

## **AGAMA ISLAM DALAM PERENUNGAN DAN PERBINCANGAN**

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah hasil dari perenungan dan perbincangan tentang agama pada umumnya, tentang etika keagamaan dan hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Lama waktu berlalu sejak perenungan mulai mengusik pikiran penulis dan perbincangan dilakukan. Kebanyakan dari hasilnya telah disampaikan dalam seminar, ceramah umum, workshop atau konsultasi. Sebagian kecil daripadanya hanya ditulis dan tidak sempat dibaca kecuali oleh penulisnya, sehingga perbincangannya hanya bersifat imajiner.



Agama Islam dalam Perenungan dan Perbincangan

Machasin

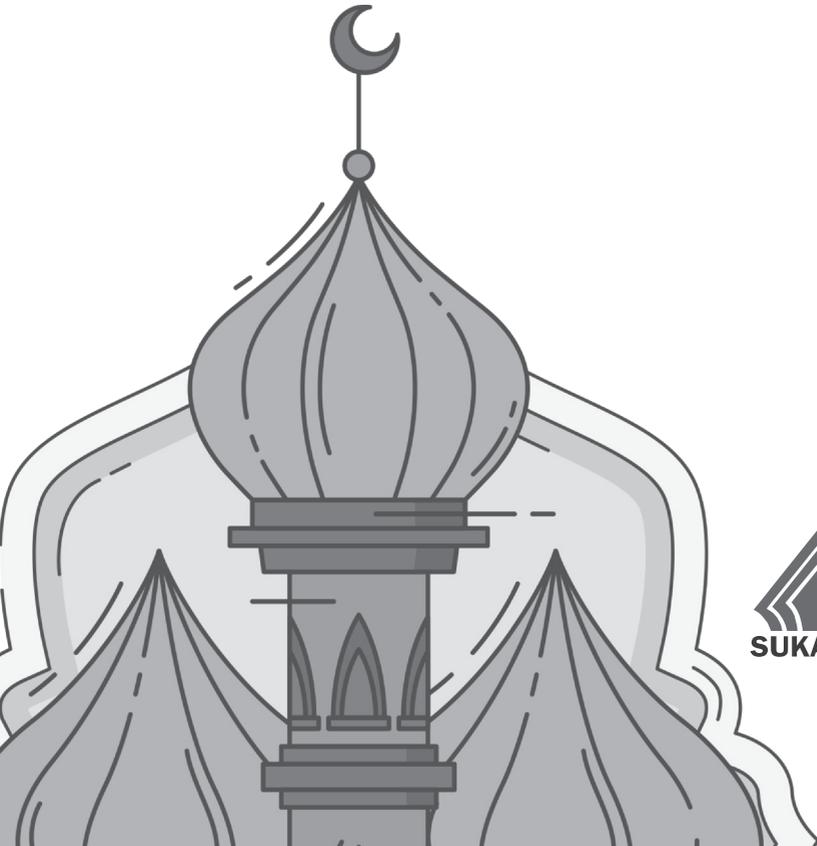
Machasin

# **AGAMA ISLAM DALAM PERENUNGAN DAN PERBINCANGAN**



**Machasin**

# **AGAMA ISLAM DALAM PERENUNGAN DAN PERBINCANGAN**



## **Agama Islam dalam Perenungan dan Perbincangan**

oleh: Machasin

Desain Isi dan Sampul:

Luthfi BG

Cetakan Pertama, November 2023

vi + 242 hlm., 14,8 cm. x 21 cm.

ISBN: 978-623-7816-85-0

Penerbit:

**Suka Press UIN Sunan Kalijaga**

Gedung Rektorat Lama Lantai 2

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

## *Bismillah.*

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah hasil dari perenungan dan perbincangan tentang agama pada umumnya, tentang etika keagamaan dan hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Lama waktu berlalu sejak perenungan mulai mengusik pikiran penulis dan perbincangan dilakukan. Kebanyakan dari hasilnya telah disampaikan dalam seminar, ceramah umum, workshop atau konsultasi. Sebagian kecil daripadanya hanya ditulis dan tidak sempat dibaca kecuali oleh penulisnya, sehingga perbincangannya hanya bersifat imajiner.

Pembenahan di sana sini sudah barang tentu dilakukan agar tulisan tidak terlalu ketinggalan zaman. Demikian pula penambahan, pengurangan dan pembetulan penulisan. Sembari penulis, tidak terhindarkan munculnya bayangan pembaca yang mengacungkan tangan seperti dalam perjumpaan ilmiah, mengajukan protes, menanyakan poin-poin yang kurang mapan dan mengkritik berbagai hal terkait hasil perenungan ini. Bayangan itu membuat penulis maju-mundur beberapa waktu untuk menerbitkan tulisan ini.

Akan tetapi, pada akhirnya toh harus ada keberanian untuk tampil apa adanya. Biarkan pembaca nanti memberi kritik, saran atau lain-lain hal sejenisnya. Pokoknya terbit dahulu, hal-hal lain dipertimbangkan dan dilakukan kemudian.

Terima kasih kepada penerbit Suka Press yang sudah sudi menerbitkan buku ini dan buku-buku lain dari penulis. Mas Yasser yang bertanggungjawab dalam hal penerbitan, yang termasuk di dalamnya pengurusan ISBN, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Juga kepada istri tercinta, Siti Maryam, yang keberadaannya sangat membesarkan hati penulis dalam penyelesaian tulisan ini.

Sapen belakang Kampus UIN Suka

Machasin



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
PENDAHULUAN .....	1
<b>Bagian Satu: Tentang Agama</b> .....	11
Kebebasan Beragama: Perspektif Agama Islam .....	12
Agama sebagai Pemangkin ( <i>Catalyst</i> )Pembangunan Umat dan Pemberantasan kemiskinan.....	22
Agama dan Beragama dalam Konteks Indonesia: Perspektif dan Pengalaman dalam Agama Islam .....	39
Hakekat dan fungsi Agama.....	58
Membangun Peradaban Berdasar Agama .....	66
Islam Agama Perdamaian dan Kasih Sayang.....	77
Aliran Sesat dan Tindakan Sesat Serta Filosofi Serba Sesat.....	92
Fundamentalisme dan Terorisme.....	101
<b>Bagian Dua: Tentang Etika Keagamaan</b> .....	113
Filsafat Akhlaq dalam Islam.....	114
Agama dan Etika Bangsa Indonesia di Era Globalisasi.....	122
Etika Spiritual Epistemologi dalam Islamic Studies di PTKI .....	134
Kritik, Cela dan Etika yang Berubah.....	147
Islam Mengajarkan Moralitas.....	153
Etika Global dan Agama dalam Perspektif Seorang Muslim.....	161

<b>Bagian Tiga: Isu-Isu Keislaman .....</b>	<b>173</b>
Ajaran Islam Tentang Perdamaian.....	174
Islam dan Kesehatan Jiwa.....	188
Teologi Politik Islam.....	197
Praktik Politik Umat Islam pada Masa Klasik.....	212
Tantangan dan Peluang Ulama Perempuan dalam Menebarkan Islam Moderat di Indonesia .....	225
Metodologi Pemikiran Islam Kontemporer Sebuah Auto-Kritik ..	235

# PENDAHULUAN



Pemahaman terhadap sesuatu berpengaruh cukup kuat terhadap macam tindakan dan besar atau kecilnya. Sejalan dengan itu, ketika seseorang memahami Islam sebagai sekumpulan kewajiban dan larangan serta aturan-aturan dari Tuhan yang mesti diindahkannya, maka tindakan keagamaan yang muncul daripadanya terbatas pada tindakan kepatuhan kepada “kehendak Tuhan”. Tidak akan tumbuh dalam diri orang dengan pemahaman seperti itu tindakan atau sikap yang didasarkan pada pertimbangan bahwa tindakan atau sikap itu baik. Baiknya perbuatan baginya mesti disandarkan pada perintah untuk melakukannya sebagaimana buruknya disandarkan pada larangan. Moralitas didasarkan pada pertimbangan diri mengenai kebaikan dan keburukan perbuatan atau sikap, bukan karena perintah atau larangan.

Demikianlah ketika diperhatikan sendi-sendi Islam atau yang dikenal dengan Rukun Islam. Di situ yang ada hanya lima kewajiban yang mesti dikerjakan oleh orang beriman menurut ajaran Islam. Poin moralitas sama sekali absen, walaupun dapat saja dimasukkan di dalam setiap poinnya. Misalnya bahwa salat yang dijalankan dengan baik akan mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar. Hal itu didasarkan pada pernyataan di dalam Alquran:

[وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ] {العنكبوت: ٤٥}

... dan dirikanlah salat; sesungguhnya salat itu mencegah dari tindakan keji dan munkar.

Dari situ tidak aneh kalau kemudian ditemukan orang-orang yang sudah merasa beragama dengan baik dengan menjalankan poin-poin Rukun Islam. Tidak terbayang di dalam pikiran mereka bahwa beragama mencakup latihan pengendalian diri yang wujud utama keberhasilannya dapat dilihat dalam kebaikan perilaku pelakunya, yaki orang beragama. Rumusan Rukun Iman semestinya dipahami sebagai pangkal tolak untuk mencapai keadaan berperilaku terpuji dan karenanya menjadi mulia. “Aku diutus hanya untuk menyempurnakan perilaku mulia,” demikian pernyataan Nabi Muhammad saw. Ini jelas mendukung pernyataan di atas.



Ditemukan di dalam Alquran pernyataan mengenai ukuran kebaikan orang dan bahwa yang dapat mencapainya hanyalah mereka yang memperoleh anugerah yang agung dari Allah, sebagai berikut

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ. وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ. وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ. [٤١/فصلت: ٣٣ - ٣٥]

*Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?" Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. (QS 33-35).*

### **Konsep Keagamaan dan Kemanusiaan**

Di dalam Islam terdapat kesulitan memasukkan prinsip kemanusiaan dalam pertimbangan mengenai perumusan konsep keagamaan. Dengan demikian, mengusulkan alasan keadilan social dalam memobilisasi dan mengelola zakat, sedekah dan wakaf akan tidak efektif dalam menggerakkan kaum Muslimin dalam bidang filantropi. Warna atau cap kesalehan agama harus disertakan dalam setiap usulan yang diajukan kepada masyarakat Islam, apalagi jika usulan itu berkenaan dengan sesuatu yang sudah ada konsepnya dalam rumusan ajaran Islam. Ini dapat dilakukan, misalnya, dengan kreativitas dalam memaknai teks-teks keagamaan dengan makna-makna baru. Ketika ada hadis yang menyatakan bahwa orang yang membangun masjid akan dibangun baginya istana di surga nanti, sedangkan masyarakat memerlukan jembatan; diperlukan



kreativitas untuk menghubungkan teks yang berbunyi masjid itu dengan kebutuhan akan jembatan. Misalnya dengan mengambil kaidah usul fiqih bahwa sesuatu yang menjadi sarana bagi terlaksananya sebuah kewajiban adalah wajib (*mā lā yatimm al-wājib illā bih fa-huwa wājib*), dijelaskan bahwa untuk orang-orang tertentu diperlukan jembatan untuk dapat pergi ke masjid.

Akan lebih baik kalau ditemukan ayat atau hadis yang memang tepat untuk menggerakkan filantropi, seperti *lā yu'min aḥadukum ḥattā yuḥibb li-akhīh mā yuḥibb li-nafsih* (tidaklah beriman seseorang di antara kalian sebelum ia menginginkan untuk saudaranya [sesama manusia] apa yang diinginkannya untuk dirinya sendiri). Yang menjadi persoalan di dalam hadis ini adalah bahwa orang sudah secara salah kaprah menerjemahkannya dengan "tidaklah beriman seseorang di antara kalian sebelum ia mencintai saudaranya [sesama manusia] sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". Bagaimana pun, untuk menggerakkan sesuatu di dalam masyarakat Islam, diperlukan sebuah pegangan keagamaan. Pegangan keagamaan ini perlu dieksplorasi lebih jauh.

### Penanaman Tanggung Jawab Moral

Agama pada dasarnya mengajak manusia untuk menjadi lebih baik. Kebaikan ini dalam Islam berpangkal pada kemampuan manusia untuk mengendalikan dirinya, mengatasi nafsunya dan berbagi dengan orang lain. Bagaimana orang dapat merasa bertanggungjawab terhadap masyarakat di sekitarnya? Ada beberapa cara yang sudah sejak dahulu ditempuh dalam agama. Sedekah di dalam al-Qur'an, selain diajurkan dan diberi iming-iming pahala, juga ditarik secara paksa. Ayat 103-104 dari surat 8/al-Taubah

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ .

Ambillah sedekah dari harta mereka yang dengannya kamu bersihkan dan kamu sucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka karena sesungguhnya doamu itu merupakan ketenangan bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Tahu. Tidak tahukah



mereka bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan mengambil sedekah-sedekah serta bahwa Allahlah yang Maha Menerima Taubat lagi Maha Pengasih.

Walaupun beragama pada dasarnya adalah tindakan bebas, tanpa paksaan, tetapi dalam kenyataan banyak hal baik yang hanya dapat dilakukan orang banyak melalui semacam pemaksaan atau "pembiasaan diri" yang memaksa. Beberapa organisasi—di antaranya ada yang bersifat keagamaan—sudah melakukan pemaksaan seperti ini, namun belum diadakan penelitian yang cukup mengenai efektivitasnya dalam menimbulkan kesadaran.

Sudah barang tentu, seperti yang disinggung dalam penelitian, bukti bahwa apa yang dikeluarkan dalam tindakan filantropi benar-benar membawa hasil bagi kebajikan sesama merupakan pendorong yang cukup kuat bagi keikutsertaan orang dalam usaha perbaikan keadaan masyarakat. Selain itu, balasan—yang sebahagiannya bersifat non materi—sangat diperlukan juga, walaupun menurut ajaran akhlaq Islam tidak seharusnya diharapkan.

Islam menyebut tindakan kepatuhan kepada Allah "ibadah". Sebenarnya, dalam bahasa Arab kata *'ibādah* mengandung pengertian dasar penghambaan diri yang mencakup keyakinan, perkataan dan perbuatan: keyakinan bahwa aku adalah hamba Allah dan karenanya aku semestinya ucapan dan perbuatanku semata-mata kupersembahkan kepada-Nya. Akan tetapi, kata ini lalu dipakai dalam istilah ucapan dan tindakan pemujaan kepada Allah; dan tidak jarang diberi pengertian kewajiban agama dengan imbalan pahala. Perhatian terbesar dari ungkapan keagamaan Islam pun kemudian dicurahkan kepada pengertian istilah ini; bahkan banyak yang mempersamakan agama dengan ibadah formal atau ritual dalam kenyataan kehidupannya. Jadi, dengan pemahaman ini, orang merasa sudah menjalankan agama secara sempurna dengan menjalankan ibadah atau ritual.

Sementara itu, di dalam al-Qur'an terdapat pernyataan yang jelas bahwa amal ibadah diperintahkan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dari amalan itu sendiri. Ibadah dalam pengertian amal pemujaan atau ritus



dan ritual bertujuan meningkatkan kehidupan moral yang dasarnya adalah penguasaan manusia atas dorongan-dorongan dalam dirinya sendiri untuk melakukan hal yang tidak terpuji.

Salat, misalnya, diperintahkan untuk mengingat Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.  
[٢/البقرة: ٢١]

*Hai manusia, sembahlah tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian dapat menjaga diri (bertakwa).*

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي. [٢٠/طه: ١٤]

*Sesungguhnya Akulah Allah, tiada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.*

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ. [٢٩/العنكبوت: ٤٥]

*Bacalah kitab yang diwahyukan kepadamu dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat mencegah perbuatan keji dan munkar dan sungguh mengingat Allah itu lebih besar keutamaannya, sedangkan Allah mengetahui apa yang kalian buat.*

Puasa pun diperintahkan untuk mencapai taqwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. [٢/البقرة: ١٨٣]

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian menjaga diri (bertakwa).*

Demikian pula, zakat diperintahkan untuk membersihkan harta dan jiwa, di samping untuk membantu orang-orang miskin dan memberikan hak mereka yang terikat dalam kepemilikan kita. Dinyatakan dalam ayat yang termasuk dalam menggambarkan ciri-ciri *al-muṣallīn*, yakni orang-orang yang benar dalam menjalankan salat:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ لِلْسَائِلِ وَالْمَحْرُومِ. [٧٠/المعارج: 24 - ٢٥]

... dan orang-orang yang di dalam harta mereka ada bagian tertentu, bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta.

Dengan contoh-contoh itu kiranya menjadi jelas bahwa agama kita pada pokoknya mengajarkan pengolahan diri baik dalam kerangka penguatan pribadi maupun dalam kerangka hubungan dengan sesama. Takwa pada dasarnya adalah kemampuan orang untuk mengendalikan dirinya sendiri sehingga tidak melakukan hal-hal yang tidak terpuji dan tidak semestinya dilakukan oleh orang beriman. Dalam hubungan dengan orang lain, banyak sekali ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. yang mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama dan menghindari kerusakan, mengedepankan maaf dan mengajak kepada perdamaian, menggunakan pertimbangan nalar dan nurani—yang dalam al-Qur'an disebut *ya'qil*, *yataadabbar*, *yatafakkar* dengan organ *qalb*—. Al-Qur'an juga mengingatkan agar manusia tidak menuruti ajakan hawa nafsu dan mengikuti ajakan orang lain tanpa tahu alasan dan tujuannya dengan baik.

Tidak melakukan kerusakan di bumi, tidak melewati batas, menjaga kepercayaan atau amanah, memperhatikan kepentingan orang lain, menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan sebagainya adalah anjuran yang ditemukan berulang kali disebut baik dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi. Sampai-sampai dikatakan dalam sebuah hadis bahwa orang yang terbaik adalah orang yang dinanti-nanti kebaikannya dan orang lain tak berpikir kejelekannya; sebaliknya, orang terburuk adalah yang tak pernah diharapkan kebaikannya dan diwaspadai keburukannya.

خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ، وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ، وَشَرُّكُمْ مَنْ لَا يُرْجَى خَيْرُهُ، وَلَا يُؤْمَنُ شَرُّهُ. رواه أحمد وابن حبان وغيرهما

Juga, orang terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi umat manusia:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Karena itu, sudah semestinyalah bahwa umat Islam merupakan duta-duta akhlaq yang menyebarkan perilaku mulia, sikap terpuji dan perdamaian di mana pun mereka tinggal dan ada. Keberadaan seorang Muslim tidaklah



pasif, baik bagi dirinya sendiri, namun aktif memperbaiki lingkungan tempat ia ada dan tinggal. Inilah yang konsekuensi dari terpilihnya umat Islam sebagai umat terbaik, umat tengah, yang mesti menjadi penganjur kebaikan dan pencegah kemunkaran dengan cara-cara yang bermartabat.

Memang di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat perang dan ayat-ayat yang bernada permusuhan terhadap orang-orang yang tidak mau menerima petunjuk Allah. Akan tetapi, di situ juga terdapat banyak sekali ayat yang mengajarkan sikap lembut, memaafkan, mengajak dialog, mengendalikan emosi dan sebagainya yang jauh dari tindakan kekerasan. Mengapa ayat-ayat kekerasan yang dipilih? Karena ada nafsu dalam diri kita dan menurutkan nafsu merupakan dorongan yang sangat kuat. Di sini justru diperlukan kewaspadaan: Apakah ketika saya berbuat sesuatu yang bersifat keagamaan itu saya melakukannya karena pertimbangan-pertimbangan yang masak menyebabkan saya memilih melakukannya atukah karena emosi saya terlampiaskan dengan itu? Kalau yang kedua yang terjadi, maka seharusnya perbuatan itu dihentikan.

Kalau Islam merupakan rahmat bagi umat manusia secara keseluruhan, seharusnya kehadirannya tidak memanjakan nafsu, tidak membuat orang ketakutan, tidak membuat orang jijik atau risih. Akan tetapi, mengapa hal-hal seperti ini sampai sekarang masih saja melekat dalam gambaran mengenai kaum Muslimin? "Islam tertutup oleh kaum Muslimin," kata seorang tokoh pembaharu Muslim di awal abad lalu. Ini karena ajaran-ajaran Islam yang cantik dan indah lagi mulia dan menyejukkan tertutup oleh praktek kehidupan kaum Muslimin yang banyak memperturutkan hawa nafsu mereka. Lebih menyakitkan hati bahwa sekarang sekelompok kaum Muslimin menganggap kelompok lain bukan golongannya, memperlakukan mereka sebagai orang lain. Bagi mereka, orang-orang tak segolongan itu tidak seharusnya diperhatikan perasaannya, kehormatannya, kepentingannya dan kebahagiaannya. Ini ironis, menyakitkan dan memalukan, kalau diingat pernyataan dalam salah satu ayat di atas bahwa orang-orang beriman bersudara satu sama lain.

Sikap terpuji yang semestinya dikedepankan dalam hubungan dengan saudara-saudara yang berbeda pendapat adalah mengalah demi



kemaslahatan bersama. Dengan adanya orang yang mengalah, perbedaan pendapat dapat dijadikan suatu hal yang positif. Pihak lain akan disadarkan bahwa sikap mengotot tidaklah perlu. Mengalah berarti memberi hati dan orang yang diberi hati akan membalasnya dengan memberikan hati juga, kecuali orang yang sudah tidak mempunyai hati untuk diberikan.

Di manakah sekarang kita temukan sikap ini dalam hubungan sesama Muslim? Hilang dilamun kepentingan pribadi dan kelompok; hilang dalam kesombongan dan kebanggaan semu akibat capaian-capaian ilmu dan teknologi; tertutup oleh sangkaan memegang kebenaran. Orang sering lupa bahwa kebenaran paham keagamaan bersifat zhanni, relatif dan dapat dipertanyakan. Yang pasti kebenarannya adalah sumber ajaran agama, yakni wahyu Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Kalau “kebenaran” pemahaman itu zhanni, mengapa harus dipegangi sedemikian kuat, meskipun harus mengorbankan kebersamaan?

Di pihak lain, sikap terpuji yang mesti diambil oleh orang yang melihat kesediaan mengalah orang lain adalah memberikan penghormatan dan apresiasi. Tidak mudah orang mengalah. Ia mesti berjiwa besar, tidak jarang ia harus berperang melawan harga diri yang sifatnya manusiawi dalam setiap insan. Karena itu, pengorbanan ini mesti dihargai dengan sikap yang lebih berbesar jiwa lagi: menerima pengalahan diri dan menerima uluran tangannya untuk berjalan bersama-sama. Tidak ada yang direndahkan, tidak ada yang mesti merasa dikalahkan dan dipinggirkan. Alangkah indahnya sikap-sikap seperti itu, namun alangkah jarangnyanya ditemukan dalam realitas kehidupan umat Islam.

@@@

Melengkapi pemahaman tentang “keberagamaan” Islam, karena itu perlu terus diusahakan. Konsep mengenai kebaikan suatu tindakan yang secara kurang cermat diberi nama agama atau sebaliknya tindakan atau sikap yang tidak dimasukkan dalam agama karena berkenaan dengan kehidupan bersama, semisal kerukunan antar sesama anak manusia dengan latar belakang agama yang berbeda dan kebebasan orang dalam memilih agama atau keyakinan dan beribadah menurut ajaran yang diikutinya.



Tulisan ini mengandung tiga bagian: catatan tentang agama secara umum, hal-hal yang berkenaan dengan baik buruk tindakan dan sikap yang didasari pandangan agama Islam, dan ide-ide yang berkaitan dengan pengamalan ajaran Islam.

Mengenai yang pertama, yang disebut bagian pertama, akan dikumpulkan tulisan-tulisan mengenai kerukunan, kebebasan, pemanfaatan agama untuk meningkatkan kecepatan pembangunan masyarakat; lalu beragama dalam konteks Indonesia masa kini. Setelah itu akan dapat dibaca perbincangan mengenai hakekat agama, wujud pengamalan agama dalam bentuk kedamaian dan kasih antar sesama. Kemudian, masalah penilaian sesat terhadap orang lain dari segi keagamaan, dan semangat yang berlebihan dalam beragama yang menimbulkan hal-hal buruk bagi diri maupun orang lain.

Kemudian tentang yang kedua, yang diberi judul bagian kedua, dipilih tulisan-tulisan yang berkenaan dengan konsep baik-buruk yang dibangun atas dasar kepercayaan keagamaan, filsafat akhlak, etika dalam kehidupan berbangsa, etika dalam pengkajian Islam di PTKI, perubahan etika sebagaimana nampak dalam celan kepada tindakan tokoh atau golongan dan organisasi; lalu bahwa Islam mengajarkan moralitas, tidak sekedar menjauhi perintah dan larangan.

Terakhir, pada bagian ketiga, dikumpulkan tulisan-tulisan yang secara khusus membicarakan kaitan Islam dengan isu-isu kemanusiaan. Dimulai dengan tulisan tentang ajaran damai dalam Islam dan perhatian agama ini kepada kesehatan jiwa, tulisan diakhiri dengan keberadaan filsafat dalam tradisi pemikiran Islam. Masalah politik, peran ulama perempuan dalam penyebaran ide-ide keagamaan dan tantangannya, Islam yang berkeadaan dan metodologi pemikiran Islam kontemporer melengkapi tulisan-tulisan dalam bagian terakhir ini.

Bagian Satu:  
Tentang Agama

## &gt; 1 &lt;

**KEBEBASAN BERAGAMA:  
PERSPEKTIF AGAMA ISLAM****Pengantar**

Dalam berbicara tentang agama, sering kali seorang Muslim mengalami kesulitan untuk menarik garis pembatas antara kewenangan menentukan pendapat dan keharusan mengikuti perintah agama. Sudah menjadi semacam kebenaran ajaran dalam Islam bahwa agama merupakan tuntunan dari Allah agar manusia tidak tersesat dalam kehidupannya, tetapi manusia mempunyai kemampuan menalar dan menilai yang dengannya dapat dipertanyakan hal-hal yang dinyatakan oleh pemegang otoritas keagamaan sebagai berasal dari Allah. Orang dapat bertanya, setelah Rasulullah wafat, siapa yang berwenang menjadi wakil Allah? Siapa yang berhak menyatakan kebenaran suatu pendapat atau penafsiran mengenai hal-hal yang dinisbahkan kepada Allah?

Berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menentukan sendiri pendapatnya, orang dapat bertanya tentang bagaimana pendapatnya itu dapat dijamin kebenarannya? Dengan apa kebenaran itu dapat diukur?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini akan dicoba dijawab di bawah ini dengan melihat beberapa ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah tanpa pretensi untuk dapat menuntaskan pembicaraan.

**Ajaran Dasar**

Di dalam al-Qur'an terdapat pernyataan bahwa orang tidak boleh dipaksa untuk beragama. Petunjuk-petunjuk akan kebenaran sudah cukup diberikan kepada manusia, maka terserah kepadanya untuk memilih jalan keimanan atau kekafiran.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنَ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢/البقرة: ٢٥٦)

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Tāgūt dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (١٨/الكهف: ٢٩).

*Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا. إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا. (٧٦/الإنسان: ٢-٣)

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.*

Sesuai dengan itu, Nabi Muhammad pun hanya bertugas untuk menyampaikan pesan-pesan Allah, tanpa kewenangan sedikit pun untuk memaksa. Beliau hanya bertugas untuk mengingatkan dan mengajak, bukan untuk membuat atau memaksa orang untuk beriman.

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ. لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ (٨٨/الغاشية: ٢٢)

*Maka berilah peringatan; sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan. Kamu tidak sepatantasnya memaksa mereka.*



فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (النحل: ٨٢)

*Maka jika mereka berpaling, maka sesungguhnya kewajibannya hanyalah memberikan penyampaian yang jelas.*

Selain itu, keyakinan atau kepercayaan tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan datang dari dalam hati orang yang memilikinya. Yang dari luar hanya dapat memberikan saran, anjuran, ajakan, peringatan dan sebagainya yang baru akan berlaku kalau ada keputusan dalam untuk mengambilnya dan menjadikannya pegangan.

### Sampai Kapan?

Persoalannya kemudian adalah bahwa selain itu terdapat juga perintah-perintah untuk memerangi orang kafir dan *ahl al-kitāb* yang mau tidak mau membuat orang Islam harus memilih antara membiarkan manusia dengan kebebasannya dan mengajak orang untuk masuk Islam atau bahkan memaksanya secara langsung atau tidak langsung.

Di antaranya adalah ayat berikut:

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (التوبة: ٥).

*Apabila bulan-bulan suci telah lewat, bunuhlah orang-orang musyrik di mana pun kamu temukan mereka; tangkaplah mereka; kurunglah mereka dan awasilah dari seluruh penjuru. Jika mereka bertaubat, mendirikan salat dan zakat, maka lepaskanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Penyayang.*

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ (التوبة: ٢٩).

*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir; tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya; dan tidak menganut agama kebenaran; yaitu mereka yang telah diberi kitab; sampai mereka membayar pajak kepala secara tunai dalam keadaan tunduk.*

Demikian juga hadis nabi yang menyebutkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ. رواه البخاري.

*Rasulullah saw. bersabda, menurut ceritera 'Abdullah bin 'Umar, "Aku diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad Utusan Allah, mendirikan salat dan membayar zakat. Jika mereka telah melakukan semua itu, maka mereka telah menjaga dariku darah dan harta mereka, kecuali dengan hak Islam, sedangkan perhitungan mereka ada di tangan Allah.*

عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَرَقَ قَوْمًا فَبَلَغَ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ لَوْ كُنْتُ أَنَا لَمْ أُحْرِقْهُمْ لِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَا تُعَذِّبُوا بَعْدَابِ اللَّهِ وَلَقَتْلَهُمْ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ. رواه البخاري

*Diriwayatkan dari 'Ikrimah bahwa 'Ali ra. membakar sekelompok orang; lalu berita itu sampai kepada Ibn 'Abbās, maka dia berkata, "Kalau aku, aku tidak akan membakar mereka, karena Nabi saw. bersabda, 'Jangan kau menyiksa dengan siksaan Allah,' namun aku akan membunuh mereka, karena Nabi saw. bersabda, 'Barang siapa menukar agamanya, maka bunuhlah dia.'"*

Banyak orang yang berpendapat bahwa menghadapi keadaan seperti ini, teori *nāsikh-mansūkh* mesti diterapkan. Artinya, perintah terakhir menghapus perintah terdahulu. Karena itu, mengingat bahwa perintah-perintah untuk memerangi orang-orang kafir turun pada periode Medinah, maka sikap yang dibenarkan menurut al-Qur'an adalah memaksa orang untuk masuk Islam atau menarik pajak dari orang yang tidak mau masuk Islam. Akan tetapi ada juga orang yang berpendapat bahwa ayat-ayat yang turun di Mekkah—yang menekankan kebebasan memilih—merupakan tujuan utama. Ketika tujuan ini belum dapat dicapai, pilihan penggunaan pemaksaan dilakukan hanya untuk meratakan jalan bagi keadaan ideal. Seharusnya orang tidak dipaksa, karena hanya dengan pilihan bebaslah



pahala dan siksa dapat diberikan dengan wajar, tetapi, ketika orang belum dapat menggunakan sendiri kemampuannya untuk memilih, Nabi Muhammad membimbing orang untuk memilih yang baik. Dalam pembimbingan ini, penggunaan kekerasan kadang-kadang dapat dibenarkan.

Apakah ini kemudian akan dijalankan untuk selama-lamanya? Semestinya tidak, tetapi siapa yang berwenang untuk terus menjalankannya atau menghentikannya sampai keadaan tertentu?

### **Pemberian Kebebasan dan Pemaksaan**

Kalau diingat bahwa ketaatan kepada perintah dan larangan Allah merupakan inti ajaran agama Islam, pemaksaan tidak semestinya dilakukan. Untuk selanjutnya, dakwah mesti dijadikan sebagai dasar sosialisasi perilaku ideal, karena ruh agama adalah kebebasan. Tindakan pemaksaan bertentangan dengan dakwah atau ajakan. Yang menjadi persoalan kemudian adalah bahwa dakwah ke jalan kebenaran atau yang diyakini sebagai kebenaran sering kali terganggu oleh dakwah ke jalan lain. Ketika saya mengajak anak-anak saya membersihkan halaman, lalu datang kawan-kawan mereka mengajak bermain, apa yang mesti saya lakukan?

Dengan demikian, semestinyalah dibuat kesepakatan-kesepakatan untuk mengatur kebebasan masing-masing anggota masyarakat sehingga tidak terjadi benturan-benturan. Memberikan kebebasan begitu saja sama jahatnya dengan memaksakan batasan-batasan. Diperlukan kedewasaan dalam menentukan batas kebebasan dan penghormatan kepada hal-hal sensitif dari kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat, agar kehidupan bersama menjadi berkah bagi semua anggota masyarakat.

### **Latar kesejarahan**

Sejarah mencatat adanya perang-perang dalam Islam. Pada awalnya perang-perang itu dilakukan karena pilihan lain hanyalah kematian atau setidak-tidaknya kehinaan.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ  
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا  
مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا. (٤/النساء: ٧٥)

*Mengapa kalian tidak berperang di jalan Allah, demikian pula orang-orang yang tertindas (diperlemah) baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang mengatakan, “Ya Allah, keluarkanlah kami dari negeri yang dikuasai orang-orang lalim ini. Kirimkanlah kepada kami seorang pelindung dari-Mu, kirimkanlah seorang penolong dari-Mu.” Surat 4/al-Nisā’: 75.*

Dalam keadaan seperti ini memang penggunaan perang bukan hanya diperbolehkan, tetapi sangat dianjurkan. Akan tetapi, ketika telah dimulai dan memberikan keuntungan, perang sangat sulit untuk dihentikan. Demikianlah yang terjadi di dalam sejarah Islam. Perang yang dimulai dengan tujuan mempertahankan diri, kemudian berubah menjadi sarana perluasan wilayah kekuasaan dan mendapatkan harta rampasan perang. Selanjutnya, perang-perang juga terjadi di antara pihak-pihak di dalam Islam sendiri yang saling berebut kewenangan.

Dalam perang, orang yang keluar dari barisan sendiri merupakan ancaman dan karenanya mesti dibunuh sebelum bergabung dengan musuh atau melakukan tindakan-tindakan yang melemahkan kedudukan pasukan sendiri. Banyak pembuat rumusan ajaran Islam yang melakukan pekerjaannya di dalam suasana perang dan berpikir dengan penglihatan hitam putih terhadap orang lain: yang tidak bergabung denganku adalah musuhku. Mereka juga merasa berkewajiban untuk menjaga kemurnian agama orang-orang seagama yang memerlukan penjagaan karena dapat dengan mudah tergoda untuk mengikuti ajakan orang lain.

### **Amar Makruf dan Nahi Munkar**

Mengajak kepada kebaikan dan mencegah terjadinya kemunkaran merupakan kewajiban orang beriman. Akan tetapi, itu semestinya dilakukan dalam batas ajakan, tanpa pemaksaan. Pemaksaan hanya dilakukan terhadap orang atau kelompok yang mengganggu kehidupan bersama dan oleh pihak yang diberi kewenangan. Itu pun hanya dilakukan ketika terjadi pelanggaran



terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang mesti dijunjung dalam kehidupan bersama, seperti: keadilan, kemerdekaan, saling menghargai dan saling mengingatkan; sedangkan jalan-jalan kelembutan tidak lagi berdaya guna untuk memperbaikinya.

Kebebasan orang untuk berbuat tidak seharusnya menghalangi kritik. Al-Qur'an menggunakan istilah "saling mengingatkan" (*tawāṣau*) yang—walaupun banyak dianjurkan untuk sesama orang beriman—dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. kepada orang-orang yang menganut kepercayaan lain. Tujuannya adalah agar kehidupan bersama tidak terganggu oleh orang-orang yang menyimpang dari sistem yang dihormati bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Di sinilah peran amar makruf dan nahi munkar. Setiap anggota masyarakat dan kelompok yang ada di dalamnya semestinya peduli terhadap apa yang terjadi, sehingga kebersamaan tetap terjaga untuk kebaikan semua. Hal-hal yang akan memberikan kebaikan mesti didukung dan diperkuat; sebaliknya, hal-hal yang akan menghancurkannya mesti dicegah.

Di dalam melakukan semua itu, hak-hak asasi manusia mesti dijaga. Orang mempunyai kebebasan penuh dalam kesendiriannya, tetapi di dalam wilayah publik ia mesti mematuhi aturan-aturan yang disepakati untuk menjamin agar setiap anggota masyarakat dapat hidup secara wajar, tanpa ketakutan dan penistaan. Ini berarti bahwa ruang bersama itu mesti dijaga dari kemungkinan dibatasi hanya untuk kepentingan seseorang atau segolongan orang. Setiap aturan yang dipakai di situ mesti disepakati bersama oleh keseluruhan anggota masyarakat. Jika kesepakatan tidak dapat diambil tentang satu aturan, pengambilan suara dapat dilakukan sepanjang tidak untuk menetapkan sesuatu yang akan merampas hak-hak manusia yang dasar, seperti hak hidup secara bermartabat, hak berkeyakinan, hak mendapatkan penghidupan yang layak dan hak untuk mencari kebahagiaan.

### **Teologi Dakwah**

Salah satu problem penting yang menyulitkan seorang Muslim untuk mengambil sikap yang dijelaskan di atas adalah dakwah yang diyakini banyak orang Islam sebagai "kewajiban" keagamaan. Ini terjadi karena



dakwah dimaknai dengan mengubah agama orang: konversi dan proselitasi orang yang semula beragama lain ke dalam agama Islam. Pemaknaan ini, untuk Indonesia pada khususnya, telah dan akan terus menimbulkan ketegangan hubungan kaum Muslim dengan kaum pemeluk agama lain yang menganut pemaknaan semacam terhadap dakwah dan sejenisnya (misi, *call* dlsb.).

Dapatkah dipikirkan suatu konsep dakwah lintas agama, tanpa ajakan untuk masuk ke dalam umat agama dainya? Sepintas lihat, hal ini tidak mungkin, karena selama ini dakwah memang diartikan sebagai ajakan kepada orang untuk mengikuti jalan Tuhan dan yang dimaksud dengan Tuhan itu adalah jalan agama Islam. Dakwah dengan pengertian seperti ini tentu saja tidak semestinya diarahkan kepada orang yang sudah beragama.

Dakwah dalam masyarakat plural semestinya berupa ajakan untuk memikirkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan bersama yang bisa saja bahannya berasal dari ajaran agama tertentu. Persoalan banyaknya orang yang tertindas oleh perbuatan orang lain seperti yang terjadi di Palestina merupakan salah satu contohnya. Apa usul solusi yang dapat dipakai untuk menyelesaikan penindasan kelompok yang satu atas kelompok yang lain? Contoh lainnya adalah ketimpangan kemakmuran atau pembagian kekayaan. Ada orang-orang, kelompok, negara dan sebagainya yang berlimpah kekayaan dan menguasai sumber daya, sementara banyak yang lain yang kekurangan. Tentu banyak pesan dari setiap agama untuk yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah ini. Nah menyampaikan pesan-pesan keagamaan seperti itu kepada khalayak atau mengajak orang kepada pelaksanaannya untuk mengatasi ketimpangan itu adalah dakwah juga.

Di antara persoalan yang dihadapi masyarakat saat ini, terutama di kota-kota, adalah sampah, apalagi yang berasal dari plastik dan bahan-bahan lain yang tidak mudah terurai. Belum banyak pesan keagamaan yang disampaikan kepada khalayak untuk mengatasi masalah ini. Di antara jalan Tuhan di dalam menjalani kehidupan adalah menghindari kerusakan di bumi dan di mana-mana tempat. Menumpuknya sampah di tempat-tempat yang banyak penghuninya adalah salah satu bentuk perusakan bumi.



Selain memasukkan persoalan-persoalan “umum” dalam sasaran dakwah, perlu juga dialihkan tujuan dakwah dari menarik orang ke dalam jemaat sendiri, kepada menunjukkan kesiapan untuk memaparkan dengan jelas dan beradu argumen mengenai ajaran Islam. Tulisan pertama dalam bagian ketiga dari buku ini yang berjudul “Ajaran Islam tentang Perdamaian” merupakan sebuah contoh dalam hal ini. Tulisan itu dibuat dalam rangka menjawab tuduhan orang bahwa tidak ada damai dalam Islam yang sejak lama dilontarkan oleh orang-orang yang melihat banyaknya kerusuhan terkait dengan orang Islam dan adanya ajaran perang sabil atau jihad dalam agama ini.

### **Kehidupan Bersama Masyarakat Majemuk**

Perkembangan kehidupan umat manusia yang membawa masyarakat manusia kepada makin lemahnya sekat-sekat yang memisahkan kelompok-kelompok pemeluk agama menjadikan kebanyakan orang hidup dalam lingkungan majemuk yang baik-baik buruknya tergantung pada keadaan interaksi antara warganya karena apa yang terjadi pada kelompok tertentu dapat mempengaruhi keadaan keseluruhan anggota masyarakat; keterpurukan ekonomi yang menimpa suatu negara akan berpengaruh pada perekonomian seluruh negara. Demikian juga persoalan-persoalan seperti ketidakadilan, ketidaktertiban, ketakpatuhan pada hukum tidak dapat dibatasi pada satu negara atau satu wilayah saja. Penyebabnya, antara lain kemudahan perpindahan penduduk, penyebaran berita dan informasi yang sangat cepat dan sulitnya membatasi interaksi antar warga. Memang bisa saja kemudahan-kemudahan itu dimanfaatkan untuk meningkatkan hal-hal yang positif bagi kehidupan bersama, namun tidak jarang bahwa dari kemudahan-kemudahan itu tersebar hal-hal yang tidak diinginkan.

Kehidupan bersama dari masyarakat majemuk itu mengharuskan semua warga untuk berpikir tidak hanya mengenai diri sendiri, tetapi juga mengenai orang lain. Kebebasan beragama, dengan demikian mestilah dijalankan dengan cara yang memungkinkan setiap warga untuk beragama dan berkeyakinan serta melakukan pemujaan sesuai dengan agama dan keyakinannya. Mau tidak mau orang mesti membatasi kebebasannya agar



orang lain mendapat ruang kebebasan juga. Toleransi, *tepa selira*, penghormatan kepada hak-hak orang lain yang berbeda keyakinannya dan sebagainya mestilah dijunjung sebagai nilai-nilai universal yang mengikat semua warga. Ini tidak berarti bahwa orang mesti membuang konsep kebebasan beragama, melainkan mesti menyelaraskan pelaksanaan kebebasan itu dengan kehidupan bersama. Kalaupun penyelarasan itu berarti pengurangan kebebasan, keuntungan yang diperoleh akan lebih besar nilainya daripada bagian dari kebebasan yang terkurangi demi kehidupan bersama yang memberikan setiap orang untuk hidup secara damai dan bermartabat.

## Penutup

Mengajak kepada kebenaran tidak bertentangan dengan kebebasan beragama. Di sini mengajak tidak dimaknai dengan menjadikan orang mengikuti, tetapi menggugah kesadaran, memberikan argumen yang cukup atau menawarkan dengan penjelasan yang membuat orang paham. Kebenaran bukan dimaknai sebagai agama atau keyakinan tertentu yang tidak dapat ditawar, melainkan nilai, prinsip, cara melakukan pekerjaan dan sebagainya.

Belajar kepada pengalaman “beragama” orang lain tidak selalu berarti merelatifkan agama sendiri. Banyak contoh yang membuat jelas bahwa ada banyak hal dari pengalaman orang lain yang dapat dijadikan cermin untuk melihat kekurangan diri sendiri dalam menjalani hidup. Memang dengan itu keyakinan atau jalan hidup lama menjadi berubah, tetapi bukan karena pengaruh orang lain, melainkan karena penglihatan kembali yang dilakukan karena melihat orang lain.

Keberanian untuk melihat kebebasan orang lain akan tumbuh pada orang-orang yang percaya diri untuk tetap menjadi diri sendiri walaupun ada banyak orang lain yang berbeda. Sebaliknya, ketakutan melihat orang lain bebas muncul dari jiwa-jiwa yang kerdil dan khawatir akan ketegakan diri di tengah banyaknya perbedaan.

Perluah teologi baru? Bisa jadi pilihan lain adalah pembaharuan teologi.



## &gt; 2 &lt;

## AGAMA SEBAGAI PEMANGKIN (*CATALYST*) PEMBANGUNAN UMAT DAN PEMBERANTASAN KEMISKINAN

### **Pendahuluan**

Agama tidak jarang dianggap sebagai penghambat pembangunan ekonomi. Konsumsi barang-barang yang berlebihan untuk upacara peribadatan dan tradisi keagamaan dapat diambil sebagai contoh. Selama bulan Ramadan banyak dihabiskan uang untuk hal-hal yang tidak bersifat produktif, seperti makanan tambahan (kolak, cendol, cincau), pakaian baru dan buka bersama. Itu semua disusul dengan acara tahunan “mudik” dan lebaran yang menghabiskan banyak biaya dan waktu.

Untuk menjalankan sebahagian dari perintah agama orang juga menggunakan waktu produktif atau mengurangi kemampuan untuk bekerja. Salat berjama'ah di masjid, menghadiri perayaan-perayaan hari-hari besar, mengikuti upacara-upacara keagamaan dan sebagainya memerlukan waktu dan tidak jarang waktu yang digunakan itu adalah waktu yang semestinya dipakai untuk bekerja. Menjalankan puasa untuk kebanyakan orang memperlemah tenaga badaniah yang diperlukan untuk bekerja. Paham keagamaan yang memberikan perhatian lebih banyak kepada kehidupan akherat dan menolak kehidupan dunia juga menghambat pembangunan ekonomi. Dengan paham ini orang menganggap tidak penting bekerja untuk meningkatkan taraf kehidupan di dunia.

Agama juga dianggap menghambat kebebasan berkreasi. Pelemahan akal yang sangat ditekankan berhadapan dengan ajaran agama yang dikuduskan masih banyak terdengar dilakukan oleh sementara guru dan tokoh agama. Ketakutan kepada ide-ide baru dalam beragama diwujudkan dalam seruan sepihak tentang bahaya penggunaan pikiran, tanpa kesadaran akan bahaya yang timbul dari tidak menggunakan akal dengan baik yang akan membawa kepada tindakan ikut-ikutan.

Agama sering kali juga dianggap mengganggu peningkatan budaya manusia. Reaksi terhadap hal-hal yang dianggap pelecehan agama, seperti film *Innocence of Muslims* baru-baru ini dan karikatur Nabi Muhammad sebelumnya, disebut sebagai indikator ketidakberhasilan agama dalam meningkatkan kemampuan penganut untuk mengendalikan emosi. Emosi keagamaan lebih banyak dikembangkan dan disalurkan kepada tindakan yang tidak produktif daripada disublimasikan menjadi perbuatan yang bermanfaat bagi kehidupan bersama.

Tidak jarang terdengar dinyatakan orang bahwa agama Islam bertentangan dengan kebijakan penyelenggara negara kebangsaan dan demokrasi. Alasannya adalah bahwa sistem politik yang diperintahkan agama adalah khilafah dan bahwa kebenaran tidak dapat ditentukan dengan pengambilan suara. Kebenaran semestinya disandarkan kepada perintah ilahi yang maha tahu mengenai apa yang baik dan yang buruk bagi umat manusia.

Perlu diingat, misalnya, bahwa program Keluarga Berencana (KB) Orde Baru pada awalnya mendapatkan perlawanan dari banyak tokoh Islam di Indonesia. Akan tetapi, dengan menggunakan paham keagamaan juga sedikit demi sedikit perlawanan itu dapat dikurangi secara signifikan. Kemudian, ketika Orde Baru runtuh, penerimaan orang terhadap program KB mulai berkurang. Walaupun tidak serta merta dan tidak dapat ditunjukkan dengan pasti, perubahan itu terindikasikan dalam grafik di atas.

Tidak jarang hukum negara juga dipertentangkan dengan hukum agama. Dalam keadaan seperti itu, orang beragama, menurut sementara orang beriman, semestinya memilih untuk taat kepada hukum agama. Alasannya adalah bahwa hukum negara dibuat oleh manusia sementara hukum agama oleh Tuhan. Ini selanjutnya berakibat pada perebutan kewenangan (otoritas) antara penyelenggara negara dan pemegang otoritas keagamaan.

Dari contoh-contoh ini, muncul pertanyaan: Dapatkah agama difungsikan sebagai pemangkin pembangunan kehidupan umat dan pembasmian kemiskinan? Dengan rumusan yang berbeda: Bagaimana



mengarahkan kekuatan agama untuk mendorong pembangunan kehidupan para penganutnya?

### **Aktualisasi potensi-potensi agama**

Tidak diragukan lagi bahwa agama mengandung potensi positif dan negatif dalam kaitan dengan kehidupan penganutnya. Di antara potensi positif yang terkandung dalam agama adalah peran penting yang mungkin dimainkannya dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai. Kesetiaan penganut kepada ajaran agama pada umumnya lebih kuat daripada kesetiaan warga kepada aturan-aturan yang dibuat manusia dengan pertimbangan manfaat, pencegahan kemudaratatan dan sejenisnya. Agama juga dapat memberikan ketahanan dalam jiwa penganutnya terhadap guncangan-guncangan kehidupan yang diakibatkan oleh bencana, kehilangan barang atau orang yang dicintai dan hal-hal lain yang membuat orang mengalami hal-hal yang tidak biasa dialaminya. Agama juga dapat memainkan peran penting dalam mendampingi penganutnya ketika mengambil keputusan-keputusan yang sulit dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bersama. Potensi besar agama juga kelihatan dalam membentuk falsafah hidup, nilai-nilai dasar dalam melihat dunia. Agama juga mampu menciptakan tempat aman bagi banyak orang yang tertindas, miskin atau terpinggirkan.<sup>1</sup>

Meskipun demikian, agama dalam wujud keyakinan dan praktik kehidupan umatnya juga dapat menjadi penghalang bagi pembangunan. Betapa banyak usaha pembangunan yang gagal karena menghadapi tentangan dari pengikut agama karena dianggap menodai agama. Sikap tidak mengindahkan dunia juga pernah cukup lama menyebar di dunia Islam. Pada awalnya sikap ini muncul sebagai reaksi terhadap kemewahan yang ditunjukkan penguasa politik dan perpecahan yang terjadi di kalangan mereka. Akan tetapi, dari situ kemudian dikembangkan sikap anti kehidupan dunia untuk mencari kebahagiaan di akherat. Emosi keagamaan dalam wujud kecintaan berlebihan kepada pemimpin agama juga masih

---

<sup>1</sup> Cf. Duncan Green, "Religion and Development: what are the links? Why should we care?", dalam <http://www.oxfamblogs.org/fp2p/?p=7348>.

sering terlihat, di samping kesetiaan kepada kelompok sendiri dan ketidaksukaan kepada kelompok lain.

Keyakinan dan sikap yang sekarang kelihatan bertentangan dengan nafas zaman itu sebenarnya tidak selamanya salah atau tidak relevan. Sikap anti dunia merupakan pilihan ketika kekuasaan diselewengkan sedemikian rupa sehingga hanya menjadi rebutan para penguasa dan selanjutnya dipakai untuk memanjakan nafsu, seperti dalam kemewahan kehidupan. Pilihan ini menjadi tidak tepat ketika tantangan yang dihadapi adalah ketertinggalan dalam kehidupan materi yang mengakibatkan ketidakmampuan menghadapi dominasi orang lain.

Kepatuhan mutlak kepada pemimpin tepat dipilih pada saat tantangan yang dihadapi adalah kekacauan kehidupan sosial dan banyaknya individu yang tidak mampu memilih sendiri jalan yang mesti diambil. Ketika kehidupan sosial relatif tertib dan orang mampu memilih dan tahu jalan yang mesti ditempuh, kepatuhan kepada pemimpin akan berkurang dengan sendirinya, digantikan kepatuhan kepada aturan atau rencana yang dibuat bersama. Pemuka agama tidak lagi menjadi pemimpin mutlak, melainkan menjadi kawan bertukar pendapat dan pemberi nasehat.

Dengan demikian, aktualisasi potensi agama—atau lebih tepatnya, penentuan atas pilihan-pilihan yang tersedia dalam agama—selalu terkait dengan konteks pemeluk agama. Aktualisasi itu ditentukan oleh banyak hal seperti suasana lingkungan tempat ia hidup, masalah yang dihadapi, orang-orang yang dengannya ia berhubungan dan seterusnya.

### **Ke mana kehidupan umat akan dibawa?**

Peningkatan kehidupan umat secara selintas memberikan pengertian kesejahteraan lahiriah, yakni terpenuhinya kebutuhan dasar yang secara sederhana dapat dirumuskan dengan: kenyang, sehat, pintar dan punya tempat tinggal. Menurut tertib berpikir,<sup>2</sup> setelah itu baru terpikir hal-hal lain

---

<sup>2</sup> Dalam kenyataan memang banyak orang yang menjalani hidup dengan tidak mengikuti tertib pikir seperti itu. Maka kita dapat menemukan banyak orang kawin melahirkan anak dalam keadaan miskin, lapar, tidak sehat dan sebagainya.



seperti berpasangan, melahirkan anak, rekreasi, hobi, partisipasi dalam kegiatan sosial, penyaluran bakat, berkesenian, berpolitik dan sebagainya.

Di mana letak kebutuhan batin seperti kebahagiaan, ketenangan jiwa dan kepuasan hati? Hal-hal seperti ini sering terlupakan karena tidak kasat mata dan sering kali “tercapai dengan sendirinya”. Orang mendapatkan ketenangan ketika rasa laparnya sudah terpuaskan oleh kekenyangan. Orang merasakan kebahagiaan ketika mendapatkan kesehatan setelah sakit. Demikian pula, orang mendapatkan ketenangan jiwa pada saat dapat berteduh di rumah setelah lama terkena hujan atau tersengat panas. Akan tetapi, tidak jarang orang merasakan kegelisahan dan kegundahan pada saat lapar dan sakit tidak ada lagi atau ketika semua kebutuhan fisik terpenuhi.

Atas dasar itu, peningkatan kehidupan umat semestinya mencakup juga peningkatan kehidupan batin mereka. Kehidupan manusia seutuhnya sebagai makhluk yang dikaruniai fisik dan roh. Peningkatan kehidupan ekonomi sangat penting karena dengannya fungsi-fungsi sosial, budaya dan rohani akan sangat terbantu. Akan tetapi, peningkatan kemampuan mengendalikan emosi, kemampuan bertenggang rasa, kemampuan mengelola perbedaan dan konflik, kemampuan hidup bersama dalam masyarakat majemuk, kemampuan berpartisipasi dalam pengelolaan kekuasaan secara santun dan bermartabat, dan sebagainya yang tidak bertumpu pada keberhasilan material mestilah mendapat perhatian.

Sering dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara ketertinggalan dalam kehidupan lahiriah dan kemerosotan keadaban. Petunjuk ke arah itu adalah, sebagai misal saja, reaksi terhadap penayangan potongan film *Innocence of Muslims* yang diungkapkan di negara-negara dengan tingkat ekonomi rendah kelihatan lebih emosional dan kurang terkendali daripada yang diungkapkan oleh kaum Muslim di negara-negara yang tingkat ekonominya lebih tinggi. Meskipun demikian, kiranya patut diingat bahwa kesulitan ekonomi seringkali menjadi hambatan bagi pengembangan potensi manusia di bidang lain seperti kehidupan rohani dan keadaban. Memang ada kaum sufi yang justru memanfaatkan kefakiran untuk memperkuat jiwa, namun pada kebanyakan orang yang tidak menempuh jalan sufi kecenderungan untuk terhambatnya aktualisasi potensi lain oleh kemiskinan

itu kelihatan jelas. Penonton sepak bola yang lapar sangat mudah terpancing untuk melakukan perbuatan destruktif. Mereka yang kenyang lebih mudah mengendalikan diri.

Dengan demikian, arah peningkatan kehidupan adalah kesejahteraan kehidupan lahir dan batin. Ini saja tidak cukup, karena umat Islam tidak dianjurkan hanya untuk hidup sejahtera, melainkan dipilih untuk menjalankan misi persaksian atas jalan kehidupan keseluruhan umat manusia (شَهَادَةٌ عَلَى النَّاسِ). Kesejahteraan lahir dan batin itu merupakan syarat bagi dijalankannya misi itu.

### **Kehidupan umat Islam di tengah masyarakat majemuk**

Tidak diragukan bahwa agama mempunyai peran penting dalam menyatukan individu-individu dalam kelompok orang-orang seiman. Seruan Alquran agar orang berpegangan pada tali Allah dan tidak bercerai-berai—walaupun dapat dipahami sebagai menunjukkan adanya realitas yang sebaliknya—dapat terus mengingatkan akan keharusan individu untuk berintegrasi ke dalam komunitas dan keharusan komunitas-komunitas untuk menyatu dalam umat.

Kesetiaan kepada komunitas dan umat sering kali menghambat integrasi dalam masyarakat yang lebih luas. Akan tetapi, sebenarnya dalam agama terdapat jalan keluar dari suasana anti integrasi seperti ini. Pengalaman Indonesia menunjukkan bahwa kesetiaan kepada Islam tidak menghalangi Muslim untuk berintegrasi dalam masyarakat majemuk, justru agama menjadi faktor penting dalam menjaga dan membina integrasi itu. Anjuran untuk berbuat baik kepada tetangga yang terdapat dalam hadis Nabi (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ)<sup>3</sup> tidak jarang dipakai sebagai penguat sikap ini. Demikian pula anjuran melakukan tindakan yang berguna untuk sebanyak-banyak orang (ayat وَلكلِّ وجهةٌ هو مولئها فاستبِقوا) berlomba-lombalah untuk melakukan hal-hal yang baik<sup>4</sup>; hadis أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ orang yang paling dicintai Allah adalah

<sup>3</sup> H.r. al-Bukhārī.

<sup>4</sup> Lihat *Alquran*, surat 2/al-Baqarah: 148.



yang paling bermanfaat bagi orang-orang lain<sup>5</sup> dan خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ<sup>6</sup> sebagai baik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain).<sup>6</sup> Ini mengisyaratkan kepada sebuah ajaran yang penting bahwa perbedaan paham keagamaan tidak semestinya menjadi penghalang untuk melakukan yang terbaik bagi kemanusiaan.

Selain itu, juga perlu ditekankan bahwa Allah tidak menghendaki kesatuan semua orang dalam satu umat.<sup>7</sup> Yang perlu diusahakan adalah menampilkan yang terbaik untuk semua masyarakat pada umumnya, seraya mengawasi kalau ada yang perlu diperbaiki dan diluruskan, sebagaimana tergambar dalam ayat Alquran yang menyatakan bahwa kaum Muslim dijadikan umat pilihan agar dapat menjadi saksi atas orang-orang lain sebagaimana Rasulullah menjadi saksi atas mereka sendiri.<sup>8</sup> Ini berarti bahwa umat Islam mesti ada di dalam pergaulan dengan umat-umat lain agar dapat menunaikan tugasnya sebagai saksi, sebagaimana Rasulullah saw. ada di tengah-tengah umat Islam untuk menjadi saksi atas mereka. Bagaimana menjalankan fungsi sebagai saksi bagi umat-umat lain itu? Meneladani fungsi Rasulullah saw. di tengah-tengah masyarakat Islam. Ke dalam beliau mendidik, memberi teladan, meluruskan, memberi pujian dan menjatuhkan hukuman bilamana perlu; ke luar beliau melindungi mereka, atau lebih tepatnya memimpin pertahanan dari setiap serangan.

Yang menyelamatkan seseorang menurut Islam bukanlah keanggotaannya (*membership, appartenance*) dalam kelompok atau umat agama tertentu, melainkan amal perbuatannya. Karena itu, di dalam masyarakat majemuk, yang diperlukan adalah menyediakan ruang yang

<sup>5</sup> Lihat Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Muʿjam al-Auṣaṭ*, ed. Ṭāriq bin ʿIwaḍ Allāh bin Aḥmad dan ʿAbd al-Muḥsin bin Ibrāhīm al-Ḥusainī (Kairo: Dār al-Ḥramain, tth.), 6: 139.

<sup>6</sup> Lihat Abū ʿAbdillāh Muḥammad bin Salāmah al-Quḍāʿī, *Musnad al-Syihāb*, ed. Ḥamdī bin ʿAbd al-Majīd al-Salafī (Beirut: al-Risālah, cet. II, 1407 H/1986 M), II: 223..

<sup>7</sup> Lihat Alquran surat 5/al-Māʿidah: 58 dan 16/al-Nahl: 93, وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ، وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً، لَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً، serta 42/al-Syūrā: 8، وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً.

<sup>8</sup> Lihat surat 2/al-Baqarah: 143، وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.



mewadahi sebanyak-banyak orang untuk dapat berkembang secara maksimal dalam kebaikan dan menyumbangkan hal yang terbaik untuk kehidupan bersama. Pengalaman membuktikan bahwa hubungan dalam ketegangan jauh lebih mahal dibandingkan dengan hubungan yang hangat dalam persaudaraan dan pertamanan. Dengan konflik dan ketegangan, bumi yang luas terasa sempit; sebaliknya, dengan hubungan yang akrab, ruang yang sempit terasa lega. Tenaga yang ada lalu dapat digunakan untuk saling mendukung dalam menghadapi musuh bersama kemanusiaan, seperti kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, penistaan dan perusakan lingkungan. Kebersamaan jauh lebih bermanfaat daripada saling bertikai.

Dengan demikian agama semestinya dipergunakan untuk mendorong umat Islam agar tidak menyendiri, melainkan bersama-sama dengan komunitas lain di dalam masyarakat membina kehidupan bersama. Ketika besar dan merupakan mayoritas, umat Islam tidak meninggalkan umat lain yang lebih kecil. Ketika kecil dan merupakan minoritas, umat Islam tidak memilih jalan sendiri yang bisa jadi akan mengganggu penyelenggaraan kehidupan yang memberi ruang bagi semua.

### **Sikap umat Islam dalam politik**

Sebagaimana terlihat dalam beberapa negara yang sedang mengalami perubahan menuju sistem politik agama dapat menjadi penghambat perubahan politik. Sistem politik yang didukung oleh para pemimpin agama tidak jarang dianggap sebagai sistem politik yang dibenarkan oleh agama dan tidak jarang menjadi sistem politik satu-satunya yang boleh didukung. Demikianlah, tahta suci Katolik Romawi dulu diyakini oleh penganut agama Kristen sebagai satu-satunya sistem politik Kristen, sampai munculnya gerakan Protestan yang dimotori oleh Martin Luther (Jerman, 1483–1546) dan Jean Calvin (1509–1564), dan pemisahan gereja Anglikan/Inggris oleh Raja Henry VIII (lahir 1491, berkuasa 1509-1547).

Gerakan yang disebut Reformasi di dalam dunia Kristen itu kemudian diikuti gerakan politik yang melahirkan negara-negara kebangsaan di Eropa yang tidak lagi menganggap kekuasaan Paus sebagai kekuasaan wakil Tuhan. Ini tidak berarti bahwa kekuasaan agama atas masyarakat tidak ada



lagi di Eropa, melainkan bahwa sistem politiknya tidak lagi dibangun di atas landasan keimanan. Agama sampai batas tertentu masih mempunyai kewibawaan atas warga yang beriman, tetapi tidak lagi memegang otoritas dalam bidang politik.

Peran keyakinan keagamaan juga sedemikian kuat dalam perubahan sistem politik di dunia Islam dari kekhalifahan—yang pada praktiknya tidak jauh berbeda dari sistem kerajaan mutlak/monarki absolut—ke sistem negara bangsa yang bersifat demokratis. Ketika sistem kekhalifahan jatuh dengan pengusiran Khalifah Abd al-Majid II oleh Kemal Ataturk pada tahun bulan Maret 1924 dari Istanbul, para pemimpin dunia Islam sangat terpukul dan berusaha untuk mendirikan lagi kekhalifahan. Usaha ini berakhir dengan kesiastiaan bukan hanya karena banyaknya orang yang merasa berhak untuk menjadi khalifah, tapi lebih karena perubahan konstalasi politik yang tidak memungkinkan penyatuan dunia Islam dalam satu entitas politik. Ide negara kebangsaan lebih diminati oleh sebahagian besar kaum Muslim daripada kesatuan seluruh umat Islam di bawah kewibawaan khalifah.

Kemudian, dalam pergulatan memenangkan Islam sebagai dasar negara atau sistem penyelenggaraan kekuasaan, terbukti ide-ide keislaman tidak berhasil mendapatkan dukungan mayoritas. Kebanyakan politisi yang muncul di panggung politik pun bukan orang-orang yang terdidik di lingkungan pendidikan Islam, melainkan mereka yang terdidik di lingkungan pendidikan “modern” yang sangat terpengaruh oleh ide-ide dan tradisi Barat sekuler. Ini tidak berarti bahwa pintu telah tertutup bagi ide-ide keislaman untuk tampil di ruang politik, melainkan bahwa agama harus tampil dengan baju yang berbeda dari baju keagamaan kalau ia diharapkan untuk mendapatkan hasil yang bernilai. Ungkapan seperti “lebih baik minyak samin cap babi daripada minyak babi cap unta” muncul dalam diskusi politik di Indonesia pada tahun 1960-an. Orang berpikir tentang keutamaan memperjuangkan substansi atas kulit dan tampilan luar dalam berpolitik atas nama agama pun.

Mengapa bisa berubah dari membela sistem lama ke mendukung perubahan?



Keyakinan dan paham keagamaan bukan tidak dapat berubah, namun perubahannya sering kali terjadi secara pelan-pelan. Perubahan pun dapat dilakukan oleh pemimpin agama, kebijakan pemerintah, paksaan kekuatan luar maupun para penganut awam atau kombinasi dari berbagai hal. Akan tetapi, untuk perubahan yang disengaja, peran tokoh agama dan kekuatan politik semestinya dikedepankan dengan menggunakan ajakan, persuasi, pemberian contoh dan sebagainya yang jauh dari pemaksaan. Pemaksaan akan menjauhkan umat dari tujuan yang hendak dicapai. Demikianlah yang terjadi dengan perubahan pandangan terhadap “dunia” yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamal al-Dīn al-Afghanī, Muhammad Abduh dan Ahmad Khan. Mereka mengajak, meyakinkan orang dan mendidik anak-anak muda untuk mengubah pandangan keagamaan yang berkonsentrasi pada keselamatan akherat tanpa mengindahkan dunia menjadi pandangan yang menganggap dunia sebagai tempat menabur benih dan menanam untuk dipanen di akherat. Ketika umat Islam tidak memperhatikan kehidupan dunia, bangsa-bangsa lainlah yang akan menguasainya dan menjadi penguasa atasnya.

Demikian pula di Indonesia, ketika aspirasi politik Islam yang muncul dalam bentuk formal terhalang oleh kekuatan Orde Lama dan Orde Baru, muncul tokoh-tokoh yang memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam sistem kenegaraan yang sedang berlaku. Ini tidak berarti bahwa Islam ditinggalkan dalam kehidupan politik, melainkan bahwa kehadiran Islam di ruang politik diwujudkan dalam bentuk yang berbeda dari sebelumnya. Islam tidak kehilangan ruang untuk tampil dan hadir secara aktif dalam kehidupan politik di Indonesia hanya karena bentuk formalnya tidak terakomodasi di masa lampau.

Dari itu semua dapat disimpulkan bahwa perubahan telah dan akan terus terjadi dalam keyakinan dan paham keagamaan dalam kaitan dengan sistem politik. Karenanya, tidak semestinya umat Islam terpaku pada sistem politik masa lalu yang pernah membawa kemajuan pada masanya, melainkan memanfaatkan sistem politik yang ada sekarang untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi dirinya dan orang-orang lain di sekitarnya.



### Prasyarat yang mesti dipenuhi agama untuk menjadi pemangkin

Dari pembicaraan di atas kiranya dapat dikatakan bahwa agama tidak dapat begitu saja menjadi pemangkin (*catalyst*) bagi peningkatan kehidupan umatnya. Buktinya yang paling jelas adalah bahwa sampai saat ini justru banyak orang-orang yang beragama (tidak terkecuali Islam) tidak cukup tinggi taraf kehidupan mereka, baik lahiriah (ekonomi, kesehatan), maupun batiniah (emosi, keadaban). Untuk dapat menjadi pemangkin agama memerlukan perubahan pemahaman di dalam beberapa aspeknya. Ini tidak berarti bahwa pokok agama harus diganti. Tidak sama sekali. Yang diperlukan adalah pengambilan pilihan-pilihan makna yang tersedia dalam teks sumber ajaran. Dengan demikian, orang tetap berada dalam kerangka keislaman seraya menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam hal ini. Pertama, diperlukan pandangan yang luas dan mendalam terhadap ajaran agama, terutama pesannya yang paling dalam. Terhadap ajaran keikhlasan dalam bersedekah, misalnya, orang dapat memberikan pengertian kekosongan hati dari keinginan memperoleh imbalan yang ditunjukkan dengan menyembunyikan pemberian sedekah itu dari pandangan orang banyak. Pengertian ini didasarkan ayat-ayat yang mencela orang yang memberikan sedekah untuk dilihat sebagai dermawan oleh orang lain (الَّذِينَ يُنْفِقُونَ) <sup>9</sup> atau hadis yang menganjurkan agar sedekah dilakukan secara sembunyi-sembunyi sehingga tangan kiri tidak tahu apa yang diberikan tangan kanan. Pemaknaan ini benar untuk keikhlasan dalam kaitan dengan perbuatan individu, namun tidak mesti meniadakan kemungkinan pemaknaan ikhlas dalam kaitan dengan kehidupan sosial. Ketika diperlukan dana yang besar untuk memberi makan orang miskin, misalnya, sedekah yang diberikan dengan terang-terangan, bahkan diumumkan, tidak keluar dari makna keikhlasan kalau tujuannya mengajak orang lain untuk mengeluarkan sedekah pula.

---

<sup>9</sup> Lihat Alquran, surat 2/al-Baqarah: 264 dan 4/al-Nisā': 38.

Kedua, diperlukan kejelasan sasaran yang hendak dituju dan alasan yang meyakinkan tidak ada ajaran pokok yang dilanggar dalam perubahan pemaknaan ajaran itu. Dalam kasus program KB yang disebut di awal makalah ini, misalnya, sasaran yang hendak dituju jelas: membatasi pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dari kemungkinan penyediaan sarana kehidupan yang layak. Masalahnya kemudian ada anggapan bahwa KB sama dengan pembatasan kelahiran yang diyakini bertentangan dengan seruan Nabi saw. kepada umatnya untuk memperbanyak anak karena beliau bersaing dengan umat Nabi-Nabi lain. Persaingan di sini dipahami dalam pengertian kuantitas bilangan umat dan karenanya memperbanyak kelahiran diyakini sebagai anjuran, bahkan perintah beliau. Akan tetapi, kemudian muncul pikiran bahwa kuantitas seringkali dikalahkan kualitas. Dengan itu orang dapat memahami bahwa mempunyai sedikit anak dengan tubuh yang sehat dan pendidikan cukup lebih baik daripada mempunyai anak banyak dengan kesehatan dan pendidikan yang kurang baik.

Ketiga, tidak jarang diperlukan dukungan otoritas untuk membuat pilihan pemaknaan baru dapat diterima orang banyak. Tidak jarang pilihan yang bagus ditolak karena tidak didukung kekuasaan. Akan tetapi, harus disadari juga bahwa dukungan itu tidak boleh menjadi pemaksaan yang justru akan menghasilkan ketidaksukaan orang. Pencarian dukungan itu mesti dilakukan bersama-sama dengan penyebaran informasi kepada umat. Mereka mesti diyakinkan bahwa penentuan pilihan-pilihan baru itu sesuai dengan orientasi perjalanan umat ke tingkat kehidupan yang lebih sejahtera dalam kebersamaan dengan seluruh elemen masyarakat.

### **Agama Islam dan pemberantasan kemiskinan**

Kefakiran (*faqr*) dalam bahasa Arab berarti hal yang memecahkan tulang punggung (*fiqār*).<sup>10</sup> Dengan tulang punggung pecah orang tidak dapat berdiri dengan tegak. Miskin dalam bahasa Arab berarti orang yang dibuat sedikit gerakannya oleh kefakiran.<sup>11</sup> Dengan demikian, kemiskinan

---

<sup>10</sup> Dalam bahasa Arab, الفقر في اللغة هو ما يكسر فقار الظهر.

<sup>11</sup> Dalam bahasa Arab, المسكين من سكنه الفقر أي قلل حركته.



sama dengan kefakiran, walaupun ada yang mengatakan bahwa miskin berarti orang yang tidak mendapatkan makan pokok sehari, sedangkan faqir tidak mendapat makan pokok setahun. Ada juga yang mengatakan sebaliknya. Bagaimanapun kefakiran dan kemiskinan dapat disamakan dalam hal ketidakmampuan orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada umumnya kebutuhan ini bersifat materi, namun dapat juga dimasukkan ke dalamnya pengetahuan, ketrampilan, kesehatan, jiwa, agama dan kekuatan.

Ketidakmampuan dalam hal mendapatkan materi sangat pokok dalam masalah kefakiran ini karena dari sini sering kali muncul ketidakmampuan dalam bidang-bidang lain. Karena itu, pembicaraan dalam makalah ini lebih banyak difokuskan kepada masalah kekurangan materi yang menyebabkan orang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Walaupun pada umumnya orang tidak suka kemiskinan dan tidak mau menjadi miskin, ada juga orang Islam yang menganggap kemiskinan sebagai anugerah yang berguna untuk meningkatkan kehidupan rohani. Dalam tradisi sufi *faqr* kadang kala dimasukkan dalam rangkaian *maqāmāt* yang mesti dilalui seorang murid dalam perjalanan kerohaniannya menuju penyatuan dengan Tuhan. Seorang pemikir besar abad lalu, Mohammed Iqbal, yang memberikan perhatian besar kepada peningkatan kepribadian pun menyebut *faqr* sebagai salah satu syarat penguatan pribadi. Akan tetapi, di situ ia memaknainya dengan “tidak mau menerima kemudahan yang ditawarkan materi karena menginginkan yang lebih tinggi, yakni penguatan pribadi.” Jadi, bagi dia pun kelihatannya kemiskinan bukan masalah yang mesti diselesaikan.

Akan tetapi, mengingat bahwa dengan kemiskinan itu banyak hal yang terhalang dan timbul masalah-masalah sosial serta bisa jadi martabat seseorang menjadi terganggu, paham sufi seperti tidak menjadi pegangan kebanyakan orang. Paham yang lebih dikedepankan adalah yang didasarkan pada sebuah hadis Nabi yang menyebutkan bahwa hampir-hampir kemiskinan merupakan kekafiran. Ini merupakan pesan yang sangat jelas bahwa agama tidak boleh berpangku tangan menghadapi kemiskinan. Iman seseorang dapat sangat rentan menghadapi godaan materi ketika diri sangat



memerlukannya. Karena keterpaksaan dalam memenuhi hajat hidup yang paling dasar orang dapat saja meninggalkan aturan-aturan agama.

Masalahnya kemudian adalah bahwa kemiskinan sering kali sangat lekat dengan agama. Banyak orang miskin di kalangan orang-orang yang rajin melakukan salat berjama'ah di masjid, ikut pengajian di majlis taklim dan peribadatan lainnya. Di samping itu juga tidak sedikit orang yang mengeluarkan uang untuk menjalankan upacara keagamaan dengan mengorbankan kepentingan pendidikan anak atau keperluan hidup sehari-hari. Tidak sedikit pula orang yang melakukan selamatan dengan mengeluarkan uang yang semestinya dapat dipakai untuk berobat dan menjaga kesehatan. Mungkin orang melakukan hal seperti ini untuk mendapatkan keberuntungan atau untuk mendapatkan pujian dari orang lain karena telah melakukan amal perbuatan yang bernilai ibadah.

Dengan demikian terdapat beberapa hal terkait dengan kemiskinan yang mesti diluruskan. Pertama, anggapan bahwa kemiskinan tidak merupakan masalah, atau bahkan merupakan anugerah yang mesti dimanfaatkan untuk meningkatkan kehidupan rohani. Kedua, sikap yang keliru terhadap amaliah keagamaan sehingga orang menjadi miskin atau semakin terperosok di dalam kemiskinan. Ketiga, keyakinan bahwa dengan melakukan upacara tertentu orang dapat memperoleh harta atau keberuntungan tanpa melakukan usaha yang benar.

Tindakan yang sebaliknya, justru dapat dilakukan untuk membasmi kemiskinan, yakni mengarahkan perbuatan ibadah untuk mendapatkan materi. Apakah ini tidak berarti menghilangkan keikhlasan dalam beribadah? Bisa ya, bisa tidak. Itu menghilangkan keikhlasan kalau niat ibadahnya diganti dengan semata-mata mencari keuntungan materi, namun tidak kalau niatnya tetap beribadah sambil berusaha mendapatkan nafkah untuk mencukupi keperluan hidup. Bukankah mencukupi keperluan hidup juga merupakan ibadah?

Dalam hal ini ada sebuah hadis Nabi saw. yang menyatakan bahwa berhubungan dengan pasangan hidup adalah sedekah. Beberapa sahabat bertanya, "Bagaimana mungkin seseorang melampiaskan syahwatnya, lalu dengan itu mendapat pahala?" Beliau menjawab, "Bukankah kalau dia



melampiaskannya dengan wanita lain, dia mendapat dosa? Demikian, ketika melampiaskannya dengan isteri sendiri, ia mendapat pahala.”<sup>12</sup>

Ada beberapa amal ibadah yang dapat dipakai untuk membasmi kemiskinan. Zakat yang sampai saat ini lebih banyak diberikan langsung kepada orang miskin akan lebih bermanfaat kalau dikelola sebagai modal kerja yang tidak hanya hasilnya dapat diberikan kepada orang-orang miskin, tetapi pengelolaannya sendiri dapat memberikan kerja kepada sebahagian dari mereka. Demikian pula sedekah dan amal derma lainnya. Waqaf pun sudah mulai dipakai untuk kegiatan produktif yang kalau dikelola dengan baik dapat menjadi sarana untuk membasmi kemiskinan. Adanya pandangan keagamaan yang menentang pemanfaatan amal ibadah seperti ini untuk tidak diberikan secara langsung kepada orang miskin mesti dihadapi dengan dalil keagamaan yang lebih kuat bahwa menolong orang keluar dari kemiskinan lebih utama daripada memberikan uang atau makanan yang akan habis dalam waktu pendek.

Semangat yang besar dari banyak orang untuk mengikuti pengajian agama di majlis taklim juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan penghasilan mereka. Sebahagian besar dari mereka yang rajin mengikuti pengajian itu adalah orang-orang miskin, baik harta, ketrampilan maupun pengetahuan. Kerajinan mereka dalam mengikuti pengajian adalah modal penting untuk membawa mereka kepada kegiatan ekonomi berbasis kepercayaan dan kesetiaan kepada perintah guru. Kemudian, mereka dapat dimotivasi dengan keyakinan keagamaan bahwa kerja mencari nafkah adalah ibadah. Memang ada kemungkinan bahwa peserta pengajian yang dipinjami modal usaha oleh majlis taklim, lalu gagal dalam usahanya akan malu kembali ke pengajian. Akan tetapi, justru di sini muncul tantangan bagaimana orang seperti ini dapat didorong untuk lebih rajin datang ke pengajian untuk mendapatkan bantuan dalam mengatasi persoalan usahanya.

---

<sup>12</sup> Lihat H.r. Muslim yang berbunyi, قَالَوَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَفِي بُضْعٍ أَحَدِكُمْ صِدْقَةً، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا مِنَ اللَّهِ، أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ».



Pengadaan peralatan ibadah juga perlu diperhatikan sebagai hal yang penting bagi penciptaan lapangan kerja penganut agama. Begitu juga pengadaan kebutuhan barang-barang kebutuhan umat Islam, seperti: baju, sarung, penutup kepala, makanan halal dan selendang. Pembuatan barang-barang itu, pendistribusiannya atau penjualannya dan perawatannya belum ditangani secara maksimal untuk peningkatan penghasilan kaum Muslim. Justru banyak orang-orang lain yang mendapat pekerjaan dan keuntungan dengan menyediakan kebutuhan umat Islam baik untuk kehidupannya sehari-hari maupun untuk keperluan ibadah mereka.

### **Penutup**

Agama yang selama ini kelihatan terkait dengan ketertinggalan dan kemiskinan sebenarnya mengandung banyak potensi yang dapat dipakai untuk mempercepat pembangunan kehidupan umatnya dan pembasmian kemiskinan. Syaratnya yang paling pokok adalah kesediaan untuk melihat lagi ajaran dan praktik agama yang selama ini berlaku dan dilakukan orang beriman dari sudut yang berbeda: bukan semata-mata untuk kebahagiaan akherat, kepuasan batin atau peningkatan kehidupan rohani, melainkan juga untuk kebahagiaan di dunia dan penyelenggaraan kehidupan bersama yang tertib dan damai. Dari situ akan muncul dua gerakan: pemberian nilai-nilai kebaikan dunia bagi amaliah ibadah dan pemberian nilai keagamaan bagi kegiatan duniawiah. Dengan demikian, kegiatan keagamaan tidak mengurangi kemajuan materi dan kegiatan ekonomi tidak membuat agama ditinggalkan.

### **Daftar Bacaan**

*Alquran.*

*Hadīts Nabi.* Diambil dari Maktabah Syāmilah.

Green, Duncan. "Religion and Development: what are the links? Why should we care?", dalam <http://www.oxfamblogs.org/fp2p/?p=7348>.



- al-Quḍā'ī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Salāmah. *Musnad al-Syihāb*. Ed. Ḥamdī bin 'Abd al-Majīd al-Salafī. Beirut: al-Risālah, cet. II, 1407 H/1986 M.
- al-Ṭabrānī, Abū al-Qāsim. *al-Mu'jam al-Auṣaṭ*. Ed. Ṭāriq bin 'Iwaḍ Allāh bin Aḥmad dan 'Abd al-Muḥsin bin Ibrāhīm al-Ḥusainī. Kairo: Dār al-Ḥramain, tth.

## > 3 <

# AGAMA DAN BERAGAMA DALAM KONTEKS INDONESIA: PERSPEKTIF DAN PENGALAMAN DALAM AGAMA ISLAM

### **Pengantar**

Nusantara adalah tempat perjumpaan berbagai ras manusia; perjumpaan antara penduduk asli dan orang-orang yang datang dari negeri-negeri yang berdekatan di Asia Tenggara, dan yang agak jauh dari Asia Timur dan Asia Selatan, serta yang lebih jauh lagi dari Timur Tengah, Afrika dan Eropa serta negeri-negeri lain. Masing-masing dari mereka datang membawa budaya, keyakinan dan agama. Di dalam satu agama pun selalu saja ada berbagai ragam pemikiran, aliran, paham dan kelompok. Karena itu, agama-agama di negeri ini selalu bersifat majemuk; setiap agama mendapat pengaruh dari perjumpaan dengan pemeluk agama lain, sehingga terdapat warna umum yang khas Indonesia.

Pandangan sementara warga bangsa bahwa semua agama pada dasarnya baik lahir dari perjumpaan dan pengenalan terhadap pemeluk agama di negeri ini. Pandangan ini berasal dari pengamatan dan pengenalan bahwa, tidak peduli apa agamanya, seorang pemeluk bisa tampil sebagai pribadi yang berperilaku terpuji dan kehadirannya disukai orang-orang di sekitarnya. Dengan beragama, demikian menurut keyakinan banyak orang, orang akan menjadi terarah kehidupannya, terjaga perkataan dan perbuatan, lebih tahan menghadapi cobaan. Kalaupun ada orang yang karena keyakinan keagamaannya melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain, itu tidak membuat orang menganggap jelek agamanya, melainkan ada hal-hal lain yang tidak pada tempatnya dalam beragama, seperti kesempatan pandangan, pengalaman traumatik dalam kehidupan, himpitan keadaan yang tidak dapat diatasi dan sebagainya.

Perjumpaan tidak hanya melahirkan kebaruan, rasa ingin tahu, saling meneguhkan dan saling melengkapi, tetapi juga ketegangan, kecurigaan, iri dan perebutan. Konflik dan benturan antar kelompok dengan menggunakan



agama sering terjadi di hampir seluruh penjuru negeri ini, namun lebih banyak lagi kebersamaan dalam damai, bantu membantu, saling menguatkan, saling menolong dan saling peduli. Ada satu dua letupan kemarahan yang berbuntut pengrusakan bahkan pemusnahan hidup beberapa anak manusia, namun pada umumnya masyarakat negeri ini cinta damai. Apakah itu karena budaya atau karena agama atau karena kearifan para pemimpin atau karena kebijakan pemerintah atau lainnya. Agama kelihatan sebagai sumber ketegangan dan konflik, tapi juga dengan agama kekerasan dan amarah manusia dapat diredam.

Dari pengalaman konflik dan pertukaran kekerasan sebenarnya orang dapat belajar banyak hal. Misalnya, bahwa kebanyakan konflik yang melibatkan umat beragama kebanyakan bukan disebabkan oleh agama, melainkan oleh persoalan lain, kemudian agama terbawa masuk ke dalamnya. Agama mengajak manusia untuk tidak menurutkan hawa nafsu, melainkan mengendalikannya. Akan tetapi, sering juga ditemukan bahwa agama dapat meluapkan emosi pemeluknya. Kecintaan kepada agama bisa membuat pemeluknya melakukan tindakan tak terukur, misalnya, ketika simbol keagamaannya dilecehkan.

Kebanyakan konflik terjadi karena orang tidak terbawa oleh emosi. Dengan demikian menyeret agama ke tengah konflik justru bertentangan dengan ajakan agama sendiri dalam mengendalikan emosi. Pelajaran lain adalah bahwa konflik membuat kehidupan kehilangan ketenangan dan rajutan kebersamaan terkoyak. Diperlukan waktu yang lama dan usaha keras untuk merajut kembali hati yang luka akibat konflik. Artinya, konflik akan menghabiskan banyak daya yang semestinya dapat dipergunakan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, tulisan ini akan berbincang tentang mengapa persoalan agama dan beragama dalam konteks keindonesiaan perlu dibicarakan. Yang dimaksud dengan konteks keindonesiaan di sini adalah kenyataan bahwa Indonesia adalah negeri dengan masyarakat majemuk dari segi suku bangsa, agama, bahasa dan budaya. Juga, kenyataan bahwa Indonesia dibentuk dengan tujuan luhur untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan

kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

### **Tarikan untuk menjadi eksklusif**

Satu persoalan penting dalam hubungan antar agama di Indonesia—dan antar kelompok dalam umat agama yang sama—adalah adanya kecenderungan untuk menjadi eksklusif, menolak berbagi ruang dengan orang-orang di luar kelompoknya sendiri. Contohnya, penolakan peringatan hari Lahir NU ke-94, Maret 2020, di Masjid Gedhe kraton Yogyakarta oleh sekelompok orang yang merasa bahwa masjid milik Keraton ini tidak lazim dipakai oleh orang-orang NU. Demikian juga ketika sebuah desa di daerah Bantul, Yogyakarta tidak memperbolehkan kubur seorang yang beragama Kristen dipasang tanda salib dengan alasan kubur-kubur lain tidak ditandai dengan tanda keagamaan. Di Bali juga muncul penolakan terhadap pembangunan kembali sebuah musola dengan alasan belum memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri mengenai pembangunan rumah ibadah.

Contoh-contoh seperti ini memang ditemukan di sana sini, tetapi contoh lain ditemukan dalam jumlah lebih banyak, mengenai kebiasaan saling bantu antara orang yang berbeda agama hatta di dalam pembangunan rumah ibadah dan kegiatan keagamaan. Siwalima merupakan contoh saling bantu dalam membangun rumah ibadah di Maluku dan Maluku Utara. Di dalam upacara kematian di Toraja, Sulawesi Selatan, tetangga dan kerabat yang berbeda agama tidak hanya ikut datang, tetapi juga memberikan sumbangan binatang sembelihan. Tidak jarang pula jemaat gereja memberikan makanan untuk berbuka puasa di bulan Ramadan bagi orang-orang Muslim, seperti halnya pemuda Muslim membantu penjagaan keamanan gereja pada upacara Natal, seperti juga ditemukan kegiatan saling bantu antara umat Islam dan Hindu di Bali. Demikian juga di tempat-tempat lain antara pemeluk agama yang berbeda.

Penolakan untuk berbagi ruang dengan orang yang berbeda agama atau aliran memang terjadi di dalam masyarakat yang sedikit pengalaman kemajemukannya. Karena selama ini mereka hanya hidup dengan orang-



orang seagama dan setradisi, ketika masuk ke dalam “wilayah aman” mereka orang dengan agama dan kebiasaan keagamaan yang berbeda, mereka mengalami keterkejutan. Ini terutama dalam hal keharusan berbagi dalam ruang-ruang kesakralan, seperti kuburan. Penolakan terhadap pembangunan rumah ibadah lain agama kadang-kadang disebabkan oleh keterkejutan karena mesti berbagi ruang publik yang selama itu mereka miliki sendiri. Apalagi ketika mereka mendapatkan informasi mengenai “keburukan” agama lain seperti semangat proselitasi dan kegiatan “menghancurkan” terhadap agama lain.

Akan tetapi akhir-akhir ini ditemukan tanda menguatnya ketidaksediaan berbagi dengan orang lain yang berbeda agama yang berkaitan dengan adanya peningkatan pengetahuan keagamaan. Di beberapa tempat mulai terlihat tulisan di rumah-rumah kos seperti “Hanya menerima kos mahasiswa/mahasiswi ...” Titik-titik itu bisa diisi nama agama. Pengetahuan keagamaan yang meningkat itu rupanya berbeda dengan pandangan bahwa semua agama pada dasarnya baik, yakni pandangan bahwa hanya agamaku yang benar. Keberadaan seseorang beragama lain di rumahku dikhawatirkan akan mengotori kebenaran keberagamaanku.

Seruan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur kepada pejabat publik untuk tidak mengucapkan salam pembuka pertemuan dengan salam berbagai agama, yakni “Assalaamu ‘alaikum” (Islam), “Shalom” (Kristen), “Om swasti astu” (Hindu), “Namo buddhaya” (Buddha). Alasannya adalah bahwa semua salam itu berisi doa, sementara dalam Islam doa adalah inti dari ibadah dan ibadah mesti dijalankan sesuai dengan tuntunan agama. Tidak boleh ada pembaharuan (bid’ah) dalam urusan ibadah. “Mengucapkan salam pembuka dari semua agama yang dilakukan oleh umat Islam adalah perbuatan baru yang merupakan bid’ah yang tidak pernah ada di masa yang lalu, minimal mengandung nilai syubhat yang patut dihindari.”

Akan tetapi, paham dan tindakan seperti ini, walaupun datang dari otoritas keagamaan tidak diterima begitu saja oleh masyarakat. Suara-suara pendukung memang terdengar di sana sini, namun suara yang menentang juga terdengar, bahkan lebih lantang.

## Keterputusan dengan masa lalu

Pengalaman kerajaan-kerajaan di masa lampau dalam mengelola kepelbagaian, seperti dengan ungkapan “Bineka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa” tidak berlanjut dalam pengelolaan negara Indonesia merdeka. Di antara penyebabnya adalah kedatangan agama-agama, yang kemudian diterima oleh kebanyakan penduduk, dengan pandangan bahwa agama lain tidak benar dan karenanya mesti diganti dengan agama yang benar. Dengan demikian literatur yang ada di Nusantara dari pengalaman keagamaan sebelumnya tidak diperhatikan, terutama dalam pengelolaan kemajemukan. Islam, misalnya, sama sekali tidak memasukkan bacaan keagamaan yang ada di sini ke dalam kajian keagamaannya. Istilah mukmin-kafir yang berkaitan dengan pandangan itu masih cukup kuat. Ketika Munas Nahdlatul Ulama di Banjar, Jawa Barat (27/2-1/3, 2019) memutuskan bahwa dalam konteks bernegara orang yang tidak beragama Islam bukan kafir, melainkan warga negara, reaksi dari mereka yang memegang istilah mukmin-kafir secara ketat dalam status non-Muslim sangatlah keras.<sup>1</sup>

Penyebab lain adalah kedatangan penjajahan Belanda yang kemudian melahirkan gerakan perlawanan dengan, antara lain, menggunakan simbol

---

<sup>1</sup> Dalam khazanah fiqih semua non-Muslim dimasukkan dalam istilah kafir. kafir *harbī* (musuh atau yang bermusuhan dalam perang), kafir *mu'āhad* (yang terikat perjanjian), kafir *musta'man* (yang diberi perlindungan), dan kafir *dzimmī* (yang dijamin keselamatannya dengan membayar pajak kepala). Lihat pemberitaan mengenai Munas dan reaksi terhadap keputusan itu dalam berbagai situs berita online, seperti:

<https://www.nu.or.id/post/read/103272/penjelasan-perumus-bahtsul-masail-munas-nu-soal-polemik-kafir>;

<https://fahmina.or.id/munas-nahdlatul-ulama-2019-pertegas-bentuk-negara-bangsa/>;

<https://ltnujabar.or.id/munas-nu-2019-pertegas-bentuk-negara-bangsa/>;

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190302165124-32-374019/fui-sebut-fatwa-nu-non-muslim-bukan-kafir-bermotif-politis>;

<https://www.matamatapolitik.com/polling-in-depth-berasal-dari-alquran-kata-kafir-bukan-bentuk-penghinaan-pada-non-muslim/>;

<https://muslim.or.id/45397-tidak-mengkafirkan-orang-kafir-adalah-kekufuran.html>;

<https://www.erasmuslim.com/peradaban/pemikiran-islam/kafir-atau-non-muslim-sebutan-al-quran-terhadap-yang-ingkar.htm>.



agama Islam. Penjajahan memang datang ketika Majapahit telah runtuh dan di banyak wilayah dari negeri ini muncul kerajaan-kerajaan Islam. Walaupun gerakan perlawanan terhadap penjajahan tidak hanya dilakukan oleh orang-orang beragama Islam, pengaitan kedatangan agama Nasrani dengan Belanda yang datang menjajah sedemikian lekat dalam pikiran banyak orang.

Akan tetapi, sebenarnya kebiasaan untuk hidup berdampingan secara damai tidak sepenuhnya terkikis dengan pergantian agama. Kadang-kadang memang terlihat cukup jelas bahwa semakin banyak seseorang belajar tentang agama sendiri, semakin sulit baginya untuk menghargai kebenaran agama orang lain. Semakin marak kegiatan keagamaan di kota-kota besar, semakin berkembang sikap penolakan untuk berbagi ruang dengan orang lain, seperti ditunjukkan dengan penolakan terhadap anak kos yang tidak seagama dan didirikannya lingkungan khas agama tertentu di beberapa tempat.

Bagi sementara orang meningkatnya pengetahuan keagamaan berarti membesarnya ketidaksediaan untuk merawat kemajemukan. Indonesia yang lahir dalam kebersamaan dan di atas dasar penghormatan kepada setiap warga untuk kebaikan setiap penduduk memerlukan perawatan terus menerus dari seluruh anak bangsa. Para penganut agama-agama dunia<sup>2</sup> yang berkembang di Indonesia, kebanyakan mendapatkan pemerian agama masing-masing dari otoritas keagamaan yang hidup di luar Nusantara, sehingga pengenalan terhadap kenyataan kemajemukan ini kurang mendapat tempat di dalam pemahaman keagamaan.

### **Teologi kemajemukan sebagai pilihan**

Islam sebagai agama yang dipeluk agam terbesar penduduk Indonesia dan Kristen yang dipeluk bagian terbesar kedua mempunyai sejarah konflik yang panjang dan berdarah-darah di antara keduanya. Ini mewarnai rumusan teologi yang saling menolak keberadaan yang lain. Oleh karena itu, perlu dirumuskan sebuah teologi atau paham keagamaan yang didasarkan pada

---

<sup>2</sup> Yang dimaksud adalah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu.

kehidupan bersama secara damai dan saling mendukung dalam menghadapi kesulitan hidup serta mengatasi persoalan-persoalan peradaban.

Kepedulian kepada sesama, tanpa melihat perbedaan agama merupakan bagian dari teologi seperti itu.. Di dalam agama sebenarnya terdapat banyak contoh mengenai bagaimana agama menganjurkan kepedulian kepada sesama manusia, bahkan sesama makhluk. Cerita tentang seorang perempuan masuk surga karena menolong seekor anjing yang kehausan dengan air yang diambilnya dengan sepatu sebagai gayung.<sup>3</sup> Kepedulian kepada hewan itu lebih berat timbangannya sebagai kebaikan daripada keburukan pekerjaannya sebagai penjaja kenikmatan badaniah.<sup>4</sup> Sebaliknya, seorang perempuan dimasukkan neraka karena kesalahannya mengikat kucing tanpa memberinya makan. Kisah seperti ini semestinya bisa dikembangkan menjadi pesan agama untuk berbuat baik kepada siapa pun, tanpa melihat agamanya; juga untuk berhati-hati agar tidak melukai orang lain, apa pun keyakinannya.

Contoh lain sejenis ini adalah cerita bahwa di akherat nanti Allah bertanya kepada seorang hamba, “Dulu Aku sakit, tapi kau tidak menjengukku?” Sang hamba menjawab, “Bagaimana Tuan bisa sakit, padahal Tuan adalah Tuhan pelindung seluruh alam?” Allah menjawab, “Bukankah dulu tetanggamu sakit, tapi kau tak menjenguknya? Juga kau jenguk dia, pasti kau temukan Aku di situ.”<sup>5</sup>

Pesan dari cerita ini adalah bahwa iman kepada Allah mestilah diwujudkan dalam kepedulian kepada sesama. Walaupun iman pada dasarnya adalah urusan seorang manusia dengan Tuhannya, namun itu mesti

<sup>3</sup> Selengkapnya hadis itu berbunyi: *عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «بَيْنَمَا كَلْبٌ يَطِيفُ بِرَكْبَةٍ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَغَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ فَزَعَتْ مُوقَهَا «بَيْنَمَا كَلْبٌ يَطِيفُ بِرَكْبَةٍ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَغَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ فَزَعَتْ مُوقَهَا» فَسَقَتْهُ فَعَفَرَ لَهَا بِهِ»* (Diceritakan dari Abū Hurairah, katanya Rasulullah saw. bersabda: “Suatu kali seekor anjing berputar-putar disekeliling sumur dalam keadaan sangat haus. Seorang perempuan jalang melihatnya, lalu melepas sepatunya untuk mengambil air guna meminuminya anjing itu; maka ia pun dimaafkan dosa-dosanya karena tindakannya itu.” H.r. al-Bukhārī. Lihat Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*, ed. sekelompok ulama (Būlāq, Mesir: Al-Sulṭāniyah, 1311 H.), IV: 173.

<sup>4</sup> Perempuan digambarkan sebagai pekerja seks komersial.

<sup>5</sup> Lihat Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ al-Imām Muslim*, ed. Aḥmad bin Rif‘at Ḥuṣārī dkk. (Turki: al-‘Āmirah, 1334 H), 8: 13.



diungkapkan dalam kepedulian kepada sesama ciptaan-Nya. Dalam ajaran Islam, iman mesti berbuah perbuatan baik dalam hubungan dengan sesama.

Masalahnya kemudian, mengapa kisah-kisah seperti itu tidak dikembangkan dalam hubungan antar umat yang berbeda agama? Ada kecurigaan terhadap pemeluk agama lain. Terdapat warisan cerita konflik antara pemeluk agama yang berbeda. Warisan ini kemudian tidak dikurangi dan dihapuskan, melainkan dimainkan dalam kenyataan kehidupan di Indonesia. Persaingan politik dan ekonomi telah melahirkan banyak cerita bohong atau hoax yang justru menyuburkan kecurigaan satu kelompok kepada yang lain.

### **Tantangan**

Tantangan besar yang mesti dihadapi adalah pemerian agama yang tidak sesuai dengan kenyataan kemajemukan. Jawabnya tidak lain adalah memproduksi sendiri pemerian agama dengan memasukkan realitas kemajemukan dalam pertimbangan, bahkan sebagai pertimbangan utama. Ini tidak berarti bahwa kekhasan keindonesiaan mesti dan boleh mengalahkan prinsip-prinsip baku yang ada pada setiap agama, melainkan bahwa prinsip-prinsip itu mesti dijabarkan dengan konteks keindonesiaan.

Akan tetapi, mesti pula diperhatikan kenyataan lain tentang agama sebagaimana ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Catatan berikut akan membantu untuk menjelaskan hal itu.

#### *Individu dan Kelompok Lepas*

Walaupun agama, karena sifat hubungannya dengan yang gaib, selalu mewujud dalam hubungan pengelompokan berjenjang dan di dalamnya ada kecenderungan kuat untuk membangun hierarki imam-pengikut, selalu saja ada ruang untuk ekspresi individual yang berbeda dengan ekspresi “resmi”. Lebih dari itu, bisa jadi sebagai pengembangan dari ungkapan individual ini atau karena sebab lain, banyak sekali muncul ungkapan-ungkapan kelompok yang berdiri sendiri, bebas dari jama’ah “resmi” yang dianggap (atau menyatakan diri?) representatif dari pengikut agama tertentu. “*Lâ ikrâh fî al-*

*dīn*”, tidak ada paksaan dalam agama, demikian kata al-Qur’ān.<sup>6</sup> Walaupun sebenarnya berbicara mengenai kebebasan manusia untuk beriman atau tidak beriman kepada apa yang dibawa al-Qur’an, ayat ini memberikan pesan juga bahwa perwujudan keimanan dalam kenyataan kehidupan pun tidak dapat dipaksa. Memang ada kecenderungan untuk memformalkan ekspresi keimanan, namun orang tetap mempunyai kebebasan asasi untuk menentukan sendiri ekspresi keimanannya. Apakah sesuatu yang diyakini seorang pemeluk agama sebagai ekspresi keimanan kemudian akan diterima oleh orang-orang seagama sebagai sebuah ekspresi keimanan atau tidak, itu persoalan lain.<sup>7</sup>

Karena itu, wajarlah munculnya kelompok-kelompok dalam setiap agama. Sebenarnya ada dua hal yang bertentangan dalam kecenderungan beragama: Di satu pihak, orang bebas untuk mengambil bentuk ekspresi keimanannya, namun di pihak lain, orang juga berkecenderungan untuk bergabung dengan orang-orang lain dalam mewujudkan keberagamaannya. Seorang tokoh ilmu agama, Joachim Wach, mengatakan sehubungan dengan ini bahwa pengalaman keagamaan dapat diungkapkan dalam bentuk *fellowship*, yakni pengelompokan diri dalam jama’ah, di samping pengungkapan dalam *action*, atau tindakan seperti pemberontakan dan *sweeping* tempat-tempat maksiat, dan dalam *thought*, yakni pemikiran mengenai berbagai hal dalam kehidupan.<sup>8</sup>

Dasar agama yang paling penting adalah keyakinan yang tidak selalu dilanjutkan dengan penalaran. Penalaran dalam agama sering kali hanya dilakukan oleh sedikit tokoh pemikir. Di atas keyakinan ini dibangun ajaran oleh tokoh-tokoh yang kemunculannya tidak direncanakan oleh umat manusia dan tidak jarang terjadi perbedaan-perbedaan di antara mereka. Dengan demikian, terdapat banyak variasi dalam beragama. Ketika kemudian

---

<sup>6</sup> Lihat surat 2/al-Baqarah: 256.

<sup>7</sup> Lihat presentasi penulis, “Faith and Identity”, dalam acara “The Christian-Muslim Dialogue Consultation” yang diadakan oleh Lutheran World Federation (LWF Geneva) di UKDW Yogyakarta, 4-6 April 2002.

<sup>8</sup> Lihat bukunya, *The Comparative Study of Religion*, ed. Joseph M. Kitagawa (New York: Columbia University Press, 1958).



muncul kekuasaan yang mendukung satu pemikiran atau rumusan ajaran, muncullah ortodoksi, kelompok pemegang ajaran yang “dianggap” asli dan benar.

Selain itu, orang juga berkelompok atau memisahkan diri dari kelompok karena persoalan-persoalan yang berbeda-beda. Pada mulanya bisa jadi orang-orang yang memisahkan diri dari kelompok, lalu membuat kelompok lain, masih menganut tradisi dan ajaran keagamaan yang sama dengan yang dianut kelompok yang ditinggalkannya. Akan tetapi, ketika zaman berganti dan anggota kelompok bertambah—terutama ketika komunikasi dengan kelompok pertama tidak lagi terjalin—perbedaan-perbedaan lalu muncul.

Prinsip-prinsip keimanan dari kelompok-kelompok seperti ini bisa jadi tidak berbeda dengan kelompok “resmi”, namun tekanan yang diberikan pada aspek tertentu dari ajaran sering kali sangat kuat dan berbeda dengan tekanan yang diberikan oleh yang tersebut terakhir. Misalnya, pada bentuk peribadatan formal, pada kekerasan tindakan atas penyimpangan moral, pada kegiatan politik dan pada perekrutan anggota. Tekanan-tekanan ini menjadi ciri khas dari masing-masing kelompok dan pada gilirannya tidak jarang menimbulkan konflik-konflik. Sifat kebebasannya, tidak jarang juga menyebabkan kesulitan dialog dan pembinaan kerukunan di antara kelompok-kelompok umat seagama. Konflik dan permusuhan sering kali lebih keras terjadi antara kelompok-kelompok umat seagama dari pada antara umat satu agama dan umat agama lain.

Sebenarnya kalau perbedaan ini dapat digarap dengan baik, ada banyak hal positif yang dapat dikembangkan. Misalnya, bahwa dengan banyaknya ekspresi-ekspresi itu pilihan praktek keagamaan menjadi lebih banyak. Ini memberikan peluang yang lebih besar bagi perencanaan masa depan, daripada kalau pilihannya sedikit. Syaratnya adalah bahwa perbedaan-perbedaan itu—yang kebanyakan bukan pada pokok ajaran—didialogkan dengan cara yang jauh dari menghakimi dan memaksakan penemuan satu corak kebenaran. Keterikatan kepada ajaran memang merupakan suatu keharusan bagi setiap pemeluk agama, namun nurani yang didasari keimanan mempunyai tanggung jawab pula untuk mempertanyakan kebenaran tindakan

dan pilihan-pilihan sikap, dengan pertimbangan nalar. Tanpa itu, lalu manusia tidak dapat merasakan kehadiran agama sebagai suatu bentuk kasih sayang Tuhan kepada keseluruhan umat manusia.

### *Klaim Kebenaran*

Terdapat kekacauan dalam melihat hakekat agama, antara: (1) yang bersifat keyakinan personal, (2) yang bersifat umum dalam aliran-aliran yang berbeda dari agama yang sama, dan (3) yang sebenarnya bersifat universal dalam setiap agama. Apa yang dianggap benar dalam tataran pribadi, walaupun tidak jarang dipakai untuk mengukur kebenaran umum, sebenarnya belum tentu benar, karena kelemahan yang melekat pada individu, seperti pandangan yang hanya terbatas pada satu dua aspek saja dari kenyataan, tidak komprehensif. Untuk mencapai pandangan komprehensif, perlu pandangan orang lain dari aspek yang lain lagi. Sebaliknya, ada hal-hal yang sebenarnya sama-sama dimiliki oleh setiap agama, namun dianggap oleh pemeluk agama tertentu hanya ada pada agamanya. Misalnya, ajaran tentang penghargaan kepada martabat manusia, kejujuran, keadilan dan pengendalian diri. Anggapan seperti ini timbul antara lain karena fanatisme buta kepada ajaran atau tradisi agama sendiri dan ketidaktahuan akan tradisi agama lain. Demikian pula mengenai hal-hal yang khas dalam satu agama dan dipegangi oleh setiap aliran yang ada di dalamnya, pengikut suatu aliran tidak jarang menganggap bahwa hal itu hanya ada dalam alirannya sendiri.

Kekacauan dalam melihat ketiga ranah kebenaran ini dapat menyebabkan pemeluk agama cenderung untuk menganggap benar pemahaman dan penghayatan agama sendiri dan menganggap salah pemahaman dan penghayatan yang berbeda dengan itu.

Untuk dapat menimbang hal ini dengan lebih baik perlu diingat beberapa hal. Pertama, orang dapat melihat dengan mudah bahwa agama menuntut komitmen mutlak dari para pemeluknya terhadap ajaran-ajarannya dan karenanya timbul pemutlakan kebenaran agama. Akan tetapi, kita juga tahu, tidak ada jaminan bahwa ajaran suatu agama merupakan satu-satunya yang benar. Benarkah Tuhan yang disembah oleh para pemeluk suatu agama merupakan sebenar-benarnya Tuhan? Jawabannya dapat ya, dapat juga tidak,



karena Tuhan di situ merupakan hasil konsepsi manusia. Kalau demikian keadaannya, mengapa kepercayaan seperti itu mesti dimutlakan kebenarannya? Ada kemungkinan salah pada setiap konsepsi, dan karenanya sikap yang paling wajar adalah menghargai konsepsi-konsepsi yang telah dihasilkan oleh setiap orang. Mungkin dapat diadakan dialog di sini, namun dialog bukan untuk menemukan mana yang paling sesuai dengan akal atau yang paling kuat argumennya, melainkan untuk saling menimba pengalaman dan memperkaya pemahaman. Bagaimana pun konsepsi itu dimaksudkan untuk menangkap Yang Kudus, Yang Transendental sekaligus Yang Gaib. Ketika disebut dengan penyebutan ini, kiranya tidak dapat disangkal bahwa semua agama mempunyai sakralitas yang satu, namun konsepsi mengenainya berbeda-beda.

Kedua, kebanyakan orang tidak melakukan pemilihan dan penyelidikan dengan seksama terhadap ajaran agama tertentu sebelum menjadi pengikutnya. Agama biasanya diterima begitu saja dari orang tua atau lingkungan. Memang ada orang-orang yang melakukan pemilihan, perbandingan dan seleksi yang ketat, namun jumlah mereka sangat kecil dibandingkan dengan yang menerima agama secara tidak sadar. Baru setelah orang masuk dalam suatu agama, timbul usaha untuk lebih memahami agamanya dan “mungkin” (dalam kasus yang juga sangat jarang) mengenal serba sedikit ajaran agama lain. Biasanya pengetahuan mengenai agama lain ini pun berasal dari orang seagama yang dalam banyak hal terpengaruh oleh warisan sejarah pertikaian antar pemeluk agama yang berbeda. Akibatnya agama lain itu dianggap sebagai musuh dan setiap musuh hampir selalu digambarkan secara negatif.<sup>9</sup>

Artinya, pengakuan bahwa agama sendiri merupakan satu-satunya agama yang benar, sementara agama lain pasti salah, sering kali tidak didukung bukti yang kuat dan sikap yang jujur dan netral. Keputusan sepihak lebih menentukan dalam hal ini dan ikatan emosional merupakan penguatnya kalau bukan dasarnya yang paling bawah. Padahal, kalau dipikir-pikir dengan

---

<sup>9</sup> Lihat misalnya Karel A. Steenbrink, “Images of Islam in Dutch Society”, makalah sumbangan untuk Konferensi Hubungan Islam-Kristen, Jakarta 7-9 Agustus 1997.



seksama dan jujur semua agama mengakui akan adanya yang kudus, sementara yang kudus ini tidak dapat ditangkap dan digambarkan dengan jelas. Ibaratnya seperti orang buta yang menangkap sebagian dari tubuh gajah dan berusaha menggambarkan keseluruhannya. Masing-masing agama mengembangkan konsepsi tentang Tuhan sesuai dengan penangkapannya. Memang orang dapat mengatakan bahwa konsepsi itu didasarkan atas “Firman Tuhan” sendiri, namun harus diingat bahwa setiap “Firman Tuhan” itu tertuang dalam bahasa tertentu. Bahasa tertentu itu mempunyai aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan pandangan para pemakainya tentang kenyataan. Misalnya, bahwa Tuhan dalam al-Qur’an tergambarkan sebagai sosok berpribadi dengan sifat-sifat “kemanusiaan” (seperti “duduk di atas tahta, maha pengasih, maha penyayang dan maha pembalas dendam”). Ini “terpaksa” terjadi karena bangsa Arab pada waktu al-Qur’an turun memandang kenyataan dari pandangan konkret saja. Penggambaran Tuhan yang abstrak akan sangat sulit dipahami dan menjadi tidak mungkin diungkapkan dengan bahasa yang tersedia.

Dengan demikian, seharusnya orang menghilangkan penggambaran pengikut agama lain sebagai musuh ini untuk dapat hidup dalam kemajemukan secara harmonis. Ini memang tidak mudah. Pengakuan yang jujur akan kemungkinan “kesalahan” (di samping kebenaran yang biasanya diklaim adanya pada diri sendiri) dalam konsepsi sendiri dan kemungkinan “kebenaran” pada orang lain, sudah barang tentu juga diperlukan. Setidak-tidaknya, dengan rendah hati perlu diakui bahwa tidak ada bukti rasional dan obyektif mengenai kebenaran hanya satu agama. Di lain pihak, perlu diingat juga bahwa dalam setiap tradisi atau ajaran agama bisa saja ditemukan hal-hal yang tidak masuk akal, namun itu tidak berarti bahwa keseluruhan ajaran agama yang mengandung hal seperti itu lalu salah secara keseluruhan. Sebagai sebuah sistem yang hidup, agama mempunyai kemampuan besar untuk merevisi rumusan-rumusan ajaran dan konsep-konsepnya terus menerus. Rumusan-rumusan ajaran yang dibuat oleh ulama di masa lampau selalu akan ditinjau kembali oleh ulama masa selanjutnya ketika rumusan-rumusan itu tidak lagi sesuai dengan persoalan zaman baru.



### **Persoalan Bersama**

Kalau agama menjunjung tinggi penyelamatan dan keselamatan manusia,<sup>10</sup> maka seharusnya para pemeluk agama-agama bahu-membahu untuk menghadapi persoalan bersama ini, yakni menjaga umat manusia dan lingkungannya dari kerusakan dan pengrusakan. Ada banyak hal yang dapat diajukan sebagai contoh dalam hal ini, seperti:

1. Pertikaian antar pemeluk agama yang berbeda merupakan salah satu dari ancaman yang mesti dihadapi oleh umat beragama. Agama seharusnya membawa manusia kepada kehidupan yang lebih bermartabat, namun sering kali justru pemeluk-pemeluknya terdorong, tanpa sadar akan adanya kekeliruan dalam tindakan mereka, untuk melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji atas nama agama. Tindakan-tindakan semacam ini banyak di antaranya yang dialamatkan kepada pemeluk agama lain.

2. Kehidupan modern yang menawarkan banyak fasilitas, terutama hiburan, sering kali dirasakan tidak membawa orang kepada kebahagiaan. Banyak nilai-nilai masyarakat yang terancam, karena, misalnya, hiburan-hiburan yang ditawarkan sering kali tidak mengalami seleksi yang cukup, padahal membawa serta nilai-nilai yang lain dari nilai masyarakat Indonesia.

3. Kebodohan, kemiskinan, kesempitan pandangan, klaim kebenaran, ketakberadaban dan sebagainya, sudah lama disadari adanya dan diusahakan penanggulangannya. Akan tetapi, masih saja hal-hal ini ada dan menimbulkan banyak persoalan dalam masyarakat. Umat beragama, di samping menjadi pelaku, semestinya melakukan sesuatu untuk mengurangi itu semua.

4. Ketakadilan, kesewenang-wenangan, kemumpungan dan sebagainya, dari pihak atasan kepada pihak bawahan juga dirasakan masih saja belum dapat ditanggulangi dengan baik. Agama, terutama dengan ajaran kepatuhannya kepada Tuhan yang tak nampak, mempunyai potensi untuk mencegah berlangsungnya hal-hal seperti ini.

---

<sup>10</sup> Lihat Ignas Kleden, "Kebangkitan Agama dalam Tiga Dimensi", dalam *Kompas*, tanggal 3 April 1995, hlm. 4 dan 5.



5. Pemanfaatan atau penyalahgunaan sentimen keagamaan oleh orang atau kelompok tertentu untuk tujuan-tujuan yang kurang sesuai dengan tujuan agama sendiri. Pelurusan hal ini menjadi tanggung jawab setiap individu pemeluk agama.

Emosi memang sering kali menguasai manusia, tidak terkecuali para pemeluk agama. Di antara ajaran spiritualitas agama, yang mungkin dapat dikatakan ada pada setiap agama, adalah penguasaan emosi. Namun anehnya, justru orang-orang beragama sering kali gampang sekali dikuasai oleh emosi ketika mereka merasa melakukan tindakan mempertahankan kesucian agama mereka. Barang kali ini berasal dari anggapan bahwa hanya agama sendiri yang benar, namun dapat juga ini berasal dari egoisme, yang dalam hal ini dimitologisasikan secara tanpa sadar menjadi tindakan keagamaan.

Dalam kehidupan modern yang antara lain dicirikan dengan kemajemukan dan keterbukaan, konsep-konsep eksklusif dari agama yang dihasilkan masa lampau tidak dapat berjalan tanpa menimbulkan konflik yang berakibat pada kesengsaraan umat manusia. Karena itu pilihan hanya ada satu, dan ini merupakan pilihan yang sah, yakni bahwa inklusivitas mesti menjadi dasar kehidupan beragama. Bukan apa yang membedakan aku dari kamu yang mesti disadari, melainkan banyaknya kesamaan yang menunjukkan bahwa kemanusiaan adalah satu dan karenanya pejuang kemanusiaan dengan latar belakang ajaran agama apa pun mesti menaruh perhatian kepada kemanusiaan dari orang yang berasal dari tradisi dan agama lain. Apa yang menimpa umat golongan agama yang satu mesti menjadi keprihatinan umat agama lain juga.

Masyarakat tempat kita hidup adalah masyarakat majemuk. Tidak hanya ada banyak agama, melainkan juga ada hal-hal bukan agama yang berperan seperti peran agama. Persoalan yang menimpa sebahagian dari anggota masyarakat sering kali tidak terisolasi, melainkan mengenai yang lain-lain juga. Persoalan-persoalan seperti yang disampaikan di atas sama sekali bukan persoalan yang terisolasi pada sekelompok masyarakat atau segolongan pemeluk agama, melainkan persoalan seluruh anggota masyarakat.



Kalau tujuan semua agama-agama pada dasarnya sama, yakni pemuliaan hidup manusia, maka tidaklah wajar kalau pemeluk satu agama menganggap bahwa jalan yang ditempuh untuk menyelesaikan persoalan itu hanya jalan yang ditawarkan oleh satu golongan. Juga sering kali terbukti, jalan-jalan dalam kesendiriannya itu mempunyai beberapa kelemahan. Mengapa, untuk persoalan-persoalan bersama tidak diambil jalan bersama pula?

Yang pertama kali harus dilakukan adalah membenahan diri sendiri. Masing-masing dari kita adalah manusia yang mempunyai perasaan. Maka dari itu, kalau saya tidak mau orang lain menyinggung perasaan saya, saya pun seharusnya tidak menyinggung perasaan orang lain. Tenggang rasa seperti ini mesti diperluas sehingga mencakup keinginan, harga diri, keimanan, kesulitan, kekonyolan, kenaifan, kefanatikan, kesempitan pandangan, kebutuhan hidup, keterikatan dengan kelompok dan sebagainya.

Semestinyalah dikembangkan kesadaran bahwa kita sama-sama manusia dengan kelebihan dan kekurangan, yang mesti hidup dalam masyarakat. Kita saling bergantung dalam menyelenggarakan masyarakat, apakah kemuliaan atau kehinaannya ditanggung oleh semua warga masyarakat secara bersama-sama. Ini tidak mudah, karena kita dibesarkan dengan “ajaran” agama dan tradisi yang sering kali tercemar oleh paham yang tidak mengakui keberadaan orang lain. Rasionalitas sering kali tidak jalan menghadapi ini semua. Akan tetapi kalau diingat bahwa semua warga hidup dalam lingkungan yang sama dan keadaan setiap anggota berpengaruh kepada kehidupan bersama, kita mesti melihat hal-hal yang menyatukan sebagai landasan, sedangkan hal-hal yang memisahkan dimanfaatkan untuk memperkaya kebersamaan. Perbedaan-perbedaan dipakai untuk saling melengkapi, karena tidak mungkin menyeragamkan seluruh anggota masyarakat.

Selain itu, manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, tidak dapat mengisolasi diri terus menerus. Setiap orang memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan karena itu ia mesti bergaul, menjalin hubungan dengan orang lain.



Kompetisi sebagai sebuah mode di zaman global semestinya dibarengi dengan kerja sama. Pilihan yang wajar ketika orang tidak dapat menang dalam berkompetisi adalah berkompromi dengan pesaing yang menang. Akan tetapi, sebenarnya semangat kerjasama mestilah dipegangi erat-erat sejak permulaan. Dasar yang paling penting adalah bahwa tidak ada orang atau kelompok yang dapat hidup dan menyelesaikan sendiri persoalan kehidupan, sementara persoalan yang dihadapi banyak dan beban yang mesti ditanggung sangat berat.

### **Penutup**

Pada dasarnya banyak hal dari perbendaharaan tradisi Nusantara yang tidak bertentangan dengan ajaran agama atau bahkan mendukungnya. Memang di antaranya ada yang memerlukan pengubahsuaian, memerlukan reorientasi untuk dapat sesuai dengan ajaran Islam, namun ini akan lebih baik dan lebih mudah dilakukan daripada membuat atau mendatangkan hal-hal yang baru sama sekali. Menggali untuk menemukannya dan menggarapnya agar seusai dengan ajaran Islam merupakan suatu tugas mulia dalam pendidikan generasi muda. Islam dengan demikian menjadi sesuatu yang menyatu dengan tradisi, sehingga tidak ada kekagetan, keterkejutan budaya. Selain itu, Islam lalu tampil sebagai suatu tradisi budaya yang membawa arah baru dengan bahan yang sebenarnya sudah dikenal, tidak membawa keterasingan. Sesuatu yang sudah dikenal akan lebih mudah diterima.

Untuk mendapatkan perdamaian diperlukan banyak kerja, apalagi setelah adanya konflik yang berkepanjangan. Kita mesti belajar dari sejarah, yakni bahwa kekerasan yang dibalas dengan kekerasan hanya menimbulkan dendam berkepanjangan, Mesti dicari jalan hidup bersama yang memberikan kepada semua warga masyarakat bukan hanya kesempatan untuk hidup dengan tenang dan aman, namun juga martabat dan kebanggaan. Sejarah umat manusia mencatat lebih banyak perang daripada damai, karena ketidakmampuan kebanyakan penentu kebijaksanaan untuk melihat kebutuhan orang lain akan kehidupan, kehormatan dan kebanggaan. Kadang-kadang memang terdapat orang yang memaksakan diri untuk mendapat lebih dari yang semestinya menjadi haknya. Akan tetapi, hal seperti ini dapat



diatasi dengan hukum yang ditegakkan dengan kuat, sementara untuk yang pertama sangat sulit dilihat jalan keluarnya, kecuali kesadaran dan kepekaan terhadap keperluan orang lain.

Kerja sama diperlukan karena pekerjaan membenahi masyarakat menyangkut banyak kerja yang tidak mungkin ditangani oleh satu individu atau satu kelompok, sementara kontinuitas diperlukan karena godaan untuk jatuh ke dalam cengkeraman nafsu—sehingga terjadi berbagai keputusan dan tindakan yang tidak bermartabat—selalu saja kuat. Apa yang kurang dari satu pihak atau yang tidak dapat dilakukannya dapat dilakukan oleh pihan lain. Seperti kata pepatah “Bersatu kita teguh, bercerai kita jatuh.” Agama mengajarkan pengendalian diri sendiri, termasuk egoisme yang sering menghalangi kerja sama.

Sehubungan dengan klaim kebenaran dan perasaan bahwa kita sendirilah yang ditunjuk Tuhan untuk menjadi pelaksana kehendak-Nya, ada baiknya kalau kita pertanyakan sekarang, apakah tuhan akan tersenyum atau marah ketika melihat hamba-hamba-Nya “menyimpang” dari ketentuan yang pernah diturunkan-Nya demi meningkatkan penderitaan di bumi? Sebaliknya, apakah Ia akan rela melihat hamba-hamba-Nya saling berebut kebenaran, saling membunuh atau saling mempersulit atas nama-Nya?

Masyarakat Indonesia baru yang dibayangkan adalah masyarakat santun yang memberikan kemungkinan kepada seluruh warganya untuk hidup, mengembangkan diri dan menjadi dirinya sendiri secara bertanggung jawab. Batas-batasnya ditentukan oleh permusyawaratan warga sendiri dengan bimbingan wahyu dan kedewasaan bersikap dan menimbang. Keimanan dan ketakwaan yang semestinya menjadi ciri utama umat beriman akan sangat besar perannya dalam membentuk masyarakat seperti itu. Masalahnya adalah: apakah umat beriman dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dan persoalan-persoalan yang selama ini melekat pada mereka dan menghambat mereka untuk melihat ke kedalaman nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama mereka sendiri. Skenario eksternal barang kali memang ada, tetapi kalau kerentanan diri dapat disembuhkan, daya tangkal dari dalam akan menjadi lebih kuat. Apa lagi ada keyakinan bahwa Tuhan yang diimani akan selalu memberikan dukungan dan petunjuk.

## Daftar Bacaan

al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl. *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*. Ed. sekelompok ulama. Būlāq, Mesir: al-Sultānīyah, 1311 H.

al-Naisābūrī atau Imam Muslim, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ al-Imām Muslim*, ed. Aḥmad bin Rif‘at Ḥuṣārī dkk. Turki: al-‘Āmirah, 1334 H.

Kleden, Ignas. “Kebangkitan Agama dalam Tiga Dimensi”, dalam *Kompas*, tanggal 3 April 1995, hlm. 4 dan 5.

Machasin, “Faith and Identity”. Dalam “The Christian-Muslim Dialogue Consultation” yang diadakan oleh Lutheran World Federation (LWF Geneva) di UKDW Yogyakarta, 4-6 April 2002.

Steenbrink, Karel A. “Images of Islam in Dutch Society”. Makalah sumbangan untuk Konferensi Hubungan Islam-Kristen, Jakarta 7-9 Agustus 1997.

Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religion*. Ed. Joseph M. Kitagawa (New York: Columbia University Press, 1958).

<https://www.nu.or.id/post/read/103272/penjelasan-perumus-bahtsul-masail-munas-nu-soal-polemik-kafir;>

[https://fahmina.or.id/munas-nahdlatul-ulama-2019-pertegas-bentuk-negara-bangsa/;](https://fahmina.or.id/munas-nahdlatul-ulama-2019-pertegas-bentuk-negara-bangsa/)

[https://ltnnujabar.or.id/munas-nu-2019-pertegas-bentuk-negara-bangsa/;](https://ltnnujabar.or.id/munas-nu-2019-pertegas-bentuk-negara-bangsa/)

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190302165124-32-374019/fui-sebut-fatwa-nu-non-muslim-bukan-kafir-bermotif-politis;>

[https://www.matamatapolitik.com/polling-in-depth-berasal-dari-alquran-kata-kafir-bukan-bentuk-penghinaan-pada-non-muslim/;](https://www.matamatapolitik.com/polling-in-depth-berasal-dari-alquran-kata-kafir-bukan-bentuk-penghinaan-pada-non-muslim/)

<https://muslim.or.id/45397-tidak-mengkafirkan-orang-kafir-adalah-kekuifuran.html;>

<https://www.erasuslim.com/peradaban/pemikiran-islam/kafir-atau-non-muslim-sebutan-al-quran-terhadap-yang-ingkar.htm>.



## &gt; 4 &lt;

## HAKEKAT DAN FUNGSI AGAMA

### Pengantar

Walaupun konsep agama ada dalam kebanyakan orang—untuk tidak mengatakan setiap orang dewasa—tidak dapat dinyatakan dengan pasti unsur-unsur yang membentuk kesejatian agama bagi setiap orang. Ada yang melihatnya sebagai petunjuk kehidupan dari Tuhan yang dengan mengikutinya orang akan selamat dalam kehidupan di dunia, namun ada juga yang melihatnya sebagai warisan budaya yang mesti dijalani tanpa menanyakan mengapa dan dari mana datangnya karena sudah menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia.

Dari segi fungsinya, agama kadang-kadang—atau bagi orang-orang tertentu—dapat memberikan harapan bagi pemeluknya ketika berada dalam keadaan sulit dan seluruh usaha lahiriah tidak menunjukkan hasil, seperti ketika orang sakit dalam waktu yang lama dan semua pengobatan tidak dapat memberikan kesehatan. Demikian juga ketika orang berada dalam himpitan keadaan karena tindasan orang lain atau kejadian alam yang tidak dapat teratasi. Dalam keadaan seperti itu orang lalu menengok kepada agama yang diyakini akan menghubungkannya dengan kekuatan gaib yang kuasa menghilangkan kesempitan hidupnya. Setidaknya, keyakinan akan adanya Tuhan atau kekuatan gaib apa pun namanya dapat memberikan harapan bagi orang sedang dalam keadaan sangat sulit itu jalan keluar dari kesulitannya.

Agama juga dapat dipahami sebagai kewajiban-kewajiban dan perintah-perintah yang musti dijalankan serta larangan yang mesti di jauhi oleh manusia sebagai hamba Tuhan. Kewajiban, perintah dan larangan itu diyakini berasal dari Tuhan dan mengindahkannya merupakan tindakan yang wajar karena manusia telah mendapat banyak kenikmatan dari-Nya, terutama kehidupan di dunia ini. Manusia tidak pernah mengusahakan kehidupannya; tahu-tahu dia sudah ada.

Agama juga memberi makna bagi kehidupan, lebih daripada yang diperoleh di dunia. Ada yang lebih tinggi dari kehidupan badaniah yang dijalannya seperti makan, minum dan berhubungan seksual. Di samping itu juga ada hal-hal yang dirasakan sebagai ketidakadilan dan ketidakpantasan yang semestinya mendapat penyelesaian di dunia, namun ternyata tidak semuanya dapat diselesaikan. Seperti itu juga kebaikan, jasa, perilaku terpuji dan sebagainya yang tidak mendapat balasan di dunia. Agama setidaknya tidaknya memberikan semacam penghiburan bagi hati yang merasa atau mengalami ketidakadilan peroleh manusia.

Paparan di atas dapat diperpanjang lagi, tapi cukupnya dengan yang di atas. Yang perlu dibincangkan kemudian adalah apa sebenarnya agama

### **Pendapat beberapa ahli**

Kata *religion* dalam bahasa Indonesia mempunyai padanan kata “agama” di samping kata religi. Seorang Koentjaraningrat menyarankan untuk memakai kata agama guna menyebut semua sistem semua agama yang diakui secara resmi dalam negara kita, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu-Dharma dan Buddha-Dharma; religi untuk menyebut sistem-sistem yang tidak atau belum diakui secara resmi seperti Konghucu, Seventh Day Advent, Gereja Pinkster dan segala macam gerakan kebatinan.<sup>1</sup>

Dengan demikian, agama dan religi pada dasarnya tidak berbeda selain dalam keabsahan yang satu dan ketidakabsahannya di mata pemerintah.

Dalam membahas komponen-komponen sistem religi (agama), ia mengikuti konsep agama yang diberikan oleh E. Durkheim. Bagi tokoh ini, “*A religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden—beliefs and practices which unite into one single moral community called Church, all those who adhere to them*”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat bukunya, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, cet. IX, 1982), hlm. 149.

<sup>2</sup> Lihat Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, transl. Joseph W. Swain (New York: the Free Press, 6<sup>th</sup> printing, 1969), hlm. 62. Durkheim menekankan adanya dua elemen dalam agama: sistem kepercayaan dan



Dari sini Koentjaraningrat menyebutkan adanya empat komponen yang mesti ada dalam setiap sistem religi:

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia bersifat religius.
2. Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*supernatural*); serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan.
3. Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.
4. Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut dalam sub 2, dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut dalam sub 3.<sup>3</sup>

Jelas bahwa dengan definisi dan penjelasan komponen-komponen seperti itu yang dimaksudkan adalah religi yang secara nyata ada dalam masyarakat. Pengalaman individual dengan yang supranatural, karenanya tidak dapat dimasukkan dalam definisi itu.

Harun Nasution, sebaliknya tidak memasukkan umat dalam unsur-unsur penting agama. Menurutnya, unsur-unsur itu adalah:

1. Kekuatan gaib yang di hadapannya manusia merasa lemah dan membutuhkan pertolongannya.
2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia dan hidupnya di akherat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib itu.
3. Respons yang bersifat emosional dari manusia terhadap yang gaib itu.
4. Paham adanya yang kudus dan suci dalam bentuk kekuatan gaib, kitab suci dan tempat-tempat tertentu.<sup>4</sup>

---

pengamalan—yang oleh Koentjaraningrat dibagi menjadi tiga—di satu pihak, dan umat (Church) di pihak lain.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *ibid.*

<sup>4</sup> Lihat bukunya, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, cet. V, 1985), hlm. 11.

Kiranya tidak perlu dipertentangkan pendapat-pendapat yang melihat agama dari sisi yang berbeda ini. Yang jelas bahwa dalam pandangan-pandangan ini ada manusia yang mengalami pertemuan dengan sesuatu yang supranatural. Pertemuan ini, yang dalam istilah dikenal dengan pengalaman religius, terungkap dalam berbagai bentuk pengungkapan. Joachim Wach membagi pengungkapan pengalaman religius/keagamaan dalam tiga bentuk: (1) tindakan (*action*), (2) pemikiran (*thought*) dan (3) jama'ah (*fellowship*).<sup>5</sup>

Selanjutnya dikatakannya bahwa ungkapan teoritis yang paling awal dari pengalaman religius terdapat dalam mitos. Mitos, setelah melalui rehabilitasi yang dilakukan oleh para peneliti dari berbagai bidang pengetahuan kemanusiaan, diketahui tidak hanya berisi omong kosong, melainkan menunjuk kepada suatu realitas. Mitos berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: Mengapa kita hidup di dunia ini? Dari mana kita berasal? Mengapa kita berbuat dengan cara tertentu? Mengapa kita mati?<sup>6</sup>

Pengungkapan kedua terdapat dalam doktrin. Doktrin mempunyai tiga fungsi yang berbeda: (1) pelukisan dan perumusan keimanan, (2) pengaturan kehidupan secara normatif dalam peribadatan dan pelayanan, dan (3) pembelaan keimanan dan pendefinisian hubungan iman dengan pengetahuan lain. Dengan demikian doktrin mengikat dan berarti hanya bagi jemaat, tidak bagi yang di luarnya.<sup>7</sup>

Pengungkapan yang ketiga terdapat dalam dogma. Kalau doktrin masih membuka kemungkinan untuk berbagai varian atau pilihan, dalam dogma keputusan sudah dilakukan dari antara pilihan yang tersedia.

Selain itu pengungkapan dapat berwujud pernyataan lisan atau tertulis. Kata-kata suci, cerita-cerita kudus, nyanyian-nyanyian suci dan doa-doa menandai tahap perkembangan pengungkapan teoritis terhadap pengalaman religius.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Lihat bukunya, *The Comparative Study of Religion*, ed. Joseph M. Kitagawa (New York: Columbia University Press, 1958).

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 65-8.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 68-71.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 72.



Dalam agama-agama yang disandarkan kepada Ibrahim (*Abrahamic religions*) pengalaman keagamaan itu, walaupun mengandung kemungkinan untuk penjelajahan bebas yang sangat luas, tertuntun oleh adanya teks-teks suci Bibel, Taurat dan Alquran. Masing-masing bagi pemeluknya merupakan rujukan yang selalu menarik kembali penjelajahan yang kadang-kadang menjadi terlalu jauh. Teks-teks ini, selain itu, tidak henti-hentinya memberikan inspirasi dan karena kedudukannya yang sangat terhormat dalam singgasana sanubari para pemeluk agama masing-masing, tidak jarang juga dipakai untuk mempengaruhi emosi umat agar dapat digerakkan ke arah tertentu.

Dalam perjalanan sejarah pemikiran keagamaan dalam Islam apa yang disebut ajaran Islam tidak lain adalah hasil dari interpretasi kaum Muslimin terhadap teks suci yang terkumpul dalam suatu buku yang disebut Alquran atau Firman Allah. Karena sumber ajaran itu suci—lebih tepatnya disucikan atau dianggap suci—, ajaran yang sebenarnya merupakan hasil karya manusia itu tidak jarang dianggap suci dan sejarah umatnya pun tidak jarang dianggap sebagai sejarah umat pilihan yang mendapat bimbingan dari Tuhan.

Dalam sebuah artikel di harian Kompas (3-4-1995) Ignas Kleden membuat catatan menarik mengenai tiga dimensi kebangkitan Agama, yang disebutnya sakralitas, spiritualitas dan moralitas.<sup>9</sup> Sakralitas merupakan pengakuan akan adanya, serta hormat kepada sesuatu yang kudus yang mengatasi kehidupan kita; spiritualitas adalah sikap penganut setiap agama terhadap dirinya sendiri berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan agamanya; sementara moralitas adalah sikap seorang individu terhadap orang lain dan tanggung jawabnya terhadap keselamatan dan kesempurnaan orang lain.<sup>10</sup>

### **Kembali ke Pangkal Ajakan Agama**

Agama-agama lahir sebagai respon terhadap kehidupan manusia yang menyimpang dari hakekat kemanusiaan. Penyimpangan terjadi karena

---

<sup>8</sup> Lihat Ignas Kleden, “Kebangkitan Agama dalam Tiga Dimensi”, dalam *Kompas*, tanggal 3 April 1995, hlm. 4 dan 5.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 5, kol. 4.

manusia menuruti ajakan nafsu atau jalan bumi. Dakwah agama mengajak manusia untuk mengikuti jalan Tuhan, jalan manusia yang bermartabat.

Dalam perkembangannya, agama terlibat dengan tuntutan-tuntutan dan persoalan-persoalan kehidupan manusia. Penghayatan agama berinteraksi dengan hubungan antar manusia, keperluan ekonomi, kebutuhan akan keadilan dan sebagainya. Muncul kemudian tindakan-tindakan destruktif dan tidak manusiawi dengan label kesucian agama.

Terdapat kekacauan dalam melihat hakekat agama, antara (1) yang bersifat keyakinan personal, (2) yang bersifat umum dalam agama, dan (3) yang sebenarnya bersifat universal dalam setiap agama. Apa yang dianggap benar dalam tataran pribadi tidak jarang dipakai untuk mengukur kebenaran umum dan yang bersifat universal diklaim sebagai hanya milik diri sendiri. Pemeluk agama cenderung untuk menganggap benar pemahaman dan penghayatan agama sendiri dan menganggap salah pemahaman dan penghayatan yang berbeda dengan itu.

Berkait dengan klaim kebenaran ini, pengelompokan keagamaan terjadi. Islam pada awalnya merupakan kritik terhadap praktek kehidupan yang ada di Arabia—baik yang bersifat profan, maupun keagamaan—dan tidak dimaksudkan untuk menjadi agama baru yang memisahkan kelompok pemeluknya dari keseluruhan masyarakat manusia. Akan tetapi, itulah yang terjadi: manusia berkelompok atas nama agama, Kelompok ini bukan hanya memisahkan orang-orang yang berlainan agama, melainkan juga orang-orang yang beragama sama namun yang menganut paham berbeda atau mempunyai kepentingan berbeda.

Komunikasi antar kelompok kemudian menjadi sangat sulit dan masing-masing kelompok membuat gambar sendiri tentang kelompok lain. Gambar-gambar ini semakin lama semakin buruk, terutama ketika kepentingan berbenturan dan komunikasi semakin sulit. Sayangnya, gambar-gambar ini diwariskan dari satu generasi ke generasi lain, bersama-sama dengan pengalaman-pengalaman ketegangan dan konflik yang melatarbelakanginya. Akibatnya, apa yang terjadi pada ratusan tahun yang lalu terasa seperti baru terjadi kemarin sore.



Dalam pengalaman Indonesia, pengaruh Timur Tengah sangat kuat. Semakin kuat keislaman seseorang semakin kearab-arabanlah penampilan lahiriahnya. Ukuran-ukuran kebaikan Arab tidak jarang dipakai begitu saja di bumi Nusantara yang mempunyai tradisi dan tabiat berbeda. Kebijakan manusia bisa ditemukan di mana saja, sebagaimana kenaiifan dan sifat-sifat buruk manusia ditemukan di setiap kelompok dan tradisi.

Dalam Islam kendali kepemimpinan tidak ada di tangan satu orang. Walaupun ada ulama dan tokoh pemimpin agama, sifat perekrutannya sangat longgar. Siapa saja dapat muncul sebagai pemimpin—bahkan ulama—asalkan masyarakat di sekitarnya mendukung. Dukungan ini dapat diperoleh dengan memperlihatkan “kelebihan” atas orang lain.

Perbedaan adalah rahmat, ketika implikasinya adalah pemberian kesempatan kepada umat untuk mengambil pilihan-pilihan yang tersedia secara bebas. Perbedaan akan menjadi laknat ketika lalu menimbulkan ketegangan-ketegangan konflik-konflik berdarah. Ini sangat bertentangan dengan ajaran agama.

Kembali kepada misi suci agama untuk mengingatkan manusia akan jalan hidupnya merupakan satu-satunya solusi bagi persoalan hubungan antara agama. Nurani kemanusiaan dan nalar semestinya dipakai dalam dialektika dengan teks-teks wahyu dan ajaran agama, agar tindakan yang kemudian lahir keberagamaan menjadi berwarna santun, mengangkat martabat manusia yang melakukannya.

Kesulitan lain yang mesti diperhitungkan dan harus diatasi adalah adanya kecenderungan untuk memahami teks-teks Alquran secara memilih-milih, sesuai dengan situasi dan kondisi orang yang membacanya, padahal di dalamnya terdapat banyak ayat yang mendukung permusuhan dengan kelompok lain. Ayat-ayat seperti itu sebenarnya turun sebagai respon terhadap suasana yang dialami Nabi dan para sahabatnya. Suasana itu berbeda dalam banyak hal dengan suasana sekarang.

Menjadi tugas para pemimpin agamalah mengingatkan orang akan misi suci agama sebagai wujud kasih sayang Allah kepada umat manusia. Kasih



sayang Allah tidak diwujudkan dalam penistaan, penolakan dan sikap benci kepada manusia lain yang juga hamba Allah.

### **Daftar Bacaan**

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, cet. IX, 1982.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Transl. Joseph W. Swain. New York: the Free Press, 6<sup>th</sup> printing, 1969.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, cet. V, 1985), hlm. 11.

Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religion*, ed. Joseph M. Kitagawa. New York: Columbia University Press, 1958.

Kleden, Ignas. "Kebangkitan Agama dalam Tiga Dimensi". Dalam *Kompas*, tanggal 3 April 1995, hlm. 4 dan 5.



## > 5 <

# MEMBANGUN PERADABAN BERDASAR AGAMA

### Pengertian Peradaban

Kata « peradaban » berasal dari kata ‘adab’. Di dalam bahasa Arab, kata ‘adab’ mengandung beberapa pengertian. Di antaranya, yang sering dijumpai: (1) sopan santun, (2) karya susastra, dan (3) aturan kepantasan bagi jabatan atau kedudukan dalam masyarakat. Pengertian lain tidak dibahas di dalam tulisan ini.

Pada semua pemakaian kata adab, konsep atau makna ‘tidak liar’ terasa menjadi dasarnya. Sopan santun jelas bermakna tidak liar, tidak temperamental dan mampu mengendalikan diri atau keadaan seseorang yang mampu menahan perilakunya sehingga kelihatan enak dipandang. Karya susastra berarti karya indah dengan menggunakan bahasa dan keindahan itu di sini bermakna kehalusan dan keindahan yang di dalamnya ‘keliaran’ dikurangi atau bahkan dihilangkan. Demikian pula pada kepantasan kedudukan atau jabatan, ‘keliaran’ diusahakan untuk ditiadakan. Adab *al-qāḍī*, misalnya, berarti hal-hal yang berkenaan dengan kemestian perilaku seorang hakim yang bertugas menyelesaikan persengketaan; termasuk di dalamnya kesediaan untuk mendengar kata-kata semua pihak yang bersengketa. *Adab al-julūs*, berisi kemestian kesopanan dalam duduk-duduk bersama orang lain, baik untuk berdiskusi maupun untuk sekedar konkow-konkow. Keliaran atau tindakan semau sendiri dibatasi oleh keberadaan orang lain, suasana atau tujuan tertentu.

Konon kata ‘adab’ semula berarti ‘undangan untuk makan’. Makanan yang disediakan untuk orang-orang yang diundang disebut ‘ma’dubah’, sedangkan pengundang makan disebut ‘ādib’. Sebuah bait atau larik syair Arab menyebutkan pengertian kata terakhir ini:

نَحْنُ فِي الْمَشْتَاةِ نَدْعُو الْجَفَلَى ... لَا تَرَى الْأَدَبَ فِينَا يَنْتَقِرُ

Di musim dingin (ketika sulit didapatkan makanan) kami mengundang banyak orang

Kau tak akan temukan pengundang makan di antara kami yang memilih-milih (orang yang diundang).

Apa hubungan kesopanan dan undangan makan?

Ketika diundang makan, orang akan datang dengan keadaan lebih baik dari keadaan biasa. Ia akan mematut-matut diri dengan misalnya: berpakaian dengan rapi, menyisiri rambut, memakai wewangian dsb. Kemudian, ketika makan di tempat perjamuan, ia akan menjaga tingkah lakunya agar tidak ‘memalukan’ atau dianggap tidak sopan.

Dalam adab terkandung pengertian mematut-menyopankan, mengolah dan mengurangi keadaan alamiah yang dianggap tidak pantas dalam tata hubungan dengan orang lain. Bersendawa, misalnya adalah sebuah peristiwa alamiah. Akan tetapi, namun di dalam pergaulan banyak komunitas bersendawa dianggap dapat menimbulkan rasa kurang pas pada orang lain. Karena itu, orang dianjurkan untuk tidak bersendawa ketika berada dengan orang lain atau di tempat umum.

Kemudian peradaban tidak hanya mencakup pengolahan terhadap diri sendiri, namun juga terhadap alam di sekitar manusia. Untuk apa? Untuk memenuhi kehidupan bersama.

Di dalam beberapa Eropa peradaban disebut civilization atau civilisation, yakni keseluruhan dari capaian masyarakat manusia (l'ensemble des acquisitions des sociétés humaines) sebagai lawan dari kehidupan nomaden. Dalam bahasa Jerman, ini disebut juga Kultur, yaitu “alles, was der Mensch selbst gestaltend hervorbringt, im Unterschied zu der von ihm nicht geschaffenen und nicht veränderten Natur” (semua yang dihasilkan manusia dalam pengolahan dirinya, sebagai lawan dari keadaan kodrati yang belum dibentuk dan diubah), dan dalam pengertian sempit, “ein System von Regeln und Gewohnheiten, die das Zusammenleben und Verhalten der Menschen leiten” (sistem aturan dan kebiasaan yang mengatur kehidupan bersama dan tingkah laku manusia).

Anehnya, tidak seperti dalam bahasa Indonesia yang mengambil penamaan peradaban dari bahasa Arab, peradaban dalam bahasa Arab justru disebut الحضارة (*ḥaḍārah*) berasal dari kata الحضر (*ḥaḍar*, tempat masyarakat menetap) sebagai lawan dari البدو (*badw*, wilayah



pengembaraan). Ini sama dengan civilization yang berasal dari kata latin, civis, yakni penduduk kota; civil dalam bahasa Inggris berarti hal yang berkenaan dengan orang-orang yang hidup bersama (of people living together). Dengan demikian *ḥadārah* mencakup segala hal yang dihasilkan oleh masyarakat manusia dalam kehidupan menetap, seperti organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian dan pembagian kekuasaan.

Ditemukan juga penggunaan kata التمدن untuk menyebut peradaban, seperti terlihat dalam karya monumental Jirjī Zaidān, *Tārīkh al-Tamaddun al-Islāmī* (5 jilid). Kata *tamaddun* diambil dari kata المدينة (*madīnah*, kota) dan berarti keseluruhan dari kompleksitas mental, kejiwaan dan material dari masyarakat maju. Mesti diingat dalam kaitan ini bahwa kota selalu dimengerti sebagai peradaban yang lebih maju dibandingkan dengan kehidupan nomaden dan pedesaan.

Ada juga yang memilih kata الثقافة (*tsaqāfah*, kecerdasan, keadaan tercerahkan). Sebenarnya kata ini memberikan pengertian kemajuan individu dalam hal-hal yang bersifat bukan materi, seperti kecerdasan, kemampuan menalar, kesiapan mengambil keputusan dan memberikan tanggapan. Dengan demikian kata *tsaqāfah* sebenarnya lebih sempit cakupannya daripada peradaban. Dalam berbagai tulisan Arab moderen kata *tsaqāfah* dipakai dalam pengertian culture dalam bahasa Inggris, yakni—salah satunya—“the sum total of ways of living built up by a group of human beings and transmitted from one generation to another” (keseluruhan cara hidup yang dibangun sekelompok manusia dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain).

Di dalam bahasa Indonesia, culture diterjemahkan dengan budaya dan dengan pengertian ini. Akan tetapi sebenarnya budaya atau kebudayaan dan peradaban sulit dipisahkan pengertiannya. Lihat, misalnya, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Di situ disebutkan:

**Budaya:** n pikiran; akal budi: hasil budaya; adat istiadat: menyelidiki bahasa dan budaya; sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); [bahasa percakapan] sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.



**Kebudayaan:** n hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; [Antropologi] keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

**Peradaban:** n (1) kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin: *bangsa-bangsa di dunia ini tidak sama tingkat peradabannya*; hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa.

Ada yang menyatakan bahwa peradaban semestinya adalah sebuah keadaan, sedangkan kebudayaan sebuah gerak naik turun, maju mundur, lurus berkelok (*la civilisation serait un état, la culture une dynamique*).

Kebudayaan adalah segala hal yang terkait dengan budaya: hasil dari daya budi manusia, yakni kekuatan akalnya. Akal ini terpaksa bekerja dalam hubungan antar manusia yang hidup dalam ruang terbatas dan karenanya harus berbagi. Sebenarnya akal akan selalu terus bekerja dalam keadaan apa pun, namun hanya ketika dihadapkan dengan hidup menataplah budi atau akal itu menghasilkan kebudayaan yang mengatur kehidupan bersama dari orang-orang yang menetap pada suatu kawasan tertentu.

Akan tetapi, manusia selalu berkembang dalam kebudayaan tertentu. Mengapa? Karena manusia berkembang menjadi dewasa dengan belajar kepada lingkungannya. Kemampuan bawaannya tidak cukup untuk membuatnya berkembang menjadi manusia yang lengkap. Setiap anak memperoleh kemampuan berbahasa, berhitung, bersopan santun, merawat diri, berpikir dan seterusnya melalui belajar, apakah itu di rumah, di tempat pendidikan atau di tengah pergaulan pada umumnya. Kemudian secara bersama-sama ia mempertahankan kebiasaan yang ada pada masyarakatnya, mengubahnya atau membuangnya sama sekali. Kebersamaan ini mesti diartikan dengan adanya orang yang mencipta dan banyak yang menerima, ada yang mengubah, ada yang mempertahankan, ada yang membuang, ada yang mengambil dan seterusnya. Hasil akhirnya baru akan kelihatan ketika hal baru menjadi kenyataan, perubahan dirasakan, penghilangan tidak dipersoalkan dan sebagainya.



Misalnya, ketika orang menciptakan HP, tidak semua orang menerimanya. Ada yang menerima dan ada yang menolak. Setelah lewat beberapa puluh tahun, penggunaan HP menjadi kebutuhan bagi banyak orang dan karenanya mereka seakan tidak dapat hidup tanpa HP. Sekarang orang belum dapat memikirkan bagaimana masyarakat yang hidup dengan HP sekarang ini akan dapat hidup tanpa gadget cerdas ini, yang ternyata membentuk atau setidaknya-tidaknyanya mempengaruhi perilaku orang ini. Akan tetapi, keadaan pasti akan berubah kalau ditemukan alat dan cara baru dalam berkomunikasi.

### **Peradaban dan Kebudayaan**

Peradaban hanya dapat dibangun dengan kebudayaan. Kemajuan dalam kehidupan bersama suatu bangsa tidak dapat dicapai kecuali dengan majunya individu-individunya. Semuanya? Tidak mesti semuanya, tetapi sejumlah yang memadai. Hitungannya tidak mudah dibuat, tetapi yang jelas bahwa jumlahnya lebih besar dari kebutuhan minimal untuk memenuhi kebutuhan dasar keseluruhan bangsa. Semakin banyak warga yang cakap dalam bekerja menghasilkan kemajuan, akan semakin maju suatu bangsa.

Ada baiknya kalau dilihat sejarah umat Islam sebagai contoh. Islam lahir di Mekkah dan umat Islam terbentuk di Medinah. Tidak lama setelah Nabi wafat, kekuasaan umat Islam melebar dengan sangat cepat, dimulai dengan pengiriman ekspedisi militer oleh Khalifah ‘Umar bin Khaṭṭāb ke wilayah Persia, Syria dan Mesir, kekuatan militer terus meluas ke arah barat dan timur. Kira-kira dalam waktu satu abad kekuasaan umat Islam mencakup wilayah dari perbatasan Tiongkok dan India di timur sampai Laut Atlantik dan perbatasan Perancis sebelah selatan di sebelah barat.

Di mana pusat peradaban Islam kemudian berdiri? Bukan di Mekkah dan Medinah, tetapi di Damaskus, lalu Baghdad. Selain itu terdapat pusat-pusat lain di Cordova, Sevilla, Granada, Qairawan, Kairo, Bukhara, Samarqand, Istanbul dan Delhi. Mekkah dan Medinah tidak menjadi pusat peradaban karena beberapa alasan. Pertama, tidak terdapat dukungan logistik yang memadai. Peradaban hanya dapat dibangun dengan banyak orang dan orang akan datang ke tempat-tempat yang di dalamnya tersedia

makanan, tempat berteduh dan keamanan. Adanya air sangat menentukan, sementara di kedua tempat muncul dan berkembangnya Islam ini air sangat sulit didapat.

Kedua, tidak adanya cukup tenaga untuk membangun. Hajat perang yang dijalankan oleh para pemimpin umat Islam awal membuat banyak orang pergi meninggalkan Mekkah dan Medinah, bahkan keseluruhan jazirah Arab. Mereka keluar sebagai pejuang-pejuang yang berhasil mengalahkan para penguasa di wilayah yang sekarang disebut Timur Tengah dan sekitarnya. Beberapa tempat pemusatan pejuang yang disebut *miṣr* (jamaknya: *amṣār*) kemudian berkembang menjadi kota-kota karena datangnya banyak orang. Di antaranya, Baṣrah, Kūfah dan Kairo. Baghdad yang dibangun sebagai pusat pengendalian kekuasaan dinasti Abbasiyah (Bani ‘Abbas) juga berkembang menjadi kota yang sangat ramai. Damaskus yang diambil alih dari kekuasaan Byzantium berkembang menjadi lebih ramai lagi setelah menjadi pusat kekuasaan dinasti Umayyah (Bani Umayyah). Yang mengisi kebutuhan akan pembangunan dan perluasan kota-kota ini bukanlah para pejuang dari padang pasir Arabia, melainkan orang-orang yang berasal dari wilayah-wilayah yang sebelum kedatangan orang-orang Arab sudah berkemajuan. Budaya kerja dan pikir mereka kebanyakan sudah terbentuk sebelum kedatangan Islam. Para pemenang Arab-Muslim itu lebih banyak sibuk mula-mula dengan urusan perluasan wilayah dan kemudian dengan perebutan kekuasaan di antara sesama mereka.

Demikianlah tercatat bahwa tokoh-tokoh pemikir dan perumus ajaran agama Islam kebanyakan berasal dari kaum mawālī, yakni orang-orang bukan Arab yang masuk ke dalam Islam. Demikian pula para filsuf, sufi, ahli tafsir dan pengumpul hadis. Ahli bahasa Arab pun kebanyakan berasal dari kaum mawālī, walaupun sastrawan Arab kebanyakan berasal dari kalangan Arab asli.

Ketiga, kurang menarik dibandingkan dengan daerah-daerah lain di sekitarnya. Kūfah, Baṣrah dan Damaskus sejak awal jauh lebih menarik jika dibandingkan dengan Mekkah dan Medinah. Dalam perang saudara antara Ali dan Aisyah, kelompok Ali memilih Kūfah sebagai pusat pengendalian,



sementara ‘A’isyah, Talhah dan Zubair memilih Basrah. Kedua kota terletak di pinggir sungai sehingga kebutuhan dasar penduduknya lebih mudah didapat. Di situ juga banyak orang dari berbagai bangsa datang dengan budaya masing-masing, yang membuat kehidupan lebih berwarna dan tinggal di situ lebih menarik. Apa lagi Damaskus yang sejak jauh sebelum Islam datang sudah merupakan ibukota provinsi Byzantium yang ramai.

Peradaban mesti dibangun dengan kebudayaan. Kemajuan tidak dapat diperoleh begitu saja, melainkan mesti diusahakan. Disiplin diri, kerajinan dalam bekerja, perhatian kepada kepentingan orang lain dan kepentingan bersama, tanggung jawab dan nilai-nilai budaya lainnya tidak dibawa kelahiran. Orang mesti melakukan pengolahan diri. Bisa jadi masyarakat tertentu terlekat stigma (cap buruk) tertentu. Misalnya, orang Jawa terkenal dengan “alon-alon” dan orang “sabrang” (luar Jawa) dikenal dengan tidak mengerti tata susila. Akan tetapi, coba lihat KFC di Yogya, salah satu pusat budaya Jawa. Betapa anak-anak Jawa yang bekerja di situ sangat cepat dalam melayani pelanggan. Tempat makan di situ pun bersih. Demikian pula, mudah sekali ditemukan orang-orang luar Jawa yang sangat sopan dan peka terhadap perasaan orang lain.

Dari mana datangnya kecepatan dan kerapihan dalam bekerja di satu pihak dan kesopanan, kepekaan di pihak lain? Dari pengolahan diri yang dialami oleh para pelakunya. Anak suku apa pun dapat menjadi orang yang bekerja dengan cepat, tertib, bersih, tanggung jawab dst. kalau dilatih dengan kesungguhan. Sebaliknya, sembarang anak dari kaum apa pun, kalau tidak dilatih, kemungkinannya akan sangat besar untuk menjadi malas, tak bertanggung jawab, semau gue dan seterusnya.

Apa yang terjadi di kebanyakan kota besar di Indonesia saat ini adalah hasil dari tiadanya pembudayaan. Kemacetan banyak terjadi karena ketidakdisiplinan dalam berkendara. Demikian pula kecelakaan lalu lintas, kesemrawutan di jalan-jalan dan pembangunan jalan yang selain tidak berkualitas juga kurang kuat. Yogyakarta, misalnya, akhir-akhir ini kemacetannya sudah sangat menyusahakan pemakai kendaraan dan jalan-jalannya banyak yang bergelombang karena penggalian yang tidak

dilakukan dengan baik; padahal di kota pelajar ini banyak perguruan tinggi yang banyak di antaranya mengajarkan perencanaan pembangunan dan pelaksanaannya. Banyak ahli bangunan jalan, tetapi jalan-jalan di sini tidak dibangun dengan baik. Banyak ahli perencanaan, tetapi masyarakat tidak merasakan keuntungan dari keberadaan mereka. Juga banyak ahli agama dan pendidikan moral, tetapi perilaku warganya tidak menunjukkan kuatnya keimanan dan moral.

Hadis *لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه* banyak terdengar disampaikan dalam khutbah dan pengajian. “Seseorang di antara kalian belum dikatakan beriman sampai dia menyukai untuk saudaranya sembarang hal yang disukainya untuk dirinya sendiri,” demikian arti hadis itu. Demikian pula pesan orang tua untuk “tepa selira”: *tepakna ing seliramu dhéwé*. Maksudnya, “terapkan pada dirimu sendiri.” Kalau tidak suka dilecehkan, jangan melecehkan. Kalau ingin mendapat tempat, jangan mengangangi ruang untuk banyak orang (public sphere). Akan tetapi, keadaan di kota ini sepertinya bertentangan dengan ajaran agama dan budaya ini.

Mengapa? Salah satunya, karena itu semua dibiarkan terjadi. Belum muncul gerakan dari masyarakat maupun pemerintah yang berusaha untuk memperbaikinya.

### **Bagaimana Caranya?**

Bagaimana membangun kebudayaan? Dengan membangun individu-individu. Ini dapat dilakukan oleh orang per orang dalam keluarga, lingkungan atau tempat-tempat pertemuan orang seperti musola, tempat rekreasi, bahkan warung makan. Syarat utamanya adalah adanya orang yang peduli dan punya waktu. Orang tua yang peduli kepada pembangunan budaya anak-anaknya dan punya waktu untuk itu dapat membuat mereka tertib, bersih dan menghargai orang. Kata-kata mutiara Arab menyebutkan, *إذا كان رب البيت إلى الطبل مؤلِّعًا، فشيمة الأهل الرقص* (jika ayah suka main gendang, maka anak suka menari). Pembentukan budaya ini akan berdampak luas kalau dilakukan secara konsisten oleh pemegang otoritas dengan menggunakan sebanyak sarana yang tersedia. Mao Zedong



mengubah masyarakat Tiongkok dengan “Revolusi Kebudayaan”, dari masyarakat petani ke masyarakat industri. Ia mempergunakan Partai Komunis—partai tunggal penguasa Tiongkok—untuk melakukan itu.

Nabi Muhammad saw. melakukan perubahan budaya Arab dengan sarana yang tersedia pada saat itu, dari masyarakat dengan peradaban sangat minimal ke pembangun peradaban besar. Para pemimpin negeri ini pun juga melakukan pembangunan budaya sesuai dengan kepedulian, kecakapan dan kemauan masing-masing. Akan tetapi, perjalanan sejarah tidak selalu membawa suatu umat atau suatu bangsa atau suatu kaum ke tahap yang lebih halus dan peradaban yang lebih maju. Dinamika perjalanan yang terjadi karena faktor-faktor internal dan eksternal bisa saja menyeret mereka balik ke belakang.

Di antara sarana pembangunan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan sarana untuk belajar banyak hal. Dalam rumusan Unesco, pendidikan merupakan tempat belajar untuk tahu, bekerja, membentuk diri dan hidup bersama sesama (*learning to know, to do, to be, and to live together*). Pendidikan tidak hanya dilakukan/diperoleh di tempat-tempat pendidikan, melainkan di tempat-tempat lain seperti, lingkungan, masyarakat lebih luas, tempat-tempat banyak orang. Pelu diingat bahwa saat ini banyak terjadi pengangkangan fasilitas publik seperti tempat duduk di terminal dan stasiun. Mengapa banyak orang menaruh tas di kursi kosong, sementara ada orang lain yang membutuhkan tempat duduk? Jangankan berbagi tempat duduk, hak orang lain untuk duduk pun diambil untuk diri sendiri.

Di bandara Cengkareng terjadi pengangkangan seperti itu. Di terminal 2 disediakan beberapa semacam “jalan”-berjalan (potongan tempat melintas yang bergerak untuk mempercepat jalannya orang yang melintas). Di situ banyak orang yang berdiri sambil mengobrol, sehingga memenuhi ruangan. Kupikir itu karena ruangnya sempit, kira-kira lebarnya 1 meter). Di terminal 3 yang baru, lebarnya kira-kira 1,5 meter atau lebih, tetapi tetap saja ditemukan orang-orang yang memenuhinya, sehingga orang yang akan lewat terhalang.



Sebenarnya bisa diberi tulisan yang mengingatkan bahwa “jalan”-berjalan itu tidak sebaiknya dikangkangi oleh orang yang berdiri. Misalnya, “berdiri di kiri”, “berjalan di kanan”. Yang lebih baik adalah kalau semua pemakai menyadari kepentingan orang lain, sehingga tidak mengangkangi fasilitas umum. Kalau mau berdiri sambil mengobrol, sebenarnya bisa saja orang berdiri di samping kiri semua, sehingga ruang sebelah kanan dapat dipakai oleh orang yang memerlukan untuk lalu dengan lebih cepat.

Aturan yang dilaksanakan dengan tegas, tanpa pandang bulu juga merupakan sarana pembangunan budaya. Di beberapa negara maju, aturan berkendara yang keras dengan denda tinggi yang dilaksanakan dengan tegas ternyata efektif dalam membuat ketertiban dalam berlalu lintas. Demikian pula aturan dalam menjaga kebersihan fasilitas umum. Di Belanda tidak akan ditemukan orang yang membuang sampah dari jendela mobil, misalnya. Di Jerman banyak ditemukan orang yang memegang kulit jeruk atau sampah sejenis sampai menemukan tempat sampah. Di negeri ini? Tidak jarang ditemukan mobil bagus melintas yang penumpangnya membuka jendela, lalu melemparkan bungkus rokok atau kulit jeruk ke luar.

Agama semestinya juga dijalankan sebagai upaya membudayakan penganutnya. Salah satu tanda orang beriman adalah menyingkirkan sesuatu yang menghalangi jalan. Demikian disebutkan dalam sebuah Hadis Nabi Muhammad saw. Demikian juga, “Seseorang di antara kalian tidaklah beriman sampai ia menginginkan untuk saudaranya hal yang diinginkannya untuk dirinya sendiri.”

Kemampuan mengendalikan diri dan menjalani kehidupan secara seimbang antara hati dan pikiran, antara keperluan badaniah dan rohaniah, merupakan hal yang dituju agama. Demikian juga kepedulian masyarakat, kepada keperluan orang lain. “Cintailah ‘orang-orang’ yang di bumi, maka yang di langit pasti akan mencintai kalian.”

Selanjutnya, untuk melahirkan peradaban, budaya yang terbentuk memerlukan “kekuatan” yang mengarahkan kekuatan budaya itu ke tujuan bersama yang lebih luas. Kekuatan itu dapat berupa otoritas politik-kenegaraan yang melindungi dan menjaga kehidupan bersama serta mengembangkan cita-cita bersama (tujuan hidup). Bisa juga berupa tokoh



yang mampu menggerakkan banyak orang untuk tidak hanya mewujudkan mimpi bersama, tetapi juga melahirkan tokoh-tokoh “pelaksana” yang akan melanjutkan kerja bersama setelah ia meninggal.

### **Penutup**

Membangun peradaban tidak dapat dilakukan dalam sekejap, melainkan memerlukan waktu yang panjang. Kemajuan bisa saja diperoleh dengan membeli peralatan paling canggih yang dihasilkan di luar negeri, namun tanpa manusia budaya memadai yang mengelola dan mempergunakannya, peralatan itu akan mubadzir. Peradaban hanya dapat dibangun di atas warga berkecakapan. Pertama, kecakapan lahiriah, yakni pengetahuan dan ketrampilan kerja. Kedua, kecakapan batiniyah, yaitu perilaku, etos kerja dan tanggung jawab.

Di atas itu musti ada pemimpin yang mengarahkan dengan visi yang jelas mengenai apa yang akan diraih oleh bangsa, dengan kecakapan memimpin dan kemampuan bekerja dalam berbagai keadaan yang hampir tidak pernah lepas dari tekanan, cemoohan, bahkan gangguan. Mengarahkan sambil mengatasi gangguan dan mempertahankan kepemimpinan tidak dapat dihindari oleh setiap pemimpin bangsa.

Pemikir, pendidik, pekerja, seniman, penulis, dan semua warga bangsa mengambil perannya masing-masing dalam pembangunan peradaban. Semua ambil bagian, semua memberi makna, selama pilihan peran yang dilakukan tidak menghentikan perjalanan menuju keadaan yang lebih baik.

## > 6 <

# ISLAM AGAMA PERDAMAIAN DAN KASIH SAYANG

### Pengantar

Ketika ditanya tentang ajaran kedamaian dalam Islam, penulis sempat ragu beberapa saat karena mengingat kenyataan bahwa walaupun Islam disebut agama damai, namun di dalam sejarah Islam terjadi berbagai konflik baik antara sesama Muslim maupun antara umat Islam dengan umat atau bangsa lain. Konsep-konsep dan istilah-istilah yang terkait dengan perang pun cukup banyak seperti *jihād*, *gazwah*, *sabīlillāh*, dan *dār al-ḥarb* (negeri dalam keadaan perang). *Dār al-salām* memang juga banyak dipakai, tetapi hanya dalam kaitan perang. Tekanannya pada perdamaian kurang terasa.

Lalu dalam keadaan seperti ini dapatkah orang berbicara tentang damai atau perdamaian dari pihak Islam?

Ada baiknya kalau dikutip catatan seorang peneliti perang dan damai dalam Islam sbb.:

Islam promises peace to those who follow the natural religion of humanity. It commands its followers to strive for peace. It does not, of course, understand peace as a simple matter of the absence of conflict. Rather, Islam is associated with the idea that peace requires justice, and that these terms signify a condition best served when human societies are ordered in ways that may be described as legitimate.

Similarly, Islam is the religion of jihad, in the sense of struggle. That is the premise of Islamic mission. Through the ministry of Muhammad and the proclamation of the Qur'ān, God created a community dedicated to commanding right and forbidding wrong. The community fulfills this duty by spreading the blessings of legitimate government, and by calling humanity to return to the natural religion.<sup>1</sup>

*Islam menjanjikan kedamaian bagi mereka yang mengikuti agama alamiah umat manusia. Ia memerintahkan para pengikutnya untuk berjuang demi*

---

<sup>1</sup> John Kelsey, *Arguing Just War in Islam* (Cambridge dll.: Harvard University Press, 2007), hlm. 40-41.



*kedamaian. Tentu saja Islam tidak memahami kedamaian sesederhana ketiadaan konflik. Sebaliknya, Islam dikaitkan dengan gagasan bahwa perdamaian membutuhkan keadilan, dan bahwa istilah kedamaian dan keadilan ini menunjukkan suatu keadaan terbaik yang diwujudkan ketika masyarakat manusia diatur dengan cara yang dapat disebut masuk akal.*

*Demikian juga Islam adalah agama jihad, dalam arti perjuangan. Itulah prinsip dari misi Islam. Melalui risalah Muhammad dan pernyataan Alquran, Tuhan menciptakan sebuah komunitas yang diberi tugas untuk memerintahkan yang benar dan melarang yang salah. Komunitas ini memenuhi tugas ini dengan menyebarkan berkah dari pemerintah yang sah, dan dengan menyerukan umat manusia untuk kembali ke agama alamiah.*

### **Konsep Islam dan kedamaian**

Kata *islām* secara etimologis memberikan pengertian penyerahan diri dan masuk ke dalam kedamaian. Pengertian pertama sangat banyak dipakai dalam Alquran, seperti pada ayat yang menyebutkan bahwa agama yang benar bagi Allah adalah *islām*. Di sini yang dimaksud adalah bahwa agama yang benar adalah agama yang prinsip utamanya adalah penyerahan diri kepada Tuhan. Kemudian, kata *salm* berarti damai sebagai lawan dari peperangan, dan dari itu *islām* berarti masuk ke dalam kedamaian. Dengan demikian, dalam hubungan antara manusia, perdamaian mesti diusahakan oleh kaum Muslimin.

Karena itu, banyak penafsir yang menafsirkannya dengan Islam.<sup>2</sup> Kata *al-salm* banyak dipergunakan untuk pengertian perdamaian setelah pertikaian atau peperangan. Misalnya:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. (الأنفال: ٦١)

*Jika mereka (musuh-musuh kalian) cenderung kepada perdamaian, hendaklah kalian cenderung kepada perdamaian juga dan berserahlah kepada Allah.*

<sup>2</sup>Yakni surat 2/al-Baqarah: 208. Lihat tafsir Ibn Katsir dan al-Qurtubī, misalnya, yang cenderung untuk mengambil pengertian Islam untuk kata *al-silm* ini.

*Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.* Surat 8/al-Anfâl: 6.<sup>3</sup>

Kata lain adalah *al-salâm* yang berarti pernyataan perdamaian sebagaimana kemudian menjadi kebiasaan memberikan ucapan salam, *al-salâm 'alaikum*. Misalnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَيَّيْنَا وَلَا تَقُولُوا مَنْ أَلَقَىٰ إِلَيْكُمْ  
السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ  
كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَيَّيْنَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا. (النساء: ٩٤)

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* 4/al-Nisâ': 94.<sup>4</sup>

Ini berkaitan dengan ucapan salam yang dalam konteks ayat itu diucapkan oleh sekelompok orang yang dianggap musuh oleh sepasukan kaum Muslimin. Pasukan ini menganggap ucapan itu hanya kepura-puraan dan karenanya tetap memerangi orang yang mengucapkan itu. Sikap ini dianggap salah oleh al-Qur'an. Allah juga disebut dengan *al-Salâm* yang berarti Sang Damai atau Sumber Kedamaian.<sup>5</sup> Kata ini problematik, karena dapat memberikan pengertian kedamaian dan keselamatan. Dengan

<sup>3</sup> Lihat Surat 4/al-Nisâ': 90-91, 16/al-Nahl: 28 dan 87, dan 47/Muhammad: 35.

<sup>4</sup> Lihat 5/al-Mâ'idah: 16, 6/al-An'âm: 127, 10/Yûnus: 25, 19/Maryam: 33 dan 20/Thâhâ: 47.

<sup>5</sup> Lihat 59/al-Hasyr: 23. Jacques Berque, *Le Coran; essai de traduction*, menerjemahkannya dengan *le Dispensateur de salut* (pembagi keselamatan); Régis Blachère, *Le Coran; traduction nouvelle*, memberikan *le Pacificateur* (yang menegakkan keamanan/kedamaian), dengan mengatakan dalam catatan kaki bahwa *le Salut* (keselamatan) tidak dikenal di masa Nabi Muhammad dan *le Salulaire* (pembawa keselamatan) berasal dari para penafsir kemudian; M. M. Pickthall, *The Meaning of the Glorious Qur'an*, menerjemahkannya dengan Peace.



pengertian kedua, dapat saja orang melakukan tindak kekerasan dengan tetap memuja Tuhan yang memberikan keselamatan.

Sementara itu, perdamaian tidak akan dapat dicapai dengan kekerasan. Kekerasan paling banter hanya akan menghasilkan kemenangan fisik, padahal orang yang secara fisik dikalahkan tidak akan pernah rela dengan kekalahan-nya. Dalam lubuk hatinya akan tersimpan dendam yang membuatnya selalu mengintai-intai kelengahan orang yang mengalahkannya dan ketika saat itu datang ia akan melampiaskan rasa jengkelnya yang telah berkembang bagai api dalam sekam. Karena itu, yang mesti diusahakan adalah memenangkan hati, memberikan pengertian akan makna kebenaran dengan memuaskan akal dan nurani. Untuk memenangkan hati diperlukan apresiasi, pengertian, kasih sayang, kesediaan memberikan maaf dan dukungan. Nabi Muhammad saw. pernah diingatkan oleh Allah mengenai hal ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ. (٣/ آل عمران: ١٥٩)

*Karena rahmat dari Allah-lah engkau telah bersikap lemah-lembut kepada mereka; dan kalaulah engkau bersikap kasar lagi keras hati, tentulah mereka lari dari kelilingmu. Oleh itu maafkanlah mereka dan pohonkanlah ampun bagi mereka, serta ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah bertekad bulat, maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mengasihi orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.*

Menyantuni sebanyak-banyak orang, menghargai hatta yang paling hina sekali pun, memaafkan hatta yang paling jahat sekalipun dan perwujudan kebesaran jiwa lain-nya, adalah yang diperlukan untuk memenangkan hati. Kejujuran dan kewaspadaan juga merupakan keharusan, tetapi bukan apa yang dinyatakan dalam peribahasa “*Sivis pacem para bellum,*” jika kamu menghendaki perdamaian bersiaplah untuk perang. Peribahasa ini tidak cocok untuk metode perdamaian Islam, karena dengan itu akan timbul kecurigaan dan ketidakjujuran.

Yang diajarkan Nabi bukan itu, melainkan kewaspadaan yang disertai kebesaran jiwa. Dalam sebuah hadis disebutkan:

قال رسول الله ﷺ: أوصاني ربي بتسع أوصيكم بها؛ أوصاني بالإخلاص في السر والعلانية، والعدل في الرضا والغضب، والقصد في الغنى والفقر، وأن أعفو عن ظلمي، وأعطي من حرمني، وأصل من قطعني، وأن يكون صمتي فكرا، ونظري ذكرا، ونظري عبرة.<sup>6</sup>

*Allah berwasiat kepadaku mengenai sembilan perkara yang aku wasiatkan kepada kalian: (1) ikhlas dalam keadaan sepi atau ramai, (2) adil dalam keadaan suka atau marah, (3) mengambil jalan tengah dalam keadaan kaya atau fakir, (4) memaafkan orang yang menganiayaku, (5) memberi orang yang menghalangiku, (6) menyambung hubungan orang yang memutuskan hubungan denganku, (7) diamku berpikir, (8), bicaraku dengan kesadaran, dan (9) penglihatanku untuk mengambil pelajaran.*

Jalan kekerasan hanya boleh ditempuh manakala sudah tidak ada lagi jalan lain, *it is only the last resort*. Itu pun harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan dengan pertimbangan yang sangat cermat. Mesti diingat bahwa dengan kekerasan akan banyak jiwa dan badan yang terluka. Badan yang terluka akan sangat mudah mengobatinya, namun jiwa yang terluka akan terus diwariskan dan membebani generasi yang akan datang, yang tidak ikut terlibat dalam keputusan penggunaan kekerasan sama sekali. Barang kali karena ini-lah Alquran mengingatkan,

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.  
(٨/الأنفال: ٦١)

*Dan jika mereka (pihak musuh) cenderung kepada perdamaian, maka engkau juga hendaklah cenderung kepadanya serta bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Ia Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.*

Di dalam Alquran juga dapat dibaca suatu anjuran secara tak langsung yang menunjukkan kedewasaan bersikap dan bertindak. Hal yang menurut

<sup>6</sup> Lihat Muḥammad al-Ṭayyib al-Najjār, *al-Qaul al-Mubīn fī Sīrat Sayyid al-Mursalīn* (Beirut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, tth.), hlm. 425. Lihat juga al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī* (Ttp.: Maṭābi‘ Akhbār al-Yaum, 1997), I: 272.



penulis menggambarkan dengan sangat indah citra ideal seorang Muslim itu terangkum dalam tiga ayat berikut ini:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ. وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ. وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ.  
(٤١/فصلت: ٣٣-٥)

*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada jalan Allah, mengerjakan amal yang saleh, sambil berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri kepada Allah”? Tidaklah sama perbuatan yang baik dan perbuatan yang jahat. Tolaklah perbuatan orang kepadamu dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang menaruh rasa permusuhan terhadapmu, dengan serta merta akan menjadi seolah-olah seorang sahabat karib. (Tapi ingatlah), sifat yang terpuji ini tidak dapat diterima dan diamalkan melainkan oleh orang-orang yang bersikap sabar, dan tidak juga dapat diterima dan diamalkan melainkan oleh orang yang mempunyai anugerah yang besar.*

Kedamaian tidak hanya berarti ketiadaan konflik dan perang, melainkan yang terpenting adalah kemampuan masyarakat untuk menyelenggarakan kehidupan bersama yang memberikan ruang kepada setiap warga untuk mengambil bagian secara bermartabat di dalamnya, dengan tidak kehilangan hak-hak dirinya untuk hidup secara wajar. Kebutuhan diri dan keluarganya tentu tidak boleh dikorbankan demi kehidupan bersama. Untuk itu diperlukan dasar filosofi, ajaran moral dan perangkat kehidupan yang memungkinkan penjagaan ketertiban, keharmonisan dan penyelesaian dari setiap ketegangan, konflik dan—apalagi—perang.

### **Kasih sayang**

Senada dengan itu, Nabi Muhammad saw. menganjurkan kasih sayang di antara warga bumi. Dalam sebuah hadis dinyatakan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّنْ فِي السَّمَاءِ الرَّحْمَ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ. رواه الترمذي.

*Orang-orang yang mengasih akan dikasih oleh Tuhan yang Maha Pengasih. Kasihilah orang-orang yang ada di bumi, niscaya Yang di Langit akan mengasih kalian. Rahim adalah berkas urat dari Allah yang Maha Pengasih; barang siapa menyambungny, Allah akan menyambung orang itu dan barang siapa memutuskan Allah akan memutuskan pelakunya.*

Alquran juga melarang kaum Muslimin, baik laki-laki maupun perempuan, dari menjelek-jelekkkan orang lain, sebab tidak jarang terjadi bahwa kaum atau kelompok orang yang dijelek-jelekkkan itu justru lebih baik keadaannya. Hal itu dinyatakan secara terang benderang di dalam ayat sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْجُرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. (سورة الحجرات: ١١).

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah se-suatu kaum lelaki mencemooh kaum lelaki yang lain, karena bisa jadi yang dicemoohkan itu lebih baik daripada mereka; dan janganlah pula segolongan perempuan mencemooh segolongan perempuan yang lain, karena bisa jadi yang dicemoohkan itu lebih baik daripada mereka; dan janganlah setengah kamu menyatakan keaiban setengah yang lain; dan janganlah pula kamu panggil-memanggil antara satu dengan yang lain dengan gelaran yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (kepada seseorang) sesudah ia beriman. Barang siapa tidak bertaubat (daripada perbuatan fasiknya) maka merekalah orang-orang yang zalim.*

Juga diingatkannya bahwa ejekan atau olok-olok seseorang kepada sesembahan-sesembahan yang disembah orang lain tidak jarang berakibat pukulan balik kepada olok-olok kepada tuhanya sendiri. Hal itu dinyatakan secara tegas di dalam pernyataan di bawah ini:



وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدُوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ. [٦/الأنعام: ١٠٨]

*Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan.*

Selain itu diriwayatkan dari Rasulullah saw. pernyataan mengenai hal yang senada dengan itu dalam nasehatnya agar orang tidak menyalahnyalahkan atau mengolok-olok orang tuanya sendiri. It dinyatakan dalam hadis berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ. رواه البخاري وأحمد.

*Rasulullah saw. bersabda, sesungguhnya di antara dosa yang paling besar adalah jika seseorang mengutuk kedua orang tuanya. "Para sahabat bertanya, "Bagai-mana mungkin seseorang mengutuk kedua orang tuanya?" Beliau menjawab, "Ia mencaci ayah orang lain, lalu orang yang orang tuanya dicaci itu membalas mencaci ayahnya dan ia mencaci ibu orang lain, lalu orang lain itu membalas dengan mencaci ibunya."*

Islam menganjurkan kita untuk menghindari pertikaian/perang mulut dengan orang yang kehilangan kontrol diri. Disebutkan dalam Alquran:

وَعِبَادُ الرَّحْمَانِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا. (سورة ٢٥\الفرقان: ٦٣).

*Hamba-hamba Allah yang Maha Pengasih adalah mereka yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil mengajaknya bicara, mereka menjawab, "Selamat."*

Kata jahil di dalam ayat ini tidak berarti orang bodoh, melainkan orang yang sedang emosi dan kehilangan penguasaan diri. Kepada orang bodoh kita tidak dianjurkan untuk menghindar dan tidak menanggapi pembicaraannya. Hanya kepada orang-orang yang kalap dan emosionalah semestinya sikap itu diambil.

### Perbedaan antara cita-cita dan realita

Memang tidak dapat diingkari bahwa dalam kenyataan sejarah Islam, perang sering terjadi sejak terjadi; perang-perang yang mengandung kekerasan dan kekejaman yang *diwanti-wanti* untuk tidak dilakukan. Sejak masa hidup Nabi Muhammad saw. penyimpangan-penyimpangan dari prinsip kedamaian dan keadilan serta ketiadaan perusakan sudah terjadi.

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa sebelum memasuki Makkah untuk menaklukkannya pada tahun 10 H/630 M, Khālid bin al-Walīd diutus Nabi menyisir daerah di sekitar kota ini untuk mengajak orang-orang di sana ke dalam naungan Islam. Khālid lalu meminta orang-orang itu untuk meletakkan senjata dan kalau mereka mau melakukannya, mereka tidak akan diserang. Akan tetapi, ketika mereka sudah meletakkan senjata, Khālid mengikat tangan mereka dan memenggal kepala mereka. Ketika berita ini sampai kepada Rasulullah, beliau sangat menyesali perbuatan Khālid itu dan mengutus ‘Alī seraya mengatakan, “Pergilah kepada kaum itu dan periksalah dengan teliti perkara mereka serta pendamlah kebiasaan *jāhiliyyah* (اجعل أمر الجاهلية تحت قدميك).” ‘Alī pun lalu pergi dan membawa banyak tebusan atas darah dan harta yang telah terbuang percuma oleh kebrutalan Khālid. Kemudian ada orang yang menegur Khālid dengan mengatakan, “Anda telah melakukan suatu tindakan *jāhiliyyah* (عملت بأمر الجاهلية).”<sup>7</sup>

Demikian juga apa yang disebut jihad atau perang di jalan Allah. Izin perang diberikan kepada Nabi saw. dan para Sahabat beliau untuk berperang, sebagaimana tersebut di dalam ayat berikut ini:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ. [الحج: ٢٢/٣٩].

*Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu.*

<sup>7</sup> Lihat ‘Abd al-Malik bin Hisyām (Ibnu Hisyām), *al-Sīrah al-Nabawīyah li-ibn Hisyām*, ed. Muṣṭafā al-Saqā, Ibrāhīm al-Abyārī dan ‘Abd al-Ḥafīz al-Syiblī (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa-Awlādūh, cet. II, 1370 H/1955 M), II: 431.



Mereka dizalimi dalam bentuk diusir dari kampung halaman mereka lantaran mereka ketahuan berbeda keyakinan keagamaan dengan umumnya orang-orang si sekeliling mereka. Demikian dinyatakan pada ayat berikutnya:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ  
النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا  
اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ. [٤٠]

*(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.*

Mereka adalah orang-orang terpilih untuk menjalankan misi mulia untuk menjalani kehidupan ini sesuai dengan kemuliaan ras manusia. Ini dapat dipahami dalam ayat berikutnya:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَهَيَّأُوا  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ. [٤١]

*(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.*

Akan tetapi izin untuk perang itu—yang sebenarnya merupakan perangkat untuk menjalankan misi mulia itu—kemudian berkembang menjadi dalih untuk melakukan penaklukan ke wilayah yang sangat luas, membentang dari perbatasan Cina di sebelah timur sampai perbatasan Perancis di Barat (seberang pegunungan Pyrenia). Perang ketika sudah dimulai memang sangat sulit dihentikan; apalagi ketika dalam perang itu kemenangan diperoleh terus menerus dan harta rampasan perang dapat dikumpulkan sampai melimpah ruah seperti yang terjadi dalam sejarah Islam dari masa Khalifah ‘Umar sampai masa Bani Umaiah.



Dalam perjalanan umat—dengan perang yang menjadi mesin perluasan wilayah dan penumpukan kekayaan itu—kedamaian lalu menjadi sesuatu yang langka. Kalaupun kedamaian dapat dibangun, kelestariannya sangat tergantung pada kekuatan yang tersedia dan tidak dinikmati secara substansial oleh semua penduduk (tidak tepat untuk disebut warga, karena ada kelompok yang berkuasa dan ada orang-orang yang dikuasai). Kedamaian seperti itu hanya dapat maujud kalau didasarkan pada keadilan dan kemerdekaan seluruh warga.

### Tentang perang dalam Islam

Dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terdapat satu Bab tentang Perang-perang yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. (*Kitāb al-Magāzī*) yang memuat tidak kurang dari 16 perang dan 4 misi eksekusi. Di antara perang-perang itu adalah Di antaranya, perang yang besar adalah: 1. Perang Badar (2/624), 2. Perang Uḥud (3/625), 3. Perang Ahzâb/Khandaq (5/627), 4. Perang al-Muraisi' (5/627), 5. Perang Bani al-Muṣṭaliq (5/627), 6. Perang Dzāt al-Riqā' (7/628), 7. Perang Khaibar (7/628), 8. Perang Mu'tah (7/629), 9. Perang/Pembukaan Mekah (8/630), 10. Perang Ṭā'if (8/630), dan 11. Perang Tabūk (9/630).

Perang-perang memang banyak terjadi dalam sejarah Islam. Perang-perang itu tidak semuanya dapat dimasukkan di bawah judul *jihād fī sabīlillāh* atau perang di jalan Allah. Secara ringkas, perang-perang dalam Islam itu dapat dikelompokkan dalam lima macam:

1. Perang membela diri sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw. dalam rangka membangun umat Islam yang saat itu terancam keberadaannya oleh kekuatan-kekuatan lain.
2. Perang untuk menjaga persatuan dan meneguhkan “pemerintahan”, sebagaimana dilakukan Khalifah Abū Bakr kepada kabilah-kabilah yang tidak patuh kepada pemerintahan Medinah sepeninggal Nabi saw.
3. Perang sebagai respon atas provokasi lawan atau kekuatan di luar wilayah umat Islam. Misalnya perang Mu'tah yang ditujukan kepada pasukan Romawi timur yang dibantu kaum Gasasinah.



4. Perang perluasan wilayah, yakni perang-perang yang disebut *futūḥāt* (bentuk jamak dari *futūḥ* yang merupakan jamak dari *fath*). Wilayah yang dikalahkan lalu bagian dari wilayah kekuasaan Islam. *عَصْرُ الْفَتْوحَاتِ الْإِسْلَامِيَّةِ: الْعَصْرُ الَّذِي تَمَّ فِيهِ فَتْحُ الْبُلْدَانِ الَّتِي اغْتَنَقَتِ الْإِسْلَامَ*, yakni masa *futūḥāt Islāmīyah* adalah masa yang di dalamnya banyak negeri dikuasai oleh pasukan Islam lalu menganut agama Islam.
5. Perang saudara
  - Ajakan untuk saling berlomba dalam kebaikan
  - Ajakan untuk saling membantu dalam kebaikan dan tidak dalam permusuhan
  - Ajakan untuk saling mengenal

### Sistem kontrol

Perdamaian juga hanya dapat tegak kalau ada sistem kontrol yang baik atas pihak-pihak yang terlibat. Kiranya dalam konteks inilah kita sebaiknya memahami perintah Allah kepada kita untuk menjadi penegak kebenaran di tengah-tengah masyarakat. Dinyatakan dalam salah satu ayat Alquran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا. (سورة ٤/النساء: ١٣٥).

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu benar-benar penegak-penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap diri sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia [orang yang tergugat] kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Jika kamu memutar-balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*

Ini berarti bahwa kaum Mukminin harus menjadi penegak keadilan yang sungguh-sungguh dan menjadi saksi atas manusia demi Allah semata. Tugas ini dibebankan kepada kita karena kita adalah umat pilihan atau orang yang ada di tengah-tengah sehingga mampu berkomunikasi dengan

sebanyak-banyak orang. Dalam menegakkan keadilan dan menjadi saksi ini, kita tidak boleh pandang bulu, tidak peduli siapa pun yang akan terkena keadilan itu. Kita tidak boleh diseret oleh rasa kasihan karena orang yang kita saksikan itu adalah orang tua sendiri atau kerabat atau teman dekat. Bagaimanapun keadaan orang yang didakwa, Allah lebih tahu tentang orang itu dari pada kita. Jadi kita tidak perlu membelanya, kalau ia memang bersalah.

Selanjutnya, kita tidak boleh menurutkan hawa nafsu, sehingga menyimpang dari kebenaran. Allah maha tahu tentang apa pun yang kita lakukan. Di hari kiamat nanti Ia akan minta pertanggungjawaban dari kita mengenai per-buatan itu. Oleh karena itu, tidak layaklah kalau kita memutarbalikkan kata-kata dalam bertindak sebagai saksi atau tidak mau menjadi saksi.

Di dalam ayat lain disebutkan bahwa Nabi adalah saksi bagi kaum muslimin.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا... الآية. من سورة البقرة: ١٤٣.

*Demikianlah Kami jadikan kalian suatu umat yang dada di tengah (atau pilihan) agar kalian menjadi saksi-saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kalian.*

Dengan demikian, kita dapat mengambil pengertian “menjadi saksi” itu dengan melihat bagaimana Rasulullah bertindak terhadap kaum muslimin. Beliau tidak menjadi saksi dalam pengadilan, melainkan menjaga tegaknya peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diterima beliau dari Allah. Beliau juga mengajak dan membimbing orang ke jalan Allah, jalan hidup yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan jalan hawa nafsu yang akan membawa kepada kehancuran.

Apakah kita akan dapat menjadi saksi-saksi kebenaran untuk perdamaian umat manusia? Jawabnya ada dalam kesungguhan kita untuk melaksanakan perintah mulia ini. Akan tetapi, ini pun mesti dilakukan secara bersama-sama, agar yang lemah dapat terdukung dan yang lupa dapat diingatkan serta yang malas dapat dibangkitkan kesungguhannya. Bukankah



dalam surat pendek yang sering kala dibaca di akhir sebuah upacara keagamaan, al-‘Aṣr, kita selalu diingatkan bahwa manusia akan merugi, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, dan saling berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran. Manusia mempunyai sifat dasar lupa dan salah dan karenanya adalah sangat wajar kalau yang lupa diingatkan dan yang salah dibetulkan. Sudah barang tentu bahwa semua itu mesti dilakukan dengan cara-cara yang wajar dan tidak menyinggung perasaan orang yang diingatkan atau diluruskan.

### **Penutup**

Perubahan situasi biasanya menuntut perubahan sikap teologis yang tidak lebih dari produk situasi tertentu yang dialami generasi masa lalu. Teologi selalu merupakan rumusan keimanan buatan manusia sehubungan dengan permasalahan hidup yang dihadapi oleh pemeluk agama. Namun, selalu sulit mengubah rumusan teologis karena biasanya dianggap sebagai pedoman ilahi yang mengandung satu-satunya kebenaran. Mengubahnya—banyak yang percaya—berarti melemahkan otoritas Tuhan. Oleh karena itu, terkadang kita harus mengambil cara tidak langsung untuk mewujudkan perubahan tersebut. Berbicara tentang Islam, hal-hal yang diperlukan untuk melakukan perubahan teologis terdapat pada sumber-sumber ajaran, pada kemampuan manusia dalam mengamati dan mengambil kesimpulan, serta pada sejarah panjang pemikiran keagamaan.

Meskipun sikap teologis rata-rata umat Islam terhadap kebenaran orang lain hampir selalu berupa penolakan, namun tidak dapat disimpulkan bahwa umat Islam tidak akan memiliki teologi perdamaian dalam hubungannya dengan orang yang berbeda keyakinan. Hidup damai dengan orang lain tidak memerlukan secara mutlak pengakuan atas kebenaran keyakinan mereka. Seseorang dapat hidup bersama orang lain dengan damai, dengan masing-masing percaya sepenuhnya kepada kebenaran keyakinannya sendiri seraya mengembangkan landasan bersama yang menjadi pijakan semua orang untuk dapat hidup sederajat, dan menganggap keyakinan sebagai sesuatu yang pribadi.

Mengenai “kebenaran parsial”, terdapat lebih sedikit kesulitan yang menghambat pengakuannya. Beberapa konsep kehidupan spiritual, cara mengembangkan kapasitas internal untuk mengatasi keinginan duniawi, dan lain-lain yang banyak dikembangkan dalam tradisi Buddhis, bisa saja diambil oleh sebagian umat Islam sebagai kebenaran parsial. Dengan begitu mereka mengakui bahwa konsep dan cara tersebut adalah benar, atau—lebih tepatnya—efektif. Namun, ada pula umat Islam yang menolak mengambil apa pun—dalam hal keagamaan—dari tradisi lain, seperti mereka yang menolak cara sufi dengan alasan bahwa cara tersebut berasal dari tradisi non-Islam.

#### Daftar Bacaan

- Berque, Jacques *Le Coran; essai de traduction de l'arabe*. Paris: Albin Michel, 1995.
- Blachère, Régis. *Le Coran (al-Qor'ân); traduit de l'arabe*. Paris: G.-P. Maisonneuve & Larose, 1966.
- Ibnu Hisyām, ‘Abd al-Malik bin Hisyām. *al-Sīrah al-Nabawīyah li-ibn Hisyām*. ed. Muṣṭafā al-Saqā, Ibrāhīm al-Abyārī dan ‘Abd al-Ḥafīz al-Syiblī. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa-Awlādūh, cet. II, 1370 H/1955 M.
- Kelsey, John. *Arguing Just War in Islam*. Cambridge dll.: Harvard University Press, 2007.
- al-Najjār, Muḥammad al-Ṭayyib. *al-Qaul al-Mubīn fī Sīrat Sayyid al-Mursālīn*. Beirut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, tth.
- Pickthall, M. Marmaduke. *The Meaning of the Glorious Qur'an*. London: Ta-Ha Publishers, tth.
- al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī*. Ttp.: Maṭābī‘ Akhbār al-Yaum, 1997.



## &gt; 7 &lt;

## ALIRAN SESAT DAN TINDAKAN SESAT SERTA FILOSOFI SERBA SESAT

### **Pengantar**

Peristiwa demi peristiwa amuk-masa yang menimbulkan banyak kerusakan, banyak terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Di antaranya tidak sedikit yang berlabel agama dan ditujukan kepada pemeluk agama atau aliran tertentu dengan alasan kesesatan kelompok sasaran. Ini semestinya menimbulkan keprihatinan mengenai masa depan negeri yang sejak awal dibentuk atas dasar kemajemukan ini. Di antara pertanyaan penting yang perlu diajukan dalam situasi ini adalah: Mengapa hal itu terjadi dan menjadi-jadi akhir-akhir ini, justru pada saat kita memperoleh ruang kebebasan yang lebih luas? Apa yang dapat dan seharusnya kita lakukan untuk menghentikan tindakan destruktif seperti ini dan mencegahnya terjadi lagi pada waktu-waktu yang akan datang?

Tulisan ini tidak akan menjawab pertanyaan seperti itu secara langsung, melainkan hanya berusaha untuk melakukan sorotan terhadap munculnya tuduhan kesesatan atas suatu aliran dan tindakan pengrusakan yang sebenarnya adalah sebuah kesesatan juga. Akhirnya akan dibicarakan filosofi serba sesat yang menggunakan idiom kesesatan sebagai dasar tindakan.

### **Kesesatan sebuah aliran**

Mengapa sebuah aliran dikatakan sesat? Tidak diragukan bahwa ada ukuran-ukuran yang dipakai untuk menyatakan bahwa seseorang atau sekelompok orang adalah sesat. Sesat berarti salah jalan, sehingga tidak sampai kepada tujuan. Orang yang mengambil jalan yang salah tidak akan sampai kepada tempat yang dituju. Ketika orang menyebut bahwa si fulan sesat, ia semestinya mempunyai alasan tertentu bahwa si fulan itu mengambil jalan yang tidak akan membawanya ke tujuan yang semestinya dicapai. Misalnya, ketika tujuan ada di sebelah barat, tetapi si fulan itu pergi ke utara, maka orang dapat menyebutnya sesat. Demikian pula ketika ia semestinya

mendatangi pak Anu, tetapi ternyata ia mengambil jalan ke arah pak Una, maka ia pun sesat. Ini pengertian sederhana dari kesesatan dalam bepergian. Akan tetapi, ketika diterapkan pada aliran, agama atau jalan hidup, ada banyak persoalan yang perlu dijelaskan.

Di dalam al-Qur'an terdapat 31 ayat yang menggunakan kata *dlalâl*, baik untuk menyebut keadaan orang-orang yang tidak mengikuti jalan Allah, maupun untuk mencela argumen orang-orang saleh (dari sudut pandang orang-orang yang tidak beriman) atau untuk menyatakan kesalahan perbuatan/pilihan tertentu. Ini tidak berarti bahwa menyatakan suatu aliran sebagai sesat memang diperbolehkan dalam ajaran al-Qur'an. Kalau diperhatikan, kebanyakan dari ayat-ayat itu berkaitan dengan perdebatan mengenai jalan hidup yang diambil seseorang atau sekelompok orang. Ketika suatu jalan hidup tidak sejalan dengan apa yang dimengerti oleh "akal sehat" suatu pihak yang terlibat dalam perdebatan, pihak itu akan menyebutnya sesat. Ketika Nabi Ibrahim as. melihat ayah dan kaumnya menyembah berhala, beliau pun menyebut mereka dalam kesesatan yang nyata.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَّرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. (٦/الأنعام: ٧٤)

Sebaliknya, ketika Nabi Nuh as. mengajak kaumnya untuk menyembah Allah, beberapa orang tokoh di antara mereka mengatakan bahwa beliau berada dalam kesesatan yang nyata pula.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ. قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. (٧/الأعراف: ٦٠)

Demikian juga, ketika merasa bahwa Ya'qub as. lebih mencintai Yusuf, kakak-kakak Yusuf mengatakan bahwa ayah mereka berada dalam kesesatan yang nyata, sebagaimana kata perempuan-perempuan Mesir isteri pembesar di situ ketika mereka mengetahui bahwa dia merayu budak laki-lakinya.

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. (١٢/يوسف: ٨)



وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. (يوسف: ١٢/٣٠)

Apa yang disebut “akal sehat” di sini adalah jalan berpikir dari orang yang menyatakan kesesatan orang lain itu. Karena itu, kadang-kadang di dalamnya tercakup informasi, keyakinan dan aturan-aturan yang dipegangi oleh orang yang memberikan penilaian. Pada kasus Nabi Nuh as. Di atas, kelihatannya ajakan untuk menyembah Allah semata dikatakan sesat, karena menyimpang dari kebiasaan yang ada pada kaum beliau.

Selain itu, tidak jarang bahwa di balik semua itu terdapat kepentingan-kepentingan, walaupun bisa jadi dibungkus dengan argumen yang masuk akal. Pada cerita saudara-saudara Nabi Yusuf as. Di atas, kepentingan mereka dibungkus alasan bahwa mereka lebih berhak untuk mendapatkan cinta yang lebih dari sang ayah karena jumlah mereka lebih banyak. Mereka tidak melihat atau tidak mau mencari tahu mengenai alasan sang ayah mengambil sikap yang mereka anggap sesat itu. Dari sini dapat dinyatakan bahwa pernyataan kesesatan itu dapat dipertanyakan validitasnya. Syarat utama sebuah pernyataan untuk dikatakan valid adalah adanya argumen yang masuk akal dan menyeluruh; kemudian, pernyataan itu mesti ditempatkan pada wilayah operasionalnya. Jika kedua syarat ini terpenuhi, pernyataan itu pernyataan itu dapat dikatakan valid secara material.

Pertanyaannya kemudian adalah: siapa yang berhak untuk menyatakan atau menghukumi kesesatan seseorang atau sebuah aliran? Pertanyaan ini perlu dijawab untuk menghindari kekacauan yang sangat mungkin muncul, jika setiap orang boleh melakukannya.

Jelas bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara terdapat lembaga-lembaga perwakilan yang mempunyai kewenangan untuk berbuat atas nama orang atau kelompok yang diwakilinya. Akan tetapi dalam banyak hal, perwakilan ini tidak sepenuhnya dapat menggantikan fungsi individu-individu yang diwakili. Entah karena sistem perekrutannya, perubahan-perubahan yang terjadi dalam perjalanan kehidupan manusia, entah karena kepentingan-kepentingan dan penyimpangan-penyimpangan, tidak jarang sistem perwakilan dirasakan tidak memuaskan pihak-pihak yang terwakili.



Keterwakilan formal memang dapat dijamin, tetapi keterwakilan nyata atau hakiki selalu terbuka bagi tawar-menawar. Artinya, orang pada hakekatnya boleh dan dapat mempertanyakan keputusan-keputusan yang dibuat oleh badan perwakilan. Apalagi keterwakilan dalam masalah agama. Siapa yang diwakili di situ? Tuhan, jemaat atau siapa? Banyak orang berpikir bahwa karena orang dapat mewakili Tuhan karena ia merupakan otoritas dalam memahami perintah dan larangan-Nya. Sampai batas tertentu barang kali ini dapat dibenarkan, karena sebagaimana ahli hukum mempunyai kewenangan dalam memahami teks undang-undang, ulama dan ahli agama yang lain mempunyai kewenangan untuk memahami firman Tuhan. Bedanya, pada yang pertama kebenaran pemahaman teks undang-undang itu dapat diuji dengan keseluruhan sistem perundang-undangan, sementara pada yang kedua ada kecenderungan untuk menerima saja dan tidak jarang memaksakan pemahaman pemegang kewenangan.

Di dalam agama terdapat banyak hal yang berkaitan dengan hubungan antar manusia yang di dalamnya pengaturan sangat diperlukan agar tidak terjadi benturan-benturan. Batas-batas kebebasan individu mesti dibuat, baik itu berdasarkan pemahaman terhadap firman Allah, maupun pertimbangan nalar dan kesepakatan-kesepakatan. Di sini, lembaga perwakilan sangat penting untuk memperpendek jarak yang mesti ditempuh dalam mencapai kesepakatan. Orang bisa saja meyakini bahwa Tuhan menyuruh atau melarang hal-hal tertentu, tetapi keputusan terakhir apakah itu akan dipakai di dalam hubungan senyatanya di antara manusia berada di tangan komunitas. Misalnya, orang tertentu mungkin meyakini--karena "perintah" kitab suci--bahwa perempuan tidak boleh keluar rumah kecuali dengan muhrimnya. Keyakinan boleh disiarkan kepada masyarakat, tetapi tidak bisa dipaksakan berlaku, kecuali seluruh masyarakat menerimanya sebagai ketentuan. Kata "seluruh" di sini, dalam prakteknya diterjemahkan dalam kesepakatan wakil-wakil dalam masyarakat.

Di samping itu terdapat juga hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara manusia penyembah/pemuja dan Tuhan yang disembah/dipuja. Kadang-kadang hubungan itu bersifat sangat individual, sehingga semestinya ruang kebebasan lebih luas, tetapi dalam kenyataan terdapat pemahaman



tokoh agama yang diterima oleh dan karenanya mengikat para penganut, sehingga disebut "ajaran". Karena berasal dari pemahaman "pemegang otoritas" terhadap kitab suci, pemahaman yang diterima sebagai ajaran itu kemudian dianggap suci, dalam pengertian dijadikan rujukan yang tidak dipersoalkan lagi kebenarannya.

Sejalan dengan itu, ada jarak yang cukup jauh antara klaim kebenaran atau pernyataan kesesatan dan kenyataan. Setidak-tidaknya, ketika orang menyatakan bahwa aliran ini atau itu tidak benar, tidak dapat dijamin bahwa ketidakbenaran itu memang senyatanya demikian. Dengan kata lain, orang tidak dapat memastikan bahwa suatu aliran yang dicap sesat oleh seseorang atau suatu lembaga perwakilan memang benar-benar sesat menurut Tuhan. Paling banter kebenaran pernyataan itu hanya bersifat formal, menurut "aturan" yang dipakai.

Ini tidak berarti bahwa semua hal dalam hubungan dengan yang gaib mesti direlatifkan. Hal-hal yang memang tidak dapat dipastikan memang tidak semestinya dipastikan. Keyakinan-keyakinan individual tidak semestinya dihukumi dengan salah atau benar, melainkan dibuktikan secara material apakah dia salah atau benar. Sepanjang itu tidak menyangkut kehidupan orang banyak, keyakinan semestinya dibiarkan hidup. Kalau kita tahu, menurut pertimbangan kita, bahwa sebuah keyakinan salah, kita boleh menyebutkan argumen kesalahan itu, sebagai bagian dari solidaritas kita kepada sesama insan, bukan menghukuminya. Mengingat, itulah kewajiban kita kepada sesama untuk hal seperti itu, bukan memaksa atau meniadakan [فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ، لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ].<sup>1</sup> "Pemaksaan" hanya oleh dilakukan sehubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan orang banyak dan dalam rangka pemeliharaan kepentingan bersama atau pendidikan, oleh pihak yang memang berhak untuk melakukannya. Itu pun mesti dilakukan dengan sangat hati-hati sehingga tidak menimbulkan kemudaratan yang lebih besar.

### **Konteks psikologis, sosial, budaya dst.**

---

<sup>1</sup> Surat 88/al-Gāsyiyah: 21-22.



Konflik-konflik yang melibatkan banyak orang sering kali terjadi karena ketidakmampuan dari kedua belah pihak untuk mengendalikan diri. Mayoritas gagal untuk memberikan ruang yang aman bagi pengungkapan keyakinan yang berupa "penyimpangan" atau "ketidaksamaan" dengan apa yang biasa dikenalnya, sementara ada kelompok-kelompok--yang semula kecil--yang tidak peka akan rasa tersinggung yang mungkin timbul pada orang-orang di sekitarnya ketika muncul hal-hal aneh yang dilakukan oleh orang-orang asing. Yang satu ingin menampakkan "kebedaannya", sementara yang lain tersinggung karena "wilayah" yang selama ini menjadi miliknya dijamah oleh orang lain.

Tindakan "penghukuman massa" itu tidak jarang didorong oleh ketidakpuasan yang memerlukan pelampiasan. Kesulitan ekonomi, kecemburuan sosial, kesenjangan ekonomi, persaingan politik dan kepentingan-kepentingan lain dapat dengan mudah membakar nafsu orang untuk melakukan tindakan-tindakan di luar kontrol. Dalam keadaan seperti ini, kekecewaan yang menumpuk dapat muncul dalam bentuk emosi keagamaan; lebih tepatnya emosi yang terbungkus label atau kulit keagamaan. Tindakan yang muncul dari itu tampak sebagai tindakan keagamaan, tetapi sebenarnya didasari nafsu, bukan keikhlasan.

### **Tindakan sesat**

Yang disebut tindakan sesat adalah tindakan yang tidak sampai kepada tujuan yang semestinya. Kalau memang suatu tindakan dilabeli dengan label agama, maka tujuannya mestilah dirumuskan atas dasar perintah atau rambu-rambu agama. Di antara yang menjadi pegangan dalam hal ini adalah sabda Rasulullah saw. "Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemunkaran, maka ubahlah dengan tanganmu..." Mengubah kemunkaran, semestinya, berarti membuatnya menjadi tidak munkar lagi atau menghilangkan kemunkaran, sehingga yang ada adalah makruf. Sementara itu, banyak tindakan yang, kata orang, didasarkan atas perintah hadis itu justru menimbulkan banyak kemunkaran lain. Tindakan seperti itu tentu dapat disebut tindakan sesat, karena menyimpang dari tujuan yang semestinya dituju. Penyimpangan seperti itu semestinya disadari sebelum tindakan



“eksekusi” dilakukan. Al-Qur’an menyebutkan *tabayyun*, mencari kejelasan mengenai berita, yang mesti dilakukan agar orang tidak salah tangan dan menyesal kemudian.<sup>2</sup>

Banyak tindakan destruktif yang berlabel agama berasal dari berita yang tidak dikonfirmasi kebenarannya, tidak jelas sumbernya atau tidak dimengerti latar belakang dan konteksnya. Ketika ada seorang beretnis Cina menginjak-injak al-Qur’an di Pekalongan beberapa tahun yang lalu, banyak orang Muslim yang terbawa ajakan untuk melakukan pembelaan terhadap agama Allah dengan memberikan “hukuman” terhadap kelompok sang pelaku penghinaan terhadap kitab suci itu. Tidak ada--atau sangat jarang--orang yang bertanya siapa Cina itu dan mengapa ia melakukan tindakan itu. Setelah semua pengrusakan dilakukan, barulah orang mendengar bahwa ternyata ia adalah orang gila. Betapa sesat tindakan "pembelaan" yang didasarkan atas informasi yang tidak dikonfirmasi itu.

Tidak jarang bahwa pengrusakan berlabel agama itu sebenarnya merupakan pelampiasan emosi atas nama agama dan berhenti pada pengrusakan, bahkan tidak jarang berakhir dengan penyesalan, jika ada orang atau bukti-bukti yang meyakinkan bahwa tindakan seperti itu sesat. Tindakan seperti itu juga tidak memberikan solusi bagi problem sosial yang berkaitan dengan tindakan itu

Tindakan seperti itu, selain kerusakan fisik, juga tidak jarang menimbulkan kerusakan mental yang berupa hilangnya rasa aman, tercorengnya citra Islam sebagai agama peradaban yang menjunjung tinggi martabat manusia dan sebagainya. Tidak jarang juga timbul daripadanya kerusakan sosial, seperti koyaknya solidaritas sesama warga masyarakat, hilangnya sikap saling percaya dan seterusnya.

Pertanyaan penting yang mesti diajukan di sini—kepada pelaku dan penggerak tindakan seperti itu—adalah apakah orang dianggap atau dihukumi sesat tidak boleh hidup dalam masyarakat? Dalih mempertahankan kemurnian akidah—yang masih perlu dipertanyakan kewenangan pembuatnya dan efektivitas pelaksanaannya—tidak cukup untuk

---

<sup>2</sup> Lihat surat 49/al-Hujurat: 6.



menghilangkan kebebasan individu untuk berkeyakinan dan memahami teks-teks suci sesuai dengan pertimbangan-pertimbangannya.

### **Filosofi serba sesat**

Yang dimaksud dengan filosofi ini adalah pandangan hidup yang menjadikan kesesatan sebagai tolok ukur realitas dan pembenar tindakan. Menurut pandangan ini, kebenaran hanya ada pada diri sendiri dan, karena itu, semua yang tidak sesuai dengan ukuran diri sendiri adalah sesat. Orang dapat menyebutnya egoisme kebenaran yang di dalamnya terkandung pengertian menganggangi hak untuk menyatakan realitas. *Truth claim* merupakan salah satu bentuk penampilannya yang jelas.

Sebenarnya, kebenaran yang diklaim ada pada seseorang—terutama ketika tidak ada jalan untuk merujukkannya kepada kenyataan—mesti dipertanyakan apa dasarnya, apa tujuannya, seberapa jauh tebaran wilayah otoritasnya dan seterusnya. Ketika jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak memuaskan secara material dan/atau rasional, maka klaim itu semestinya ditinggalkan. Kalau jawabannya masuk akal pun, itu tidak mesti berarti bahwa pendapat atau pikiran lain yang berbeda pasti salah dan karenanya mesti dikatakan sesat. Mengkritik dan menilai tidak akan pernah dapat dihindarkan dalam pertemuan manusia dengan hal-hal yang baru atau berbeda. Meskipun demikian, mesti diingat terus bahwa tindakan mengkritik dan menilai itu mesti dilandasi pertimbangan yang menyeluruh dan dilakukan dengan keseksamaan.

Harus diingat pula bahwa untuk hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan-keyakinan dasar, pembuktian kebenaran dan kesalahan sangat sulit dilakukan, bahkan kadang-kadang tidak dapat dicapai sama sekali. Yang dapat dilakukan adalah menunjukkan kelemahan atau bahaya tertentu pada cara berpikir dan bersikap tertentu, walaupun ada banyak aspek pula daripadanya yang baik dan bermanfaat. Karena itu, memberikan perhatian besar kepada kesesatan sebuah aliran atau pandangan hidup—sehingga tidak melihat elemen-elemennya yang dapat diambil untuk melengkapi pandangan yang dianggap sah—bukanlah sikap yang bijaksana.



## Penutup

Semestinyalah dikembangkan fungsi agama sebagai pendidik bagi para pemeluknya dan bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan itu, orang beragama dilatih untuk tidak memperturutkan di dalam memilih atau melakukan perbuatan. Emosi yang diperturutkan akan membawa orang sesat dari jalan Allah.<sup>3</sup> Penggunaan pertimbangan nalar, penilaian yang adil, penilikan persoalan dari seluruh perspektif, apresiasi kepada perbedaan dan kebebasan manusia semestinya dikembangkan dengan tidak melupakan tanggung jawab setiap warga dalam menyelenggarakan kehidupan yang menyenangkan bagi semua.

Mesti diingat pula bahwa batas kebebasan dan hak untuk mengungkapkan keyakinan tidak bersifat hitam putih. Selalu terbuka kemungkinan bagi interpretasi baru dan, kadang-kadang, tawar-menawar. Ini tidak berarti bahwa kebenaran agama tidak pasti, tetapi bahwa pemahaman orang mengenai yang gaib tidak pernah sempurna. Bertahan pada satu pemahaman saja, ketika tanda-tanda lain diperoleh, bisa berarti penolakan kepada kebenaran. Perlu diingat ajaran kerendahan hati untuk menerima kehadiran hal-hal baru, karena memegangi interpretasi yang dimiliki diri merupakan salah satu bentuk kesombongan. Apa lagi menyalah-nyalahkan orang lain.

Selanjutnya, kekuasaan semestinya dipakai untuk mempertahankan ruang bebas bagi semua warga dan menjamin keamanan dan ketenteraman. Setiap individu dalam masyarakat perlu menyadari pentingnya mengawasi penggunaan kekuasaan, sehingga tidak dimanfaatkan oleh sebahagian warga saja untuk kepentingan tertentu, apalagi menindas orang lain.

---

<sup>3</sup> Alquran, surat 4/ al-Nisā': 135, 38/Šād: 38 dsb.

## &gt; 8 &lt;

## FUNDAMENTALISME DAN TERORISME

### Pengantar

Di dalam tulisan ini akan dijawab pertanyaan pokok sebagai berikut: Apakah fundamentalisme identik dengan terorisme? Lalu: Apakah setiap penganut fundamentalisme selalu mengambil teror sebagai jalan perjuangannya? Setelah itu akan disarankan semacam usulan solusi untuk mengurangi keceratan hubungan antara keduanya.

### Fundamentalisme bukan Terorisme

Kata “fundamental” adalah kata sifat yang memberikan pengertian “bersifat dasar (pokok); mendasar,” diambil dari kata “fundament” yang berarti “dasar, asas, alas, fondasi.”<sup>1</sup> Dengan demikian Fundamentalisme dapat diartikan dengan paham yang berusaha untuk memperjuangkan atau menerapkan apa yang dianggap mendasar.

Istilah ini pada mulanya dipakai untuk menyebut gerakan dalam agama Kristen Protestan di Amerika Serikat yang menganut ajaran ortodoksi Kristen yang berdasarkan atas keyakinan-keyakinan mendasar tertentu. Keyakinan-keyakinan itu adalah:

1. The literal inerrancy of the Scriptures (bahwa Kitab Suci secara harfiah sama sekali tidak mengandung kesalahan).
2. The second coming of Jesus Christ (bahwa Yesus akan turun kembali ke dunia).
3. The virgin birth (bahwa Yesus dilahirkan dari perawan Maria, bukan dari konsepsi tak ternoda atau immaculate Conception).
4. The physical resurrection of the body (bahwa Yesus dibangkitkan secara jasmaniah dari kematian).

---

<sup>1</sup> Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. III, 1990), 245.

5. The substitutionary atonement (nahwa Yesus menebus dosa seluruh manusia)
6. The total depravity of man - original sin (bahwa manusia pada dasarnya sangat buruk, ada dalam keadaan berdosa dari awal kejadiannya).<sup>2</sup>

Terorisme mempunyai beberapa pengertian. Dalam bahasa Barat terdapat beberapa definisi, seperti:

1. Pemakaian kekerasan secara sistematis untuk mencapai tujuan politik (merebut, mempertahankan atau menerapkan kekuasaan) [*emploi systématique de la violence pour atteindre un but politique (prise, conservation, exercice du pouvoir)*].<sup>3</sup>
2. Keseluruhan tindakan kekerasan, penyerangan, penyanderaan warga sipil yang dilakukan sebuah organisasi politik untuk menimbulkan kesan kuat atas suatu negara, negaranya sendiri maupun negara lain [*Ensemble des actes de violence, des attentats, des prises d'otages civils qu'une organisation politique commet pour impressionner un pays (le sien ou un autre)*].<sup>4</sup>
3. Sikap menakut-nakuti (*attitude d'intimidation*).<sup>5</sup>
4. Penggunaan kekerasan dan intimidasi, terutama untuk tujuan-tujuan politik (*use of violence and intimidation, especially for political purposes*).<sup>6</sup>
5. Kekerasan yang sangat jelas ditunjukkan kepada warga-warga sipil yang dipilih secara acak dalam usaha untuk menimbulkan rasa takut yang menyebar kemana-mana dan karenanya mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah (Highly visible violence directed against randomly selected civilians in an effort to generate a pervasive sense of fear and thus affect government policies).<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup> Lihat Harry McMullan, III "Understanding Christian Fundamentalism" dalam <<http://www.ubfellowship.org/archive/readers/doc176.htm>>. Di situ disebutkan bahwa hal-hal mendasar itu bisa terdiri dari lima sampai tujuh poin, namun hanya disebutkan enam. Bandingkan dengan S.G.F. Brandon (ed.), *A Dictionary of Comparative Religion* (New York: Charles Scribner's Sons, 1970), 292, yang hanya menyebutkan lima, tanpa menyebut dosa warisan manusia.

<sup>3</sup> *Le Nouveau petit Robert, Dictionnaire de la langue française* (Montreal: Dicorobert Inc, 1996), 2238.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> A.S. Hornby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English* (Oxford dll.: Oxford University Press, cet. XXV, 1987), 892.

<sup>7</sup> Christopher Pyle (1986) sebagaimana dikutip oleh Riswanda Imawan, "Bom

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teror diartikan dengan:

1. Perbuatan (pemerintahan dan sebagainya) yang sewenang-wenang (kejam, bengis, dsb.).
2. Usaha menciptakan ketakutan, kengerian dan kekejaman oleh seseorang atau golongan.

Terorisme berarti penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan (terutama tujuan politik); praktik-praktik tindakan teror.<sup>8</sup>

Rangkuman dari semua itu memperlihatkan bahwa dalam terorisme terdapat unsur-unsur: (1) tindakan yang disengaja untuk menimbulkan ketakutan, (2) tujuan atau kepentingan yang akan dicapai pembuat ketakutan dengan tindakan itu, (3) korban tindakan itu tidak selalu berkaitan langsung dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, tindakan atau penampilan tertentu yang tanpa disengaja menyebabkan orang lain ketakutan tidak dapat dimasukkan dalam kategori ketakutan. Demikian pula hukum atau ketentuan yang membuat orang takut untuk melakukan pelanggaran, tidak termasuk ke dalam kategori terorisme.

Kelihatan secara sepintas bahwa poin-poin dasar kepercayaan ini tidak mesti melahirkan sikap kaku tanpa kompromi seperti yang dibayangkan pada kaum-kaum yang disebut Fundamentalists sekarang. Memang pada mulanya demikian, namun dalam perkembangannya poin-poin ini dipahami sedemikian rupa sehingga memberikan sedikit ruang saja bagi penilaian atau pendapat lain. Misalnya, dari keyakinan bahwa Bible tidak mengandung kesalahan dikembangkan ajaran bahwa kitab ini adalah satu-satunya sumber kebenaran.<sup>9</sup> Tidak ada kebenaran selain yang berasal dari pernyataan Kitab Suci ini dan itu pun mesti berupa pernyataan tersurat, bukan yang tersirat dan diperoleh atas dasar penyimpulan. Penyimpulan, sebagaimana penafsiran dengan menggunakan dalil akaliyah ditolak sama sekali.

Pengembangan keyakinan dari ajaran dasar seperti ini melahirkan sikap tanpa kompromi kepada orang-orang yang berpandangan lain, bahkan di

---

Kahayangan”, kolom dalam KR, 17-10-2002.

<sup>8</sup> Terbitan Balai Pustaka (cet. III, 1990), 939.

<sup>9</sup> McMullan, III, *ibid.*

antara penganut Fundamentalisme Kristen ini terdapat orang-orang yang tidak segan-segan untuk dengan mudah menyalahkan orang lain. Karena kenyataan seperti ini, seorang penulis mendefinisikan agama fundamentalis dengan “*any religion, that when confronted with a conflict between love, compassion and caring, and conformity to doctrine, will almost invariably choose the latter regardless of the effect it has on its followers or on the society of which it is a part*” (setiap agama yang memilih kesesuaian dengan ajaran atas cinta, kasih sayang dan kepedulian, tanpa melihat akibat dari sikap itu dalam masyarakat).<sup>10</sup>

Dengan kata lain, kaum Fundamentalis tidak memberikan ruang bagi pertimbangan nalar dan nurani pada saat melihat kedua hal ini bertentangan dengan atau menyimpang dari apa yang diyakini sebagai yang mendasar dari ajaran agama. Mereka tidak mempedulikan bagaimana hal yang mendasar itu dirumuskan dan seberapa jauh keterlibatan manusia—dengan kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompoknya dan keterbatasan pengetahuannya—dalam merumuskannya. Mereka anggap suci poin-poin ajaran dasar yang sebenarnya merupakan produk pemahaman manusia atas pesan Tuhan yang disampaikan melalui Kitab Suci. Karena itu, mereka sangat curiga kepada setiap jenis kritik yang diarahkan kepada ajaran agama.

Dengan pengertian seperti ini, tidaklah sukar untuk menemukan penganut Fundamentalisme dalam setiap umat beragama, apa pun agama yang dianut. Di dalam dunia Islam pun terdapat orang-orang yang berkeyakinan seperti ini, baik itu individu-individu yang tersebar tanpa ikatan satu sama lain, maupun yang berada dalam kelompok-kelompok. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa di antara sikap kaum fundamentalis yang menonjol adalah sikap tidak mau kompromi terhadap keadaan yang menyimpang dari poin-poin dasar keyakinan. Keadaan mesti ditundukkan kepada ajaran, bukan ajaran yang mesti dipahami lagi ketika keadaan berubah.

---

<sup>10</sup> Scott Bidstrup, *Why The “Fundamentalist” Approach to Religion Must be Wrong*, dalam <<http://www.bidstrup.com/religion.htm>>.

Dalam bahasa Perancis, dipakai kata l'Intégrisme untuk menyebut aliran serupa. Kata ini muncul pada akhir abad ke-19 untuk menyebut suatu partai keagamaan di Spanyol yang berusaha untuk menundukkan negara kepada Gereja Katolik. Secara jelas, sikap fundamentalis terlihat ketika partai ini menyebut Syllabus—dokumen Paus Pius IX yang menyebut poin-poin ide maupun pendapat yang dikutuk Paus—pada tahun 1902 dan 1907 sebagai pegangan. Di antara isinya:

Nous voulons l'unité catholique avec ses conséquences et qu'aucun crime ne soit abominé et plus rigoureusement puni que l'hérésie, l'apostasie, les attaques contre la religion, la rébellion contre Dieu et son Église (...) Nous tenons pour abominables la liberté de conscience, la liberté de pensée, la liberté des cultes et toutes les libertés de perdition, avec lesquelles les imitateurs de Luther bouleversent, corrompent et détruisent les nations.<sup>11</sup>

(Kami menghendaki kesatuan Katolik dengan seluruh konsekuensinya dan bahwa tidak ada kejahatan yang dikutuk atau lebih keras lagi dihukum kecuali bidah, murtad, serangan-serangan terhadap agama, pemberontakan kepada Tuhan dan Gereja-Nya... Kami menganggap patut dikutuk: kebebasan nurani, kebebasan pemikiran, kebebasan ibadah-ibadah dan semua kebebasan untuk menjadi sesat, yang dengan itu semua para peniru Luther memporandakan, merusak dan menghancurkan bangsa-bangsa).

Dalam bahasa Arab, orang menggunakan kata Islāmiyyūn untuk menyebut mereka yang menganut ideologi Islam total sebagai alternatif bagi Nasionalisme, demokrasi dan ideologi-ideologi lainnya yang datang dari Barat.<sup>12</sup>

Sikap militan dan intoleran tidak jarang terlihat dengan jelas dalam gerakan Fundamentalisme. Orang-orang fundamentalis merasa terpenggil atau bahkan terpilih untuk meluruskan penyimpangan dalam bentuk

---

<sup>11</sup> Lihat Gauchet "Les Intégristes. Chrétiens, Juifs, Musulmans", dalam *L'Histoire*, no. 224, September 1998, melalui "Intégrismes: la rencontre de la religion et de la politique" dalam <[http://www.telequebec.tv/idees/chasseurs\\_idees\\_1999/archives/20010218/theme.html](http://www.telequebec.tv/idees/chasseurs_idees_1999/archives/20010218/theme.html)>.

<sup>12</sup> Bandingkan ibid. yang menyebutkan "Pour les juifs, on parle parfois d'ultra orthodoxes et pour les musulmans d'islamistes" (Kaum Yahudi fundamentalis disebut Ultra-Ortodoks dan kaum Muslimin fundamentalis disebut Islamis).



pembelaan terhadap agama. Ini kelihatannya sangat wajar dalam sejarah kehidupan manusia. Ketika penyimpangan dari keadaan yang semestinya terjadi dan tidak ada yang melakukan tindakan pelurusan kembali. Pesan-pesan dasar agama sudah sangat jelas, demikian penganut Fundamentalisme agama berpendapat, yang tinggal adalah melaksanakannya dengan konsekuen. Orang-orang yang berusaha untuk memikirkan lagi pesan-pesan itu dianggap membahayakan agama dan mesti dihadapi dengan sikap tegas dan—bilamana perlu—keras, tanpa toleransi.

Mengklaim kebenaran tunggal menjadi akibat logis dari sikap di atas. Kebenaran hanya ada pada pemahaman mereka terhadap apa yang dianggap sebagai prinsip-prinsip agama. Tidak ada kebenaran di luar itu, baik pada agama lain, maupun dalam aliran lain atau denominasi lain dari agama yang sama. Tindakan orang mencuci tempat salat setelah dipergunakan salat oleh orang dari luar kelompoknya, merupakan contoh yang menunjukkan keekstriman penganut Fundamentalisme Islam. Demikian pula orang yang mencuci lagi jemuran pakaian yang tersentuh oleh orang lain. Alasan dari kedua tindakan ekstrim ini adalah bahwa orang lain itu tidak bersih menurut ukuran keyakinan keagamaan (najis), sehingga tempat salat dan pakaian yang terkena mesti dibersihkan.

Sebenarnya penganut Fundamentalisme tidak serta merta mesti memilih jalan kekerasan, namun karena banyaknya fundamentalis yang tidak sabar melihat penyimpangan dalam masyarakat dan melakukan tindakan kekerasan atas mereka yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya penyimpangan itu, cap keras lalu melekat pada mereka. Selanjutnya, kekerasan dan Fundamentalisme—dalam kesadaran banyak orang—sangat sulit dipisahkan. Peran media penyiaran sangat besar dalam penisbahan yang salah kaprah ini.

### **Pengaruh Media dan Propaganda Politik**

Industri berita tidak jarang mengharuskan pengemasan yang sensasional, sehingga realitas digambarkan sedemikian rupa untuk menarik minat pembaca, walaupun dengan mengorbankan keutuhannya. Dalam fenomena teror yang terjadi, warna fundamentalisme agama terlihat cukup

mencolok dan dengan adanya sentimen kebencian yang berasal dari konflik-konflik historis

Propaganda politik juga memainkan peran penting dalam pembentukan citra kaitan erat antara fundamentalisme dan terorisme. membangkitkan sentimen, memobilisasi masa, meraih dukungan: banyak orang tidak terbiasa mengambil pertimbangan seksama

### **Tradisi Keagamaan**

Dalam kehidupan sehari-hari pun sangat banyak ditemukan penggunaan tindakan menakut-nakuti untuk mencapai tujuan. “Awas, kalau kau tak berhenti menangis, nanti akan datang hantu *tengis*,”<sup>13</sup> demikian dahulu sering dikatakan seorang ibu yang tidak berhasil menenangkan anaknya yang terus menangis. Sekarang masih terdengar orang yang menakut-nakuti anaknya dengan kedatangan polisi atau hal-hal lain yang dirasa menakutkan anak-anak. Dalam pendidikan agama orang tidak jarang menggunakan neraka untuk menakut-nakuti orang dari melakukan perbuatan yang tidak baik.

Hal-hal seperti ini memang tidak dapat disebut terorisme, namun membuat jiwa orang yang terbentuk dalam tradisi itu terbiasa dengan tindakan menakut-nakuti. Pada saatnya, kalau berada dalam suasana tertentu yang di dalamnya seseorang hanya mempunyai sedikit pilihan atau bahkan tidak melihat pilihan lain, memilih tindakan teror merupakan suatu langkah yang sangat mudah diambilnya. Ibu atau guru yang menakut-nakuti di atas, sebenarnya tidak berniat untuk menjadikan ketakutan anak atau muridnya sebagai tujuan. Masing-masing hanya kehabisan akal untuk mengatasi persoalannya dengan pihak yang menjadi tanggung jawabnya. Mereka tidak sadar juga bahwa sang anak dan sang murid belajar dari itu efektivitas penggunaan ketakutan orang lain dan suatu saat akan menggunakannya juga keadaan menggodanya untuk melakukannya.

---

<sup>13</sup> Hantu yang menurut kepercayaan masyarakat di Jawa Tengah bagian Selatan akan mendatangi anak-anak yang menangis pada malam hari.

Hal lain yang berkait erat dengan itu adalah penggunaan kekerasan untuk tujuan kebaikan atau dakwah. Bentuknya yang paling formal adalah *jihad fi sabīlillāh* (penggunaan kekerasan atau perang di jalan Allah). Dari ini muncul konsep budaya bahwa gugur dalam peperangan atau mati syahid merupakan suatu tujuan yang diimpikan, sebagaimana dalam pepatah Arab (Islam): *‘isy karīman au mut syahīdan* (عش كريما أو مت شهيدا, Hiduplah sebagai orang terhormat atau matilah sebagai syahid). Demikian juga ajaran bahwa orang kafir adalah musuh yang harus diperangi dan bahwa menakut-nakuti musuh merupakan suatu hal yang wajar dilakukan. Firman yang telah dikutip di atas sejalan dengan itu, yakni surat 8/al-Anfāl: 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ... (٨/الأنفال: ٦٠)

*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan dan kuda-kuda yang ditambatkan, semaksimal kemampuan kalian, untuk membuat gentar musuh Allah dan musuh kalian, serta orang-orang selain mereka, yang mereka tidak kalian ketahui, sedangkan Allah mengetahui mereka....*

Walaupun ada aturan-aturan “moral” dalam perang—seperti tidak boleh membunuh anak-anak, perempuan dan orang-orang jompo dan tidak boleh merusak pepohonan—penyimpangan sangat mudah terjadi. Dalam berperang, orang dapat dengan mudah dikuasai nafsu dan karenanya lupa akan nilai-nilai kemanusiaan yang semestinya dijunjung. Lagi pula, secara umum diketahui bahwa perang adalah tipu daya dan untuk melakukan tipu daya ini orang dapat (baca: boleh) melakukan apa saja yang dianggapnya efektif untuk mencapai tujuan: kemenangan dalam berperang.

Adalah mudah untuk “menuduh” bahwa keadaan yang tidak menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari berasal dari kejahatan musuh. Ketika keadaan diri sangat terpuruk, sementara orang-orang lain kelihatan hidup dalam keadaan yang jauh lebih baik, orang lain itu dapat dengan mudah dianggap sebagai musuh. Ketika keadaan sudah sedemikian tidak tertahankan, apalagi ditambah dengan konsep keagamaan yang mendorong pemakaian kekerasan kepada musuh, pengambilan tindakan teror hanya masalah waktu. Kalau sudah begitu, orang tidak ingat bahwa akibta

tindakannya itu dapat berupa kerusakan lingkungan alam dan sosial yang justru dilarang menimbulkannya dalam Islam.

Dalam menentukan musuh ini “budaya perang” sangat berperan. Dalam perang, karena keperluan mengalahkan musuh dan mempertahankan diri, orang tidak dapat melakukan penimbangan yang cermat. Keseksamaan memerlukan waktu, sementara keputusan dalam perang mesti dilakukan dengan cepat. Akibatnya, orang memakai pandangan hitam putih: hanya ada dua kemungkinan dalam melihat orang lain: kawan atau musuh; jika bukan kawan, maka seseorang adalah musuh. Selanjutnya, kalau ia musuh, saya harus mengalahkannya dengan segala cara, termasuk teror.

konflik bersenjata

literatur perang

simbul-simbul kekerasan

ketidaksabaran

kondisi kejiwaan orang beriman

### **Bagaimana memperbaikinya**

Perlu diingat-ingat dan disebar-sebarkan bahwa perang adalah keadaan darurat, bukan keadaan yang dikehendaki Islam. Perang yang telah terjadi dalam sejarah Islam dapat dikatakan sebagai kecelakaan sejarah, yang sebagiannya dapat dimengerti dan dibenarkan—seperti ketika umat Islam di Medinah harus mempertahankan diri dari kemungkinan kehancuran fatal oleh kekuatan kaum kafir/musyrik Quraisy di Mekkah—, namun banyak daripadanya yang jelas-jelas didorong oleh tujuan yang kurang dapat dipertanggungjawabkan, seperti terbukti dengan ketamakan beberapa pemimpin Bani Umayyah akan harta rampasan perang. Islam dari awal kehadirannya mengajarkan kasih sayang dan memaafkan, namun ajaran ini tertutup oleh kesibukan dalam berperang dan terlupakan untuk waktu yang sangat lama.

Perang memang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., tetapi pada waktu itu tidak ada pilihan lain untuk mempertahankan diri. Pilihan yang ada hanyalah berperang atau binasa. Dalam keadaan seperti ini memang perang merupakan pilihan sulit yang dapat dibenarkan. Akan tetapi, ketika kemudian

perang juga menghasilkan keuntungan materiel yang berupa perluasan wilayah dan harta rampasan, kaum Muslimin Arab kebablasan dalam melakukan perang. Selanjutnya, perang-perang terus terjadi—sebagaimana lazimnya pada masa itu—baik yang dapat dibenarkan maupun yang tidak dan membentuk budaya kekerasan yang didukung ajaran agama. Dukungan ini terjadi, antara lain, karena banyak dari ajaran agama pun dirumuskan pada masa-masa perang.

Juga mesti dilihat lagi pandangan yang melihat orang lain sebagai musuh atau pesaing dalam kebenaran. Mesti terus didesakkan dalam kesadaran bahwa umat manusia menghadapi persoalan global bersama yang berupa kemiskinan, ketidakadilan, kebodohan, keserakahan dan sebagainya. Keadaan yang tidak menyenangkan tidak semata-mata karena ada sekelompok orang (baca: musuh) yang merencanakannya dan menjadikan kaum Muslimin sebagai obyek atau sasaran. Keadaan itu sebahagian besar karena kegagalan keseluruhan umat manusia dalam menyelenggarakan kehidupan dan tata pergaulan yang adil dan bermartabat. Karenanya, persoalan-persoalan itulah yang semestinya diperangi bersama-sama, bukan orang-orang lain yang dianggap telah menimbulkannya.

Ini sekaligus berarti bahwa mesti dihilangkan hal-hal yang mengundang lahirnya terorisme, seperti ketidakadilan, ketiadaan perlindungan kepada kaum minoritas dan keserakahan tangan-tangan yang penuh kuasa. Pengentasan orang-orang yang tertindas dan malang dari keadaannya yang terpuruk merupakan salah satu kunci penyelesaian masalah terorisme. Demikian pula pendidikan yang menekankan pada perdamaian dan apresiasi kepada keberagaman. Akan tetapi, ini menuntut perombakan banyak dari ajaran atau bahkan keseluruhan bangunan ajaran Islam, terutama bagaimana mengambil ajaran dari al-Qur'an dan Hadits, dua sumber utamanya. Dalam kedua "kitab suci" ini penyebutan kekerasan sebagai alat untuk mencapai kebaikan sangat banyak, sehingga menutupi pesan dasar tentang penghormatan kepada kemanusiaan. Orang yang tidak hati-hati dalam membacanya dapat terjebak dalam pemahaman bahwa memang Islam tidak menghendaki perdamaian, kasih sayang, kesabaran dan nilai-nilai kesantunan yang lain. Lihat, misalnya, anggapan al-Qurtubī, dalam tafsirnya atas ayat

208 dari surat al-Baqarah, bahwa kaum Muslimin tidak boleh mendahului mengajukan inisiatif perdamaian. Kaum Muslimin harus menerima uluran tangan perdamaian, tetapi tidak boleh mendahului mengulurkan tangan.

Seorang penulis, yang mengaku Muslim moderat, bahkan menyatakan dalam surat terbukanya,

L'une des plus grosses erreurs est de croire que les religions étaient pures à l'origine, puis qu'elles ont été contaminées par de fausses interprétations. Rien n'est plus loin de la réalité. Ainsi l'Islam a-t-il commencé dans la violence. L'Islam pur, tel qu'il est entendu dans le Coran et donné en exemple par son auteur, est une religion intransigeante, intolérante et fondamentaliste. Toute tentative visant à dissimuler l'Islam sous un masque d'humanité va à l'encontre des principes de l'Islam et se voue à l'échec. Toute expansion de l'Islam nourrit le zèle fondamentaliste de ses adhérents et promeut le terrorisme.<sup>14</sup>

(Salah satu kesalahan terbesar adalah mempercayai bahwa agama-agama pada asalnya suci, kemudian menjadi kotor karena kesalahan interpretasi. Itu jauh sekali dari kenyataan. Demikianlah, Islam mulai dalam kekerasan. Islam asli—sebagaimana yang tergambar dalam al-Qur'an dan dicontohkan oleh pendirinya—adalah suatu agama yang tak mau kalah, tidak toleran dan fundamentalis. Semua usaha untuk menutupi Islam dengan topeng kemanusiaan akan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan akan gagal. Seluruh penyebaran Islam menyuburkan semangat fundamentalis dari para penganutnya dan mendukung terorisme).

Pendapat seperti ini sangat besar kemungkinannya untuk dianut oleh kaum Muslimin sendiri, dengan sedikit moderasi, misalnya, dengan menyimpulkan bahwa karena dalam al-Qur'an banyak terdapat perintah memerangi orang kafir dan Nabi Muhammad saw. sendiri sewaktu di Medinah memimpin perang-perang dengan kaum kafir, maka memerangi orang kafir itu memang kewajiban seorang Muslim. Berdamai dengan orang kafir adalah sebuah kesalahan, penyimpangan dari ajaran murni Islam. Bukankah ini mengerikan?

Sementara itu, sebenarnya al-Qur'an juga berisi ayat-ayat seperti

---

<sup>14</sup> Ali Sina "Qui nourrit le fondamentalisme?", *Lettre ouverte aux intellectuels Musulmans modérés*, dalam majalah Faith Freedom International, edisi Perancis (8 Juli 2003) melalui <<http://french.faithfreedom.org/article1.html>>.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَقَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الظَّالِمِينَ. (٤٢/الشورى: ٤٠)

*Balasan perbuatan buruk adalah perbuatan buruk yang serupa, namun barang siapa memaafkan dan membuat perdamaian, maka pahalanya pasti akan diberikan Allah. Sesungguhnya Allah tidak suka orang-orang zalim. (42/al-Syūrā: 40).*

Jadi, mana yang mesti diambil? Tidakkah nurani mesti didengar?

### Daftar Bacaan

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, cet. III, 1990.

McMullan III, Harry. "Understanding Christian Fundamentalism" dalam <<http://www.ubfellowship.org/archive/readers/doc176.htm>>.

Brandon, S.G.F. (ed.). *A Dictionary of Comparative Religion*. New York: Charles Scribner's Sons, 1970.

*Le Nouveau petit Robert, Dictionnaire de la langue française*. Montreal: Dicorobert Inc., 1996.

Hornby, A.S. *Oxford Advanced Dictionary of Current English*. Oxford dll.: Oxford University Press, cet. XXV, 1987.

Imawan, Riswanda. "Bom Kahayangan". Kolom dalam KR, 17-10-2002.

Bidstrup, Scott. *Why The "Fundamentalist" Approach to Religion Must be Wrong*, dalam <<http://www.bidstrup.com/religion.htm>>.

Gauchet. "Les Intégristes. Chrétiens, Juifs, Musulmans", dalam *L'Histoire*, no. 224, September 1998, melalui "Intégrismes: la rencontre de la religion et de la politique" dalam <[http://www.telequebec.tv/idees/chasseurs\\_idees\\_1999/archives/20010218/theme.html](http://www.telequebec.tv/idees/chasseurs_idees_1999/archives/20010218/theme.html)>.

Sina, Ali. "Qui nourrit le fondamentalisme?, Lettre ouverte aux intellectuels Musulmans modérés". Dalam majalah *Faith Freedom International*, edisi Perancis (8 Juli 2003), melalui <<http://french.faithfreedom.org/article1.html>>.

Bagian Dua:  
Tentang Etika  
Keagamaan

## FILSAFAT AKHLAQ DALAM ISLAM

### Pengantar

Etika didefinisikan, antara lain, dengan “that study or discipline which concerns itself with judgments of approvals and disapproval, judgments as to the rightness or wrongness, goodness or badness, virtue or vice, desirability or wisdom of actions, dispositions, ends, objects, or states of affairs.”<sup>1</sup> Dengan kata lain, etika merupakan kajian mengenai ukuran-ukuran kebaikan-keburukan, kebolehan-keterlarangan hal-hal yang memang manusia mempunyai kemerdekaan dalam melakukan (untuk perbuatan), mengambil (untuk sikap, keputusan) atau menentukan (untuk keinginan dsb.).

Selanjutnya, ada dua arah utama dalam kajian ini. Pertama, it may concern itself with a psychological or sociological analysis and explanation of our ethical judgments, showing what our approvals and disapprovals consist in and why we approve or disapprove what we do. Kedua, it may concern itself with establishing or recommending certain courses of actions, ends, or ways of life as to be taken or pursued, either as right or as good or as virtuous or as wise, as over against others which are wrong, bad, vicious, or foolish.<sup>2</sup>

Dari mana datangnya penilaian itu? Mengapa suatu perbuatan dikatakan baik, suatu tingkah laku dikatakan terpuji, sementara yang lain jelek dan tercela? Ada banyak teori yang dapat dipakai sebagai dasar. Di antaranya adalah asas kemanfaatan. Dengan asas ini sesuatu yang memberi manfaat adalah baik, sementara yang membawa mudarat dianggap jelek. Ada juga asas konvensi: apa yang disepakati sebagai baik oleh suatu masyarakat adalah baik, sementara yang disepakati sebagai jelek adalah jelek. Ada juga yang mengatakan bahwa baik dan buruk berasal dari perintah dan larangan.

---

<sup>1</sup> Lihat “Ethics” dalam Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy* (Totowa, New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1976), 98.

<sup>2</sup> Ibid.

Ini dapat berasal dari pemegang otoritas politik, atau otoritas-otoritas lain seperti orang tua atas anak, pemimpin agama atas pemeluk awamnya atau otoritas transendental: wahyu Tuhan.

### **Adakah filsafat akhlaq dalam Islam?**

Ada pendapat yang mengatakan bahwa dalam Islam tidak terdapat filsafat akhlaq. Beberapa alasan diajukan: *pertama*, bahwa banyak dari para penulis sejarah ilmu pengetahuan dalam Islam, semisal Ibn Khaldūn dalam *al-Muqaddimah*, tidak menyebut adanya bidang kajian ini. Walaupun ada yang menyebutnya, seperti al-Fārābī dalam *Ihshā' al-'Ulūm*, apa yang dipaparkannya mengenai etika tidak melewati apa yang telah dipaparkan Aristoteles. Misalnya, bahwa etika merupakan pendahuluan bagi pembicaraan tentang Negara Utama. *Kedua*, kaum Muslimin selama ini mencukupkan diri dengan Qur'ān dan Hadis, sehingga tidak memerlukan pandangan filosofis tentang persoalan-persoalan etik. *Ketiga*, tabiat pemikiran Timur tidak cocok dengan pemikiran mendalam mengenai etika. Mereka mempunyai kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaan pendek (*al-hakam wa-l-amtsāl*) yang diwarisi dari nenek moyang.<sup>3</sup>

Akan tetapi, kalau dilihat sejarah Islam dengan cermat, dengan tidak membatasi pengertian filsafat etika pada apa yang didefinisikan para filsuf Yunani, akan ditemukan pemikiran mendalam mengenai baik dan buruk. Ini tidak hanya pada para filsuf seperti Miskawaih dan Ibn Bājah, yang sering kali disebut pelanjut tradisi Yunani dari dunia Arab, melainkan juga para pemikir keagamaan, Mutakallimin. Jenis pemikiran etika mereka adalah teoritis. Selain itu, terdapat pengembang pengolahan batin untuk mencapai kebahagiaan, melalui latihan-latihan pengendalian diri, oleh kaum tasawuf. Ini dapat disebut etika praktis.

---

<sup>3</sup> Aḥmad Maḥmūd Shubbī, *al-Falsafah al-Akhlaqīyah fī al-Fikr al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1968), 13-5.

### Metafisika Akhlaq (Mu`tazilah)

Prinsip-prinsip kaum Mu`tazilah terangkum dalam *al-Ushūl al-Khamsah* (lima pokok), yakni: (1) keesaan Tuhan, (2) keadilan-Nya, (3) janji dan ancaman-Nya, (4) posisi di antara dua posisi dan (5) memerintahkan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan jelek.<sup>4</sup> Dua dari kelima prinsip ini sangat dominan dalam pemikiran mereka, yakni prinsip keesaan dan prinsip keadilan Allah, sehingga mereka menyebut diri mereka Ahl al-Tauhīd wa-l-‘Adl. Kedua prinsip ini mempunyai kaitan sangat erat: keesaan merupakan sifat diri Tuhan yang terpenting, sedangkan keadilan adalah sifat perbuatan-Nya yang terpenting. Karena tauhid merupakan sifat diri, pembicaraan mengenainya termasuk dalam ontologi, sedangkan keadilan yang merupakan sifat perbuatan masuk dalam pembicaraan etika. Dengan prinsip yang pertama dipahami bahwa Allah sendirian dalam zat-Nya, sedangkan dengan yang kedua Dia sendirian dengan sifat kebaikannya.<sup>5</sup>

Selanjutnya, Mu`tazilah memahami keadilan dengan pemahaman etik. Perbuatan Tuhan yang berkaitan dengan manusia mukalaf mestilah berdasarkan kebijaksanaan dan untuk maslahat manusia. Ini berbeda dengan Asy`ariah yang berkeyakinan bahwa Allah “bebas” berbuat sesuai dengan kehendaknya. Keadilan untuk Allah diartikan dengan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan untuk Allah itu berarti bahwa Dia berbuat sesuai dengan kehendak dan pengetahuan-Nya. Karena Dia pemilik segala yang ada, termasuk manusia, apa pun yang dilakukannya adalah adil. Pandangan ini dasarnya adalah pemuliaan Allah yang merupakan manifestasi dari keyakinan keagamaan. Dengan kata lain, pandangan ini adalah pandangan

---

<sup>4</sup> Lihat, misalnya *Syarh*}, 12 8-148. Dikatakan oleh Abū al-Husain ‘Abd al-Rahīm bin Muhammad bin ‘Utmān al-Khayyāt, “Seseorang di antara mereka tidak berhak atas nama *i‘tizāl* kecuali jika memegang keseluruhan dari lima prinsip: tauhid, keadilan, janji dan ancaman, posisi di antara dua posisi dan memerintahkan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik. Manakala kelima hal ini ada pada seseorang, maka orang itu seorang Mu`tazili.” Lihat bukunya, *Kitāb al-Intiṣār wa-l-Radd ‘alā ‘bn al-Rawandī al-Mulhid Mā Qaṣada bih min al-Kadzib ‘alā al-Muslimīn wa-l-Ta’n ‘alaihim*, ed. H. S. Nyberg (Kairo: Dār al- Kutub al-Miṣriyyah, 1344 H./1925 M.), hlm. 126-7.

<sup>5</sup> Ṣubḥī, *ibid.*, 45-6.

ontologis, bukan pandangan etik. Pandangan ini melihat perbuatan Allah sebagai suatu perbuatan lepas yang keluar dari suatu pelaku yang bebas sama sekali, tanpa dikaitkan dengan manusia mukalaf. Sebaliknya, pandangan etik melihatnya dalam kaitan dengan manusia yang dibebani kewajiban untuk berbuat kebaikan, tetapi mempunyai kebebasan untuk memilih dan melakukan atau tidak melakukan perbuatannya.<sup>6</sup>

Persoalan kemudian timbul berkaitan dengan perbuatan-perbuatan “negatif” Tuhan yang terjadi pada manusia yang berada batas di luar kemampuannya untuk menolak atau menghindarinya. Kaum Mu`tazilah menyebut itu *lutf* (kemurahan) yang diberikan Allah kepada mukalaf. *Lutf* didefinisikan oleh `Abd al-Jabbār dengan “sesuatu yang dengannya manusia memilih untuk beriman dan tanpa hal itu ia akan memilih tindakan sebaliknya.”<sup>7</sup> Ini bukan merupakan balasan, melainkan sebagai konsekuensi dari tujuan talkie, yakni membuka kemungkinan bagi mukalaf untuk mendapatkan keuntungan dan ganjaran.<sup>8</sup>

Persoalannya kemudian adalah apa makna perbuatan itu bagi makhluk yang tidak mukalaf. Memang sakit yang menimpa seorang anak dapat membuat orang tuanya lebih dekat kepada ketakwaan, namun apa maknanya bagi sang anak? Di sini tidak terdapat jawaban yang memuaskan dari kaum Mu`tazilah.

Pandangan etik kaum Mu`tazilah nampak lebih jelas lagi pada apa yang dinamakan kewajiban. Sesuatu wajib bukan karena diperintahkan atau dipaksakan oleh kekuatan dari luar, melainkan karena sifatnya sendiri yang dapat ditemukan akal. Memang ada perintah-perintah Syara`, tetapi bagi

---

<sup>6</sup> Ibid., 46-7.

<sup>7</sup> Lihat `Abd al-Jabbār bin Aḥmad al-Hmadzānī, *al-Muḡnī fī Abwāb Tauḥīd wa-l-`Adl* (ed. Ibrāhīm Madkūr dkk. Kairo: al-Mu'assat al-Miṣriyyat al-`āmmat li-l-Ta`līf wa-l-Tarjamat wa al-Ṭibā`at wa-l-Nasyr, Wizārat al-Tsaqāfat wa-l-Irsyād al-Qaumī, 1380-1389/1960-1969), VI/a:46, 75; VIII:217 dan *Syarh al-Ushūl al-Khamsah*, versi muridnya, Qawām al-Dīn Mānkdim Aḥmad bn Aḥmad bn al-Ḥusain bn Abī Ḥāsyim al-Husainī Syasydīw, ed. `Abd al-Karīm `Utsmān (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), 779. Lihat juga, *Mutasyābih al-Qur`ān*, ed. `Adnān M. Zarzūr (Kairo: Dār al-Turāts, 1969), 719.

<sup>8</sup> *Mutasyābih*, 719 dan *Muḡnī*, XIII:17 dan 200.

mereka itu semua merupakan lutf dari Allah yang Maha Adil yang menghendaki kebaikan manusia. Perintah ini masih ada dalam batas etik, karena manusia tidak dipaksa untuk melakukannya. Dengan akallah manusia mengetahui prinsip-prinsip kewajiban itu, sedangkan perinciannya diterangkan kemudian oleh agama.

Dengan demikian baik dan buruk bagi Mu'tazilah ada pada perbuatan, bukan diperoleh dari sesuatu di luar perbuatan itu sendiri. Untuk itu akal membuat kategori-kategori mengenai baik dan buruk. Penentu utama dalam penentuan apakah suatu perbuatan baik atau buruk adalah pujian dan celaan. Suatu perbuatan yang pelakunya berhak atas cela adalah buruk, sedangkan yang pelakunya berhak atas pujian adalah baik. Memang dalam hal ini ada persoalan mengenai suatu perbuatan netral yang pelakunya tidak berhak atas pujian atau celaan. 'Abd al-Jabbār tidak menganggap ada perbuatan yang masuk kategori ini, karena baginya apapun yang tidak menyebabkan orang berhak atas celaan adalah terpuji. Dengan kata lain, setiap yang tidak buruk adalah baik.

Pertanyaannya kemudian adalah dari mana datang pujian dan celaan itu. Bukankah itu datang dari luar perbuatan itu sendiri, sehingga akal sebenarnya tidak dapat mengetahuinya tanpa bantuan unsur luar? Unsur luar itu dapat berupa konvensi masyarakat, perintah agama, kemanfaatan/kemudaratannya atau perintah pemegang kewenangan. Secara eksplisit persoalan ini terjawab dengan definisi akal yang diberikan 'Abd al-Jabbār: "sekumpulan pengetahuan tertentu, yang manakala terdapat pada seorang mukalaf, sahlah darinya penalaran dan penyimpulan serta pelaksanaan kewajiban yang dibebankan kepadanya."<sup>9</sup> Pengetahuan-pengetahuan ini kemudian dibaginya menjadi:

1. Pengetahuan tentang bagaimana dalil menunjukkan sesuatu yang ditunjukkannya.<sup>10</sup>
2. Pengetahuan tentang keadaan khusus yang dialami orang yang punya akal, semisal berkehendak, tidak suka dan berkeyakinan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> *Mugnī*, XI:375.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 380.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 382.

3. Pengetahuan tentang tabiat atau keadaan hal-hal yang kasat indera, semisal bahwa mereka itu terhimpun atau tercerai dan bahwa mereka mustahil berada dalam dua tempat sekaligus.<sup>12</sup>
4. Pengetahuan tentang yang jelek sebagai jelek, yang baik sebagai baik dan yang wajib sebagai wajib.<sup>13</sup>
5. Pengetahuan tentang motif-motif.<sup>14</sup>

Penggunaan akal untuk menalar pun mesti diarahkan kepada perbuatan atau perilaku. Kewajiban pertama atas manusia sebagai mukalaf adalah melakukan penalaran yang mengarahkannya kepada pengetahuan tentang Allah. Setelah itu ia wajib menalar mengenai keberhakan orang atas pahala, manakala ia melakukan perbuatan dan kemestiannya memperoleh siksa jika ia melakukan perbuatan buruk. Jelas dengan itu ia akan memilih perbuatan baik dan melakukannya. Dengan demikian teori penalaran ini diarahkan kepada perbuatan, bukan penalaran semata.

### **Persoalan Etik Kaum Sufi**

Etika kaum Mu'tazilah memprasyaratkan adanya kebebasan berkehendak pada manusia dan kemampuannya untuk melakukan perbuatan. Tanpa ini keberhakan atas balasan yang menjadi dasar paham keadilan "etik" mereka tidak akan jalan. Kaum sufi memaknai kebebasan dengan makna lain. Bagi mereka manusia adalah hamba bagi apa yang dipertuannya, apakah itu kemasyhuran, harta, keluarga atau Tuhan. Kebebasan bagi mereka, atas dasar kehambaan ini, adalah bahwa manusia tidak berada di bawah penghambaan kepada makhluk. Karena itu, kebebasan berarti bahwa manusia tidak memilih apa pun dari hal-hal dunia. Bagi orang bebas seperti ini kelebihan dan

---

<sup>12</sup> Ibid., 383.

<sup>13</sup> Ibid., 384.

<sup>14</sup> Ibid., 385. Bagi kaum Mu'tazilah, tidak boleh ada paksaan atas mukalaf untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan, namun kadang-kadang kewajiban yang harus dilakukannya bertentangan dengan keinginan badaniahnya. Oleh karena itu, diperlukan hal-hal yang menyebabkannya mampu mengalahkan keinginan itu, sehingga ia dapat melakukan apa yang menjadi kewajibannya. Ini disebut 'Abd al-Jabbār dengan *al-dawā'ī* (bentuk jamak dari *al-dā'ī*, hal yang mengajak atau motif). Lihat Ibid., 400-1.

kekurangan, kesulitan dan kemudahan, kaya dan miskin sama saja. Dengan memilih seseorang menjadi terikat oleh apa yang dipilihnya. Kebebasan menghendaki hatinya untuk lepas dari segala ikatan dengan dunia dan kebebasan dengan pengertian seperti inilah yang menjadi dasar paham etika kaum sufi.<sup>15</sup>

Ukuran baik dan buruk menjadi sulit dalam hal ini. Kalau semua ikatan dengan dunia mesti dipotong, semestinya kedudukan perbuatan menjadi sama dan tidak ada perbedaan antara yang buruk dan yang baik. Akan tetapi, kaum sufi mempunyai pemilah yang tegas antara keduanya: niat. Karena yang penting dalam perjalanan sufi adalah penyucian batin dan batin ini menguasai badan dan anggotanya, niat yang merupakan pangkal tolak batin dalam melakukan perbuatan mempunyai kedudukan yang sangat penting.

Apakah ini berarti bahwa suatu perbuatan buruk menjadi baik karena niat baik pelakunya? Pada tasawuf moderat tidaklah demikian. Niat memang elemen paling utama dari perbuatan, tetapi ia tidak dapat mengubah baik-buruk perbuatan. Lalu dari mana datangnya penentuan baik dan buruk itu? Kaum tasawuf moderat mendapatkannya dari Syara', sebagaimana yang terdapat dalam paham Asy'ariah. Apa yang diperintahkan oleh Syara' adalah baik dan apa yang diperintahkannya adalah buruk. Akan tetapi kebaikan dan keburukan itu bersifat formal. Esensi kebaikan dan keburukan dibangun di atas tingkat ketulusan niat pelakunya.

### **Bahan Bacaan**

al-Hamadzānī, 'Abd al-Jabbār. *al-Muḡnī fī Abwāb Tauḥīd wa-l-'Adalah*. Ed. Ibrāhīm Madkūr dkk. Kairo: al-Mu'assat al-Miṣriyyat al-'āmmat li-l-Ta'līf wa-l-Tarjamat wa al-Ṭibā'at wa-l-Nasyr, Wizārat al-Tsaqāfāt wa-l-Irsyād al-Qaumī, 1380-1389/1960-1969.

---

<sup>15</sup> Ṣubḥī, *ibid.*, 237-9.

- al-Hamadzānī, ‘Abd al-Jabbār. *Mutasyābih al-Qur’ān*. Ed. ‘Adnān M. Zarzūr. Kairo: Dār al-Turāts, 1969.
- al-Hamadzānī, ‘Abd al-Jabbār. *Syarh al-Ushūl al-Khamsah*. Versi muridnya, Qawām al-Dīn Mānkḍīm Aḥmad bn Aḥmad bn al-Ḥusain bn Abī Hāsīm al-Husainī Syasydīw. Ed. ‘Abd al-Karīm ‘Utmān. Kairo: Maktabah Wahbah, 1965.
- al-Khayyāt, ‘Abū al-Husain ‘Abd al-Rahīm bin Muhammad bin ‘Utmān. *Kitāb al-Intiṣār wa-l-Radd ‘alā ‘bn al-Rawandī al-Mulhid Mā Qaṣada bih min al-Kadzib ‘alā al-Muslimīn wa-l-Ṭa’n ‘alaihim*. ed. H. S. Nyberg. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1344 H./1925 M.
- Runes, Dagobert D. (ed.). *Dictionary of Philosophy*. Totowa, New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1976.
- Shubhī, Aḥmad Maḥmūd. *al-Falsafah al-Akhlāqiyyah fī al-Fikr al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1968.

## AGAMA DAN ETIKA BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

### **Pengantar**

Agama mempunyai banyak peran dalam kehidupan manusia, seperti unsur pembentuk identitas, pengelompokan dan pemberi kekuatan hidup. Selain itu agama juga merupakan suatu bentuk komitmen atau keterikatan diri dengan sesuatu yang gaib yang tidak mudah untuk diganti atau dibuang. Di sinilah justru terletak kompleksitas agama dan keberagaman penghayatan atasnya. Bagi seseorang agama merupakan komitmen moral dan kejiwaan penuh yang mendalam, sehingga selalu menjadi penentu arah perjalanan hidupnya dan menjadi pegangan dalam pengambilan setiap keputusan. Penghayatan agama baginya merupakan suatu keterikatan total dengan keyakinan yang mesti dipertahankan dan dijaga. Bagi yang lain, komitmen seperti itu tidak ada. Hubungannya dengan agama mungkin sebatas hubungan keterwarisan melalui orang tua atau melalui lingkungan. Penghayatan lalu sulit disebut adanya.

Di antara kedua penghayatan terdapat banyak penghayatan-penghayatan lain yang tingkat intensitasnya berbeda-beda. Walaupun belum dilakukan penghitungan atas jumlah penganut masing-masing tingkat penghayatan, umumnya dapat dikatakan bahwa pada tingkat penghayatan total, hanya ada sedikit orang, walaupun oleh para da'i penghayatan dijadikan bentuk penghayatan ideal. Demikian pula pada penghayatan yang sangat minimal, jumlah penghayatnya tidak cukup banyak. Pada umumnya kedua ujung ekstrim penghayatan itu kecil, sementara di bagian tengah terdapat pengembangan. Dalam membicarakan agama di era globalisasi, karena itu, perhatian lebih ditekankan pada bagian yang besar ini.

### **Globalisasi**

Globalisasi merupakan fenomena modern dalam kehidupan manusia, dengan ciri-ciri mobilisasi yang cepat, berkurangnya batas-batas budaya-

bangsa-agama sampai tingkat yang sangat minimal dan keterbukaan atau orang dapat mengatakan ketakterjagaan. Dunia yang tadinya terdiri dari berbagai wilayah-wilayah terpisah dalam bidang budaya, ekonomi, politik, agama dan sebagainya, akhirnya menjadi semacam satu desa besar yang di dalamnya kegiatan-kegiatan dan persoalan-persoalan tidak lagi terisolasi dalam satu lingkungan. Hampir tidak ada lagi suatu persoalan kemanusiaan yang tidak melintasi batas-batas konvensional. Keadaan seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya dalam kehidupan manusia dan karenanya menimbulkan banyak persoalan baru yang menuntut kreativitas yang tinggi untuk mengatasinya.

Globalisasi memang telah membawa berbagai kemudahan bagi manusia. Penelitian-penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping memberikan dukungan besar pada proses globalisasi ekonomi, mendapatkan pula imbalan yang tidak sedikit, semisal dukungan keuangan dan fasilitas, untuk dirinya sendiri. Akibatnya, dari penelitian-penelitian itu lahir penemuan-penemuan baru yang memungkinkan manusia untuk lebih “menguasai” alam tempat ia hidup.

Akan tetapi, globalisasi menimbulkan pula berbagai persoalan yang sangat menyulitkan umat manusia. Di antaranya adalah melebarnya rentangan jarak antara orang-orang kaya dan orang-orang miskin. Perusahaan-perusahaan besar dengan modalnya yang besar dan jaringannya yang luas mengeruk kekayaan alam dengan sangat rakusnya, sehingga ruang kehidupan orang-orang yang ada di luarnya menjadi semakin sempit. Kekayaan menumpuk pada para pemilik perusahaan-perusahaan itu dan tinggal tersisa sedikit saja untuk diperebutkan orang-orang lain yang jumlahnya jauh lebih besar.

Orang-orang yang mendapatkan kesempatan menikmati kekayaan itu pun juga tidak lepas dari penderitaan, dalam bentuk lain tentu saja. Mereka kehilangan kontrol atas milik mereka sendiri yang paling utama, yakni kebebasan menentukan tujuan. Kegiatan ekonomi yang mereka jalankan tidak lagi mempunyai tujuan yang jelas. Mereka terdorong oleh kegiatan yang mereka mulai untuk terus menerus bergerak tanpa tahu arah yang hendak

dituju. Pertanyaan tentang untuk apa kekayaan itu dikumpulkan dan diperbesar, mereka tidak dapat menjawabnya lagi.

Sementara itu, mereka tidak jarang juga sangat takut untuk kehilangan kekayaan itu dan karenanya berusaha dengan sepenuh daya untuk dapat mempertahankan dan mengembangkannya. Pertimbangan utama dalam melakukan kegiatan itu lalu adalah bagaimana penambahan kekayaan itu dapat dilakukan dengan cara yang seefisien mungkin. Ini sering kali berakibat pada hilangnya pertimbangan-pertimbangan moral dan menimbulkan hal-hal tak terpuji semacam pemerkosaan atas hak-hak orang miskin, penyogokan kepada penguasa, perusakan lingkungan dan penipuan-penipuan. Kemewahan-kemewahan lahiriah yang timbul dari adanya kekayaan pun tidak jarang menimbulkan kesulitan lain bagi manusia, yakni kecenderungan untuk hidup mewah dengan cara-cara yang tidak sewajarnya. Korupsi dan penerimaan uang sogok yang terjadi di kalangan para penguasa dan birokrat antara lain disebabkan oleh kecenderungan seperti ini.

Yang sangat penting untuk dicatat, dalam pertimbangan teologi, adalah bahwa dalam perjalanan kegiatan perekonomian dan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi itu orang tidak merasakan adanya Tuhan. Semua proses yang digambarkan secara selintas di atas itu berjalan—paling tidak dirasakan dalam kesadaran manusia—tanpa campur tangan Tuhan sama sekali. Lalu orang dapat bertanya, apa perlunya kepercayaan kepada Tuhan itu dalam kehidupan yang berjalan sendiri tanpa kehadiran Tuhan ini? Bukankah itu merupakan suatu kesia-siaan belaka dan hanya mengurangi daya kita untuk mendapatkan keuntungan? Pertanyaan-pertanyaan serupa ini adalah sangat wajar pada saat orang tidak merasakan lagi kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. Namun, benarkan manusia tidak lagi membutuhkan Tuhan dalam era globalisasi?

Sementara itu, penguasaan negara-negara maju atau masyarakatnya atas media elektronika memungkinkan mereka untuk membentuk opini dunia demi kepentingan mereka yang sering kali berakibat penindasan atas negara-negara berkembang. Globalisasi media informasi elektronik pun akhirnya memberikan kemungkinan-kemungkinan bagi orang-orang yang di atas untuk tetap berada di atas. Keadilan lalu menjadi sesuatu yang sulit

didapatkan. Bisakah agama (dalam pembicaraan kita: Islam) memberikan jalan bagi perubahan keadaan ke arah yang lebih menggembirakan?

Ekonomi pada dasarnya merupakan usaha manusia untuk membuat cukup bahan-bahan yang tersedia bagi manusia dengan mengolah, memilah, menukar dan sebagainya. Akan tetapi, kemudian kegiatan ini berubah menjadi usaha memperbesar persediaan atau milik. Yang mengemuka kemudian adalah keserakahan di dalam memiliki persediaan material, bukan lagi merupakan jalan untuk dapat mencukupkan persediaan yang ada. Ini nampak jelas dalam pengerukan sumber daya alam secara besar-besaran. Akibatnya, hasil dari pengerukan ini dikonsumsi dengan cara yang sangat tidak hemat. Sikap hemat dirasakan bertentangan dengan atau dapat menodai harga diri orang yang memiliki persediaan berlebih. Semakin besar milik seseorang, semakin besar pengeluarannya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.

Dalam kehidupan yang didominasi kegiatan perekonomian dengan dua sikap paradoks itu tercatat beberapa hal yang dapat disebut menghilangkan kemanusiaan manusia. Yang pertama, pembangunan kepercayaan diri (atau bahkan martabat manusia) di atas landasan kepemilikan atas produk-produk material. Orang yang hanya memiliki sepeda merasa lebih rendah daripada orang yang memiliki sepeda motor. Orang yang naik sepeda motor merasa rendah diri di hadapan orang yang naik mobil. Demikian seterusnya, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin banyak, mahal dan canggih produk-produk material yang dimiliki, semakin tinggi martabat orang yang memilikinya dan semakin kuat kepercayaan dirinya. Kedua, kekuasaan sangat besar yang ada pada uang. Dengan uang orang dapat memperoleh kemudahan-kemudahan fisik, dapat membentuk opini, dapat menggantungkan harapan dan bahkan dapat hidup tanpa bekerja. Dengan uang juga kemudian diwujudkan penghargaan atas prestasi, jasa dan jerih payah seseorang. Dengan uang pula orang mengukur nilai sesuatu, bahkan yang bersifat non fisik semisal kehormatan dan nyawa sekalipun.

Ketiga, untuk tujuan pemerolehan keuntungan material orang tidak jarang mengabaikan penghormatan atas martabat manusia dan nilai-nilai yang dipegangi oleh masyarakat. Contoh yang paling jelas adalah iklan-iklan

di radio dan televisi yang tidak jarang menampilkan rangsangan-rangsangan atas selera yang kurang terpuji atau setidaknya selama ini dianggap tidak pantas dibicarakan secara terang-terangan. Demikian pula kolusi-kolusi antara pengusaha dan pejabat dalam pembebasan tanah untuk keperluan pembangunan atau perluasan pabrik. Di dalam hal-hal semacam ini nilai nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat beradab menjadi sesuatu yang sangat mudah dikorbankan.

Keempat, perekonomian yang menjadi sandaran kehidupan kebanyakan orang moderen, di zaman globalisasi ini, sangat rentan terhadap berbagai isu global. Dengan demikian, kemajuan yang dicapai tidak memberikan ketenangan batin. Milik yang sedemikian besar dapat hilang dalam waktu singkat karena hal-hal yang ditimbulkan oleh kekhawatiran orang. Ingat rush bank-bank yang terjadi beberapa bulan yang lalu, yang mengakibatkan runtuhnya banyak perusahaan perbankan nasional.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan secara besar-besaran pada masa ini memang telah menghasilkan banyak kemudahan. Banyak kemungkinan terbuka untuk meningkatkan kesejahteraan materiel dan ditemukan wilayah-wilayah baru dalam bidang itu yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan. Akan tetapi kemungkinan untuk perusakan tatanan kehidupan dan kejatuhan peradaban juga tidak kalah besarnya. Dengan kata lain, kemajuan dan kemudahan yang dihasilkan oleh usaha manusia dalam era globalisasi membawa serta ancaman- bagi keberadaan manusia, di samping harapan-harapan bagi pemuliaan kehidupannya.

### **Kemajuan Iptek**

Kemajuan ilmu pengetahuan membawa perubahan yang sangat mendasar dalam konsep ruang. Pada masa sebelum ini konsep ruang bagi keberadaan manusia terbatas oleh batas-batas geografis, batas negara dan budaya. Kini batas-batas itu sudah tertembus dan akibatnya tidak ada satu peristiwa yang terisolasi secara geografis. Ini mempunyai implikasi mendalam dalam banyak hal yang berkaitan dengan keyakinan keagamaan. Misalnya, dulu ortodoksi dan heterodoksi mesti bertarung dalam wilayah kekuasaan (politik) untuk mengabsahkan keberadaan dirinya dan memperoleh dukungan

kekuatan. Kini, dengan media internet, heterodoksi yang tadinya tergenget oleh dominasi ortodoksi dapat menampilkan diri dan memaksakan keberadaannya dan sampai batas tertentu membela kepentingannya. Walaupun akses ke internet belum mudah diperoleh orang-orang yang tingkat ekonominya rendah, dapat diprediksikan bahwa tidak lama lagi keadaannya akan berubah. Secara teologis ini berarti bahwa konsep-konsep ortodoksi mesti didefinisikan lagi. Monopoli kebenaran yang selama ini menjadi tumpuan keberadaannya menjadi ketinggalan zaman.

Juga perlu dicatat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan memanjakan sisi materi. Kemudahan-kemudahan fisik lebih banyak mendapat tekanan, sementara pengembangan kedewasaan sikap. Ini justru bertentangan dengan tugas yang selama ini diemban oleh agama. Islam menyeru manusia untuk mengatasi dorongan-dorongan biologis guna mencapai kehidupan yang lebih tinggi dengan ungkapan-ungkapan semisal “Barang siapa terjaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang berhasil”<sup>1</sup> dan “Janganlah kau ikuti keinginan-keinginan, karena itu akan menyesatkanmu dari jalan Allah.”<sup>2</sup>

Pengolahan terhadap apa yang disediakan oleh Tuhan dalam alam merupakan kegiatan utama ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan alam semesta diciptakan dengan struktur yang kuat, sehingga perubahan atas bagian tertentu darinya tidak jarang mempengaruhi hubungan timbal balik yang berlaku pada tatanannya. Karena itu, banyak dari hasil ilmu pengetahuan dan teknologi itu yang melahirkan persoalan-persoalan baru yang tidak jarang baru dimengerti setelah kerusakan yang ditimbulkannya cukup besar. Dapat diambil sebagai misal dampak obat-obat yang di antaranya baru diketahui setelah menggerogoti tubuh pemakai obat itu selama bertahun-tahun. Sementara itu di era globalisasi ini hasil teknologi banyak dipasarkan secara besar-besaran ke seluruh penjuru dunia, sehingga akibat yang ditimbulkan oleh penerapannya pun mendunia pula. Dampaknya

<sup>1</sup> Surat 59/al-Ḥasyr:9 dan 64/at-Tagābun:16, وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

<sup>2</sup> Surat 38/Ṣād:26, وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ.

dalam bentuk gangguan atas tatanan ekologis pun menjadi menyebar ke mana-mana.

Juga kita catat bahwa bersama dengan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan/menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru bagi manusia, yakni sarana kemudahan. Sarana kemudahan diciptakan manusia dengan usaha yang sangat besar dan dengan susah payah, namun hasilnya membuat banyak orang menjadi tergantung kepadanya dan kalau tidak tersedia banyak manusia merasa tidak dapat melakukan hal-hal yang menjadi tugasnya. Sementara itu, sarana-sarana itu memerlukan banyak persyaratan untuk pengadaan dan perawatannya. Jadilah kemudian bahwa untuk melaksanakan kewajibannya orang perlu sarana yang memudahkannya, namun untuk mengadakan dan memelihara sarana itu ia harus mengeluarkan tenaga dan harta juga.

### **Agama sebagai Persoalan**

Susahnya adalah bahwa agama sering kali menjadi persoalan. Agama yang seharusnya membawa manusia kepada keselamatan hidup menjadi penyebab bagi berbagai tindakan yang mengancam keselamatan umat manusia sendiri. Ini antara lain karena agama dalam perkembangannya menjadi identitas kelompok, bukan lagi ajaran yang berguna untuk menjalani kehidupan. Hubungan manusia dengan agamanya lalu berupa penisbahan emosional terhadap nama dan simbol. Karena itu kritik terhadap ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan keagamaan menjadi sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Ketika perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang di atas sudah meretas batas-batas yang mengungkung manusia, banyak pemeluk agama masih berada dalam wilayah semula dengan berbagai macam pemahaman dan yang menunjukkan kesempitan pandangan mereka.

Di antaranya adalah keengganan untuk memahami agama sebagai gejala umum manusia. Ini disebabkan terutama oleh adanya klaim kebenaran tunggal yang mereka yakini dimiliki oleh agama mereka. Jalan kebenaran hanya satu, demikian diyakini, dan karenanya kalau yang saya pegangi benar, jalan yang lain harus salah. Orang lupa bahwa banyak kesamaan yang terdapat dalam ajaran agama-agama yang berbeda, terutama dalam ajarannya

mengenai apa yang seharusnya dilakukan orang dalam hubungannya dengan saudara-saudaranya sesama manusia. Sayangnya, karena pengalaman kesejarahan dalam hubungan antar komunitas keagamaan yang tidak jarang berlumuran darah, pengertian saudara itu lalu dipersempit pada individu-individu yang memeluk agama yang sama, menganut paham yang sama atau bahkan menjadi anggota organisasi yang sama. Padahal, konflik-konflik berdarah di masa lalu itu tidak selamanya—bahkan hampir selalu—tidak terjadi karena sebab-sebab keagamaan murni. Kepentingan-kepentingan politik, ekonomi, keamanan kelompok dan sebagainya yang bersifat sekuler lebih banyak terlibat di dalamnya. Sementara agama mengajarkan kedamaian, penghormatan kepada Tuhan dan makhluk-Nya, yang terjadi dalam sejarah justru banyak peperangan dan penodaan atas kemanusiaan orang yang karena alasan-alasan tertentu dicap sebagai anti kebenaran dan karenanya harus dimusnahkan atau tidak diberi hak untuk hidup secara terhormat.

Kita juga masih melihat contoh-contoh ketakberadaban pemeluk Islam, semisal teror, kecerobohan dan kejojokan. Ini, antara lain, juga disebabkan oleh pengkotak-kotakan umat manusia dengan label agama itu, di samping tekanan yang berlebihan atas ibadah dan keselamatan individual.

### **Mengembalikan Agama ke Pangkalnya**

Nabi Muhammad saw. datang bukan dengan tujuan yang secara eksplisit dapat disebut menyebarkan agama, melainkan beliau menyeru umat manusia untuk menjalani kehidupan ini dengan berjalan di atas jalan Tuhan. Apa jalan Tuhan itu dapat secara sederhana digambarkan dengan mengembangkan sisi ilahiah dari kehidupan manusia dan mengangkat dirinya dari kehidupan bumi.

Tujuan kedatangan Islam secara sederhana dapat diungkapkan dengan istilah “pendewasaan manusia”. “Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.” Kesempurnaan akhlaq manusia tidak lain adalah kedewasaan sikapnya dalam bergaul dengan Tuhan, sesama manusia dan makhluk lain. Ciri utamanya adalah menjalani kehidupan secara bertanggung jawab, yang merupakan sikap orang dewasa. Kanak-kanak tidak dapat

dituntut untuk bertanggung jawab dan secara alamiah belum dapat melakukan tugas manusia dewasa ini.

Manusia dewasa seperti itu dalam Alquran disebut dengan manusia bertakwa dengan ciri-ciri tertentu. Pertama, iman kepada yang gaib dan mendirikan salat Kedua, memberikan sedekah, yakni berbagi dengan orang lain dalam rejeki yang diterimanya dari Allah. Ketiga percaya kepada wahyu, yakni petunjuk Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan kepada Nabi-nabi sebelum beliau. Keempat, meyakini adanya pertanggungjawaban manusia di akherat nanti atas apa yang dilakukannya di dunia.<sup>3</sup> Dengan keempat hal ini orang semestinya akan bersifat demokratik dalam hubungan antar manusia. Orang tidak akan memaksakan kehendaknya kepada orang lain, tetapi juga tidak tak peduli akan apa yang dilakukan orang lain. Dalam bahasa Alquran tindakan saling mengingatkan tentang kebenaran dan kesabaran sangat dianjurkan, sementara dalam hubungannya dengan lingkungan, manusia di*wanti-wanti* untuk tidak melakukan perusakan.<sup>4</sup>

Sebagaimana telah disinggung di atas, kemajuan-kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tidak membuat manusia lebih dewasa, sementara etika yang ada sering kali tidak cocok lagi dengan kehidupan yang telah mengglobal. Sebab dari yang terakhir ini terutama karena nilai-nilai etika itu dibangun untuk kelompok tertentu. Karena itu, diperlukan perumusan suatu etika yang dapat menjadi rujukan bagi seluruh warga bumi yang disebut etika global. Sudah cukup banyak kaum cendekia yang mengusulkan perlunya etika global dan ada beberapa yang berusaha untuk merumuskannya, namun hasilnya belum kelihatan. Nilai-nilai Islam—apa lagi dengan klaim keuniversalan Islam oleh banyak Muslim—semestinya dapat menyumbang banyak dalam perumusan ini. Syaratnya saya kira hanya tiga, yakni: perumusan lagi ajaran Islam yang berlaku universal oleh pemikir

---

<sup>3</sup> Lihat Surat 2/al-Baqarah: 2-4.

<sup>4</sup> Seperti dalam surat 7/al-A'raf: 56, وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (Janganlah kalian membuat kerusakan di bumi setelah diperbaikannya dan serulah Dia dengan penuh rasa takut dan pengharapan, karena sesungguhnya Allah dekat dari orang yang berbuat baik).

yang arif, dan penyebaran oleh pembicara yang fasih dan pendesakan melalui gerakan dan keteladanan. Ini mudah dikatakan, namun sangat sulit dipenuhi.

Pengelompokan manusia—baik atas dasar kesamaan agama, kedekatan tempat tinggal, kesamaan keturunan, maupun karena kesamaan kepentingan dsb.— adalah sesuatu yang alamiah. Namun, bukan untuk itu agama disampaikan oleh seorang Rasul. Barangkali bahwa agama itu sendiri dalam pengertian suatu kepercayaan yang melembaga dalam institusi dan penggolongan umat manusia tidak dimaksudkan oleh para pembawa agama yang mula-mula. Globalisasi merupakan tantangan atas para pemeluk taat agama untuk membuktikan kebenaran agama dalam bentuk itu. Jawabannya nantinya, menurut hemat penulis, adalah gugurnya konsep agama yang mengkotak-kotakkan ini. Agama dalam era ini akan berupa agama yang diamalkan, mungkin dengan label-label yang lain dari label-label yang sudah ada sebelumnya. Label yang mewadahi keseluruhan umat manusia. Tidak kecil pula kemungkinan untuk hilangnya label itu sama sekali. Jadi, nantinya yang ada adalah jalan Tuhan yang diikuti oleh sebanyak-banyak umat manusia. Itu kalau agama mesti aktual dalam kehidupan manusia di zaman ini dengan terminimalisasikannya persoalan-persoalan yang selama ini justru muncul dari “penghayatan” orang terhadapnya.

### **Peran Etika**

Etika didefinisikan, antara lain, dengan “that study or discipline which concerns itself with judgments of approvals and disapproval, judgments as to the rightness or wrongness, goodness or badness, virtue or vice, desirability or wisdom of actions, dispositions, ends, objects, or states of affairs.”<sup>5</sup> Dengan kata lain, etika merupakan ukuran-ukuran kebaikan-keburukan, kebolehan-keterlarangan hal-hal yang memang manusia mempunyai kemerdekaan dalam melakukan (untuk perbuatan), mengambil (untuk sikap, keputusan) atau menentukan (untuk keinginan dsb.).

---

<sup>5</sup> Lihat “Ethics” dalam Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy* (Totowa, New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1976), hlm. 98.

Dari mana datangnya penilaian itu? Mengapa suatu perbuatan dikatakan baik, suatu tingkah laku dikatakan terpuji, sementara yang lain jelek dan tercela? Ada banyak teori yang dapat dipakai sebagai dasar. Di antaranya adalah asas kemanfaatan. Dengan asas ini sesuatu yang memberi manfaat adalah baik, sementara yang membawa mudarat dianggap jelek. Ada juga asas konvensi: apa yang disepakati sebagai baik oleh suatu masyarakat adalah baik, sementara yang disepakati sebagai jelek adalah jelek. Ada juga yang mengatakan bahwa baik dan buruk berasal dari perintah dan larangan. Ini dapat berasal dari pemegang otoritas politik, atau otoritas-otoritas lain seperti orang tua atas anak, pemimpin agama atas pemeluk awamnya atau otoritas transendental: wahyu Tuhan.

Dalam era global, transparansi mendapat tempat yang sangat terkemuka. Karena itu teori yang terakhir ini kurang mendapat penghargaan. Lalu apa yang dapat disumbangkan bangsa Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam, sementara Islam berdasar otoritas wahyu? Tidak ada jalan lain dari mengelaborasi ajaran-ajaran moral dengan penjelasan akaliah yang dapat diterima akal manusia era globalisasi. Misalnya, bahwa kebaikan wahyu itu diterangkan dengan asas manfaat, asas konvensi dan seterusnya.

Untuk itu perlu digali oleh para pemikir dan pemuka keagamaan hal-hal positif dari pengamalan keagamaan bangsa Indonesia, yang dapat disumbangkan bagi pembinaan etika global. Misalnya, komitmen keagamaan, keramahan, penghargaan akan kemajemukan, ketahanan menderita dan kecenderungan yang kuat kepada spiritualitas. Untuk pengamalan-pengamalan yang selama ini menghambat langkah sebahagian besar orang untuk maju—seperti kesabaran yang kelewat batas, perhatian kepada kehidupan akherat dan spiritualitas yang membuat orang lupa dunia, sikap merendahkan diri yang membuat orang tidak berani tampil memimpin dan fanatisme keagamaan yang meniadakan apresiasi dan kelonggaran kepada orang lain—diperlukan penafsiran baru yang positif terhadap kemodernan.

Memang banyak kendala untuk melakukan semua itu. Beberapa tanda ke arah kehancuran bangsa ini nampak di mana-mana. Di antaranya, tindakan sebahagian warga bangsa Indonesia untuk tidak berpikir panjang dalam

menghadapi kesulitan dan perubahan keadaan. Jadinya banyak keputusan yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. Kita juga menunjukkan banyak bukti kelupaan pada sejarah, sehingga kesalahan yang pernah dilakukan di masa lampau kembali lagi dilakukan.

Kemampuan untuk menguasai diri ketika rangsangan untuk marah muncul, juga terlihat dengan jelas akhir-akhir ini. Kita tampil sebagai bangsa pemarah dan perusak yang sangat memalukan dalam pergaulan bangsa-bangsa yang beradab. Pengamalan agama yang superfisial, yang terbatas pada ibadah ritual tanpa penghayatan yang memperbaiki moral, juga terlihat dalam kehidupan warga bangsa ini. Juga perlu dicatat sikap pemalas, peniru, penjilat dan pengiri, di samping mudah terpengaruh oleh ajakan manis yang menyentuh senar emosi, walaupun untuk melakukan hal-hal yang di kemudian hari menyebabkan penyesalan.

### **Penutup**

Dunia akhir-akhir ini sedang mengalami perubahan yang sangat cepat. Tidak pernah terjadi kecepatan perubahan seperti yang terjadi pada abad kedua puluh ini dan barang kali masih akan berlanjut pada abad berikut yang sudah di ambang pintu. Tanpa perumusan kembali, Islam tidak akan dapat memberikan petunjuk yang berdaya guna bagi para pemeluknya dalam menjalani kehidupan. Untuk itu diperlukan kesediaan untuk mengkritik diri sendiri, melihat bagian-bagian yang kuat dan yang lemah dari diri kita, bagian-bagian pokok yang mesti dipertahankan dan bagian-bagian cabang yang dapat atau bahkan harus dibuang atau diganti. Sayangnya, tidak mudah bagi kita untuk melakukan kritik diri itu, apa lagi kalau harus memotong bagian yang sudah menyatu dengan keberadaan kita. Akan tetapi, kalau hanya dengan menghilangkan bagian-bagian tertentu dari diri itu kita dapat meneruskan kehidupan, apakah kita akan mempertahankannya?

## ETIKA SPIRITUAL EPISTEMOLOGI DALAM ISLAMIC STUDIES DI PTKI

### Pengantar

Ketika menerbitkan jurnal berbahasa Urdu, *Tahzib-ul-Akhlaq*—yang mengingatkan orang pada karya Miskawaih dengan judul yang sama—, Sayyid Ahmad Khan menulis subtitel dalam bahasa Inggris *The Mohammedan Social Reformer*, padahal terjemahan dari judul berbahasa Urdu itu semestinya adalah *The Refinement of Character*. Mengapa kira-kira itu dilakukannya? Ia menerangkan dalam nomor pertama jurnal ini bahwa tujuan penerbitan jurnal itu adalah mendorong pembaharuan dan kemajuan (*reform and progress*) dalam masyarakat Muslim di India.<sup>1</sup> Kata *akhlaq* memang biasanya dipakai untuk menunjuk pengertian hal-hal yang baik sehubungan dengan perilaku individu, namun di tangan pembaharu yang peduli pada perbaikan nasib warga masyarakat, itu dapat berarti perbaikan nasib melalui usaha sadar untuk mengubah sikap hidup dan budaya.

Kalau kemudian kata ini dibawa dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan pengajarannya kepada mahasiswa, pengertian apa yang semestinya diberikan kepadanya? Setelah ini dapat dijawab atau diberikan catatan-catatan untuk menjawabnya, pertanyaan lain yang tidak kalah penting untuk dijawab adalah bagaimana penerapannya?

Sebelum kedua masalah ini dicoba menjawabnya, perlu dijawab sebuah pertanyaan yang diajukan orang beberapa dekade yang lalu. Sebelumnya ada keyakinan yang kuat bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat memberikan sumbangan besar untuk kemajuan dan kebaikan umat manusia kalau ia diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan ketentuan ilmiahnya sendiri. Akan tetapi, kemudian ternyata bahwa berbagai masalah yang berhubungan dengan mikrobiologi, rekayasa genetik dan sebagainya, terutama yang

---

<sup>1</sup> Sheila McDonough, *Muslim Ethics and Modernity: A Comparative Study of the Ethical Thought of Sayyid Ahmad Khan and Mawlana Mawdudi* (Ontario: Wilfrid Laurier University Press, 1984), 28.

berkaitan dengan mati hidup manusia, tidak dapat diputuskan sendiri oleh para ilmuwan. Mereka memerlukan penerapan norma-norma moral yang berada di luar ketentuan ilmiah yang menjadi pegangan kerja mereka.<sup>2</sup> Pertanyaannya kemudian adalah: apakah itu mesti berlaku juga pada ilmu-ilmu keagamaan yang lahir dalam kerangka pengamalan agama?

Kalau diingat bahwa agama pasti mengajarkan moral dan bahwa pengamalan agama tidak dapat sempurna tanpa moral, maka jawaban terhadap pertanyaan itu negatif. Akan tetapi, kalau pengertian etika diperluas menjadi konsep-konsep mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat (dalam pembicaraan ini kaum Muslimin—lebih khusus para pengelola pendidikan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman di IAIN) di dalam menjalani kehidupan, maka jawabannya menjadi lain. Dapat diambil contoh kisah al-Ghazālī ketika memutuskan untuk meninggalkan keagungan dan kemasyhuran yang diperolehnya sebagai guru besar ilmu-ilmu keislaman di Baghdad. Semestinya—menurut ukuran kelaziman—jabatan ini tidak menimbulkan pertanyaan mengenai keikhlasan, tetapi bagi al-Ghazālī justru di sinilah masalahnya. Ketika orang banyak menganggap bahwa sesuatu sudah berada di atas jalur yang benar, ia justru bertanya apakah memang demikian keadaannya menurut penglihatan dan paradigma yang lain. Ia tahu betul, karena ia sendiri yang mengalami, bahwa ada ketidakikhlasan dalam hatinya ketika ia menjalani kehidupan "keagamaannya" itu.

Seorang Hasan Hanafī juga melihat hubungan yang jelas antara mukaddimah buku-buku ilmu ushuluddin klasik dengan kesiapan mental manusia untuk menerima penindasan penguasa dan pengabsahan penindasan para penguasa yang digambarkan sebagai personifikasi Tuhan Yang Maha Kuasa di wilayah kongkrit kehidupan politik. Pujian kepada Tuhan yang berlebih-lebihan membuat relasi Tuhan-manusia menjadi searah, yakni dari pemberi ke penerima. Manusia tinggal lagi menjadi semata-mata wadah kenikmatan, penerima pemberian dan penanti kedermawanan. Kehormatannya menjadi hilang dan tangannya menjadi selalu di bawah.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Lihat Sudjatmoko, *Etika Pembebasan* (Jakarta: LP3ES, 1984), 276.

<sup>3</sup> Hanafī *Min al-'Aqīdah ilā al-Tsaurah* (Kairo: Maktabah Madbūlī, tth.), I: 11-21.

Dengan melihat kedua contoh ini, kiranya menjadi jelas bahwa pengembangan ilmu-ilmu keagamaan pun memerlukan etika sejak dari awalnya. Bukan hanya konsep baik-buruk mengenai penggunaan ilmu-ilmu itu yang diperlukan, melainkan juga mengenai penetapan obyek kajian, para mengkaji dan paradigma yang dipakai dalam mengembangkannya. Dalam pembelajaran pun diperlukan pandangan menyeluruh tentang perencanaan silabus, strategi pembelajaran, evaluasi dan sebagainya yang didasarkan pada konsep etik Islami.

### **Etika Spiritual**

Konsep mengenai yang baik dan yang buruk yang bagaimana yang semestinya dipakai di dalam pengembangan dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman? Dalam bentuk operasionalnya, etika berarti pilihan dengan kesadaran mengenai dasar dan tujuan perbuatan atas pertimbangan kebaikan. Akan tetapi, kebaikan di sini memerlukan pendefinisian yang sesuai dengan persoalan kehidupan yang dihadapi. Di atas sudah diberikan contoh bahwa Sayyid Ahmad Khan memahami perbaikan akhlaq dengan pembaharuan sosial. Ini merupakan pilihan sadarnya bahwa yang mendesak dilakukan di zamannya adalah pembaharuan masyarakat Muslim di India yang dalam banyak hal tertinggal jauh dari masyarakat lain. Pembaharuan sosial barang kali masih relevan, tetapi mengingat bahwa masyarakat menghadapi persoalan budaya yang menyebabkannya tidak dapat mengatasi soal-soal kemasyarakatan, pembaharuan kultural menjadi lebih mendesak. Baik dan buruk semestinya dilihat tidak hanya pada perilaku individu dengan dirinya sendiri melainkan mesti juga mencakup tanggung jawab sosial. Citra ideal yang mesti diwujudkan terus menerus bukanlah kesalehan melainkan kemuslihan. Perlu perubahan dari semangat pengabdian kepada Tuhan transenden ke fungsi khalifah di bumi.

Di sini pun bangsa Indonesia menghadapi persoalan yang tidak jauh berbeda. Pembaharuan masyarakat mencakup pengertian yang sangat luas dan karenanya perlu penekanan pada bagiannya yang menjadi prioritas. Spiritualitas merupakan pilihan yang tepat. Tetapi apa yang dimaksud dengan kata ini? Makna martabat manusia yang mengatasi kehidupan materi

terkandung di dalamnya, bahkan merupakan bagiannya yang paling penting; martabat yang diperoleh melalui pencapaian ruhani semisal kejujuran, kemandirian, inisiatif dan keaslian kerja; bukan martabat semu yang diperoleh dengan pencapaian materi, apalagi dengan cara-cara yang mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan.

Kebijakan pembangunan di masa lampau yang ukuran-ukurannya bersifat materiil dan perkembangan kehidupan mondial yang menekankan kemudahan fisik dan kesenangan sementara (*entertainment*) membuat kita lupa pada pengembangan spiritualitas atau segan untuk memegang prinsip-prinsip etik yang mengarah kepada pengembangan spiritualitas. Ada dorongan kuat untuk meninggalkan prinsip-prinsip itu, barang kali sering kali masih dengan sikap malu-malu, demi mendapatkan materi atau kedudukan tertentu. Memang banyak bukti bahwa kejujuran sampai batas tertentu menghalangi pencapaian materi, sedangkan ketidakjujuran sering kali membuka kemungkinan luas untuk mengeruk banyak keuntungan materiil. Demikian juga halnya dengan transparansi, solidaritas kemanusiaan, kesetiaan kepada prinsip dan sebagainya.

Yang menjadi pertanyaan sehubungan dengan ini—dan dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu-ilmu keislaman—adalah apa yang dapat disumbangkan IAIN dengan ilmu-ilmu yang dikembangkan dan diajarkannya untuk memperbaiki keadaan kultural ini? Banyak orang tahu dan sadar betul mengenai nilai kebaikan dan keburukan perbuatan yang sedang atau akan dilakukannya, namun tetap saja mereka memilih melakukan yang buruk secara etika karena tujuan materiil yang dianggap lebih penting. Ini berarti bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan ilmu-ilmu keislaman sering kali tidak cukup efektif untuk mengubah perilaku atau menjaga pemilikinya dari melakukan hal-hal yang tidak baik. Bisa jadi bentuk pengetahuannya yang tidak tepat atau pilihan prioritas dalam pengetahuan itu yang kurang pas.

Perhatian juga mesti diberikan kepada kebrutalan atau penggunaan kekerasan yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat. Ketika penulis memulai menulis tulisan ini, televisi sedang menyiarkan berita perusakan masjid kaum Ahmadiyah dan pembakaran beberapa rumah mereka

di Lombok. Akibatnya banyak orang kehilangan rasa aman dan harus mencarinya di kantor polisi. Dalam waktu yang hampir bersamaan ditayangkan juga para demonstran yang memakai baju gunting Cina warna putih dan berkopyah putih berusaha merobohkan pagar gedung DPRD DKI dalam kaitan dengan pemilihan calon gubernur. Demikian juga akibat tindakan kekerasan yang diambil polisi atas mereka. Ini jelas menunjukkan kelemahan etika spiritual masyarakat bangsa ini yang ilmu-ilmu keislaman tidak boleh mengabaikannya.

Etika spiritual barang kali dapat diterjemahkan dengan jalan Tuhan yang kepadanya Islam mengajak umat manusia secara keseluruhan. Dalam banyak ayat ciri-ciri jalan ini disebut dengan jelas. Di antaranya adalah orang semestinya tidak bergantung pada materi (104/al-Humazah: 1-3), memaafkan diutamakan atas membalas perbuatan buruk dengan perbuatan yang setimpal (42/al-Syūrā: 40), orang semestinya tidak menyembah berhala dan manusia, orang tidak mengikuti keinginan nafsu (4/al-Nisā': 135).

### Beberapa prinsip sebagai titik tolak

Penjabaran etika tersebut di dalam perilaku mesti didasarkan pada prinsip-prinsip. Tidak semuanya akan dibicarakan di sini, namun yang berikut ini dapat dijadikan pembuatan daftar yang mencakup tentang hal itu.

#### *Tidak menghamba selain kepada selain Allah*

Di dalam sebuah perintah untuk disampaikan kepada kelompok orang yang memegang kitab Allah (*ahl al-kitāb*) Alquran menyatakan:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ. [آل عمران: ٦٤]

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah."

Ini dapat dimaknai sebagai prinsip etika tidak mendua dalam menjalankan tugas. Tidak menyembah selain Allah dan tidak menyekutukan-

Nya dengan apa pun menegaskan kesetiaan pada nilai kebenaran, tidak kepada lainnya di dalam kerja keilmuan. Tidak menjadikan orang sebagai tuhan menegaskan prinsip kemerdekaan dalam kegiatan ilmiah. Tidak ada otoritas selain kebenaran yang terus dicari dan dibuktikan dengan bukti-bukti ilmiah.

#### *Tidak ada lembaga kependetaan*

Ketika Alquran mencela *rahbāniyyah*<sup>4</sup> atau kerahiban sebagai sesuatu yang diada-adakan oleh kaum Nasrani, orang dapat memahaminya sebagai pernyataan ketiadaan kekhususan bagi orang tertentu untuk menjadi perantara yang menghubungkan orang lain dengan Allah. Seorang penulis Muslim terkenal menyatakan:

There is no priesthood as such in Islam. Each Muslim—being a “priest”—is himself capable of fulfilling all the religious functions of his family and, if necessary, of his community; and the role of the imam, as understood in either Sunni or Shia Islam, does not in any way diminish the sacerdotal function of each believer.<sup>5</sup>

*(Tidak ada kependetaan seperti itu dalam Islam. Setiap Muslim adalah adalah pendeta bagi dirinya; ia mampu memenuhi tugas-tugas keagamaan untuk keluarganya dan, jika perlu, untuk kaumnya. Peran imam, sebagaimana dipahami di kalangan Sunni atau Syī‘ah, tidak meniadakan fungsi kependetaan dari setiap orang beriman.)*

Jadi dengan prinsip ini, setiap orang dapat belajar dan berlatih menjadi ilmuwan dan menghasilkan karya-karya keilmuan. Guru hanya berfungsi mengajari dan menunjukkan jalan untuk kemudian dilalui oleh calon ilmuwan.

#### *Nalar merupakan kewajiban pertama atas manusia*

Ini jelas. Kerja ilmuwan adalah kerja nalar sebahagian besarnya. Setelah pengumpulan data yang memerlukan kecermatan, kesabaran dan

<sup>4</sup> Lihat QS 57/al-Hadīd: 27.

<sup>5</sup> Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*. Cambridge, Massachusetts: 1968), hlm 22.

kesaksamaan, kerja ilmuwan selanjutnya adalah melakukan analisis dan mencari hubungan sangkut paut antara data satu dengan yang lain dan antara data dan pengetahuan yang sudah ada. Penafsiran tidak akan dapat terjadi tanpa kerja nalar dan tanpa penafsiran terhadap dat, tidak mungkin kesimpulan dapat dibuat.

### *Kejujuran*

Di dalam semua kerja itu, kejujuran merupakan dasar pijak utama. Tanpa kejujuran misi penelitian ilmiah untuk menjelaskan bahan yang dikaji mustahil dapat dilakukan. Dengan kata lain kesesuaian antara penggambaran dengan barang yang digambarkan tidak akan dapat dipegang jika tidak ada kejujuran di dalam semua tahap penelitian keilmuan.

Itulah sebagian dari prinsip yang mesti dipegang dengan erat di dalam kajian Islam.

### **Pengembangan ilmu**

Ilmu-ilmu dalam Islam mencakup kawasan yang sangat luas dan sebahagiannya tidak lagi relevan dengan keperluan masa kini. Karena itu diperlukan pemilihan atas bagian-bagian mana yang perlu dikembangkan dan mana yang dibiarkan menjadi bagian dari sejarah. Tujuan pengkajian sangat menentukan dalam pemilihan ini dan secara etik tujuan ini berupa pengetahuan sistematis yang berguna bagi Muslim—dan siapa saja yang mau mengambil manfaat daripadanya—dalam menjalankan fungsi sebagai khalifah Tuhan di bumi, yakni mengusahakan kemuliaan dan pemuliaan kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Untuk keperluan ini diperlukan pengetahuan yang baik mengenai pegangan, problem-problem kemanusiaan dan hukum-hukum dan sifat dasar

---

<sup>6</sup> Ayat 143 dari surat 2/al-Baqarah dapat dijadikan dasar dalam pemaknaan peran khalifah ini. “Demikianlah kami jadikan kalian umat tengah agar kalian menjadi saksi atas manusia dan Rasul menjadi saksi atas kalian.” Fungsi saksi sebagaimana dilihat dalam kegiatan Rasulullah dalam kaitannya dengan kaum Muslimin berarti membawa mereka ke jalan Tuhan, maka pengertian yang serupa mestinya juga dipahami dalam hubungan antara kaum Muslimin dan orang-orang lain.

manusia yang juga menjadi obyek kajian. Kalau dalam waktu yang cukup panjang wacana keislaman selalu didominasi kemahakuasaan dan kemahaan yang lain dari Tuhan sebagai titik pangkal, persoalan masa kini menuntut pembalikan: menjadikan manusia sebagai titik pangkalnya. Agama dengan ajarannya yang bersifat ilahiah menjadi “penjamin” keselamatan manusia dalam kehidupan kini dan esok. Karenanya yang semestinya menjadi perhatian utama adalah manusia yang menjalani kehidupan itu, bukan Tuhan yang memberikan bimbingan. Dalam bahasa Ḥasan Ḥanafī, “keinginan untuk menggambarkan Tuhan yang suci dari kekurangan dan menjadi sandaran semua wujud lain telah membuat teolog lupa bahwa sasaran kajiannya bukan membela hak-hak Allah, melainkan membela hak-hak manusia.”<sup>7</sup> Tuhan Yang Maha Kaya dan Maha Kuasa tidak memerlukan pembelaan; manusia yang lemahlah yang memerlukan pembelaan.

Islam di Indonesia, walaupun sudah berumur cukup panjang belum mempunyai tradisi keilmuan yang mantap. Dalam banyak hal, pilihan mengenai apa yang mesti dikaji dalam Islam dan cara mengkajinya masih diambil dari tradisi di luar Indonesia, terutama yang berkembang di Timur Tengah. Akibatnya, kajian Islam sering kali tidak sesuai dengan persoalan yang sebenarnya dihadapi masyarakat Islam di Indonesia dalam hubungannya dengan negara dan bangsa sendiri. Keadaannya yang unik di sini—misalnya kenyataan bahwa Islam di sini tampil dalam bentuknya yang toleran, jauh dari wajah kekerasan—sering kali tidak kelihatan mewarnai kurikulum dan silabi kajian Islam perguruan-perguruan Islam.

Sudah pernah dilontarkan gagasan mengenai fiqh Indonesia di IAIN Sunan Kalijaga ini oleh Prof. Hasbi ash-Shiddiqie, tetapi belum ada kelanjutannya sehubungan dengan pertimbangan memasukkan gagasan itu dalam kurikulum atau silabi. Islam di sini seharusnya dikaji dalam kerangka kehidupan kaum Muslimin di Indonesia yang masyarakatnya majemuk dan nasib mereka tergantung sebagiannya kepada nasib kelompok masyarakat lain yang berafiliasi kepada agama atau tradisi lain. Semuanya hidup di sini

---

<sup>7</sup> Hanafī, *Dirāsāt Islāmīyyah* (Kairo: Maktabah al-Anjlū al-Mishriyyah, tth.), 61.

dan saling tergantung. Dengan meminjam konsep kajian Islam terapan,<sup>8</sup> program kajian Islam mesti dielaborasi dari pertanyaan-pertanyaan kongkrit yang diajukan kaum Muslimin Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masalah-masalah konflik antar etnis dan pemeluk agama yang berbeda atau aliran yang berbeda dari satu agama semestinya masuk dalam pertimbangan penyusunan program kajian dan kurikulum pendidikan Islam. Demikian juga kemiskinan, keterbelakangan dalam pendidikan dan budaya, penggunaan kekerasan yang semakin merajalela, tipisnya kesadaran akan penjagaan lingkungan dan keanekaragaman hayati. Juga hubungan harmonis antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat serta kebersamaan di antara mereka. Pendeknya, semua persoalan kehidupan nyata di negeri ini mesti menjadi titik tolak pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Yang mesti terus menerus dipertanyakan dan dicari jawabannya adalah apa yang dapat disumbangkan ilmu-ilmu dalam membawa warga bangsa ini secara keseluruhan ke masa depan yang lebih baik. Ini merupakan pilihan moral yang didasari kesadaran akan fungsi kekhalifahan manusia di atas bumi.

Sudah barang tentu persoalan-persoalan kemanusiaan secara umum mesti menjadi perhatian juga yang tidak kalah pentingnya. Apa yang dapat disumbangkan ilmu-ilmu keislaman bagi pembinaan tatanan kehidupan warga dunia yang adil dan bermartabat? Ini merupakan salah satu pertanyaan penting yang mesti dijawab dan diwujudkan dalam program kajian Islam. Bagaimana identitas yang bermacam-macam dapat dijamin eksistensinya dalam kehidupan global yang terus-menerus mengancam dengan pemaksaan satu kebenaran tunggal atau mendekati ketunggalan: budaya bangsa-bangsa yang menguasai modal dan media?

Demikian juga masalah pengangguran, tenaga kerja yang kurang terdidik, orang-orang yang tidak bernegara atau enggan/tertolak untuk berafiliasi dengan negara-negara resmi—seperti bangsa Kurdi dan

---

<sup>8</sup> Arkoun, "Pour une islamologie appliquée", terbit pertama kali dalam *Mal de voir*, koleksi no. 10/18, 1976, hlm. 267-78, kemudian dalam Arkoun, *Pour une critique de la raison islamique* (Paris: G.-P. Maisonneuve et Larose, 1984), hlm. 43-63.

Rohungya—dan ancaman senjata pemusnah massal. Pemanfaatan atau lebih tepatnya eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan dengan cara tidak adil juga semestinya menjadi titik tolak pengembangan kajian Islam. Bagaimana Islam, sekali lagi, ketika dikaji dengan cara ilmiah dapat menyumbang bagi pengurangan ketimpangan-ketimpangan dan penyimpangan-penyimpangan seperti itu?

Itu semua memerlukan interpretasi ajaran yang memuaskan akal modern dan secara etik mengarah kepada visi keindonesiaan yang lebih menjamin martabat dan hajat hidup seluruh warga dan kemanusiaan universal yang bermartabat. Pada akhirnya nanti akan lahir ilmu-ilmu yang melahirkan wajah Islam yang manusiawi dan memang diperlukan dalam kehidupan nyata kini dan yang akan datang. Akan tetapi, sudah barang tentu, interpretasi itu juga mesti didasarkan pada metode kajian yang tepat dan persyaratan kajian ilmiah yang dapat menjamin validitasnya.

### **Pembelajaran**

Bagaimana pertimbangan-pertimbangan di atas diwujudkan dalam kurikula dan silabi di setiap jurusan/program studi?

Sesuai dengan sifat integral dan integratif dari agama dalam kehidupan manusia,<sup>9</sup> kajian keislaman semestinya tidak membuat bidang-bidang yang kajian yang ada membuat pengetahuan keislaman terpecah-pecah. Ini tidak berarti hanya bahwa dalam setiap jurusan mesti dipelajari satu atau dua mata kuliah dasar umum, melainkan bagaimana kurikulum dan silabi dalam setiap jurusan disusun sehingga pokok-pokok ilmu keislaman menjadi fondasinya dan bidang kajian jurusan menjadi bangunan di atasnya. Apa pokok-pokok ilmu keislaman itu mesti dibicarakan dengan hati-hati, seksama dan tidak tergesa-gesa. Ukuran besarnya adalah bahwa itu merupakan prinsip-prinsip

---

<sup>9</sup> Dalam artikel yang sama Arkoun membuat catatan bahwa Islam adalah sebuah tuntutan psikis, psikologis, sosiologis dan budaya yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun pembagian bidang kerja untuk meneliti lingkup yang sangat luas ini tidak dapat dielakkan, tetapi harus selalu disadari bahwa sikap kaum Muslimin yang paling konstan adalah menampilkan dan menghayati Islam sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, sebagai agama dan eksistensi temporal sekaligus (*dīn wa daulah*). Lihat *ibid.*, 54.

yang tanpa menguasainya seseorang belum dapat disebut ahli ilmu keislaman. Kemudian bahwa hal itu bersifat mengintegrasikan seluruh bidang kajian tentang Islam yang dikembangkan dan dikelola jurusan/program studi.

Sifat integratif Islam juga terlihat dalam kenyataan bahwa ilmu-ilmu keislaman sebahagian besarnya berkaitan dengan pembentukan kepribadian Muslim. Karena itu, kegiatan belajar-mengajar mesti menyentuh persoalan pengembangan kepribadian Muslim. Dengan demikian rangsangan lahirnya inisiatif dan kreativitas, sebagai misal kualitas yang mesti dikembangkan, harus diusahakan dalam kegiatan itu. Pembelajaran mesti diubah dari transfer pengetahuan ke sharing pengalaman dalam pencarian interpretasi yang paling sesuai dengan situasi atas sumber ajaran Islam dan bimbingan penelusuran fakta-fakta untuk membuat kesimpulan.

Sesuai dengan itu, bentuk yang barang kali tepat dalam kegiatan belajar-mengajar adalah kerja sama dosen-mahasiswa dalam pencarian keilmuan. Dalam keadaan seperti ini hubungan guru-murid mesti diganti dengan hubungan antara partner. Semua itu dimaksudkan agar, selain bidang ilmu keislaman yang menjadi tanggung jawab jurusan dikuasai oleh mahasiswa, juga terbentuk kepribadian Muslim yang mendekati tingkat ideal.

Tekanan kepada keindonesiaan dan kemanusiaan umum juga perlu diwujudkan dalam penyusunan kurikulum dan silabi. Ini tidak mesti dalam wujud dimasukkannya kajian interaksi antara Islam dan kebudayaan daerah, melainkan yang lebih penting adalah bahwa kurikulum disusun sedemikian rupa sehingga kekhasan Islam di negeri ini diperteguh dan dikembangkan. Persoalan-persoalan masyarakat Indonesia dan problem-problem kemanusiaan yang terjadi di mana-mana di dunia ini sebaiknya dimasukkan dalam topik yang dipelajari, di mana mungkin.

Dengan demikian, selain bangunan ilmu keislaman yang dipelajari menjadi berciri khas Indonesia—dengan tidak meninggalkan ciri umum keislaman—mahasiswa juga dilatih untuk mengenali dengan baik persoalan-persoalan nyata yang dihadapi masyarakat dan mencoba ikut serta menanganinya.

## Penutup

Keluasan khazanah keislaman menuntut pengkaji untuk memilih bagian-bagian yang akan dikajinya dan untuk IAIN ini berarti keharusan untuk meletakkannya dalam kerangka keindonesiaan dan kemanusiaan masa kini dan yang akan datang. Program kajian semestinya dimulai dari pertanyaan nyata yang dihadapi dalam kedua wilayah ini dengan mengingat bahwa bagi seorang penganut Islam pengetahuan Islam menjadi salah satu dasar pelaksanaan fungsinya pemegang kepercayaan Allah untuk menyelenggarakan/menjalani kehidupan yang bertanggung jawab di bumi.

Pilihan ini juga menyangkut metode(-metode) kajian yang dipakai dan perubahan asumsi mengenai hakekat obyek kajian. Islam memang bagi banyak penganutnya memang sering kali diyakini sebagai ajaran Ilahi yang sudah selesai, namun dalam sejarah terlihat perkembangan perumusannya sesuai dengan keperluan kaum Muslimin dan persoalan-persoalan kehidupannya. Karenanya perlu disadari fakta kesejarahannya. Ini berakibat pada perubahan asumsi mengenai Islam sebagai obyek kajian: Islam adalah suatu produk sejarah kaum Muslimin dalam upaya mereka menerjemahkan dan menjalankan perintah Allah. Dengan begitu pengetahuan mengenai manusia pelaku sejarah dan lingkungan alamiah-sosialnya menjadi persyaratan untuk menangkap produk itu dengan sebaik-baiknya.

Dalam perencanaan program pembelajaran, penyusunan kurikulum dan penentuan metode pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, pembuatan sistem evaluasi serta dan sebagainya seharusnya didasarkan pada kesadaran bahwa ilmu-ilmu keislaman berkait erat dengan pembentukan kepribadian Muslim. Keberhasilan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman bagi seorang Muslim terlihat dalam kenyataan bahwa semakin banyak seseorang menguasai ilmu keislaman, semakin dekat ia kepada citra ideal pribadi Muslim.

Baik dan buruk semestinya dilihat tidak hanya pada perilaku individu dengan dirinya sendiri melainkan mesti juga mencakup tanggung jawab sosial. Citra ideal yang mesti diwujudkan terus menerus bukanlah kesalehan melainkan kemuslihan. Perlu perubahan dari semangat pengabdian kepada Tuhan transenden ke fungsi khalifah di bumi.

Fungsi *muṣliḥ* di sini diartikan sebagai orang yang mengusahakan kemuliaan dan pemuliaan kehidupan umat manusia. Kemuliaan ini tidak terletak pada pencapaian materi melainkan pada peningkatan kehidupan rohani. Yang baik demikian adalah yang sesuai dengan kemuliaan spiritual bagi kehidupan manusia, seperti kemandirian, martabat, kejujuran dan solidaritas kepada sesama. Yang buruk adalah yang membuat manusia kehilangan kehormatannya, seperti ketidakjujuran, kemalasan dan keculasan serta mementingkan diri sendiri.

### Daftar Bacaan

- Arkoun, Mohamed. "Pour une islamologie appliquée", terbit pertama kali dalam *Mal de voir*, koleksi no. 10/18, 1976, hlm. 267-78. Kemudian dalam Arkoun, Mohamed. *Pour une critique de la raison islamique*. Paris: G.-P. Maisonneuve et Larose, 1984, hlm. 43-63.
- Arkoun, Mohamed. *Pour une critique de la raison islamique*. Paris: G.-P. Maisonneuve et Larose, 1984, hlm. 43-63.
- Ḥanafī, Ḥasan. *Dirāsāt Islāmiyyah*. Kairo: Maktabah al-Anjlū al-Mishriyyah, tth.
- Ḥanafī, Ḥasan. *Min al-`Aqīdah ilā al-Tsaurah*. Kairo: Maktabah Madbūlī, tth.
- McDonough, Sheila. *Muslim Ethics and Modernity: A Comparative Study of the Ethical Thought of Sayyid Ahmad Khan and Mawlana Mawdudi*. Ontario: Wilfrid Laurier University Press, 1984.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge, Massachusetts: 1968.
- Sudjatmoko. *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES, 1984.

## &gt; 12 &lt;

KRITIK, CELA DAN ETIKA  
YANG BERUBAH**Pengantar**

Bermasyarakat di masa kini dengan kecanggihan teknologi informasi memerlukan perubahan tatanan kelayakan perilaku. Informasi atau kabar mudah didapat bahkan banyak disebar-sebarkan. Siapa pun dapat menyampaikan pendapat secara terbuka dan melalui media, baik media massa maupun media sosial. Orang dapat mengkritik, membuli, mencela, menyalah-nyalahkan dan memfitnah. Sasarannya bisa pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi, kelompok, golongan, agama, suku. Tuhan pun bisa dijadikan sasaran.

Bisa juga dilakukan yang sebaliknya. Pujian, dari yang wajar sampai yang sangat berlebihan, banyak ditemukan di dalam konten media dan pembicaraan terbuka. Dukungan kepada orang-orang yang digadang-gadang maju dalam pemilihan pemimpin banyak disampaikan dengan cara-cara yang berlebihan juga. Kebanyakannya berupa kebohongan yang menutupi kesejatian orang-orang yang didukung, golongan, organisasi, perusahaan dsb. yang dimaksudkan.

**Duga dan sangka sebagai dasar**

Sebelum berlanjut, kiranya perlu diingat jenis-jenis info dari segi bisa dipercaya atau tidak. *Pertama*, ada sangkaan atau zon (zann, zhann, الظن). Sangkaan timbul dari tanda-tanda yang belum cukup untuk membuat penilaian yang tepat. Belum juga dilakukan penelitian yang cukup apakah tanda-tanda itu benar adanya atau hanya timbul karena ketidaksukaan atau, sebaliknya, kecenderungan kepada orang atau kelompok dst. yang menjadi obyek yang disangka. *Den sangko lamang, nasi tuai; kironyo tatumpah kuah gulai*. Demikian dua baris dari lagu “Ayam den Lapeh”; nasi yang tertumpah kuah yang berwarna kuning bisa menimbulkan sangkaan bahwa itu lemag. Mengapa? Karena ada tanda-tanda, yakni bentuk dan warna. Sangkaan itu

akan hilang ketika nasi tertumpah kuah itu dilihat degan seksama atau dirasakan.

Sangkaan itu bisa benar, bisa salah. Sejalan dengan ini kitab suci Alquran (49: 12) menyebutkan bahwa sebagian dari sangkaan itu dosa. Apakah semua sangkaan yang salah dosa? Tidak demikian pada dasarnya. Banyak sekali sangkaan yang salah. Setiap orang mengalami salah sangka berkali-kali, baik dinyatakan maupun hanya dibatin. Sangkaan yang salah semata bukan dosa. Sangkaan salah menjadi dosa ketika digunakan untuk menilai dan mengambil tindakan. Ketika ada orang asing yang bertindak aneh di sebuah kampung, misalnya, penghuni kampung itu bisa saja menyangkanya akan mencuri atau kejahatan lain. Kalau atas dasar sangkaan ini, warga kampung menangkap orang itu dan menghukumnya; jelas sangkaan menjadi dosa karena mengakibatkan perbuatan salah.

Sangkaan bisa menjadi dosa kalau didasari dendam kesumat dan/atau niat untuk membuli, menjatuhkan martabat sasaran sangkaan. Demikian pula jika didasari sikap tidak suka atau waham bahwa sasaran sangkaan itu pasti buruk, apa pun perkataan yang diucapkannya atau perbuatan yang dilakukannya. Mengapa dosa? Karena sangkaan seperti ini dilakukan dibangun di atas keburukan.

Orang boleh dan sering menyangka, tetapi semestinya sangkaan tidak dijadikan dasar untuk melakukan penilaian atas seseorang atau golongan atau organisasi, apalagi dipakai untuk menghukum atau menindak sasaran sangkaan itu. Sangkaan boleh dipakai sebagai titik tolak penelitian atau pengujian sebelum sampai kepada penilaian dan pengambilan tindakan. Sangkaan boleh juga dipakai untuk berhati-hati (jika buruk) dan penyemangat (jika baik).

### **Konfirmasi terhadap berita**

Kedua, ada selentingan atawa berita yang belum terkonfirmasi. Berita yang belum terkonfirmasi sama keadaannya dengan sangkaan dalam hal bisa benar dan bisa salah. Ada kecenderungan untuk berlomba menyebarkan berita. Sering kita merasa bangga kalau dapat menyampaikan berita yang belum diketahui orang lain. Sikap ini menyebabkan kita kurang memberikan

perhatian kepada keterpercayaan atau tidaknya berita yang sampai kepada kita.

Di dalam Alquran diwanti-wantikan kepada orang-orang yang beriman agar melakukan pengecekan terhadap berita yang dibawa oleh orang fasik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ. [٤٩/الحجرات: ٦]

Hai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik membawa suatu berita kepada kalian, periksalah kebenarannya, agar kalian tidak melakukan tindakan kepada suatu kaum secara emosional, lalu setelah itu kalian menyesal atas tindakan yang kalian lakukan [karena ternyata salah].

Siapa orang fasik? Orang yang banyak melakukan pelanggaran. Kalau begitu, kalau yang menyampaikan berita itu orang baik-baik, seperti ustaz, doktor, profesor dan orang yang rajin beribadah, apakah masuk perlu pengecekan kebenarannya? Ya, tetap harus, jika itu di luar keahliannya. Kita boleh percaya kepada ustaz ketika ia berbicara mengenai agama. Itu pun mesti diterima dengan kehati-hatian, seperti membandingkan apa yang disampaikannya dengan ustaz-ustaz lain, melihat tertib pikirnya dan konsistensi perkataannya. Demikian juga pembawa berita yang lain. Apalagi kalau berita itu tidak jelas siapa pembawanya. Kehati-hatian mesti dikedepankan. Akhir ayat tadi menyebutkan bahwa pemeriksaan terhadap berita itu perlu dilakukan agar tidak terjadi salah tindakan karena kecerobohan. Kata *jahālah* bisa berarti kebodohan dan bisa berarti dorongan emosi yang menyebabkan orang tidak cermat; kecerobohan.

### Kritik sebagai sarana perbaikan

Lalu *keempat*, ada kritik. Sebenarnya kata kritik (النقد) pada dasarnya berarti pemaparan sesuatu secara lengkap dan mendalam. Paparan itu mencakup baik hal-hal positif maupun hal-hal yang negatif, agar obyek kritik itu bisa dinilai berdasar kenyataannya. Kritik dalam pengertian dasar ini tentu sangat berguna ketika diperlukan penilaian yang wajar atas sesuatu, seseorang dsb. Kritik seperti ini bahkan wajib dilakukan terhadap calon-calon

pemegang jabatan publik. Tentu bukti-bukti mesti dikemukakan dalam kritik seperti ini.

Dalam pengertian lain yang banyak dilontarkan, kritik dimaknai sebagai pengungkapan hal-hal yang negatif saja dari pihak yang dikritik. Tujuannya bisa bermacam-macam, mulai dari menarik perhatian agar terjadi perbaikan dan menjatuhkan sasaran kritik dari kedudukannya. Kritik bisa bersifat nasehat, ketika disampaikan langsung kepada orang yang dikritik tanpa ada orang lain yang tahu. Kritik begini menurut guruku yang juga bapakku, mesti diucapkan di mangsa karo. Ini bukan berarti urutan kedua di dalam penghitungan musim Jawa (Kasa, Karo, Katiga, Kapat dst....), melainkan dalam pembicaraan empat mata, ketika pengkritik dan yang dikritik berdua. Inilah etika yang diajarkan agama Islam dalam pengamalan Nusantara.

Akan tetapi sekarang kritik banyak disampaikan secara terbuka di depan publik tanpa kehadiran orang yang dikritik atau kaki tangannya yang akan menyampaikan kritik itu kepadanya. Jadilah kritik jenis ini seperti menyebar aib. Runyamnya lagi, kritik yang disampaikan di depan publik ini tidak selalu didasari fakta, melainkan hanya sangkaan, berita atau bahkan kebohongan. Yang timbul kemudian adalah kegaduhan, ketidakpercayaan dan, bisa jadi, kejengkelan bukan saja pihak yang dikritik, melainkan juga pra pendukungnya dan orang-orang yang tidak suka kegaduhan.

### **Etika yang berubah**

Perkembangan dunia manusia akhir-akhir ini terjadi dengan sangat cepat. Temuan-temuan baru dalam berbagai bidang, dari teknologi informasi, transportasi sampai cara manusia menangani persoalan yang terkait kebutuhan badaniah dan rohaniannya membuat banyak hal yang dulunya sudah baku mesti ditata ulang. Ada ban yak yang mesti dibuang karena tidak relevan lagi dengan perkembangan kehidupan, tetapi juga banyak yang dihidupkan lagi karena dirasa lebih sesuai untuk keadaan baru.

Itu semua menyebabkan perubahan konsep mengenai baik dan buruk, pantas dan tidak pantas dst. Etika masyarakat berubah dengan cepat sejalan dengan perubahan masyarakat yang sangat cepat. Menghadapi perubahan itu

sikap dan tanggapan orang berbeda. Ada yang dengan mudah menyesuaikan diri dan tidak kurang jumlah orang yang terantuk-antuk dan terkaget-kaget serta sulit menerima perubahan. Mungkin ini hanya sementara, sampai penyesuaian dapat dilakukan.

Di antara yang berubah itu adalah cara penghormatan kepada orang lain. Walaupun bisa jadi penghormatan itu masih ada, tetapi bentuk dan caranya tidak sama seperti sebelum ditemukan alat-alat. Contoh dari masa lalu dapat ditemukan dalam buku memoir Pangeran Djajadiningrat. Ketika bertugas di Tegal, ia menolak menerima tilpun yang baru dipasang oleh kementerian Dalam Negeri, karena “Dat geef ik toe, maar, als ik bijvoorbeeld een telefonisch gesprek voer met een Assistent-wedana of een anderen ambtenaar van gelijken rang, dan kan ik niet zien, of die ambtenaar daarbij al dan niet een sembah voor mij maakt”<sup>1</sup> ([Sebetulnya] saya bisa menerima itu, tapi kalau misalnya saya berbicara dengan Asisten Wedana atau pegawai lain yang sederajat dengan dia [yakni bawahan Bupati], saat itu saya tidak dapat melihat apakah mengajukan sembah kepadaku atau tidak).

Dari cerita jelas bahwa temuan baru berupa alat tilpun yang memungkinkan percakapan jarak jauh menyebabkan hilangnya pengajuan sembah yang merupakan kelaziman dalam tata pergaulan seorang bawahan kepada atasan pada saat itu di Jawa. Sekarang hal yang seperti itu terjadi. Media sosial membuat pertemuan bermuka-muka tidak terjadi, tergantikan oleh tulisan atau gambar dan sejenisnya; seringkali interaksi langsung tidak terjadi dan karenanya orang dapat berbuat semaunya karena tidak dilihat oleh orang lain.

Belum lagi masalah mengendurnya tata kesopanan yang terjadi dengan perubahan di dalam bidang interaksi antar warga masyarakat. Interaksi tidak langsung banyak menggantikan interaksi langsung dan karenanya tata krama interaksi langsung tidak lagi dipedulikan. Selain itu, perhatian kepada pendidikan tata krama pergaulan terasa semakin lama semakin lemah dan

---

<sup>1</sup> Lihat, *Herinneringen van Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat* (Amsterdam-Batavia: Uitgave G. Kolff & Co., tth), hlm. 250.



akibatnya, banyak anak muda yang tidak begitu memperhatikan sikapnya ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Kata bijak seperti “Sing waras ngalah” rasanya tak tepat lagi sekarang. Di zaman seperti yang kita alami sekarang, orang yang dapat berpikir jernih mesti tampil agar media dan ruang publik tidak hanya diisi suara-suara yang tidak mengindahkan etika.

## Penutup

Dapat saja semua itu dibiarkan berjalan dan kelihatannya inilah yang terjadi sampai saat ini. Akan tetapi, bagaimana pun penghormatan kepada orang lain, terutama yang lebih tua atau dituakan—termasuk para pemimpin—masih sangat diperlukan dalam pergaulan masa kini di negeri ini. Kalau sampai saat ini masih belum banyak yang peduli, mesti lebih disebar-sebarkan perlunya orang beretiket dan beretika. Walaupun mungkin orang dapat menekan diri untuk tidak bereaksi terhadap tingkah laku yang tidak sopan, namun kesopanan seseorang akan memberikan nilai lebih kepada pelakunya.

Kalaupun pepatah Arab “*al-adab qabl al-‘ilm*” (kesopanan lebih dahulu atau lebih penting daripada pengetahuan/ilmu) sudah dianggap tak relevan lagi karena perubahan tata relasi antar warga masyarakat, setidaknya-tidaknya banyak orang masih menganggap bahwa tata krama dan kesopanan itu menunjukkan keberadaban pelakunya.

## &gt; 13 &lt;

## ISLAM MENGAJARKAN MORALITAS

### Pengantar

Pemahaman terhadap sesuatu berpengaruh cukup kuat terhadap macam tindakan dan besar atau kecilnya. Sejalan dengan itu, ketika seseorang memahami Islam sebagai sekumpulan kewajiban dan larangan serta aturan-aturan dari Tuhan yang mesti diindahkannya, maka tindakan keagamaan yang muncul daripadanya terbatas pada tindakan kepatuhan kepada “kehendak Tuhan”. Tidak akan tumbuh dalam diri orang dengan pemahaman seperti itu tindakan atau sikap yang didasarkan pada pertimbangan bahwa tindakan atau sikap itu baik. Baiknya perbuatan baginya mesti disandarkan pada perintah untuk melakukannya sebagaimana buruknya disandarkan pada larangan. Moralitas didasarkan pada pertimbangan diri mengenai kebaikan dan keburukan perbuatan atau sikap, bukan karena perintah atau larangan.

Demikianlah ketika diperhatikan sendi-sendi Islam atau yang dikenal dengan Rukun Islam. Di situ yang ada hanya lima kewajiban yang mesti dikerjakan oleh orang beriman menurut ajaran Islam. Poin moralitas sama sekali absen, walaupun dapat saja dimasukkan di dalam setiap poinnya. Misalnya bahwa salat yang dijalankan dengan baik akan mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar. Hal itu didasarkan pada pernyataan di dalam Alquran:

{وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ} [العنكبوت: ٤٥]

... dan dirikanlah salat; sesungguhnya salat itu mencegah dari tindakan keji dan munkar.

### Konsep Keagamaan dan Kemanusiaan

Di dalam Islam terdapat kesulitan memasukkan prinsip kemanusiaan dalam pertimbangan mengenai perumusan konsep keagamaan. Dengan demikian, mengusulkan alasan keadilan social dalam memobilisasi dan

mengelola zakat, sedekah dan wakaf akan tidak efektif dalam menggerakkan kaum Muslimin dalam bidang filantropi. Warna atau cap kesalehan agama harus disertakan dalam setiap usulan yang diajukan kepada masyarakat Islam, apalagi jika usulan itu berkenaan dengan sesuatu yang sudah ada konsepnya dalam rumusan ajaran Islam. Ini dapat dilakukan, misalnya, dengan kreativitas dalam memaknai teks-teks keagamaan dengan makna-makna baru. Ketika ada hadis yang menyatakan bahwa orang yang membangun masjid akan dibangun baginya istana di surga nanti, sedangkan masyarakat memerlukan jembatan; diperlukan kreativitas untuk menghubungkan teks yang berbunyi masjid itu dengan kebutuhan akan jembatan. Misalnya dengan mengambil kaidah usul fiqih bahwa sesuatu yang menjadi sarana bagi terlaksananya sebuah kewajiban adalah wajib (*mā lā yatimm al-wājib illā bih fa-huwa wājib*), dijelaskan bahwa untuk orang-orang tertentu diperlukan jembatan untuk dapat pergi ke masjid.

Akan lebih baik kalau ditemukan ayat atau hadis yang memang tepat untuk menggerakkan filantropi, seperti *lā yu'min ahadukum hattā yuhibb li-akhīh mā yuhibb li-nafsih* (tidaklah beriman seseorang di antara kalian sebelum ia menginginkan untuk saudaranya [sesama manusia] apa yang diinginkannya untuk dirinya sendiri). Yang menjadi persoalan di dalam hadis ini adalah bahwa orang sudah secara salah kaprah menerjemahkannya dengan “tidaklah beriman seseorang di antara kalian sebelum ia mencintai saudaranya [sesama manusia] sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. Bagaimana pun, untuk menggerakkan sesuatu di dalam masyarakat Islam, diperlukan sebuah pegangan keagamaan. Pegangan keagamaan ini perlu dieksplorasi lebih jauh.

### **Penanaman Tanggung Jawab Moral**

Agama pada dasarnya mengajak manusia untuk menjadi lebih baik. Kebaikan ini dalam Islam berpangkal pada kemampuan manusia untuk mengendalikan dirinya, mengatasi nafsunya dan berbagi dengan orang lain. Bagaimana orang dapat merasa bertanggungjawab terhadap masyarakat di sekitarnya? Ada beberapa cara yang sudah sejak dahulu ditempuh dalam

agama. Sedekah di dalam al-Qur'an, selain diajurkan dan diberi iming-iming pahala, juga ditarik secara paksa. Ayat 103-104 dari surat 8/al-Taubah

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ  
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ  
الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ .

Ambillah sedekah dari harta mereka yang dengannya kamu bersihkan dan kamu sucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka karena sesungguhnya doamu itu merupakan ketenangan bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Tahu. Tidak tahukah mereka bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan mengambil sedekah-sedekah serta bahwa Allahlah yang Maha Menerima Taubat lagi Maha Pengasih.

Walaupun beragama pada dasarnya adalah tindakan bebas, tanpa paksaan, tetapi dalam kenyataan banyak hal baik yang hanya dapat dilakukan orang banyak melalui semacam pemaksaan atau “pembiasaan diri” yang memaksa. Beberapa organisasi—di antaranya ada yang bersifat keagamaan—sudah melakukan pemaksaan seperti ini, namun belum diadakan penelitian yang cukup mengenai efektivitasnya dalam menimbulkan kesadaran.

Sudah barang tentu, bukti bahwa apa yang dikeluarkan dalam tindakan filantropi benar-benar membawa hasil bagi kebajikan sesama merupakan pendorong yang cukup kuat bagi keikutsertaan orang dalam usaha perbaikan keadaan masyarakat. Selain itu, balasan—yang sebahagiannya bersifat non materi—sangat diperlukan juga, walaupun menurut ajaran akhlaq Islam tidak seharusnya diharapkan.

### **Makna Ibadah**

Islam menyebut tindakan kepatuhan kepada Allah “ibadah”. Sebenarnya, dalam bahasa Arab kata *‘ibādah* mengandung pengertian dasar penghambaan diri yang mencakup keyakinan, perkataan dan perbuatan: keyakinan bahwa aku adalah hamba Allah dan karenanya aku semestinya ucapan dan perbuatanku semata-mata kupersembahkan kepada-Nya. Akan tetapi, kata ini lalu dipakai dalam istilah ucapan dan tindakan pemujaan

kepada Allah; dan tidak jarang diberi pengertian kewajiban agama dengan imbalan pahala. Perhatian terbesar dari ungkapan keagamaan Islam pun kemudian dicurahkan kepada pengertian istilah ini; bahkan banyak yang mempersamakan agama dengan ibadah formal atau ritual dalam kenyataan kehidupannya. Jadi, dengan pemahaman ini, orang merasa sudah menjalankan agama secara sempurna dengan menjalankan ibadah atau ritual.

Sementara itu, di dalam al-Qur'an terdapat pernyataan yang jelas bahwa amal ibadah diperintahkan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dari amalan itu sendiri. Ibadah dalam pengertian amal pemujaan atau ritus dan ritual bertujuan meningkatkan kehidupan moral yang dasarnya adalah penguasaan manusia atas dorongan-dorongan dalam dirinya sendiri untuk melakukan hal yang tidak terpuji.

Salat, misalnya, diperintahkan untuk mengingat Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.  
[البقرة: ٢١]

*Hai manusia, sembahlah tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian dapat menjaga diri (bertakwa).*

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي. [طه: ١٤]

*Sesungguhnya Akulah Allah, tiada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.*

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ. [العنكبوت: ٤٥]

*Bacalah kitab yang diwahyukan kepadamu dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat mencegah perbuatan keji dan munkar dan sungguh mengingat Allah itu lebih besar keutamaannya, sedangkan Allah mengetahui apa yang kalian buat.*

Puasa pun diperintahkan untuk mencapai taqwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. [البقرة: ١٨٣]

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian menjaga diri (bertakwa).*

Demikian pula, zakat diperintahkan untuk membersihkan harta dan jiwa, di samping untuk membantu orang-orang miskin dan memberikan hak mereka yang terikat dalam kepemilikan kita. Dinyatakan dalam ayat yang termasuk dalam penggambaran ciri-ciri *al-mushallin*, yakni orang-orang yang benar dalam menjalankan salat:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ. [المعارج: 24 - 25]

*... dan orang-orang yang di dalam harta mereka ada bagian tertentu, bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta.*

Dengan contoh-contoh itu kiranya menjadi jelas bahwa agama kita pada pokoknya mengajarkan pengolahan diri baik dalam kerangka penguatan pribadi maupun dalam kerangka hubungan dengan sesama. Takwa pada dasarnya adalah kemampuan orang untuk mengendalikan dirinya sendiri sehingga tidak melakukan hal-hal yang tidak terpuji dan tidak semestinya dilakukan oleh orang beriman. Dalam hubungan dengan orang lain, banyak sekali ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. yang mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama dan menghindari kerusakan, mengedepankan maaf dan mengajak kepada perdamaian, menggunakan pertimbangan nalar dan nurani—yang dalam al-Qur'an disebut *ya'qil*, *yatadabbar*, *yatafakkar* dengan organ *qalb*—. Al-Qur'an juga mengingatkan agar manusia tidak menuruti ajakan hawa nafsu dan mengikuti ajakan orang lain tanpa tahu alasan dan tujuannya dengan baik.

Tidak melakukan kerusakan di bumi, tidak melewati batas, menjaga kepercayaan atau amanah, memperhatikan kepentingan orang lain, menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan sebagainya adalah anjuran yang ditemukan berulang kali disebut baik dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi. Sampai-sampai dikatakan dalam sebuah hadis bahwa orang yang terbaik adalah orang yang dinanti-nanti kebaikannya dan orang lain tak berpikir kejelekannya; sebaliknya, orang terburuk adalah yang tak pernah diharapkan kebaikannya dan diwaspadai keburukannya.

خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ، وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ، وَشَرُّكُمْ مَنْ لَا يُرْجَى خَيْرُهُ، وَلَا يُؤْمَنُ شَرُّهُ.  
رواه أحمد وابن حبان وغيرهما

Juga, orang terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi umat manusia, خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ.

Karena itu, sudah semestinyalah bahwa umat Islam merupakan duta-duta akhlaq yang menyebarkan perilaku mulia, sikap terpuji dan perdamaian di mana pun mereka tinggal dan ada. Keberadaan seorang Muslim tidaklah pasif, baik bagi dirinya sendiri, namun aktif memperbaiki lingkungan tempat ia ada dan tinggal. Inilah yang konsekuensi dari terpilihnya umat Islam sebagai umat terbaik, umat tengah, yang mesti menjadi penganjur kebaikan dan pencegah kemunkaran dengan cara-cara yang bermartabat.

Memang di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat perang dan ayat-ayat yang bernada permusuhan terhadap orang-orang yang tidak mau menerima petunjuk Allah. Akan tetapi, di situ juga terdapat banyak sekali ayat yang mengajarkan sikap lembut, memaafkan, mengajak dialog, mengendalikan emosi dan sebagainya yang jauh dari tindakan kekerasan. Mengapa ayat-ayat kekerasan yang dipilih? Karena ada nafsu dalam diri kita dan menurutkan nafsu merupakan dorongan yang sangat kuat. Di sini justru diperlukan kewaspadaan: Apakah ketika saya berbuat sesuatu yang bersifat keagamaan itu saya melakukannya karena pertimbangan-pertimbangan yang masak menyebabkan saya memilih melakukannya ataukah karena emosi saya terlampaikan dengan itu? Kalau yang kedua yang terjadi, maka seharusnya perbuatan itu dihentikan.

Kalau Islam merupakan rahmat bagi umat manusia secara keseluruhan, seharusnya kehadirannya tidak memanjakan nafsu, tidak membuat orang ketakutan, tidak membuat orang jijik atau risih. Akan tetapi, mengapa hal-hal seperti ini sampai sekarang masih saja melekat dalam gambaran mengenai kaum Muslimin? "Islam tertutup oleh kaum Muslimin," kata seorang tokoh pembaharu Muslim di awal abad lalu. Ini karena ajaran-ajaran Islam yang cantik dan indah lagi mulia dan menyejukkan tertutup oleh praktek kehidupan kaum Muslimin yang banyak memperturutkan hawa nafsu mereka. Lebih menyakitkan hati bahwa sekarang sekelompok kaum Muslimin menganggap

kelompok lain bukan golongannya, memperlakukan mereka sebagai orang lain. Bagi mereka, orang-orang tak segolongan itu tidak seharusnya diperhatikan perasaannya, kehormatannya, kepentingannya dan kebahagiaannya. Ini ironis, menyakitkan dan memalukan, kalau diingat pernyataan dalam salah satu ayat di atas bahwa orang-orang beriman bersudara satu sama lain.

Sikap terpuji yang semestinya dikedepankan dalam hubungan dengan saudara-saudara yang berbeda pendapat adalah mengalah demi kemaslahatan bersama. Dengan adanya orang yang mengalah, perbedaan pendapat dapat dijadikan suatu hal yang positif. Pihak lain akan disadarkan bahwa sikap mengotot tidaklah perlu. Mengalah berarti memberi hati dan orang yang diberi hati akan membalasnya dengan memberikan hati juga, kecuali orang yang sudah tidak mempunyai hati untuk diberikan.

Di manakah sekarang ditemukan sikap ini dalam hubungan sesama Muslim? Hilang dilamun kepentingan pribadi dan kelompok; hilang dalam kesombongan dan kebanggaan semu akibat capaian-capaian ilmu dan teknologi; tertutup oleh sangkaan memegangi kebenaran. Orang sering lupa bahwa kebenaran paham keagamaan bersifat zhanni, relatif dan dapat dipertanyakan. Yang pasti kebenarannya adalah sumber ajaran agama, yakni wahyu Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Kalau “kebenaran” pemahaman itu zhanni, mengapa harus dipegangi sedemikian kuat, meskipun harus mengorbankan kebersamaan?

Di pihak lain, sikap terpuji yang mesti diambil oleh orang yang melihat kesediaan mengalah orang lain adalah memberikan penghormatan dan apresiasi. Tidak mudah orang mengalah. Ia mesti berjiwa besar, tidak jarang ia harus berperang melawan harga diri yang sifatnya manusiawi dalam setiap insan. Karena itu, pengorbanan ini mesti dihargai dengan sikap yang lebih berbesar jiwa lagi: menerima pengalahan diri dan menerima uluran tangannya untuk berjalan bersama-sama. Tidak ada yang direndahkan, tidak ada yang mesti merasa dikalahkan dan dipinggirkan. Alangkah indahnya sikap-sikap seperti itu, namun alangkah jarangnyanya ditemukan dalam realitas kehidupan umat Islam.



## **Penutup**

Perlulah terus dipupuk kesadaran bahwa kehidupan adalah sebuah kepercayaan dari Allah. Kepercayaan ini mesti kita pelihara dengan sebaik-baiknya, dengan mengikuti petunjuk-petunjuknya yang tertulis dalam kitab suci dan yang terbentang di jagad raya ini. Untuk menangkapnya, kita dibekali akal dan kemampuan untuk menggali rahasia-rahasia baik yang ada dalam alam di luar kita maupun yang ada dalam diri kita. Karena itu, semestinya setiap orang memanfaatkannya sampai ke puncak kapasitasnya, sehingga kepercayaan yang diberikan oleh Allah itu tidak mubazir dan tak terpelihara.

## &gt; 14 &lt;

## ETIKA GLOBAL DAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF SEORANG MUSLIM

### Pengantar

Karena hakikat Islam adalah agama yang tidak memiliki sistem otoritas kemanusiaan, saya tidak bisa berpura-pura menjadi wakil—tidak pula siapa pun dari penganut agama ini—agama Islam, terutama untuk isu baru yang muncul seperti yang kita bicarakan dalam lokakarya ini. Karena itu, apa yang muncul pada baris-baris di bawah ini adalah pandangan pribadi saya berdasarkan pemahaman saya terhadap teks sumber yang tersedia bagi saya; tidak mewakili siapa pun selain saya. Bisa saja ada beberapa anggota yang lain dari umat Islam yang memiliki pendapat yang sama, atau beberapa unsur di dalamnya, namun hal ini memerlukan proses konsensus (*ijmā'*) yang panjang sebelum mencapai tingkat mewakili umat Islam.

### Klaim Universalitas

Berdasarkan pembacaan terhadap beberapa ayat Alquran, dapatlah dikatakan bahwa Islam hadir dengan nilai-nilai universal karena pendirinya diturunkan semata-mata sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, bahkan bagi seluruh makhluk.<sup>1</sup> Seluruh umat manusia, karena itu, semestinya mengambil manfaat dari ajaran Islam dan karena ajaran Islam diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui yang setiap perubahan dalam dunia termasuk dalam kebijaksanaan-Nya yang abadi, maka keuniversalan nilai-nilai itu abadi.

Namun demikian, pada kenyataannya ada beberapa pokok ajaran Islam yang dikatakan bersifat universal itu yang tidak selalu berlaku dalam situasi yang berbeda dengan tempat asal pendirinya dan/atau pada zaman yang berbeda dengan masa hidupnya. Barangkali, lebih baik jika pernyataan ini

---

<sup>1</sup> Lihat QS 21/Al-Anbiyā': 107, وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (Kami mengutusmu semata-mata sebagai kasih untuk semua manusia (atau seluruh makhluk)).



diutarakan dengan kata lain: Apa yang disebut sebagai ajaran Islam telah dirumuskan oleh masing-masing sarjana Muslim dalam kurun waktu sejarah pembentukannya. Beberapa rumusan tersebut berhasil mencapai kepuasan para pengambil keputusan umat Islam dan menjadi ajaran formal melalui konsensus diam-diam pada tempat dan waktu tertentu.

Sebuah konsensus—seperti semua pengambilan keputusan lainnya—berarti mengambil satu dari beberapa atau banyak pilihan yang ada, dan membiarkan sisanya terabaikan atau—sampai batas tertentu—tidak dapat dijangkau oleh kebanyakan orang dan selanjutnya terlupakan. Dengan berubahnya waktu dan tempat, apa yang disepakati dalam konsensus seperti itu mungkin tidak dapat berjalan lagi dan timbullah krisis dalam kehidupan kelompok umat Islam yang bersangkutan, sehingga memerlukan solusi berupa rumusan ajaran yang baru. Di sinilah klaim universalitas dipertaruhkan, karena sebagian umat Islam melihat perubahan aturan yang sudah disepakati tersebut sebagai solusi, sementara banyak yang akan menolak, karena berpikir bahwa ajaran yang diwariskan saat ini—yang mungkin bertentangan dengan kenyataan—adalah yang paling benar sebagai ajaran Islam abadi yang diturunkan Allah.

Alquran, sumber utama Islam, tersusun dalam bahasa Arab pada abad ketujuh Masehi. Kitab yang diturunkan secara bertahap ini tidak memuat informasi eksplisit mengenai situasi di mana ayat-ayatnya diturunkan. Informasi semacam itu hanya dapat ditemukan di sumber-sumber pasca-Quran sehingga banyak orang enggan untuk mengandalkannya. Ditambah dengan kecenderungan sebagian ulama Muslim untuk membaca Alquran secara parsial, kenyataan ini mengarah pada munculnya “ajaran etika Islam” yang tidak memiliki relevansi dengan konteks global namun diyakini abadi dan mengikat seluruh umat Islam. Sementara itu, pada galibnya pemikiran Islam berpegang teguh pada pernyataan-pernyataan yang jelas dalam teks sumber daripada mendalami konsep atau esensi pesannya. Banyak orang akan mengabaikan fakta bahwa nilai-nilai universal Islam dituangkan dalam bahasa dan budaya suatu tempat dan waktu yang jauh dan oleh karena itu nilai-nilai tersebut dapat dipahami dalam cara berpikir tertentu atau dalam kerangka budaya yang terkait dengan waktu dan budaya tersebut.

## Dasar etika global dan tanggung jawab

Sekarang, kita boleh bertanya atas dasar-dasar apa etika global harus dibangun. Para pemeluk agama mungkin akan mengatakan bahwa ajaran agama merekalah yang harus menjadi landasan etika, namun pertanyaannya kemudian adalah apakah adil kalau ajaran satu agama tertentu menjadi dasar rumusan yang berlaku bagi semua warga dunia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Jika etika global itu dimaksudkan untuk menjadi landasan moral bagi setiap tindakan atau penilaian yang dapat mempengaruhi kondisi masyarakat atau lingkungan global, maka etika tersebut harus dapat meyakinkan seluruh umat manusia. Pertanyaan tentang asal muasal tidak sepenting pertanyaan tentang dasar pemikiran dan akibat yang ditimbulkannya.

Beberapa nilai dapat dilihat sebagai suatu keharusan, seperti kualitas pluralistik, yang berarti bahwa etika harus menjamin keberadaan sebarang kelompok, budaya, agama, dll. Nilai-nilai tersebut seharusnya terbuka untuk didiskusikan oleh semua anggota komunitas global. Hal ini juga harus didasarkan secara rasional pada keberterimaan umum dan mesti mempunyai kemampuan untuk menjawab permasalahan kemanusiaan. Selain itu, nilai-nilai itu mestilah memberikan kehormatan yang semestinya kepada setiap individu—tidak peduli afiliasi budaya, sosial atau keagamaannya.

Di sini saya menemukan beberapa ajaran Islam yang dapat dikembangkan untuk mendukung kebutuhan tersebut. Musyawarah (*al-syūrā, al-musyāwarah*) dalam urusan umum yang akan mengikat seluruh masyarakat harus dilakukan sebelum keputusan diambil. Alquran mengingatkan Nabi Muhammad saw. dalam kasus perang Uhud ketika sekelompok kecil Sahabat yang ditugasi melontar lawan dengan panah dari balik gunung, meninggalkan kedudukan mereka.<sup>2</sup> Masalahnya di sini adalah

---

<sup>2</sup> Lihat surat 3/Al ‘Imrān: 159, فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

(Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka

bahwa bagi seorang Muslim peringatan tersebut ditujukan kepada Nabi sehubungan dengan tindakan desersi beberapa sahabatnya. Artinya Nabi dan mereka berada dalam komunitas yang sama, yaitu komunitas Islam, padahal saat ini kita berbicara tentang komunitas plural global yang di dalamnya umat Islam hanya merupakan bagiannya. Mengingat bahwa budaya utama (agama dalam terminologi Knitter) adalah globalisasi yang dengannya banyak kaum Muslima menderita, banyak dai anggota umat Islam mungkin menolak pemahaman di atas seraya mengatakan bahwa peringatan itu hanya berlaku untuk *dār al-islām/al-salām* (wilayah perdamaian), sementara sekarang kita hidup dalam lingkungan *dār al-ḥarb* (wilayah perang). Saya menanggapi dengan mengatakan bahwa kita adalah bagian dari sebuah komunitas yang musuhnya – jika memang ada – tidak muncul dalam bentuk sekelompok orang tertentu yang mungkin menjadi sasaran peperangan, namun dalam bentuk sikap tidak bertanggung jawab terhadap kehidupan atau beberapa segi kehidupan yang mungkin membahayakan umat manusia secara keseluruhan. Sikap seperti ini dapat ditemukan pada setiap individu, kelompok manusia, atau komunitas agama.

Nabi Muhammad memberikan gambaran yang sangat baik tentang kepedulian moral kepada seluruh masyarakat. Ia mengibaratkan masyarakat dengan sebuah kapal berlantai dua yang dipenuhi penumpang; mereka yang berada di lantai bawah harus naik ke atas untuk mengambil air untuk keperluannya mereka, sehingga selain menghabiskan waktu juga mengganggu orang-orang yang berada di atas. Kemudian orang-orang yang berada di ruang bawah itu berkata, “Jika kita membuat lubang sampai ke air

---

menjauhan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.)

Bandingkan dengan surat 42/al-Shūrā: 38, وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

(... dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka).

dari sini, kita tidak akan menyusahkan mereka yang berada di atas dan kita akan menghabiskan waktu lebih singkat.” Jika penumpang lainnya membiarkan mereka melakukan apa yang mereka katakan, simpul Nabi, semua penumpang akan tenggelam, namun jika mereka mencegah mereka untuk melakukan hal tersebut, semua akan selamat.<sup>3</sup>

Lalu, siapa yang bertanggung jawab untuk memerintahkan etika global? Kita dapat mengatakan bahwa setiap orang bertanggung jawab, namun dalam masyarakat global di mana pihak yang berkuasa mengambil lebih banyak tanggung jawab, maka masuk akal jika ada aturan yang mengatur bahwa mereka yang mendapat lebih banyak akan memikul tanggung jawab yang lebih besar. Para pemuka agama dan intelektual hendaknya tidak hanya mendorong masyarakat pada pembentukan suatu etika, namun juga mengambil langkah tegas dalam mewujudkan keharusan tersebut. Dalam istilah Islam, ini adalah fardlu kifayah, sebuah kewajiban umum yang jika diabaikan, maka seluruh masyarakat akan jatuh dalam kesalahan.

### **Problem-problem umat manusia**

Kini kita mulai menyadari bahwa umat manusia menghadapi banyak masalah yang membuat sebagian penghuni bumi menderita. Kemiskinan adalah salah satunya. “Resep” etis yang banyak diucapkan untuk mengatasi masalah ini adalah berbagi kekayaan dengan kepada orang lain terutama yang membutuhkan dan Islam mengajarkan kewajiban mengeluarkan zakat dan menganjurkan bersedekah. Akan tetapi, kemudian kita dapat bertanya-tanya, apakah cukup membayar zakat dengan persentase yang dibuat oleh para ahli fiqih di masa lalu atau, lebih baik, umat Islam berusaha sekuat tenaga untuk menemukan cara agar kekayaan dapat didistribusikan secara adil di antara

<sup>3</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī and Aḥmad. Redaksi dari al-Bukhārī adalah: حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا قَالَ سَمِعْتُ عَامِرًا يَقُولُ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقُوا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَا حَرْقْنَا فِي نَصِيبِنَا حَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ يَتْرَكُوهُمْ وَمَا آرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَّوْا وَنَجَّوْا جَمِيعًا

penduduk bumi. Semangat bersedekah dalam ajaran Islam, menurut pemahaman saya, adalah agar masyarakat bisa berbagi rezeki atau dalam bahasa Alquran, harta tidak boleh dibagikan kepada orang kaya saja.<sup>4</sup>

Selain ketidakadilan yang ditunjukkan secara paling mencolok oleh distribusi kekayaan yang tidak adil, umat manusia juga menderita karena kenyataan bahwa hanya mereka yang berkuasa, yang mayoritas, yang paling fasih berbicara, dll. yang dapat berbicara atas nama keseluruhan. Banyak orang yang dianggap hanya sebagai objek pengambilan keputusan oleh orang-orang yang jumlahnya sedikit namun menguasai hampir seluruh sumber daya. Dalam pemilihan pemimpin politik yang demokratis, misalnya, di mana hak untuk mengatur urusan publik ada di tangan mereka yang memperoleh jumlah suara terbanyak, aspirasi mereka yang memiliki jumlah suara lebih kecil seringkali terabaikan. Demokrasi menurut definisinya memberikan hak kepada pihak yang menang untuk tidak mewakili pihak yang kalah. Ketika berbicara tentang keadilan dan membela orang-orang yang membutuhkan, yang tidak berdaya dan tertindas, Islam sebenarnya mengingatkan kita untuk peka terhadap mereka yang kurang terwakili dan diperlakukan dengan tidak adil.

Juga jelas terlihat bahwa beberapa orang—demi akumulasi kekayaan, memenangkan perang, atau banyak tujuan tidak etis lainnya—melakukan perusakan lingkungan secara besar-besaran. Mereka tidak menyadari bahwa dengan melakukan hal tersebut mereka tidak hanya membahayakan eksistensi umat manusia tetapi juga telah kehilangan martabat kemanusiaan.

---

<sup>4</sup> Lihat surat 59/al-Hasyr: 7, مَا أَقَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي  
الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَإِنَّ السَّبِيلَ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَعْيُنِ وَمَا اتَّكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ  
وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(Harta rampasan *fai*' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya).

Beberapa dari mereka bahkan berpikir bahwa mereka dengan itu sedang melakukan yang terbaik untuk umat manusia.

### Sisi positif dari Islam

Saya melihat sebagai suatu hal yang positif bahwa ada beragam pemikiran dalam Islam yang daripadanya umat Islam dapat mengambil apa pun yang relevan dengan setiap situasi tanpa merasa bersalah karen terputus dari tradisi Islam dominan yang melingkupi mereka. Syaratnya satu-satunya adalah umat Islam dapat melepaskan diri dari ikatan sekolah tertentu. Ramalan terkenal yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan dan hanya satu golongan yang akan selamat, patut diseimbangkan dengan sabda yang juga dinisbahkan kepada beliau bahwa adanya perbedaan pendapat di kalangan umat beliau adalah sebuah rahmat.

Demikian pula, Alquran mendukung kebebasan manusia untuk memilih beriman dan tidak beriman, sambil menekankan bahwa pilihan apa pun mempunyai konsekuensi yang tidak bisa dihindari.<sup>5</sup> Dalam soal konsumsi, kitab suci ini menyarankan keseimbangan antara pengeluaran berlebihan dan terlalu mengirit. Mengambil jalan tengah sangat dianjurkan. Kemudian Nabi Muhammad saw. mengajarkan kepada para pengikutnya untuk mewujudkan cinta kasih, kebenaran, keadilan, persatuan, toleransi, tanggung jawab dan menghargai kehidupan. Alquran menggambarkan apa yang seharusnya menjadi sifat-sifat hamba Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا. وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا. وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا

<sup>5</sup> Lihat surat 2/al-Baqarah: 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
(Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.)

عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا. إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا. وَالَّذِينَ إِذَا  
 أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا. [٢٥/الفرقان: ٦٣-٦٦]

*Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salām"; dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri; dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami, karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal;" sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman... dan orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar ... QS 25/al-Furqān: 62-66.*

Di dalam sebuah Hadis disebutkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ لَقِيتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْتَدَأْتُهُ  
 فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ قَالَ ... فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِمَوَاضِلِ الْأَعْمَالِ فَقَالَ يَا  
 عُقْبَةُ صَلِّ مَنْ قَطَعَكَ وَأَعْطِ مَنْ حَرَمَكَ وَأَعْرِضْ عَمَّنْ ظَلَمَكَ. رواه أحمد.

*Diceritakan dari 'Uqba bin Nāfi' bahwa ia bertemu dengan Rasulullah saw. maka dia mendahului berbicara seraya memegang tangan beliau, katanya, "Wahai Rasulullah saw., "Beritahukan kepadaku perbuatan-perbuatan yang paling menentukan!" Beliau pun menyahut, "Sambung kembali tali silaturahmi dengan siapa pun yang telah memutusnya darimu; berikan pemberian kepada siapa pun yang telah menghalangimu dari pemberian; dan jangan kau pedulikan perbuatan siapa pun yang telah menzalimimu" HR Ahmad.*

### Sisi negatif Islam

Meskipun demikian, tidak dapat diingkari bahwa baik dalam kitab suci itu maupun dalam kitab-kitab Hadis terdapat bacaan-bacaan yang menunjukkan kebalikan dari apa yang telah dipaparkan di atas. Ada perintah untuk membunuh siapa pun yang berpindah agama dan ada ayat Alquran yang menyerukan orang-orang beriman untuk memerangi orang-orang kafir, baik dari golongan orang-orang musyrik maupun dari kalangan ahli kitab. Dalam sebuah hadis, misalnya, tercatat bahwa nabi menyarankan umat

beriman untuk tidak memulai salam damai kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan malah mempersempit jalan mereka.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «لَا تَبْدَءُوا الْيَهُودَ، وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ، وَإِذَا لَقَيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي الطَّرِيقِ فَاصْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ». رواه الترمذي.

*Diceriterakan dari Abī Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Jangan mulai mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani; jika kalian bertemu dengan salah seorang dari mereka, paksalah ia mengambil jalan yang paling sempit.” HR Tirmidzī.*

Dalam cara berpikir keagamaan Islam, berpegang teguh pada teks-teks agama begitu kuatnya digenggam sehingga terkadang seorang muslim terpaku pada makna harfiah dari sebuah teks keagamaan dan enggan mencari hakikatnya lalu menjadikannya sebagai titik tolak. Dalam masalah warisan, misalnya, sebagaimana dinyatakan secara eksplisit dalam Alquran bahwa anak laki-laki berhak mendapat bagian dua kali lipat dari apa yang diwariskan orang tuanya dibandingkan anak perempuan;<sup>6</sup> banyak ulama yang berpegang teguh pada pembagian yang “tidak adil” ini, dan mengabaikan perintah umum dalam kitab suci ini untuk berbuat adil karena berbuat adil itu lebih dekat kepada dengan rasa takut kepada Tuhan (*al-taqwā*).<sup>7</sup> Karena kecenderungan tekstual dalam memahami resep agama, mudah untuk menolak resep esensial atau kontekstual apa pun. Misalnya saja, ketika dikatakan bahwa keadilan pada hakikatnya merupakan prinsip paling mendasar dalam perlakuan manusia, maka dapat dikatakan bahwa kasus pewarisan merupakan pengecualian yang dibuat oleh Tuhan sendiri. Dengan konsep keadilan dalam Islam seperti ini, demikian mungkin dikatakan oleh para pendukung pembacaan tekstual kitab suci, keadilan tidak diukur dengan ukuran manusia sama sekali, melainkan dengan ketetapan Tuhan. Orang-orang beriman hanya dapat menggunakan daya nalarnya selama mereka tidak dapat menemukan ketetapan Tuhan. Demikian argumen mereka.

<sup>6</sup> Lihat surat 4/al-Nisā’: 11 dan 176.

<sup>7</sup> Lihat surat 5/al-Mā’idah: 8 yang berbunyi *أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى*.

Beberapa ustadz lebih mementingkan uraian pedoman Islam tentang akhirat dibandingkan dengan situasi saat ini. Kesulitan-kesulitan hidup saat ini yang mungkin dihadapi sebagian orang beriman kadang-kadang dianggap sebagai ujian keteguhan iman mereka, dan bukannya masalah-masalah yang harus diselesaikan. Bagi saya, fatalisme adalah sesuatu yang bertentangan dengan gagasan tentang etika yang seharusnya menjadi dasar seluruh perbuatan, kalau tidak dikatakan bahwa itu sendiri adalah etika. Bagaimanapun juga, dalam sikap fatalis terhadap kemiskinan, ketidakadilan, ketidaktahuan dan kesulitan-kesulitan lainnya, seseorang tidak dapat membangun etika yang menyeluruh. Hal serupa juga terjadi pada filosofi sebagian umat Islam lainnya yang lebih menekankan pada ritual dan kesalehan individu daripada aktivitas sosial.

Yang terakhir, klaim ketuhanan dan kebenaran yang tampak dalam wacana teologis Islam dapat menghambat pembentukan etika apa pun yang seharusnya bersifat universal dalam spektrumnya.

## Penutup

Sebagai kesimpulan, saya akan mengatakan bahwa Islam tidak menentang gagasan etika global, meskipun untuk menerimanya, umat Islam harus memiliki keberanian untuk membuat penafsiran yang relevan terhadap kitab suci mereka, dengan risiko mengkritik tradisi keagamaan mereka yang “dianggap berasal dari Tuhan”. Mengambil beberapa ajaran dasar dari Islam sebagai titik tolak—seperti keharusan untuk memperhatikan apa yang terjadi di belahan dunia mana pun dan kepekaan terhadap ketidakadilan—dalam menangani masalah nyata dalam kehidupan manusia harus menggantikan metodologi Islam tradisional yang memulai dari teks dan berakhir pada teks dalam setiap masalah yang dihadapi.

Sebuah kutipan Alquran, saya kira, pantas untuk mengakhiri pembicaraan ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ  
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ

أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلُؤُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا. [٤/النساء:  
[١٣٥]

*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. 4/al-Nisā': 135.*



Bagian Tiga:  
Isu-Isu Keislaman

## &gt; 15 &lt;

## AJARAN ISLAM TENTANG PERDAMAIAN

اللهم أنت السلام، ومنك السلام، وإليك يعود السلام،  
فحينما ربنا بالسلام، وأدخلنا الجنة دار السلام، تباركت  
ربنا يا ذا الجلال والإكرام.

*Ya Allah, Engkaulah kedamaian; hanya dari-Mulah kedamaian datang; hanya kepada-Mulah kedamaian kembali. Karena itu, hidupakanlah kami—wahai Tuhan kami—dengan kedamaian; dan masukkanlah kami ke dalam surga, kampung kedamaian. Bertambah-tambahlah berkat-Mu, wahai pemilik segala keagungan dan pemuliaan.*

### Pendahuluan

Doa di atas banyak dibaca oleh orang Islam di seluruh dunia lima kali sehari, sehabis melaksanakan salat wajib, terutama di kalangan tradisional. Akan tetapi, dua pertanyaan perlu diajukan. Pertama, apakah doa itu dihayati benar karena selalu hanya dibaca dalam bahasa Arab, sementara kebanyakan pembacanya tidak paham bahasa Arab. Kedua, apakah kata السلام (*al-salām*) dipahami dengan kedamaian, jika diingat bahwa kata ini mempunyai dua pengertian: kedamaian dan keselamatan. Pengertian pertama memberikan kesan keluar, walaupun damai juga bisa berada dalam diri; sedangkan pengertian kedua memberikan tekanan lebih banyak kepada diri sendiri, walaupun keselamatan dapat meluas ke orang-orang lain juga. Artinya, orang dapat membaca doa ini dengan maksud untuk mendapatkan keselamatan bagi sendiri, tanpa harus menginginkan kedamaian dalam relasi dengan orang lain.

Meskipun demikian, saya sengaja memulai pembicaraan dengan doa tadi—dengan terjemahan yang sengaja saya buat—untuk menyatakan dua hal

juga: (1) Islam mengandung kemungkinan besar untuk dibawa mendukung kedamaian dan perdamaian, (2) untuk itu, diperlukan sebuah perubahan terhadap pemahaman yang sudah terbentuk dalam waktu lama bahwa Islam adalah agama yang menganjurkan kekerasan dan sikap-sikap yang tidak sesuai dengan kenyataan kemajemukan yang ada dalam setiap waktu dan tempat yang di dalamnya manusia hidup dan saling berinteraksi. Pemahaman seperti terbentuk dalam sejarah melalui pergulatan kaum Muslimin dengan tantangan kehidupan yang harus diatasi dengan pemahaman terhadap sumber ajaran, terutama al-Qur'an.

Sementara itu, al-Qur'an, sebagaimana halnya seluruh kitab suci, mengandung banyak pernyataan yang memungkinkan pemahaman yang berbeda-beda, di samping kemampuan dan cara orang untuk memahami juga berbeda-beda. Karena itu, pemahaman yang bertahan dalam waktu yang lama tidak semestinya menutup kemungkinan pemahaman-pemahaman lain yang sesungguhnya lekat dengan kitab suci ini. Persoalannya kemudian adalah banyak orang yang menganggap pemahaman yang diwarisinya dari para guru mereka adalah satu-satunya pemahaman terhadap al-Qur'an, bahkan merupakan ajaran suci al-Qur'an yang tidak dapat diganggu gugat, tidak boleh ditinjau lagi; yang ada sekarang hanyalah kewajiban bagi orang beriman untuk mengamalkannya, sebagai kewajiban keagamaan.

Tulisan ini berusaha untuk memberikan suatu kemungkinan pemahaman tentang ajaran Islam, tanpa pretensi bahwa yang akan datang nanti merupakan sesuatu yang baru atau orisinal dari penulis. Pasti sudah banyak orang yang menyampaikan pemahaman seperti itu, atau sebagian dari noktah-noktahnya, tetapi sering kali tidak terdengar dalam hiruk pikuk wacana dominan dan praktek umum yang mengusung pemahaman lain.

Sejarah penggunaan kekerasan dalam agama Islam telah membuat orang jauh dari esensi ajaran dasar yang sebenarnya lebih mengedepankan kasih sayang, kelembutan, kesabaran dan keunggulan memaafkan atas balas dendam. Demikian pula kenyataan bahwa orang Islam mendapatkan diri mereka dalam keadaan yang lebih banyak memanggil penggunaan bahasa kekerasan daripada kelembutan dan kemampuan menguasai diri. Yang menjadi persoalan kemudian adalah membuka kembali kemungkinan

peninjauan kembali terhadap hal-hal dari rumusan ajaran yang dirasakan tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan kontemporer, tanpa kehilangan esensi ajaran.

Kemudian, sebelum masuk lebih jauh ke dalam pembicaraan masalah ini, sedikit kata perlu disampaikan mengenai pengertian teologi. Istilah teologi merupakan suatu istilah yang dapat menimbulkan salah arti dalam lingkungan Muslim, karena adanya kecenderungan untuk memakainya sebagai terjemahan dari istilah “ilmu kalam”, “ilmu tauhid” atau “ushuluddin” yang biasanya dipakai untuk menyebut satu bidang kajian dalam Islam yang membahas pokok-pokok kepercayaan dalam Islam. Materi kajian dalam ilmu ini terbatas pada Rukun Iman<sup>1</sup> dan pendekatannya lebih bersifat instruktif skolastik. Di dalam tradisi Kristen, teologi berarti rumusan tuntunan Tuhan yang dibuat oleh manusia berdasarkan wahyu Tuhan. Tuntunan ini mencakup keseluruhan aspek agama, yang dalam Islam terbagi dalam ilmu kalam, fiqih, akhlaq dan tasawuf. Tulisan ini memakai konsep rumusan “masuk akal” apa yang diyakini sebagai tuntunan Tuhan, tetapi tidak memasukkan keseluruhan aspek agama, melainkan membatasinya pada hal-hal yang sangat dasar dalam agama, yakni misi manusia beriman dalam kehidupan, menurut pemahaman penulis terhadap ajaran Islam.

### **Islam: masuk dalam kedamaian?**

Kata *islām* yang kemudian secara istilah dipakai untuk menamai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, berasal dari akar kata SLM yang memberikan pengertian penyerahan dan kedamaian.<sup>2</sup> Akan tetapi, tidak ditemukan dalam kitab suci ini pemakaian kata ini dengan pengertian masuk dalam kedamaian atau perdamaian. kata *al-silm* memang dapat memberikan

---

<sup>1</sup>Yakni 6 pilar kepercayaan, yang terdiri dari: (1) kepercayaan kepada Allah, (2) kepercayaan kepada malaikat-malaikat Allah, (2) kepercayaan kepada kitab-kitab Allah, (3) kepercayaan kepada Utusan-Utusan Allah, (4) kepercayaan kepada Hari Akhir, dan (5) kepercayaan kepada qada dan qadar.

<sup>2</sup> Kata *al-islām* yang ditemukan dalam al-Qur’an, surat 3/Al ‘Imrān: 19 dan 85, 5/al-Mā’idah: 3, 9/al-Taubah: 74, 39/al-Zumar: 22, 49/al-Hujurat: 17 dan 61/al-Saff: 7 memberikan pengertian ketundukan atau penyerahan diri, sebagaimana terlihat dalam konteks pernyataan yang memakai kata ini.

pengertian perdamaian, tetapi pemakaiannya yang hanya terjadi sekali saja dalam al-Qur'an tidak mengarah kepada pengertian itu, melainkan kepada kepatuhan kepada aturan-aturan agama. Karena itu, banyak penafsir yang menafsirkannya dengan Islam.<sup>3</sup> Kata *al-salm* banyak dipergunakan untuk pengertian perdamaian setelah pertikaian atau peperangan. Misalnya:

وَأَنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.  
(الأنفال: ٦١)

*Jika mereka (musuh-musuh kalian) cenderung kepada perdamaian, hendaklah kalian cenderung kepada perdamaian juga dan berserahlah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.* Surat 8/al-Anfāl: 6.<sup>4</sup>

Kata lain adalah *al-salām* yang berarti pernyataan perdamaian sebagaimana kemudian menjadi kebiasaan memberikan ucapan salam, *al-salām* 'alaikum. Misalnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ  
أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ  
مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا. (النساء: ٩٤)

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* 4/al-Nisā': 94<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Yakni surat 2/al-Baqarah: 208. Baca tafsir Ibn Katsīr dan al-Qurtubī, misalnya, yang cenderung untuk mengambil pengertian Islam untuk kata *al-silm* ini.

<sup>4</sup> Lihat surat 4/al-Nisā': 90-91, 16/al-Nahl: 28 dan 87, dan 47/Muhammad: 35.

<sup>5</sup> Lihat surat 5/al-Mā'idah: 16, 6/al-An'ām: 127, 10/Yūnus: 25, 19/Maryam: 33 dan 20/Tāhā: 47.

Ini berkaitan dengan ucapan salam yang dalam konteks ayat itu diucapkan oleh sekelompok orang yang dianggap musuh oleh sepasukan kaum Muslimin. Pasukan ini menganggap ucapan itu hanya kepura-puraan dan karenanya tetap memerangi orang yang mengucapkan itu. Sikap ini dianggap salah oleh al-Qur'an. Allah juga disebut dengan *al-Salām* yang berarti Sang Damai atau Sumber Kedamaian.<sup>6</sup> Kata ini problematik, karena dapat memberikan pengertian kedamaian dan keselamatan. Dengan pengertian kedua, dapat saja orang melakukan tindak kekerasan dengan tetap memuja Tuhan yang memberikan keselamatan.

Kata *shulh* juga sering dipakai dalam al-Qur'an. Kata ini memberikan dengan pengertian perdamaian, perbaikan kembali dengan kawan, anggota keluarga atau pasangan setelah cekcok. Misalnya:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا. (النساء: ١٢٨)

*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Surat 4/al-Nisā': 128.*<sup>7</sup>

Kata *al-islām* sendiri memang dapat memberikan pengertian masuk ke dalam kedamaian atau perdamaian, tetapi pemakaiannya di dalam al-Qur'an tidak mengarah ke pengertian ini. Pengertian kepatuhan kepada Allah-lah

<sup>6</sup> Lihat 59/al-Ḥasyr: 23. Jacques Berque, *Le Coran; essai de traduction*, menerjemahkannya dengan *le Dispensateur de salut* (pembagi keselamatan); Régis Blachère, *Le Coran; traduction nouvelle*, memberikan *le Pacificateur* (yang menegakkan keamanan/kedamaian), dengan mengatakan dalam catatan kaki bahwa *le Salut* (keselamatan) tidak dikenal di masa Nabi Muhammad dan *le Salutaire* (pembawa keselamatan) berasal dari para penafsir kemudian; M. M. Pickthall, *The Meaning of the Glorious Qur'an*, menerjemahkannya dengan Peace.

<sup>7</sup> Lihat Surat 2/al-Baqarah: 160, 3/Al 'Imrān: 89, 4/al-Nisā': 146, 8/al-Anfāl: 1, 16/al-Nahl: 119, 24/al-Nūr: 5, dan 49/al-Hujurat: 9 dan 10.

yang dimaksudkan dengan pemakaian kata ini. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa perdamaian dan kedamaian bukan merupakan perhatian utama al-Qur'an. Penggunaan semua kata-kata *al-salm*, *al-salām* dan *al-ṣulḥ* yang dibicarakan di atas memberikan tekanan kepada perlunya membuat perdamaian dan bersikap damai bagi seorang Muslim dalam hubungannya dengan orang lain.

### Inti Keislaman

Inti ajakan Nabi Muhammad, sebagaimana terlihat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang mula-mula turun adalah mengatasi dorongan-dorongan nafsu semisal kesombongan, kekikiran, sikap pamer dan perasaan menang sendiri, dan mengarahkannya kepada tindakan yang bermakna. Melepaskan manusia dari keadaan terbelenggu kehidupan tanah—yakni kehidupan yang dikuasai keinginan-keinginan badaniah—dan dari memperturutkan keinginan merupakan salah satu tujuan dakwah Islam.<sup>8</sup> Karena itu, kemenangan atau keberhasilan dalam menjalani kehidupan sering kali dinyatakan sebagai milik orang-orang yang mampu menguasai diri dari godaan keinginan. Misalnya, dinyatakan bahwa orang yang terpelihara dari kekikiran dirinya adalah orang berjaya<sup>9</sup> dan bahwa orang yang memaafkan adalah lebih baik daripada orang yang membalas.<sup>10</sup>

Memang ajakan untuk percaya kepada Allah dan hari akhir berulang kali disebutkan sebagai syarat bagi keberhasilan. Akan tetapi, itu semua mesti diwujudkan dalam bentuk penguasaan diri dan perhatian kepada nasib orang lain yang dalam banyak tempat disebut dengan berbuat kebaikan dan kebajikan (*al-ṣāliḥāt*). Wujud paling nyata dari keislaman seseorang dalam hubungannya dengan orang lain adalah bahwa orang lain itu tidak terganggu oleh dirinya.<sup>11</sup> Menjalankan ritual agama tidak mempunyai makna, bahkan merupakan pelecehan terhadap agama itu sendiri manakala tidak disertai

---

<sup>8</sup> Lihat 7/al-A'rāf: 175-176.

<sup>9</sup> Lihat 59/al-Hasyr: 9 dan 64/al-Taghābun: 16.

<sup>10</sup> Lihat 43/Syūrā: 40.

<sup>11</sup> Nabi Muhammad saw. bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak selamat dari gangguannya." Hadis riwayat Muslim dan Ahmad.

dengan perhatian dan pemberian bantuan kepada orang lain. Kepekaan terhadap adanya orang-orang yang terzalimi, yang diperlakukan dengan tidak adil sangat ditekankan dalam Islam. Ketika mengantar seorang wakilnya ke Yaman, Nabi Muhammad berpesan agar orang ini berhati-hati terhadap do'a orang yang teraniaya, karena tidak ada penghalang apa pun di antara do'a ini dan Tuhan.<sup>12</sup>

Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda

انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا تَنْصُرُهُ مَظْلُومًا  
فَكَيْفَ تَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ

*Tolonglah saudaramu, baik ketika ia menganiaya maupun menganiaya. Para sahabatnya bertanya, "Wajar kalau kita menolong orang yang teraniaya; tapi bagaimana menolong orang yang menganiaya?" Jawab beliau, "Pegang tangannya."*

Di dalam banyak ayat al-Qur'an disebutkan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat aniaya dan tidak akan memberi petunjuk kepadanya.<sup>13</sup> Ini semua memberikan pengertian yang jelas bahwa Islam sangat menekankan keadilan dan penghindaran keaniayaan dalam hubungan antar manusia. Ketidakadilan merupakan sebab terpenting bagi lahirnya ketidakdamaian dan karenanya menghilangkan ketidakadilan merupakan langkah penting dalam menghadirkan kedamaian.

### Tugas bangsa/umat pilihan

Manusia menurut al-Qur'an adalah khalifah atau wakil Allah di bumi yang mendapat kepercayaan untuk memilih dan menentukan sendiri jalan hidupnya. Kepercayaan—yang dalam salah satu ayat disebut *amānah*<sup>14</sup>—ini mengandung resiko yang sangat besar, karena kemungkinan kesalahan sangat besar juga, walaupun dengan itu dapat dihasilkan hal-hal yang mulia dan setelah itu penilaian dapat diberikan dengan wajar. Dengan menentukan

<sup>12</sup> Hadis riwayat al-Bukhārī, Muslim dan al-Turmudzī.

<sup>13</sup> Lihat 3/Al 'Imrān: 57, 87 dan 140, 5/al-Mā'idah: 51 dsb.

<sup>14</sup> Surat 33/al-Aḥzāb: 72.

sendiri jalan hidupnya, manusia bisa menjadi penentang Tuhan, pembuat kerusakan, pelaku kelaliman dan seterusnya yang tidak sesuai dengan keberadaan manusia sebagai pemegang amanah. Akan tetapi, tanpa kebebasan memilih, perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan kehilangan makna kebajikannya, karena yang terjadi adalah keterpaksaan.

Menurut al-Qur'an, manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah, bukan mengabdikan kepada hal-hal selain Allah. Oleh banyak orang Islam, ini diartikan dengan melakukan ritual-ritual pemujaan kepada Allah. 'Abada-ya 'budu dalam bahasa Arab dapat berarti menyembah atau memuja dan karena itu pengertian ibadah dengan pemujaan tidak salah. Akan tetapi, pemberian bobot sedemikian besar kepada ritual terasa tidak sesuai dengan agama yang menekankan tanggung jawab moral ini.<sup>15</sup> Mengabdikan kepada Tuhan dalam banyak ayat dikontraskan dengan pengabdian kepada manusia. Menolak pengabdian kepada manusia—dan hanya mengabdikan kepada Allah—berarti menolak eksploitasi manusia atas manusia dan, sebaliknya, mengedepankan kehormatan dan tanggung jawab. Dengan mengabdikan hanya kepada Allah, manusia menjadi makhluk yang bebas, tetapi kebebasan di sini bukan tanpa batas, karena ada Allah yang di hadapan-Nya semua perbuatan mesti dipertanggungjawabkan.

Kemudian, sehubungan dengan posisinya sebagai anggota masyarakat, seorang Muslim mempunyai kewajiban untuk menjadi saksi keadilan, walaupun atas diri sendiri atau orang tua dan kerabat. Dinyatakan dalam sebuah ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ  
أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا  
الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَّ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا.  
من سورة النساء: ٤١٣٥.

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu benar-benar penegak-penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap diri sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia [orang yang tergugat] kaya atau*

<sup>15</sup> Lihat surat yang mencela orang-orang yang tidak mau membantu orang-orang yang memerlukan bantuan sebagai pendusta agama.

*miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*

Kewajiban menjadi saksi keadilan ini secara kelompok, berkaitan dengan posisi kaum Muslimin sebagai umat pilihan, sebagaimana disebutkan dalam ayat lain:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا... الآية. من سورة 2\البقرة: 143.

*Demikianlah Kami kalian sebuah umat tengah (pilihan) agar menjadi saksi atas manusia dan Rasul menjadi saksi atas kalian... Surat 2/al-Baqarah: 143.*

Pemaknaan menjadi saksi bagi manusia ini mesti dikaitkan dengan posisi Nabi Muhammad sebagai saksi bagi kaum Muslimin. Beliau tidak menjadi saksi dalam pengadilan, melainkan menjaga tegaknya peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diterima beliau dari Allah. Beliau mengarahkan perjalanan umat, membimbingnya ke arah kebenaran dengan semangat kasih, menginginkan yang terbaik untuk mereka dan mengingatkan jika ada penyimpangan.<sup>16</sup> Karena itu, seorang Muslim—semestinya—menginginkan yang terbaik bagi orang lain, mengarahkan orang lain kepada yang terbaik dalam kehidupan ini dengan cara-cara yang bijak dan mengingatkan orang akan penyimpangan-penyimpangan yang sudah atau akan terjadi. Ia mesti aktif mengamati apa yang terjadi di sekeliling dan berbuat sekuat tenaga untuk kebaikan semua. Karena manusia, walaupun sudah beriman, tidak mungkin kalis dari kesalahan, sikap rendah hati untuk menerima peringatan orang lain pun semestinya diambil.

Tugas ini tidak dapat dilakukan kalau orang tidak menjalin hubungan dengan orang lain. Kata yang diterjemahkan dengan terbaik di dalam ayat di atas secara harfiah berarti tengah (*wasat*). Orang yang di tengah berarti dalam posisi yang paling mudah untuk berhubungan dengan semua orang dan ini

<sup>16</sup> Lihat misalnya, surat 9/al-Taubah: 128.

mengindikasikan perlunya kedamaian dan perdamaian dalam hubungan antara kaum Muslimin dengan orang-orang lain.

### Perang sebagai ungkapan keimanan

Ketika mewajibkan perang, al-Qur'an menyatakan bahwa perang itu tidak disukai, tetapi mesti dilakukan untuk tujuan yang lebih mulia.<sup>17</sup> Perang bukan sesuatu yang disukai atau dianjurkan oleh islām dalam keadaan wajar. Itu hanya diperbolehkan manakala jalan-jalan lain untuk mempertahankan diri dan hidup dengan wajar sudah tertutup. Dalam keadaan seperti ini perang bukan hanya dianjurkan, melainkan dianjurkan. Membiarkan diri ditindas tidak dibenarkan menurut spirit al-Qur'an.

Di dalam surat 4/al-Nisā': 75 dinyatakan:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ  
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ  
لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا. (٤/النساء: ٧٥)

*Mengapa kalian tidak berperang di jalan Allah, demikian pula orang-orang yang tertindas (diperlemah) baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang mengatakan, “Ya Allah, keluarkanlah kami dari negeri yang dikuasai orang-orang lalim ini. Kirimkanlah kepada kami seorang pelindung dari-Mu, kirimkanlah seorang penolong dari-Mu.”* Surat 4/al-Nisā': 75.

Dalam keadaan longgar—ketika banyak pilihan—memaafkan jauh lebih dihargai daripada membalas orang. Memang membalas perbuatan jahat orang dengan perbuatan yang seimbang tidak dipersalahkan, tetapi mengusahakan perdamaian dengan memaafkan orang yang melakukan ketidakadilan kepada diri kita jauh lebih mulia. Ini tidak berarti bahwa ketidakadilan itu harus dibiarkan, melainkan bahwa perbuatan yang merusaklah yang semestinya menjadi sasaran perbaikan, bukan orang yang melakukannya. Orangnya sebaiknya dimaafkan, tetapi perbuatannya yang tidak baik bagi kehidupan bersama harus dihentikan.

<sup>17</sup> Lihat 2/al-Baqarah: 216.

Ketika Nabi Muhammad saw. dihadapkan kepada pilihan untuk berperang atau damai dalam peristiwa Hudaibiah,<sup>18</sup> beliau memilih damai walaupun perjanjian yang terjadi pada saat itu lebih banyak memberikan keuntungan kepada musuh.

Ringkasnya, perang dalam Islam bukan merupakan suatu perintah yang mesti dijalankan setiap waktu, melainkan sebuah katup pengaman atau jalan terakhir dalam keadaan darurat. Dalam keadaan normal, ketika terdapat pilihan-pilihan untuk menjalani hidup secara sewajarnya, perang sama sekali tidak diperbolehkan.

### **Damai**

Iman, dalam konsep al-Qur'an mesti diwujudkan dalam bentuk kepedulian kepada sesama. Ini kelihatan dengan sangat jelas dalam kecaman al-Qur'an kepada orang yang tidak mau membantu orang-orang yang memerlukan bantuan. Walaupun melakukan ritual keagamaan, orang seperti ini disebut mendustakan agama dan hanya kecelakaanlah balasan yang tepat baginya.<sup>19</sup> Untuk melakukan tugas-tugas kemanusiaan itu, diperlukan keadaan damai. Dakwah yang merupakan jalan penting dalam rangka tugas manusia beriman sebagai saksi keadilan memerlukan keadaan damai. Perang dan kekacauan hanya akan membuat pendengaran dan hati tertutup dari ajakan.

Tidak dapat diingkari bahwa tidak selamanya orang akan berada dalam keadaan damai. Damai mesti diusahakan dan kadang-kadang dengan perjuangan yang cukup berat. Damai pun melibatkan banyak pihak. Meskipun kita ingin damai, keinginan itu tidak akan terwujud dalam kenyataan kalau orang lain tidak mau berdamai. Persoalannya kemudian adalah bagaimana mengambil sikap terhadap agresivitas orang lain yang tidak mau berdamai itu? Pertama, perlu dibangun kekuatan melindungi diri sendiri dan kemanusiaan dengan kebersamaan yang kuat. Solidaritas, kepedulian dan perhatian kepada sesama orang yang menghendaki

---

<sup>18</sup> Lihat, misalnya, W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman* (Oxford: Oxford University Press, reprint edition, 1969), 182-188.

<sup>19</sup> Lihat surat 107/al-Mā'ūn: 1-7.

kedamaian—hal-hal yang selama ini hilang dari kesadaran teologis banyak orang—mesti dibangun dan dikembangkan. Juga mengusahakan keadilan dalam hubungan antar manusia (juga selanjutnya antar golongan, bangsa dan seterusnya) dan dialog dengan orang-orang yang mungkin kelihatan tidak menghendaki perdamaian. Kesediaan berbagi dengan orang lain juga mesti ditunjukkan dalam sikap beragama. Sejak permulaan, dakwah Islam menyerang dengan keras penumpukan kekayaan untuk diri dan kemampuan melepaskan diri dari sikap kikir merupakan salah satu syarat keberhasilan dalam hidup.<sup>20</sup> Kebanyakan dari perintah untuk berbuat baik dan larangan untuk meninggalkan perbuatan yang tidak baik tidak mensyaratkan keislaman atau ketidakislaman orang yang terkena perbuatan itu. Menolong orang yang memerlukan pertolongan dianjurkan dalam islām, tanpa melihat apakah orang yang ditolong itu beragama Islam atau tidak. Demikian pula, menghindari perbuatan aniaya itu diharuskan, tanpa melihat apakah orang yang teraniaya itu orang kafir atau bukan. Di sinilah letak pernyataan bahwa Muhammad saw. hanya diutus untuk rahmat bagi semua penghuni alam.<sup>21</sup>

Ketika ini tidak cukup, apa yang perlu dilakukan? Di sini diperlukan negara yang mempunyai kewenangan untuk melakukan penegakan hukum, satu-satunya pihak yang berhak untuk menggunakan kekuasaan untuk kebaikan semua warga. Negara yang semua aturan kerjanya dihasilkan melalui proses permusyawaratan warga mesti menjadi wakil semua warga dalam menjaga ruang-ruang publik yang di dalamnya semua warga dapat hidup dengan aman dan terhormat sebagai warga negara. Agama tetap boleh mengambil bagian dalam pembuatan keputusan dan pengawasan kerja negara, tetapi tidak boleh mengambil tindakan langsung atas nama siapa pun dalam hal berada dalam wilayah publik. Memang ini tidak mudah bagi umat Islam yang selama ini diajari dengan paham kesatuan wilayah dunia dan agama. Akan tetapi, harus diingat bahwa “penyerahan” atau “pendelegasian” kewenangan mengatur urusan publik kepada negara ini tidak melanggar ketentuan bahwa tidak ada pemisahan antara agama dan negara dalam Islam.

---

<sup>20</sup> Lihat 59/al-Ḥasyr: 7 dan 9, 64/al-Taghābun: 16 dan 104/al-Humazah: 1-4.

<sup>21</sup> Lihat 21/al-Anbiyā': 1.



Konsep kesatuan itu selama ini dipahami dalam tradisi kaum Muslim sebagai pemenang yang memegang kekuasaan, sehingga yang ada dalam kesadaran adalah bahwa merekalah warga negara sepenuhnya, sementara “warga” yang tidak beragama Islam adalah orang yang dilindungi (*ahl al-dzimmah*) yang tidak mempunyai hak-hak mengatur dan memimpin. Sekarang keadaannya berbeda, ketika negara didirikan oleh dan untuk melindungi warga yang berbeda-beda agamanya dengan hak dan kewajiban yang sama.

### Penutup

Sebagai penutup, perlulah dinyatakan lagi bahwa untuk damai diperlukan kepercayaan diri dan kesediaan untuk berbagi dengan orang lain. Kekhawatiran akan keselamatan diri akan menjadikan orang tidak dapat mempercayai perbuatan orang lain. Rasa terancam tidak jarang membuat orang menerjemahkan tanda-tanda yang dilontarkan pihak lain secara salah atau bahkan setiap hal yang muncul dari orang lain atau orang dari golongan diterima sebagai ancaman atau serangan. Teologi, sebagai pemahaman orang terhadap petunjuk Tuhan, sangat dipengaruhi suasana kejiwaan yang meliputi seorang teolog dan orang-orang yang diwakilinya. Karena itu, syarat pertama ini perlu diusahakan bersama oleh orang-orang yang dengannya seorang teolog (dan orang-orang yang diwakilinya) hidup.

Dalam dunia yang dihuni oleh orang berbagai-bagai ini keharusan berbagi merupakan syarat perdamaian dan kedamaian yang tidak dapat tidak ada. Keterbatasan ruang mengharuskan orang membatasi kebutuhan dan keinginannya serta kebebasannya agar orang lain mendapat ruang gerak pula. Ruang publik yang di dalamnya setiap orang dapat berbuat secara aman dan bebas mesti dibangun bersama. Ia bukan milik bersama yang setiap orang boleh berbuat semua-maunya, melainkan ruang bersama yang mesti dipelihara oleh setiap orang secara bersama-sama.

Teologi dapat mendukung damai atau perang dan karenanya diperlukan kebijaksanaan di dalam memilih kemungkinan pemahaman terhadap agama yang memberikan kemanfaatan paling baik bagi semua warga masyarakat. Damai jelas lebih unggul dengan pertimbangan itu atas permusuhan dan karenanya mestilah disuarakan terus pengedepanan usaha mewujudkan

kedamaian oleh orang-orang beriman agar tidak terkalahkan oleh suara yang mengajak permusuhan. Di antara syarat bagi kemenangan kampanye kedamaian itu adalah terwujudnya keadilan di antara warga, baik dalam hal-hal ekonomi maupun kesempatan mengembangkan diri dan penegakan aturan. Tanpa keadilan, penggunaan kekerasan akan terus dipilih oleh kelompok-kelompok yang diperlakukan tidak adil dan tidak jarang bahwa itu menggunakan teologi sebagai dasar pembenar.

### **Daftar Bacaan**

*Alquran.*

Berque, Jacques *Le Coran; essai de traduction de l'arabe*. Paris: Albin Michel, 1995.

Blachère, Régis. *Le Coran (al-Qor'ân); traduit de l'arabe*. Paris: G.-P. Maisonneuve & Larose, 1966.

Pickthall, M. Marmaduke. *The Meaning of the Glorious Qur'an*. London: Ta-Ha Publishers, tth.

Watt, W. Montgomery. *Muhammad: Prophet and Statesman*. Oxford: Oxford University Press, reprint edition, 1969.

## &gt; 16 &lt;

ISLAM DAN  
KESEHATAN JIWA**Pengantar**

Mengaitkan sesuatu topik pembicaraan dengan Islam dapat membawa pembicara kepada sikap apologetik dan mencari-cari. Demikian pula ketika saya diminta untuk berbicara tentang topik “Islam dan Kesehatan Jiwa” ini, pertanyaan muncul, “Apakah saya tidak akan menjadi ‘penjual jamu’ atau ‘penjual kecap’ yang hanya menyebutkan kebaikan jualannya?” Akan tetapi, kalau diingat bahwa pernah ada orang besar yang menyebut “pengobatan rohani” untuk sakit non fisiknya, yakni Imam Abū Hāmid al-Gazālī yang hidup tahun 1059-1111, kekhawatiran ini dapat ditekan.

Masalahnya kemudian adalah bahwa agama berbicara tentang keseluruhan kehidupan manusia, sementara ilmu-ilmu berbicara tentang realitas dari satu aspek saja. Kesehatan jiwa berbicara tentang manusia dari aspek jiwanya yang dapat diamati dan diteliti melalui gejala-gejala kejiwaan. Dengan demikian, ketika Islam dikaitkan dengan kesehatan jiwa, ada kesulitan mencocokkan pandangan total ke dalam wilayah khusus, terbatas. Karena itu, pembicaraan ini hanya akan berusaha untuk melihat apa yang dapat dimaknai sebagai usaha penyehatan jiwa dari ajaran dan praktek Islam.

**Benih-benih dalam Sumber Ajaran**

Kalau sehat dipahami sebagai keadaan normal yang dengan itu suatu subyek dapat berfungsi maksimal, kesehatan jiwa berarti keadaan wajarnya yang memungkinkannya untuk beraktivitas sesuai dengan batas kewajarannya. Dalam bahasa Prof. Dr. Zakiah Daradjat—yang memakai istilah kesehatan mental—, “Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.” Selanjutnya dikatakannya bahwa keharmonisan antara fungsi jiwa dan

tindakan itu dapat dicapai antara lain dengan keyakinan akan ajaran agama, keteguhan dalam mengindahkan norma-norma sosial, hukum dan moral.<sup>1</sup>

Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber ajaran Islam, mengandung banyak pesan yang berkaitan dengan kewajaran hidup manusia. Ini diberikan dengan mengajak orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang terpuji dan menghindari hal-hal yang tercela. "Mengikuti jalan Allah" sebenarnya berarti kembali kepada kewajaran hidup manusia sebagai manusia, yakni makhluk Allah yang mempunyai pertimbangan-pertimbangan nalar dan hati nurani serta dapat mengatasi dorongan-dorongan nafsunya. Al-Qur'an dengan jelas mengajarkan sifat-sifat baik sebagai berikut:

1. Memperhatikan tanda-tanda dan mengambil pelajaran daripadanya.

يُنَبِّئُكُمْ بِهِ الرَّزْقَ وَالرَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ... وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ. (١٦/النحل: ١١ و ١٣)

*Itu juga menumbuhkan bagi kamu dengan hujan itu tanaman-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala jenis buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada satu tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir... Dan Dia (menundukkan pula) apa yang dijadikan-Nya untuk kamu di bumi yang berlainan jenisnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada satu tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. (16/al-Nahl: 11 dan 13)<sup>2</sup>*

2. Menghindarkan diri dari pergaulan dengan orang-orang yang sedang emosional (*al-jāhilūn*).

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (٢٥/الفرقان: ٦٣)

*Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan yang Maha Pengasih ialah mereka yang berjalan di permukaan bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil hadapkan kata-kata kepada mereka, mereka menjawab dengan perkataan yang selamat dari perkara yang tidak diinginkan. (25/al-Furqān: 63).*

<sup>1</sup> Lihat bukunya, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, cet. XVI, 1990), 13.

<sup>2</sup> Tidak kurang dari 20 ayat dalam al-Qur'an berbicara seperti ini.

### 3. Memafkan kesalahan orang lain.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الظَّالِمِينَ. (٤٢ الشورى: ٤٠)

*Dan balasan suatu kejahatan ialah kejahatan yang serupa dengannya; dalam pada itu barang siapa yang memafkan dan berbuat baik (kepadanya), maka pahalanya tetap dijamin oleh Allah. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang berlaku zalim. (42/al-Syūrā: 40)*

### 4. Bersandar diri kepada Allah setelah usaha dilakukan (tawakkal).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ. (٣/آل عمران: ١٥٩)

*Maka dengan sebab rahmat dari Allah-lah kamu (Muhammad), telah bersikap lemah-lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka lari dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, dan mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan juga bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mengasihi orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

### 5. Menolong dan mengajak orang lain untuk menolong orang-orang yang malang.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ. وَلَا يَحِضُّ عَلَى طَعَامِ  
الْمَسْكِينِ. فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ. الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ.  
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ. (سورة ١٠٧/الماعون: ١-٧)

*Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang pamer dan enggan memberikan pertolongan. (107/al-Mā'ūn: 1-7).*

### 6. Menghamba hanya kepada Allah.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.  
(١٧/الإسراء: ٢٣)

*Dan Tuhanmu telah perintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapa. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam peliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu berkata kepada mereka perkataan "ah", dan janganlah kamu membentak mereka, tetapi katakanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (17/al-Isrā': 23).*

Di dalam hadis pun ditemukan hal-hal serupa. Misalnya:

1. Mengasihni orang lain dan menginginkan kebahagiaan mereka seperti kita sendiri ingin bahagia.

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. رواه البخاري

*Diceriterakan dari Anas r.a. diceriterakan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, "Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sampai ia menginginkan untuk saudaranya apa yang diinginkannya untuk dirinya sendiri." H.r. al-Bukhārī.*

Salah satu tanda kesehatan jiwa adalah bahwa seseorang tidak hanya berpikir tentang diri sendiri dalam ham kesenangan, kebahagiaan dan penghormatan antar sesama. Menginginkan orang lain bahagia dan terhormat membutuhkan kesehatan jiwa dan, kalau dapat dilakukan, merupakan tanda kesehatan jiwa pelakunya. Egoisme, sebaliknya merupakan gejala jiwa yang tidak sehat.

Peringatan lain dari Nabi saw. menguatkan hal itu, yakni bahwa orang yang tidak menyayangi orang lain tidak akan disayangi orang. Hubungan antara manusia hampir selalu timbal balik, memberi-diberi, menghormati-dihormati dst. Riwayat dari Nabi saw. dalam hal ini adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ ﷺ يُقْبِلُ الْحَسَنَ فَقَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبِلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ. رواه البخاري

*Dari Abū Hurairah r.a. diceriterakan bahwa al-Aqra` bin Hābis melihat Nabi Muhammad saw. mencium al-Hasan, maka ia berkata, "Aku mempunyai sepuluh anak dan tidak satu pun dari mereka kucium." Beliau lalu bersabda,*

“Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.” H.r. al-Bukhārī.

## 2. Berprasangka baik dan bersikap optimis

عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ لَا يَمُوتَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ. رواه مسلم وابن ماجه

Diceriterakan dari Jābir bahwa beliau mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Janganlah sekali-kali seseorang dari kalian mati, melainkan ia berprasangka baik kepada Allah.” H.r. Muslim dan Ibn Mājah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

رواه مسلم وأحمد

Diceriterakan dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Demi Tuhan yang diriku ada dalam kekuasaan-Nya, kalau kalian tidak berbuat dosa, Dia akan memusnahkan kalian dan mendatangkan orang-orang yang berbuat dosa, lalu memohon ampunan kepada Allah; kemudian Dia mengampuni mereka.” H.r. Muslim dan Ahmad.

## 3. Menyambung tali persaudaraan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. رواه البخاري

Diceriterakan dari Abū Hurairah bahwa beliau mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa senang dilapangkan rejekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaknya ia menyambung tali persaudaraannya. H.r. al-Bukhārī.

## 4. Mengendalikan kemarahan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ. رواه البخاري.

Diceriterakan dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Bukanlah orang kuat itu yang kuat dalam berkelahi. Orang yang benar-benar kuat adalah orang yang menguasai dirinya ketika marah.” H.r. al-Bukhārī.

Di samping itu, terdapat juga sifat-sifat yang dicela dan/atau dilarang.

Misalnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. رواه البخاري.

*Diceriterakan dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kalian bersangka-sangka, karena sangka-sangka itu pembicaraan yang paling bohong. Dan janganlah mengintai-intai, jangan memata-matai, saling mengiri, saling membelakangi dan saling membenci. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara satu sama lain."* H.r. al-Bukhārī.

### Keseimbangan

Keseimbangan merupakan ajaran yang sangat penting dalam Islam. Dinyatakan dalam sebuah hadis, yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim dan perawi-perawi lain, bahwa pada suatu hari datang tiga kelompok orang ke rumah Nabi Muhammad saw. dan bertanya kepada isteri-isteri beliau mengenai ibadah beliau. Ketika diberitahu, mereka menganggap ibadah Nabi itu terlalu sedikit. Mereka mengatakan, "Kami tidak bisa seperti itu. Kalau beliau kan sudah dimaafkan segala dosa yang terdahulu dan yang kemudian." Seorang dari mereka lalu berkata, "Saya akan salat sunat setiap malam [tanpa tidur] selama hayat." Yang lain berkata, "Saya akan berpuasa setiap hari sepanjang tahun." Satu lagi berkata, "Saya akan menjauhi perempuan dan tidak akan beristeri selamanya."

Rasulullah lalu datang kepada mereka, lalu bertanya, "Kaliankah yang berkata begini, begini? Ketahuilah, aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah, tetapi aku berpuasa dan berbuka, shalat sunat malam dan tidur serta mengawini perempuan. Maka, barang siapa tidak suka kebiasaanku, dia bukan golonganku."

Hadis seperti ini banyak ditemukan, namun memang benar bahwa dalam praktek kehidupan keagamaan Islam, banyak ditemukan perilaku yang terlalu ekstrim dalam membenci dunia. Tasawuf sering kali dipersalahkan karena tekanannya yang terlalu berlebihan pada pembersihan jiwa dengan

mengorbankan keperluan fisik. Ini semua terjadi karena situasi dan kondisi yang melingkupi sejarah perjalanan umat Islam, yakni ketika kekayaan melimpah dan perolehan materi menjadi tujuan hidup. Selain itu, muncul pula formalisme dalam agama yang kadang-kadang diikuti sampai ke tingkat yang sangat ekstrim. Ini membuat sempit ruang pengembangan spiritualitas. Ketika ruang pengembangan itu kemudian terbuka—dengan ditemukannya jalan tasawuf—ekstremitas lain terjadi.

### Jiwa yang sakit dan jiwa yang sehat

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menyebutkan adanya sakit dalam hati orang-orang yang tidak beriman dan orang-orang munafik serta orang-orang lain sebangsa mereka (surat 2/al-Baqarah: 10; 5/al-Mā'idah: 52; 9/al-Taubah: 125; 22/al-Hajj: 53; 33/al-Aḥzāb: 13, 32, 60; 47/Muhammad: 20, 29; 74/al-Muddassir: 31). Selain itu juga disebutkan bahwa di akherat nanti yang akan selamat hanyalah orang yang datang kepada Allah dengan hati sehat (26/al-Syu'arā': 89), sebagaimana Nabi Ibrahim datang kepada Allah dengan hati yang sehat pula (37/al-Ṣāffāt: 84).

Ada satu hal yang menarik untuk diperhatikan di sini, yakni penggunaan istilah *qalb* dan jamaknya *qulūb* untuk menyebut apa yang biasa dipahami sebagai “hati” dalam bahasa Indonesia. Jelas bahwa yang dimaksudkan dalam ayat-ayat tersebut di atas bukanlah “hati” atau “jantung” fisik,<sup>3</sup> melainkan jiwa atau diri manusia. Secara fisik, *qalb* adalah jantung yang memompakan darah, namun dalam al-Qur'an kata ini juga dipakai untuk menyebut daya menalar yang ada pada manusia. Al-Ghazālī bahkan menyebutkan empat istilah yang dapat dipakai untuk memberikan pengertian sama: *al-nafs* (jiwa), *al-rūḥ* (nyawa), *al-qalb* (jantung/hati) dan *al-'aql* (akal), walaupun sebenarnya terdapat perbedaan-perbedaan dalam detailnya.<sup>4</sup>

Kalau diikuti uraian al-Qur'an tentang orang-orang yang selamat, maka gambaran yang diberikan tentang pemilik jiwa sehat adalah orang yang tidak terkuasai rasa takut dan tidak bersedih (لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ). Dan

<sup>3</sup> Lihat al-Ghazālī, *al-Munqidz min al-Dlalāl*, dalam *Majmū'ah Rasā'il al-Imām al-Ghazālī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 558.

<sup>4</sup> Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Semarang, Thoḥa Putra, tth.), III: 3-5.

keadaan seperti ini dicapai dengan iman dan amal saleh. Selain itu, juga disebutkan istiqamah, kesediaan berbagi, kemauan untuk belajar atau mengambil pelajaran dari semua hal yang dilihat atau dialami, serta hidup dalam keseimbangan: tidak boros, tidak melupakan kepentingan duniawiah, walaupun spiritualitas menjadi perhatian utama. Apakah dengan demikian hal-hal seperti itu dapat disebut sebagai ciri-ciri kesehatan jiwa?

Sebaliknya, hal-hal yang bertentangan dengan itu, dapatkah disebut ciri-ciri kesakitan jiwa? Misalnya, kufur dalam pengertian menolak mengambil pelajaran dari tanda-tanda atau peristiwa-peristiwa, menghindari kebenaran dan enggan bersyukur atau mengakui pertolongan Tuhan (atau orang lain) atas diri sendiri. Demikian juga syirik dalam pengertian pengambilan standar ganda dan pemujaan terhadap benda-benda. Lalu munafik dalam pengertian tidak percaya diri, tidak konsisten dan menutup kepastian sikap diri sehingga merugikan orang lain.

## Penutup

Ulama dahulu memberikan perincian tentang agama sesuai dengan kondisi dan situasi kehidupan dan dirinya dan dengan orientasi kebahagiaan akherat, sehingga tidak jarang rumusan yang muncul terasa melupakan kepentingan kehidupan duniawiah. Kalau itu diubah orientasinya, banyak hal dapat dikembangkan untuk kepentingan kebahagiaan di dunia juga, selain di akherat.

Ini menuntut tidak hanya keberanian untuk menafsirkan ajaran dengan perhatian yang seimbang antara kebahagiaan dunia dan akherat, melainkan juga kesungguhan untuk menggali ajaran-ajaran itu dengan metode baru, metode ilmu pengetahuan modern. Tidaklah perlu dikhawatirkan bahwa metode baru akan menghancurkan Islam. Bukankah emas tetap emas walaupun dilebur beribu kali dengan api yang panas?

## Daftar Bacaan

Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung, cet. XVI, 1990.



al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *al-Munqidz min al-Dlalāl*, dalam *Majmū`ah Rasā'il al-Imām al-Ghazālī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Ihyā' `Ulūm al-Dīn* (Semarang, Thoha Putra, tth.), III: 3-5.

## &gt; 17 &lt;

## TEOLOGI POLITIK ISLAM

### Pengantar

Islam berkait erat dengan politik sejak awal perkembangannya. Ini terjadi karena, antara lain, pendiri agama ini, yakni Nabi Muhammad saw., pada hampir sepuluh tahun terakhir dari kehidupannya memimpin umat yang mempunyai ciri-ciri sebuah negara. Dalam perjalanan waktu, umat dengan ciri-ciri negara ini terus mengembangkan ciri kenegaraannya dan menjadi kesatuan kenegaraan sampai memasuki abad modern, sebelum terpecah-pecah dalam negara-negara kebangsaan.<sup>1</sup> Perumusan ajaran keagamaan, sesuai dengan itu, terjadi dalam konteks kehidupan yang tidak lepas dari pergumulan politik. Anggapan atau keyakinan keagamaan bahwa Islam adalah *dīn wa daulah* (agama dan negara) merupakan konsekuensi logis dari perkembangan itu. Dalam keadaan ini, agama dan penyelenggaraan negara menyatu dan saling memasuki. Yang bertindak sebagai imam salat jama'ah, misalnya, semestinya adalah khalifah untuk ibu kota negara. Di ibu kota propinsi jabatan itu disandang gubernur dan demikian seterusnya sampai ke tingkat desa. “Seseorang tidak boleh (semestinya?) memimpin salat di wilayah orang lain,” demikian rumusan sebuah hadis. Sebaliknya, dalam persyaratan kelayakan seorang khalifah atau pemimpin politik disebutkan kemampuan berjihad.

---

<sup>1</sup> Turki Usmani berhasil mempersatukan wilayah yang sangat luas di Timur Tengah setelah penaklukan Konstantinopel (1453). Orang sering menyebut kedatangan Napoleon ke Mesir pada akhir abad XIX sebagai permulaan abad modern di dunia Islam, namun, dengan ukuran negara kebangsaan, orang juga dapat mengatakan bahwa tanda terbesar dari masa modern itu dimulai dengan mulai munculnya keinginan bangsa-bangsa Arab dari kekuasaan Turki Usmani. Dengan itu, latar belakang masa modern Islam bukanlah kemunduran dalam segala bidang yang dimulai dari masa penutupan pintu ijtihad (abad 5/12) sampai akhir abad XIX, melainkan konsolidasi kekuasaan Turki Usmani (abad 10-13/17-18).

### Pemikiran Politik Islam Klasik

Tiga kelompok terkenal dalam Islam pun terbentuk dengan latar belakang politik dan mempunyai warna politik yang sangat mencolok. Dapat disebut, memang, bahwa pada dasarnya kelahiran kelompok itu adalah untuk memperebutkan kekuasaan. Karena itu ajaran-ajaran keagamaan yang dirumuskan bersamaan dengan itu pun mempunyai warna pengabsahan hak diri kelompok untuk mendapatkan kewenangan memimpin. Alasan positifnya adalah bahwa untuk menjalankan agama diperlukan kekuatan pemaksa. Tanpa itu, tidak ada jaminan bahwa orang akan melaksanakan kewajiban dan masyarakat hidup dengan damai. Suatu kaidah fiqih menyebutkan bahwa sesuatu yang merupakan syarat terlaksananya suatu kewajiban adalah kewajiban juga (*mā lā yatimm al-wājib illā bih, fa-huwa wājib*).

Mengingat bahwa pemikiran kaum Sunni, yang kemudian dianggap mewakili ortodoksi, lahir dan berkembang dalam dialektika dengan pemikiran golongan-golongan lain dalam Islam, ada baiknya kalau di sini dibicarakan teologi politik mereka secara ringkas. Kemudian akan dilihat bagaimana kaum Sunni mengambil sikap dalam menghadapi pendapat atau tindakan golongan lain. Dengan itu, diharapkan menjadi jelas bahwa teologi politik Islam dirumuskan dalam konteks kehidupan nyata dan merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi umat pada zamannya, walaupun kemudian dianggap sakral oleh sebagian dari pemeluk agama Islam.

#### *Khawārij*

Kata *Khawārij* merupakan bentuk jamak dari kata *Khārijah* yang diambil dari kata kerja *kharaja*. Kata terakhir ini berarti keluar dan kalau mendapat tambahan artikel *‘alā* sesudahnya berarti “memberontak kepada.” Bentuk nisbah tunggalnya (*khārij*) dipergunakan untuk menyebut setiap orang yang memberontak kepada imam yang benar dan disepakati oleh

umat.<sup>2</sup> Penamaan dengan etimologi seperti ini sudah barang tentu tidak berasal dari mereka sendiri, melainkan dari lawan-lawan mereka.

Golongan ini dalam sejarah Islam disebut oleh lawan-lawan mereka dengan nama Khawārij karena mereka memberontak kepada ‘Ali atau karena mereka keluar ke kota-kota atau karena mereka memisahkan diri dari jama’ah kaum Muslimin.<sup>3</sup> Akan tetapi, nama ini sangat tepat untuk mereka karena menunjukkan sifat umum yang merupakan ciri semua kelompok Khawārij, yakni mereka gampang sekali pecah menjadi beberapa kelompok hanya karena suatu alasan yang sangat remeh. Seakan-akan pemberontakan terhadap pemimpin merupakan undang-undang bagi mereka.<sup>4</sup>

Mereka sendiri menerima penamaan ini dengan bangga, karena mereka menganggap nama itu berasal dari kata *yakhruju* (keluar) yang terdapat dalam Alquran, surat 4/al-Nisā’: 100<sup>5</sup>.

Khawārij lahir dari barisan ‘Ali dalam perangnya dengan Mu‘awiyah di Şiffīn. Peristiwa *tahkīm* (arbitrase antara Ali dan Mu‘awiyah) merupakan pencetusnya. Ketika ‘Ali setuju untuk menyelesaikan perselisihannya dengan Mu‘awiyah, keluarlah sekelompok orang dari pasukannya, yang kebanyakan dari kabilah Bani Tamim.<sup>6</sup> Mereka menganggap *tahkīm* sebagai tindakan yang tidak benar dalam kasus ini, karena di dalamnya terkandung keraguan akan kelompok yang benar, padahal ‘Alilah yang benar pada saat itu dan Mu‘awiyah merupakan pihak yang salah karena memberontak imam yang sah. Mereka lalu mengumandangkan semboyan *lā ḥukm illā lillāh* (tidak ada hukum selain hukum Tuhan) dan menuntut ‘Ali untuk mengakui

---

<sup>2</sup> ‘Alī Muṣṭafa al-Gurābī, *Tārikh al-Firaq al-Islamiyyah* (Kairo: M. Ali Subaiḥ wa Aulāduḥ, cet. II, 1958), 264 dan al-Syahrastānī, *al-Milal wa-l-Nihal*, ed. Muhammad Sayyid Kailānī (Beirut: Dār al-Ma’ārif, cet. II, 1390 H./1975 M), juz I, hlm. 114.

<sup>3</sup> Muhammad D. Al-Rays, *al-Nazariyyāt al-Siyāsiyyah al-Islamiyyah* (Kairo : Maktabah al-Anjlū al-Miṣriyyah, cet. II, 1957), hlm. 52.

<sup>4</sup> Lihat M. al-Gurābī, *Tārikh al-Firaq*, hlm. 265-266.

<sup>5</sup> Lihat Ahmad Amīn, *Fajr al-Islam* (Kuala Lumpur : Sulaimān Mar’ī, cet. X, 1965), hlm. 257.

<sup>6</sup> Suku Arab pinggir yang tidak pernah mencapai kedudukan suku Quraisy dalam kewibawaan budaya dan politik.

kesalahannya karena menerima *tahkīm* dan menuntutnya untuk membatalkannya.

Ketika 'Ali menolak untuk memenuhi kedua tuntutan ini, mereka keluar dari barisannya dan membentuk kelompok sendiri dengan pemimpin 'Abd Allāh bin Wahb al-Rāsibi sebagai imam. Mereka memusuhi 'Ali dan akhirnya dihancurkannya dalam pertempuran di al-Nahrawan. Akan tetapi, kekuatan mereka belum hancur sama sekali dan mereka tetap melawan kekuasaan yang ada, yakni Bani Umayyah dan Bani 'Abbas dalam waktu cukup lama. Mereka dapat dihancurkan oleh kedua dinasti ini, walaupun selalu saja timbul lagi karena perpecahan di kalangan mereka sendiri.

Pemikiran-pemikiran kaum Khawārij sejak semula diwarnai dengan corak politik, yakni mengenai hal-hal yang berkaitan erat dengan *khilāfah*. Mereka memang mendasarkan pemikiran-pemikiran itu pada pemahaman mereka terhadap agama, namun pemikiran-pemikiran mereka dalam bidang keagamaan akan dibicarakan dalam pembicaraan tentang pemikiran dalam bidang teologi.

Dalam hal *khilāfah* ini mereka berpendapat bahwa Khalifah mesti dipilih dengan pemilihan yang bebas oleh kaum Muslimin, tidak oleh sebagian saja dari mereka. Setelah dipilih dengan cara itu, ia tetap menjadi Khalifah selama ia menjalankan keadilan dan menegakkan *Syarā'* serta menjauhkan diri dari kesalahan dan kesesatan. Kalau ia menyimpang dari semua itu, ia mesti dimakzulkan dan dibunuh.<sup>7</sup> Sesuai dengan ajaran ini, mereka menganggap sah *khilāfah* para *al-Khulafā' al-Rāsyidīn* kecuali *Khilāfah* 'Usman setelah enam tahun pertama dan *khilāfah* 'Ali setelah ia menerima penyelesaian dengan *tahkīm*.<sup>8</sup>

Mereka juga mengatakan bahwa *khilāfah* tidak merupakan hak khusus kabilah Quraisy, tetapi untuk semua kaum Muslimin, bahkan mereka lebih mengutamakan orang bukan-Quraisy untuk menjadi Khalifah agar mudah

---

<sup>7</sup> M. Abū Zahrah, *Tārikh al-Madzāhib al-Islamiyyah* (Kairo : Dar al-Fikr al-Arabī, tth.), juz I, hlm.71.

<sup>8</sup> Al-Asy'arī, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa-khtilāf al-Mushallīn*, ed. M.M. 'Abd al-Ḥamīd (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Miṣriyyah, cet. II, 1389 H./1969 M.), juz I, hlm.204

untuk memakzulkannya atau membunuhnya kalau ia menyeleweng.<sup>9</sup> Ini boleh jadi disebabkan oleh kenyataan bahwa kabilah Quraisy mempunyai solidaritas yang kuat di antara mereka sendiri dan dihormati oleh hampir seluruh kabilah Arab. Namun bisa pula hal ini disebabkan kenyataan bahwa kaum Khawārij terdiri dari kabilah-kabilah Arab pedalaman yang tidak pernah tunduk kepada Quraisy bahkan tidak senang dengan dominasi Quraisy.

Mereka juga berpendapat bahwa mereka wajib memberontak kepada Imam yang menyeleweng dari kebenaran.<sup>10</sup> Namun sebagaimana telah tersebut di atas, pendapat ini akhirnya mengalami moderasi, terutama setelah mereka mengalami banyak kekalahan. Sikap inilah yang menjaga kelestarian mereka sampai saat ini. Golongan Ibādliyyah, menganggap kaum Muslimin di luar kelompok mereka sebagai kaum Muslimin dan daerah mereka sebagai *dār al-tauhīd* bukan *dār al-syirk*.<sup>11</sup>

Lebih dari itu semua, golongan al-Najdat berpendapat bahwa mendirikan *khilāfah* tidak perlu kalau anggota-anggota masyarakat dapat saling berbuat keadilan. Akan tetapi, kalau mereka berpendapat bahwa keadilan hanya dapat dijalankan dengan baik dengan adanya Imam, maka mendirikan *khilāfah* atau *imāmah* itu boleh dan dapat menjadi wajib kalau memang kebenaran hanya dapat ditegakkan dengan adanya Imam.<sup>12</sup>

### *Syī`ah*

Kata *Syī`ah*, menurut pengertian asalnya, berarti pengikut dan penolong,<sup>13</sup> namun dalam sejarah Islam kata ini menjadi nama bagi golongan yang mempunyai paham dan ajaran yang mengandung perbedaan-perbedaan dengan paham dan ajaran mayoritas kaum Muslimin. Secara umum dapat dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang mendukung ‘Ali, menganggapnya sebagai orang yang paling utama setelah Nabi Muhammad

<sup>9</sup> Abū Zahrah, *Tārikh al-Madzāhib*, juz I, hlm. 71

<sup>10</sup> Al-Rais, *al-Nazariyyāt*, hlm. 53.

<sup>11</sup> Al-Gurābī, *Tārikh al-Firaq*, 281.

<sup>12</sup> Al-Asy`arī, *Maqālāt*, I: 205 dan Abu Zahrah, *Tārikh Madzāhib*, juz I, hlm. 71.

<sup>13</sup> Lihat *al-Munjid fī al-Lughah* (Beirut : Dar al-Masyriq, cet. XX, 1962), hlm. 411.

saw. dan menganggap kepemimpinan kaum Muslimin (*imāmah*) sebagai haknya dan keturunannya, bukan hak kaum Muslimin secara keseluruhan.<sup>14</sup>

Pendapat pokok golongan Syī'ah adalah bahwa *imāmah* merupakan sendi agama yang tidak mungkin dilupakan oleh para utusan Allah. Urusan *imāmah* ini bukan urusan yang diserahkan kepada umat untuk menentukannya, melainkan Rasulullah mesti telah menunjuk seorang untuk menggantikan beliau dengan *nas* yang jelas sebagai Imam.<sup>15</sup> Orang yang ditunjuk itu menurut mereka, adalah 'Ali. Setelah 'Ali wafat, hak *imāmah* itu turun kepada keturunannya. Karena keturunan 'Ali banyak, timbullah perbedaan pendapat tentang siapa yang paling berhak menjadi Imam dan akhirnya lahir kelompok-kelompok Syī'ah yang masing-masing berpendapat bahwa Imamnyalah yang paling berhak.

Akibat dari pendapat mereka bahwa 'Alilah yang ditunjuk sebagai Imam, kebanyakan golongan Syī'ah tidak mengakui keabsahan *khilāfah* Abu Bakr, 'Umar dan 'Usman. Hanya kelompok Zaidiyyah yang berpendapat lain. Meskipun mereka berpendapat bahwa *Imāmah* menjadi hak mutlak keturunan 'Ali dan Fatimah, mereka menganggap sah *khilāfah* tiga Khalifah itu karena keadaan darurat menghendaki *khilāfah* itu demikian adanya. Mereka juga berpendapat bahwa seorang keturunan Fatimah yang '*alim*, pemberani, dermawan dan berjuang untuk menuntut *imāmah*, sah menjadi *imam* dan wajib ditaati. Mereka memperbolehkan pula adanya dua imam dalam satu daerah, namun yang wajib ditaati hanya satu. Pemberontakan untuk menuntut *imāmah*, menurut mereka, merupakan syarat penting bagi keabsahan seorang *imam*.<sup>16</sup>

Golongan Imamah, yakni selain Zaidiyyah, tidak mengharuskan seorang *imam* untuk memberontak, bahkan seorang imam boleh menyatakan dirinya bukan *imam* kalau keadaan menghendaki demikian. Misalnya, kalau keamanannya terancam jika ia menyatakan diri. Sikap seperti ini disebut

---

<sup>14</sup> Al-Asy'arī, *Maqālāt*, juz I, hlm. 150 dan al-Syahrastānī, *al-Milal*, juz I, hlm. 146

<sup>15</sup> Al-Asy'arī, *Maqālāt*, juz I, hlm. 89 dan al-Syahrastānī, *al-Milal*, juz I, hlm. 149

<sup>16</sup> Ibid., 154-155 dan Amīn, *Fajr al-Islām*, hlm. 272.

dengan *taqiyyah*. Mereka juga berbeda dengan kaum Zaidiyyah dengan pendapat mereka bahwa *imam* mestilah seorang yang paling baik di antara mereka.<sup>17</sup>

Kebanyakan golongan Syī'ah juga berpendapat bahwa seorang Imam adalah *ma'sūm* (terjaga dari kesalahan). Rupa-rupanya terdapat perbedaan pengertian di kalangan mereka sendiri tentang pengertian ke-*ma'sūm*-an Imam. Segolongan berpendapat bahwa seorang *imam* yang tidak akan berbuat kesalahan karena sifat itu. Ia musti seorang yang suci, terjaga dari melakukan perbuatan dosa. Akan tetapi, segolongan lain mengartikan ke-*ma'sūm*-an Imam dengan mengatakan bahwa apa pun yang dilakukan Imam adalah benar, meskipun secara lahiriah hal itu bertentangan dengan syari'at, karena ia terjaga dari kesalahan dan tahu —dengan pengetahuan gaib— mana yang benar dan mana yang salah.

#### *Ahlussunnah wal-jama'ah*

Kata *ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* dipakai untuk menyebut golongan mayoritas kaum Muslimin dan dalam bidang pemikiran politik berarti mereka yang bukan Khawārij dan Syī'ah. Kata *ahl al-sunnah* mengandung berbagai pengertian yang berbeda satu sama lain sesuai dengan siapa yang memakainya dalam bidang apa ia dipakai. Bagi sementara orang, kata ini berarti aliran tertentu yang dianutnya dan dianggap sebagai aliran yang benar.<sup>18</sup> Barangkali ini ada hubungannya dengan hadis yang menyatakan bahwa umat Nabi Muhammad saw. akan pecah menjadi 73 atau 74 golongan dan hanya satu golongan yang selamat, yakni *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.<sup>19</sup> Ia juga dipergunakan untuk menyebut mereka yang hanya menggunakan hadis-hadis tanpa pemikiran spekulatif, mereka merupakan penentang kaum Mutakallimin yang lebih banyak menggunakan pemikiran spekulatif. Kata ini

---

<sup>17</sup> Al-Asy'arī, *Maqālāt*, juz I, hlm.89.

<sup>18</sup> Lihat Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam* (Chicago dan London : the University of Chicago Press, 1974), jilid I, hlm. 278.

<sup>19</sup> Lihat Hadis seperti ini dalam 'Abd al-Qāhir bin Tāhir al-Bagḍādī, *al-Farq bain al-Firaq*, ed. M. M. D. 'Abd al-Ḥamīd. Kairo : M. 'Alī Ṣubaiḥ wa Aulāduh, (th.), hlm. 5 – 7.

kemudian juga dipergunakan untuk menyebut mereka yang menganut paham Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam ilmu kalam. Ia dipergunakan pula untuk menyebut mereka yang dengan fanatik berpegangan pada Syari'ah sebagai lawan dari tasawuf.<sup>20</sup> Kata *jama'ah*-lah yang menggabungkan pendapat-pendapat di luar Syi'ah dan Khawārij dalam bidang pemikiran politik. Dengan kata ini dimaksudkan bagian terbesar dari kaum Muslimin (*al-sawād al-a'zam*).

Sesuai dengan pembatasan yang sangat longgar itu, maka tidak dapat digambarkan bahwa golongan Sunni atau *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* itu satu golongan yang membentuk satu kesatuan. Mereka terdiri dari orang-orang yang dapat dikatakan tidak pernah tergabung dalam satu kesatuan golongan, namun mereka mempunyai kesamaan, di samping banyak perbedaan, yang memungkinkan untuk menyebutnya sebagai suatu aliran. Istilah *jumhūr al-'ulama'*, yang juga populer, barangkali lebih tepat untuk menyebut mereka sebagai suatu aliran dalam pemikiran politik.

Teori atau pemikiran politik *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* kebanyakan dikerjakan oleh kaum *fuqahā'* (ahli-ahli hukum Islam) pada saat lembaga *khilāfah* sudah merupakan suatu pusaka yang diwarisi secara turun-temurun dan berdiri dengan sangat kuat. Dalam keadaan seperti ini, tidaklah aneh kalau pemikiran mereka terpengaruh sehingga nampak bahwa teori-teori itu mirip dengan "pembenaran" terhadap kenyataan politik yang ada. Pendapat sebagian dari mereka bahwa "empat puluh tahun di bawah pemerintahan Sultan yang jahat lebih baik daripada sesaat saja tanpa ketaatan kepadanya," misalnya, dapat diartikan sebagai pengabsahan terhadap kepemimpinan seseorang yang tidak berperilaku baik dan larangan kepada rakyat untuk mengadakan pemberontakan, bagaimana pun jahatnya seorang penguasa.

Akan tetapi, haruslah diingat bahwa titik pusat sikap mereka itu adalah kesatuan umat dan terjaganya tatanan kehidupan. Pemberontakan lebih banyak menimbulkan kekacauan daripada kebaikan, sebagaimana nampak dalam perjalanan sejarah kaum Khawārij dan sebagainya. Lagi pula, kesatuan umat pada saat itu sangat dibutuhkan untuk menjaga mereka dari ancaman

---

<sup>20</sup> Hodgson, *The Venture*, jilid I, hlm.278.

musuh. Walaupun demikian, haruslah diakui bahwa tidak sedikit orang yang menulis teori politiknya sesuai dengan pesanan dan kepentingan penguasa tertentu.

Kaum *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* sepakat untuk menganggap masa *Khulafā' al-Rāsyidin* sebagai masa ideal dalam sejarah *khilāfah* dan para Khalifah yang memerintah pada saat itu adalah orang-orang terbaik setelah Rasulullah.<sup>21</sup> Teori-teori tentang *khilāfah* pun, akibat dari keyakinan itu, banyak disandarkan pada kenyataan yang terjadi pada masa empat Khalifah ini.

Mereka mengatakan bahwa tidak ada *nas* yang menunjukkan dengan jelas adanya orang tertentu sebagai pengganti Muhammad saw., namun mereka sepakat untuk mengatakan bahwa mendirikan *imāmah* atau *khilāfah* dalam arti pemerintahan adalah wajib atas umat Islam.<sup>22</sup> Kewajiban ini didasarkan kepada *ijmā'* para sahabat Nabi untuk memilih Abu Bakar sebagai Khalifah pertama<sup>23</sup> dan kenyataan bahwa banyak kepentingan umat Islam yang hanya dapat diperoleh dengan adanya *khilāfah*, seperti tatanan kehidupan yang baik, pemberlakuan hukum-hukum syarat dan sebagainya.

Mereka menganggap pemilihan sebagai salah satu syarat dalam penentuan seseorang untuk menjadi Khalifah. Akan tetapi, mereka mengatakan bahwa pemilihan itu tidak mesti dilakukan dengan bebas dalam arti tanpa usulan Khalifah sebelumnya. Pemilihan, bagi mereka bisa dilakukan dengan tiga cara, sebagaimana yang terjadi dalam pemilihan Abu Bakr, 'Umar dan 'Usman yang pertama dilakukan dengan tanpa ada calon yang ditentukan oleh Rasulullah sebagai pemimpin negara yang digantikannya, yang kedua dipilih dengan penunjukkan seseorang sebagai calon oleh Khalifah sebelumnya sementara yang ketiga dipilih dari beberapa calon yang ditentukan oleh Khalifah sebelumnya.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> As-Asy'arī, *Maqālāt*, juz I, hlm. 348.

<sup>22</sup> Al-Bagdādī, *al-Farq*, 349.

<sup>23</sup> Al-Rais, *al-Naḥariyyāt*, 90 dan Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Kairo : Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, tth.), hlm.191.

<sup>24</sup> Lihat pembahasan tentang cara pemilihan mereka di awal bab ini.

Seseorang yang terpilih dalam pemilihan seperti itu tidak demikian saja menjadi Khalifah, seseorang memerlukan bai'at dari *ahl al-hall wa al-'aqd*, yakni para pemuka umat. Baiat ini merupakan janji dari rakyat untuk tunduk dan taat kepada sang Khalifah selama ia tidak mengajak kepada kemaksiatan dan janji Khalifah untuk menjalankan kewajiban dan menegakkan keadilan sesuai dengan kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.<sup>25</sup>

Mereka juga berpendapat bahwa seorang Khalifah mesti berasal dari suku Quraisy karena adanya *hadis* *الأئمة من قريش* (para pemimpin selalu berasal dari suku Quraisy),<sup>26</sup> yang dibawakan oleh Abu Bakar dalam peristiwa *saqifah* sehingga kaum Anshar mengudurkan diri dari keinginan untuk menjadi Khalifah. Akan tetapi setelah ternyata suku Quraisy tidak lagi mempunyai *'ashabiyah* (solidaritas) yang kuat, di kalangan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, muncul orang-orang yang berpendapat bahwa persyaratan kequraisyan itu tidak lagi perlu. Di antara mereka yang berpendapat seperti itu adalah Abu Bakr al-Baqillani.<sup>27</sup> Ibn Khaldun berpendapat bahwa kequraisyan itu menjadi syarat karena pada saat itu suku Quraisy mempunyai *ashabiyah* yang sangat kuat sehingga mereka dapat memaksa orang banyak untuk mengikuti garis yang ditentukannya. Oleh karena itu setelah *'ashabiyah* itu lemah, syarat itu tidak diperlukan lagi, namun diganti dengan yang semacam, yakni bahwa seorang Khalifah mesti berasal dari suku yang memaksa orang banyak agar mengikuti garis yang ditentukannya.<sup>28</sup>

Syarat yang lain adalah bahwa seorang Khalifah harus mempunyai ilmu. Ilmu yang dimaksud adalah kemampuan berijtihad untuk menentukan hukum-hukum *Syari'ah*. Ia harus mempunyai keadilan dalam arti dapat menjadi saksi dalam pengadilan. Di antara syarat saksi dalam pengadilan ini adalah tidak melakukan dosa besar, tidak terus menerus melakukan dosa kecil, menjaga harga diri dan sebagainya. Ia juga harus mempunyai kemampuan untuk menjalankan *siyāsah*,<sup>29</sup> yakni mengatur negara.

---

<sup>25</sup> Abu Zahrah, *Tārikh al-Madzāhib*, juz I, hlm. 91.

<sup>26</sup> Al-Bagdādī, *al-Farq*, 249 dan Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 194

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 195-196

<sup>29</sup> Al-Bagdādī, *al-Farq*, hlm. 349.

Akan kita lihat nanti, pada saat kita membicarakan pendapat dari sebagian dari tokoh mereka, bagaimana persyaratan-persyaratan ini mengalami perubahan arti, meskipun secara formal tidak berubah.

Mereka juga berpendapat bahwa dalam dunia Islam hanya boleh ada satu *Imam* atau *khilāfah*, kecuali kalau di dalamnya terdapat satu daerah (atau lebih) yang terpisahkan oleh laut atau musuh yang kuat, sehingga penduduk daerah yang satu tidak dapat menolong penduduk yang lain. Dalam keadaan seperti ini *imāmah* boleh diadakan dalam daerah yang terpisah itu.<sup>30</sup> Nampaknya ini merupakan modifikasi juga, akibat kenyataan yang dihadapi umat Islam.

Ketaatan kepada Khalifah di luar hal yang mengajak kepada kemaksiatan merupakan keharusan bagi rakyat. Hal ini telah disinggung di atas. Mereka bahkan lebih jauh lagi mengatakan bahwa umat wajib mendoakan kebaikan bagi para Imam dan tidak boleh memberontak dengan senjata kepada mereka.<sup>31</sup>

### Perkembangan Berikutnya

Sejarah mencatat kemenangan kaum Sunni atas dua kelompok yang lain dan paham merekalah yang kemudian diklaim sebagai ortodoks. Terhadap klaim hak istimewa Syī'ah, mereka mengajukan doktrin Ijmak. Yakni bahwa setelah Nabi wafat, kaum Muslimin sepakat untuk mengangkat Abu Bakar sebagai pengganti dan seterusnya `Umar, Utsmān dan `Ali. Secara teori, sebenarnya, mereka juga memperbolehkan penggantian Khalifah. Akan tetap, ketika menghadapi pemberontakan kaum Khawārij dan tuntutan mereka agar orang yang melakukan dosa besar dianggap tidak beriman, serta agar penguasa yang lalim tidak diakui dalam keadaan apa pun, mereka mengambil sikap kaum Murji'ah<sup>32</sup> yang menyatakan bahwa penguasa yang

---

<sup>30</sup> Ibid., hlm. 350.

<sup>31</sup> Al-Asy'arī, *Maqālāt*, juz I, hlm.348.

<sup>32</sup> Murji'ah berarti golongan yang menangguhkan atau memberi harapan. Mereka menangguhkan keputusan tentang orang yang berbuat dosa besar sampai hari Pembalasan dan Allah yang akan menentukan. Mereka memberikan harapan kepada pelaku dosa besar itu, bahwa Allah mungkin saja akan memaafkannya.

laim pun wajib ditaati. Pengambilan sikap ini didasari iktikad untuk menghindari kekacauan dan menjaga tatanan serta integritas umat.<sup>33</sup> Dengan sikap ini, kemungkinan memakzulkan penguasa ditutup sama sekali.

Akibat dari sikap teologis ini menimbulkan ketidakpedulian masyarakat terhadap perilaku para penguasa politik, bahkan terhadap kehidupan politik. Pandangan sinis terhadap kehidupan politik merupakan teologi yang berkembang di kalangan masyarakat Islam, terutama yang menekankan kebahagiaan akherat. Ini antara lain yang menyumbang merebaknya paham tasawuf yang anti dunia. Penyebutan istilah *ulamā' al-sū'* untuk ulama yang mendekati penguasa politik dilatarbelakangi kecurigaan terhadap kehidupan politik ini.

Dapat pula diduga bahwa ketidakpiawaian kaum Muslimin dalam berpolitik secara moralistik berasal dari hal ini juga. Ketika dunia politik ditinggalkan untuk waktu yang sangat lama, tidak dapat diharapkan keahlian dalam hal itu.

Sementara itu, tetap hidup dalam sanubari kaum Muslimin, akibat keterkaitan yang sangat kuat antara politik dan teologi, perasaan keharusan merebut negara dan mengislamkannya. Ini berasal dari keyakinan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan bahwa orang mesti masuk dalam Islam secara total. Dengan demikian, negara mesti didasarkan atas dasar Islam dan orang perlu menyeleng-garakan negara untuk dapat melaksanakan perintah-perintah Islam.

### **Demokrasi dan Ijmak: Sebuah Contoh Pemecahan**

Memasuki zaman negara-bangsa, terdapat berbagai variasi dalam praktek kehidupan politik yang diambil oleh umat Islam. Ada bentuk kerajaan, seperti Saudi Arabia, Brunei Darussalam, Yordania dan Marokko. Ada bentuk republik, seperti Mesir, Siria, Pakistan dan Aljazair. Di samping itu terdapat pula monarki konstitusional, seperti Malaysia. Negara Syī'ah modern Iran, walaupun menggunakan istilah *velayat-i faqih* (pemerintahan

---

<sup>33</sup> Lihat Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 2<sup>nd</sup> edition, 1979), hlm. 238.

ahli hukum Islam), terpaksa mengakomodasi paham demokrasi dengan menyelenggarakan pemilihan presiden dan anggota parlemen.

Keinginan beberapa kelompok Islam untuk membangun lagi khalifah, seperti yang disuarakan oleh Hizbut Tahrir di Indonesia belum jelas benar bentuk perwujudannya dalam sistem penyelenggaraan negara. Kalau pada Syā'ah, paham politik yang merupakan bagian dari keyakinan keagamaan dapat mengakomodasi ide-ide demokrasi Barat, kiranya dapat dipastikan bahwa dalam ide kekhalifahan (*khilāfah*) juga akan masuk ide-ide demokrasi, mengingat bahwa kekhalifahan di kalangan Sunni tidak termasuk bagian dari keyakinan keagamaan. Kalau sekarang diajukan oleh kelompok pendukungnya, itu lebih disebabkan oleh kerisauan tentang peran yang minimal dari kaum Muslimin maksimalis dalam kehidupan politik nyata di negara-negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan, barang kali, kenyataan bahwa sistem politik Barat yang diambil tidak memberikan kepuasan dalam banyak hal. Landasan keagamaannya di kalangan kaum Sunni tidak cukup kuat.

Usha-usaha yang dilakukan oleh tokoh seperti Nasir dan Maududi untuk menerima ide demokrasi dengan tetap berpegangan pada Syā'ah Islam merupakan contoh yang menarik untuk disimak. Natsir berusaha untuk menjembatani jurang yang lebar antara demokrasi dan Syā'ah dengan memasukkan orang-orang beragama Islam dalam Parlemen. Keberadaan mereka akan membuat keputusan Parlemen “sesuai” dengan kehendak Tuhan. Keberadaan orang-orang Islam sebagai “wakil-wakil Tuhan” di dalam penyelenggaraan negara demokrasi ini membuat sistem penyelenggaraan negara disebut demokrasi teistis oleh Natsir. Maududi mengambil cara lain. Dengan istilah teo-demokrasi, ia mengusulkan dibentuknya Dewan Ulama yang akan menyaring produk-produk Parlemen sehingga tidak bertentangan dengan atau menyimpang dari Syā'ah Islam.

Adanya kebenaran yang menyakitkan atau tidak disukai orang banyak, dapat hilang dalam demokrasi, ketika orang baru memahaminya sebagai suara terbanyaklah yang benar atau dianggap benar.

Ijmak sebagai suatu konsensus yang hidup perlu terus dipercanggih. Caranya

1. Bukan merupakan suatu kesepakatan dalam suatu pertemuan yang sengaja dilakukan untuk itu, melainkan melalui suatu proses pertukaran wacana secara publik. Kristalisasi dari apa yang dianggap terbaik dari pertukaran wacana inilah yang kemudian menjadi ijmak. Kalau ternyata nantinya diperlukan penetapan oleh badan tertentu, ini tidak lagi merupakan suatu “pemaksaan”.

2. Pertukaran wacana tidak hanya dilakukan dengan orang-orang seagama, melainkan terbuka untuk semua orang. Apakah tidak membahayakan ajaran Islam? Di sinilah justru terletak jalan keluar dari kebuntuan teologi yang disebut di atas. Bagaimana memenangkan pergumulan ide. Kemenangan dalam pergumulan ini bukan diperoleh secara sepihak, melainkan tergalinya kebijaksanaan kemanusiaan yang dilandasi iktikad baik. Penggalangan opini memang dapat merupakan ancaman serius dan menjadi penghalang bagi lahirnya kebenaran yang hakiki, tetapi bukan karena itu lalu proses ijmak dihentikan. Perlu dicari sarana-sarana untuk memungkinkan orang banyak bertukar wacana.

### Daftar Bacaan

- Al-Asy'arī, Abū al-Ḥasan. *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa-khtilāf al-Mushallīn*, ed. M.M. 'Abd al-Ḥamīd. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, cet. II, 1389 H./1969 M.
- Abu Zahrah, Muḥammad. *Tārikh al-Madzāhib al-Islamiyyah*. Kairo : Dār al-Fikr al-Arabī, tth.
- Amīn, Ahmad. *Fajr al-Islam*. Kuala Lumpur : Sulaimān Mar'ī, cet. X, 1965.
- al-Bagdādī, 'Abd al-Qāhir bin Thāhir. *al-Farq bain al-Firaq*. Ed. M. M. D. 'Abd al-Ḥamīd. Kairo : M. 'Alī Ṣubaiḥ wa Aulāduh, tth.
- al-Gurābī, 'Alī Muṣṭafa. *Tārikh al-Firaq al-Islamiyyah*. Kairo: M. 'Alī Ṣubaiḥ wa Aulāduh, cet. II, 1958.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam*. Chicago dan London: the University of Chicago Press, 1974.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah*. Kairo : al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, tth.

*al-Munjid fī al-Lughah*. Beirut : Dar al-Masyriq, cet. XX, 1962.

Rahman, Fazlur *Islam*. Chicago & London: The University of Chicago Press, 2<sup>nd</sup> edition, 1979.

Al-Rays, Muhammad D. *al-Nazariyyāt al-Siyāsiyyah al-Islamiyyah*. Kairo: Maktabah al-Anjlū al-Miṣriyyah, cet. II, 1957.

al-Syahrastānī, ‘Abd al-Karīm. *al-Milal wa-l-Niḥal*. ed. Muhammad Sayyid Kailānī. Beirut: Dar al-Ma’ārif, cet. II, 1390 H./1975 M.

## PRAKTIK POLITIK UMAT ISLAM PADA MASA KLASIK

Islam lahir sebagai suatu gerakan moral yang memberikan perhatian utama kepada perbaikan perilaku manusia sehingga menjadi bersifat manusiawi.<sup>1</sup> Ini terwujud dalam ajaran kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan adanya Hari Pembalasan yang di dalamnya manusia mesti mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di dunia. Karena itu, manusia dianjurkan untuk menolong orang-orang yang tertindas, menjadi saksi-saksi keadilan atas orang-orang di sekelilingnya, mengambil pelajaran dari kesombongan bangsa-bangsa yang telah lewat, yang telah menyebabkan kehancuran mereka. Selama Nabi Muhammad saw. di Mekkah, anjuran moral keagamaan ini dijalankan tanpa dukungan kekuasaan, bahkan mendapat perlawanan dari kekuasaan aristokratik di situ yang berada di tangan para bangsawan suku Quraisy, dengan dominasi Bani Umayyah.

Akan tetapi, tidak lama setelah gerakan ini dimulai, penyeru gerakan ini dan kaum Muslimin generasi pertama sudah terlibat dalam kegiatan politik, dalam pengertian bahwa mereka sudah harus menyelenggarakan “pemerintahan”,<sup>2</sup> yakni ketika Nabi Muhammad berhijrah ke Medinah dan memegang kendali otoritas politik di situ. Ketika kemudian beliau meninggal, kekuasaan politik yang ditinggalkannya sudah mencakup hampir seluruh jazirah Arab dan karenanya persoalan terbesar yang menjadi

---

<sup>1</sup> Ini kelihatan dalam ayat-ayat seperti “Kami hanya mengutusmu sebagai tanda kasih sayang untuk semua manusia,” (Surat 21/al-Anbiyā’:107) “Kami hanya mengutusmu sebagai pemberi berita gembira dan pemberi peringatan,” (Surat 17/al-Isrā’:105; 25/al-Furqān:56 dan 35/Saba’:28) dan hadis-hadis semisal “Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (riwayat Ahmad dan Malik).

<sup>2</sup> Menurut seorang ahli politik Perancis, Maurice Duverger, ilmu politik atau sosiologi politik dapat berarti ilmu yang mempelajari fenomena negara dan ilmu tentang fenomena kekuasaan. Lihat bukunya, *Sosiologi Politik*, terj. Daniel Dhakidae (Jakarta: Rajawali, 1981), hlm. 18-20.

perhatian umat adalah siapa pemegang kekuasaan kemudian. Dalam perjalanan berikutnya, urusan kekuasaan politik, yang berkaitan dengan ekspansi militer dan pengelolaan negeri-negeri yang ditaklukkan,<sup>3</sup> lebih banyak menyibukkan perhatian kaum Muslimin, daripada pembinaan infrastruktur keagamaan. Simbol-simbol keagamaan banyak mewarnai perdebatan-perdebatan dan pengabsahan pilihan atau pendapat untuk memperebutkan kewenangan memerintah.<sup>4</sup>

Ini menimbulkan pemahaman dalam diri umat bahwa Islam tidak dapat dipisahkan dari politik, bahkan kebanyakan ulama dan pemikir Muslim beranggapan bahwa menyelenggarakan pemerintahan adalah bagian dari agama Islam. Sebagai contoh, Imam Māwardī menyebutkan, “*Imāmah*<sup>5</sup> dibangun untuk menggantikan kenabian dalam menjaga agama dan mengelola dunia; sedangkan penetapannya atas orang yang melaksanakannya dalam kehidupan umat adalah wajib dengan ijmak.”<sup>6</sup>

Dalam kesadaran keagamaan kaum Muslimin, sejarah Islam yang dianggap sebagai model perilaku hanyalah sejarah masa Nabi Muhammad saw. dan masa al-Khulafā’ al-Rāsyidīn. Ini terjadi karena dalam kedua masa tersebut praktik kehidupan kaum Muslimin dianggap masih bersifat Islami murni, belum tercemar oleh nafsu berkuasa dan kepentingan-kepentingan duniawiah, sedangkan masa sesudahnya penuh dengan berbagai kepentingan, ketidakadilan dan penyelewengan yang menandakan penyimpangan dari kemurnian ajaran Islam. Justifikasi teologis dari pandangan ini dilakukan

---

<sup>3</sup> Pemakaian istilah *al-futūhāt* (pembebasan) tidak menutupi kenyataan pemakaian kekuatan militer untuk memperluas teritori, terutama kalau diingat bahwa negeri-negeri yang dibebaskan di masa awal ini kemudian menjadi bagian dari wilayah “imperium” atau kekhalifahan Islam.

<sup>4</sup> Lihat, misalnya, pemakaian ungkapan “Para pemimpin [mesti] dari suku Quraisy” oleh kaum Sunni dan “Barang siapa menghukumi tidak dengan ketentuan yang diturunkan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar-benar kafir” oleh kaum Khawarij.

<sup>5</sup> Kata ini secara harfiah berarti kepemimpinan pada umumnya, namun dalam sejarah Islam berarti kepemimpinan umat yang memberikan sifat politik.

<sup>6</sup> Lihat kitabnya, *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah wa al-Wilāyah al-Dīniyyah* (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, cet II, 1393/1973), hlm. 5.

dengan menggunakan hadis-hadis yang bersifat pesimistis terhadap perkembangan keimanan umat seiring dengan perjalanan waktu.

Dalam tulisan ini penulis akan melihat perilaku politik umat Islam pada kedua masa itu. Akan tetapi, karena sejarah tidak hanya berhenti pada masa-masa ideal atau lebih tepatnya masa yang diidealkan, maka akan dilihat juga masa-masa berikutnya sampai masa pemerintahan Bani `Abbās. Tujuan utama dari tulisan ini adalah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai bagaimana pada masa yang diidealkan itu ajaran agama yang suci terlibat dengan kepentingan-kepentingan duniawiah dalam pengelolaan kekuasaan.

### **Pembentukan Negara Islam dan Perebutan Kekuasaan**

Apakah sebenarnya dakwah Islam mengharuskan pembentukan negara? Walaupun di atas sudah disebutkan pendapat al-Māwardī --yang juga merupakan pendapat mayoritas ulama-- yang menyatakan bahwa secara ijmak pembentukan imamah dan pengangkatan imam merupakan suatu kewajiban keagamaan, ada pendapat yang menganggap bahwa Islam tidak datang untuk membentuk negara dan karenanya pembentukan negara bukan merupakan kewajiban keagamaan. Bagaimanapun, sudah menjadi kenyataan bahwa umat Islam telah membentuk negara tersendiri dalam sejarah. Kenyataan ini membuat berbagai ketegangan melekat terus menerus pada umat Islam yang berada dalam wilayah negara-negara non Muslim; hal yang menyebabkan kesulitan integrasi mereka dalam negara itu.

Kesulitan yang mereka hadapi, antara lain, adalah bahwa mereka harus terus memperjuangkan tegaknya syari'ah dengan "merebut" kekuasaan. Karena tanpa kekuasaan itu syari'ah tidak dapat ditegakkan; padahal ada kaidah fiqh yang menyatakan *ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب* (sesuatu yang hanya dengannya kewajiban dapat terlaksana dengan baik, adalah wajib), maka "merebut" kekuasaan itu merupakan kewajiban pula.

Dalam sejarah Islam tercatat percobaan-percobaan pengelolaan kekuasaan oleh kaum Muslimin. Orang dapat mengatakan bahwa itu dilakukan dengan ikhlas oleh para pendukungnya, karena tidak ada kepentingan non keagamaan dalam semua itu. Akan tetapi, kalau diingat

bahwa kebanyakan dari perbedaan pendapat dalam hal ini bermuara pada perpecahan dan pertikaian bersenjata, keikhlasan itu dapat diragukan. Apa lagi kalau diingat bahwa kekuasaan selalu menjanjikan banyak hal yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang tidak berkuasa.

Sejak Nabi Muhammad wafat, masalah ini sudah ada dalam diri umat Islam, bahkan menjelang beliau wafat. Ada catatan riwayat mengenai keinginan al-`Abbās untuk menanyakan kepada Rasulullah pada saat beliau sakit menjelang meninggal mengenai siapa pengganti beliau sebagai pemimpin [politik] umat Islam. “Sungguh, kata `Abbās kepada `Ali, aku melihat Rasulullah akan meninggal dalam sakitnya ini. Aku kenal betul wajah-wajah Bani al-Muttalib ketika akan meninggal. Mari kita menghadap Rasulullah untuk menanyakan kepada beliau siapa yang akan memegang urusan ini (yakni kepemimpinan). Jika kita yang diserahi untuk itu, kita akan tahu dan jika bukan kita, kita akan tahu siapa dia lalu beliau akan berwasiat kepada kita” `Ali tidak mau, seraya mengatakan, “Demi Allah, jika kita minta kepada Rasulullah, lalu beliau tidak memberikannya kepada kita, pastilah orang-orang tidak akan memberikannya setelah beliau wafat, selama-lamanya.” Kemudian, setelah beliau meninggal, sejarah mencatat inisiatif kaum Ansar untuk memilih pengganti beliau di antara mereka sendiri. Keadaan yang menurut Umar sangat gawat ini berakhir dengan pembaitan Abu Bakr sebagai pengganti Rasulullah dalam memimpin masyarakat.

Pada saat itu sebenarnya di antara para sahabat ada yang berpendapat bahwa `Alilah yang paling berhak untuk menjadi pengganti, namun karena kebanyakan orang sudah membaiat Abu Bakr, pendapat ini tidak mengemuka. Di samping itu, Ali sendiri justru kemudian membaiat Abu Bakr juga, walaupun setelah lewat beberapa waktu, yakni setelah istrinya, Fāṭimah binti Muhammad, meninggal dunia.

Ketika Abu Bakr meninggal, Umar dibaiat oleh kaum Muslimin sebagai pemegang kendali masyarakat Islam, atas dasar wasiat [atau usulan?] Abu Bakar sendiri sebelum meninggal. Umat Islam pada waktu itu, dimulai dengan mereka yang tinggal di Medinah, membaiat Umar. Kemudian ketika merasa bahwa dirinya tidak akan bertahan hidup lebih lama lagi akibat tusukan musuh, Umar menyebut enam nama untuk dipilih sebagai



penggantinya. Pemilihan berakhir dengan pembaiatan Usman, walaupun dukungan kepada Ali tidak lebih kecil. Setelah itu, pada saat Usman meninggal akibat keroyokan para perusuh [atau pemberontak?] yang mengepung rumah beliau dan menyerang beliau, pembaiatan terjadi atas Ali. Akan tetapi, keadaan berkembang tidak seperti sebelumnya. Kalau pada sukseksi-sukseksi sebelumnya perbedaan pendapat reda dengan sendirinya setelah terjadi pembaiatan, pembaiatan Ali diikuti perang saudara yang merobek-robek persatuan umat. Perang-perang yang melibatkan tiga pihak ini (pihak 'Ali, pihak Ṭalhah dan Zubair, dan pihak Mu'awiah) untuk sementara berakhir dengan mapannya kekuasaan Mu'awiyah yang menandai berakhirnya keikutsertaan rakyat dalam aktivitas penentuan pemegang kekuasaan politik tertinggi dalam sejarah Islam sampai datangnya zaman modern.

Itu juga menandai perubahan paradigma kekuasaan dalam sejarah politik Umat Islam: dari khilafah ke kerajaan. Khilafah berarti kekuasaan pengganti kenabian dan dalam konsep ini khalifah adalah pengganti Nabi Muhammad dalam memimpin umat Islam. Khalifah bukan penguasa mutlak atas negara dan rakyat, melainkan orang yang dipercaya untuk menjalankan syari'ah atas negara dan rakyat. Dalam konsep kerajaan, kekuasaan itu ada di tangan raja dan ia memerintah hampir tanpa batas. Walaupun dalam negara Islam syari'ah harus menjadi pegangan, dalam kenyataannya "Khalifah" yang memerintah setelah masa al-Khulafa' al-Rāsyidīn mempunyai kekuasaan yang hampir tak terbatas.

### **Teori-teori Kewenangan Politik**

Duncan Black Macdonald menyatakan bahwa salah satu instink [Umat] Islam adalah menghargai apa yang sudah menjadi kenyataan ("It has been the instinct of Islam to respect the accomplished fact.")<sup>7</sup> Teori-teori politik yang dikembangkan dan dipegangi oleh kelompok-kelompok yang ada dalam Islam pun sebahagian diambil dari kenyataan-kenyataan historis, melalui

---

<sup>7</sup> Lihat bukunya, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory* (New York: Charles Scribners Sons, 1903), hlm 27.

suatu proses mitologisasi. Apa yang dilakukan oleh generasi awal diangkat dari kenyataan historisnya ke tingkat model yang selalu dijadikan pegangan untuk masa-masa yang sesudahnya.

Dari praktik Abū Bakr dan para Khalifah sesudahnya, kaum Sunni mengembangkan konsep *ahl al-`aqd wa-l-hall*, yang berarti bahwa penetapan jabatan kepala pemerintahan menjadi hak dan kewajiban elite ummat. Rakyat kemudian hanya berkewajiban untuk memberikan bai`at dan patuh kepada orang yang ditetapkan oleh kelompok elite itu. Siapa yang menjadi anggota elite itu tidak dirumuskan dengan jelas dan karenanya tidak jarang menjadi permainan kepentingan orang-orang yang berebut kewenangan memegang kendali kekuasaan. Kemudian, karena Abū Bakr menuju `Umar sebagai penggantinya dan para sahabat pada waktu itu tidak menyanggahnya, penentuan putra mahkota (*waliy al-`ahd*) diperbolehkan dan dianggap sah berdasarkan ijmak. Juga, `Umar menunjuk orang-orang tertentu sebagai *ahl al-syūrā*. Ini menunjukkan, demikian kata al-Māwardī, bahwa `Umar menyerahkan kepemimpinan kepada mereka dan hal itu semakna dengan pengangkatan *waliy al-`ahd*.<sup>8</sup> Ini jelas-jelas mengabsahkan praktik-praktik pengangkatan putra mahkota yang terjadi pada masa Bani `Abbās, ketika al-Māwardī menulis bukunya tentang kewenangan memerintah dalam Islam.

Kaum Syi`ah Imāmiyyah mengembangkan teori kekuasaan sebagai hak prerogatif Tuhan yang diberikan kepada orang-orang yang dipilih-Nya. Tidak mungkin Nabi melupakan hak ini dan membiarkan umat dalam ketakpastian mengenai siapa yang menggantikan beliau sebagai pemimpin mereka. Beliau telah menetapkan `Ali sebagai pengganti dengan pernyataan yang jelas lagi yakin. Kemudian `Ali menetapkan Imam-imam sesudahnya dengan wasiat dari Nabi. Penetapan itu bukan dengan isyarat melalui deskripsi mengenai sifat-sifat calon pengganti, melainkan dengan

---

<sup>8</sup> Lihat al-Māwardī, *al-Ahkām al-Sultāniyyah*, hlm. 10 dan Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *al-Nuẓum al-Islāmiyyah: Nasy'atuhā wa Tathawwuruhā* (Beirut: Dār al-`Ilm li-l-Malāyīn, cet. III, 1976), hlm. 284-5.

menyebutkan namanya secara pasti, sebagaimana Nabi menyebut `Ali secara jelas dan pasti.<sup>9</sup>

Bagi kaum Khawarij, kewenangan itu tetap ada di tangan ummat dan pemimpin (Kepala Negara, Amir, Imam atau Khalifah) mesti menjalankannya di bawah ketentuan Syari`ah. Karena itu, manakala ummat melihatnya menyimpang dari ketentuan Syari`ah, mereka berkewajiban untuk memakzulkannya dan menentukan penggantinya. Penetapan pemimpin itu mesti dilakukan melalui pemilihan bebas dan benar oleh seluruh kaum Muslimin. Satu kelompok di antara mereka, yakni kaum Najdāt, berpendapat bahwa pengangkatan pemimpin politik itu bukan merupakan kewajiban agama, melainkan merupakan kepentingan kemaslahatan semata. Oleh karena itu, manakala kaum Muslimin sudah dapat saling mengingatkan akan kebenaran dan melaksanakannya tanpa kehadiran Imam, mereka tidak perlu lagi mengangkatnya.<sup>10</sup>

### Penggunaan Agama untuk Legitimasi Kekuasaan

Karena titik tolak sejarah Islam adalah seruan keagamaan, tidaklah aneh bahwa setiap aktivitas politik kaum Muslim diwarnai penggunaan agama sebagai alat legitimasi. Barang kali ketika Abū Bakar berargumentasi dengan ungkapan *وَلَنْ يُعْرِفَ هَذَا الْأَمْرُ إِلَّا لِهَذَا الْحَيِّ مِنْ قُرَيْشٍ* “Urusan ini hanya diakui absah menurut adat kalau dipegang [tokoh dari] suku Quraisy,” beliau hanya menyebut kebiasaan Arab saja. Akan tetapi, orang kemudian menganggapnya sebagai aturan agama dengan mendasarkan diri pada hadis [?] yang serupa dengan itu, yakni *الأئمة من قريش*. Kemudian, sejarah merekam penggunaan dalil *إلا حكم إلا الله لا حكم إلا الله* atau *لا حكم إلا الله* oleh kaum Khawarij ketika menentang Ali dan memberontak kepadanya. Mu`awiyah pun mengabsahkan tindakan-tindakannya dalam menyingkirkan lawan-lawan politiknya dengan menggunakan prinsip qadla dan qadar. Kalau ada orang yang terpaksa disingkirkan, dikatakan bahwa itu adalah ketentuan Allah yang berlaku

<sup>9</sup> Ibid., hlm. 126.

<sup>10</sup> Lihat, Muhammad Abū Zahrah, *Tārīkh al-Madzāhib al-Islāmiyyah* (Kairo [?] Dār al-Fikr al-`Arabī, tth.), I:82.

atasnya. Abu Ja'far al-Mansur, dari Bani Abbās, bahkan lebih jauh lagi bertindak dengan menyebut dirinya Khalifah Allah dan bayang-bayang Allah di bumi (ظل الله في أرضه).

Gerakan-gerakan pelurusan oleh orang-orang yang dengan ikhlas dan kesungguhan memikirkan asal dan inti ajakan Islam memang berkali-kali muncul. Abu Dzar al-Gifari, misalnya, tidak segan-segan datang kepada Mu'awiyah untuk mengingatkannya akan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukannya dalam pengelolaan kekuasaan, dengan resiko dikucilkan.

Hasan al-Basri (lahir pada tahun 21/642 di Madinah, dibesarkan di Wādī al-Qurā, kemudian tinggal dan meninggal di Basrah pada tahun 110/728) adalah tokoh utama yang kemudian muncul sebagai teladan.<sup>11</sup> Walaupun diterima dengan baik oleh banyak orang dan dihormati oleh Banī Umayyah, ia tidak segan-segan untuk memberikan kritikan kepada penguasa, manakala yang terakhir ini dianggapnya berbuat kesalahan. Misalnya, selain penentangannya terhadap penunjukan Yazīd bin Mu'awiyah sebagai Putera Mahkota, ia menyatakan pendapatnya mengenai paham kemampuan manusia untuk menentukan perbuatannya, yang bertentangan dengan paham jabariah yang dipakai penguasa Bani Umayyah, dalam suratnya kepada Khalifah 'Abd al-Malik bin Marwān (Khalifah keenam).<sup>12</sup>

Tokoh-tokoh Mu'tazilah bahkan pergi lebih jauh lagi dengan melibatkan diri dalam pengelolaan kekuasaan untuk tujuan agama, walaupun berakibat fatal atas keberadaannya sendiri. Akan tetapi, itu semua tidak mengubah perilaku politik elite umat secara berarti. Yang terjadi bukannya para pengelola kekuasaan itu lebih dekat kepada tuntunan Islam, melainkan ulama yang mendekat atau masuk dalam lingkungan elite itu terkooptasi dan dijadikan alat pengabsahan.

---

<sup>11</sup> Lihat H.A.R. Gibb & J.H. Krammers (eds.), *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1974), hlm. 136.

<sup>12</sup> Tentang pembahasan dan terjemahan surat ini, lihat, misalnya, Machasin "Surat al-Hasan al-Basri Mengenai Kemampuan Manusia" dalam Sugeng Sugiyono, Jahdan Ibnu Humam S. dan Fuady Aziz (Tim Editor), *Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hlm. 197-216.

### Jarak antara Konsep dan Praktik

Konsep-konsep pengelolaan kekuasaan banyak dirumuskan oleh para ahli yang menekuni syariat Islam dan orang-orang yang berminat besar untuk mengedepankan ajaran Islam atas praktik-praktik perebutan dan pengelolaan kekuasaan. Keadilan merupakan salah satu prinsip utama yang dikemukakan. Dalam Alquran banyak perintah untuk menjalankan keadilan. Di antaranya adalah وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (dan berbuatlah adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil).<sup>13</sup> dan وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ (dan janganlah kebencianmu kepada segolongan manusia menghalangimu dari berbuat adil. Berbuat adillah, karena itu lebih dekat kepada ketakwaan.)<sup>14</sup>

Kesamaan derajat warga negara juga merupakan prinsip yang diajukan. Manusia adalah sama tinggi seperti gigi-gigi sisir, demikian kata sebuah hadis. Dalam Musnad Ahmad disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, “أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَىٰ عَرَبِيٍّ وَلَا لَأَحْمَرَ عَلَىٰ أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَىٰ فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَىٰ عَرَبِيٍّ وَلَا لَأَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ (Ketahuilah, tidak ada kelebihan bagi seorang Arab atas orang Ajam, bagi seorang Ajam atas orang Arab, bagi seorang merah atas seorang hitam, tidak pula bagi seorang hitam atas seorang putih, melainkan karena ketakwaannya.)”

Musyawarah diperintahkan oleh Alquran, seperti pada ayat وَأَمْرُهُمْ وَشُورَىٰ بَيْنَهُمْ (dan urusan mereka ditetapkan atas dasar permusyawaratan di antara mereka).<sup>15</sup> dan وَشَاوَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ (dan ajaklah mereka bermusyawarah mengenai urusan [bersama ini]).<sup>16</sup>

Perlindungan kepada yang lemah setidaknya-tidaknya didasarkan pada anjuran Alquran sejak pada ayat-ayat yang turun pada awal risalah Muhammad saw. untuk menolong anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Kalau agama menganjurkan pertolongan kepada orang-orang yang malang

<sup>13</sup> Surat 49/al-Hujurat:9.

<sup>14</sup> Surat 5/al-Mā'idah:8.

<sup>15</sup> Surat 42/Syūrā:38

<sup>16</sup> Surat 3/Al `Imrān:159

dan lemah, sementara kekuasaan dalam Islam dibangun untuk menjamin pelaksanaan perintah agama, maka sudah sewajarnya bahwa negara atau kekuasaan memberikan perlindungan kepada yang lemah. Tindakan seorang imam mesti didasarkan pada kepentingan rakyat ( *تصرف الإمام على الرعية* ) ( *منوط بالمصلحة* ), demikian suatu rumusan dibuat oleh ulama.

Penjagaan hak-hak: agama, akal, jiwa, keturunan, harta diajukan oleh ulama dengan istilah lima prinsip ( *المبادئ الخمسة* ) atau lima tujuan penetapan hukum dalam Islam ( *مقاصد الشريعة* ). Orang sekarang menambahkan satu hal lagi yang harus dijaga, yaitu lingkungan. Amar makruf nahi munkar merupakan ringkasan dari keseluruhan tugas kekuasaan dalam Islam. Karenanya, tidak jarang orang menganggapnya sebagai prinsip penyelenggaraan negara dalam Islam.

Memang tidak sulit ditemukan pengaruh zaman dalam perumusan itu, namun tetap saja menonjol kehendak untuk menampilkan ajaran yang ideal. Misalnya, konsep *ahl al-`aqd wa-l-hall* yang membatasi hak pemilihan pemegang kekuasaan politik pada tokoh-tokoh masyarakat —yang rumusannya tidak begitu jelas— dipengaruhi oleh keadaan zaman. Akan tetapi tidak dapat diingkari bahwa itu berdasarkan pada ketentuan musyawarah yang tersebut dalam ayat *وأمرهم شورى بينهم*, walaupun dengan pemahaman yang kurang tepat atau kurang mendasar.

Yang penting untuk diperhatikan sekarang adalah bahwa ada jarak yang cukup lebar antara konsep-konsep yang dirumuskan dalam pengelolaan kekuasaan politik dan praktik pengelolaannya sendiri. Walaupun ada prinsip musyawarah yang dirumuskan dengan cukup jelas, misalnya, dalam praktik lebih dijumpai perebutan kekuasaan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan senjata dan pemaksaan. Walaupun ada rumusan mengenai keharusan penguasa untuk berbuat adil dan mempertimbangkan kepentingan rakyat, lebih banyak penguasa Bani Umayyah dan Bani `Abbās yang berbuat untuk kepentingan sendiri dan orang-orang di lingkungan istana.

Ulama, yang muncul dalam sejarah sebagai pemegang otoritas syari`ah, semestinya menjadi kekuatan kontrol atas pengelola kekuasaan agar tetap dalam batas-batas yang diperbolehkan syari`ah. Yang lebih banyak terjadi, sayangnya, adalah bahwa mereka masuk dalam subordinasi penguasa politik.

Kalau tidak mau masuk di dalamnya, mungkin karena idealisme mereka atau karena gengsi, mereka terpaksa memilih keluar sama sekali dari lingkaran kekuasaan politik. Pengaruh mereka lalu hanya ada secara informal pada kehidupan rakyat, tidak atau jarang sekali menyentuh, apa lagi mempengaruhi, praktik kehidupan politik. Ini merupakan salah satu penyebab kuat lahir dan berkembangnya sikap dan gerakan eskapisme, lari dari hiruk pikuk kehidupan duniawiah dan menggeluti kehidupan kontemplatif yang bersifat pribadi. Dalam ajaran tasawuf al-Gazali, ini berkembang menjadi kebencian kepada kehidupan politik dengan konsepnya mengenai *'ulama' al-sū'*.<sup>17</sup>

Satu hal penting yang perlu diperhatikan mengenai penyimpangan-penyimpangan itu adalah bahwa perbedaan pendapat kebanyakan bermuara pada perpecahan, walaupun ada rumusan kuat mengenai keharusan menjaga persatuan dan perdamaian. Demikian pula bahwa ajaran memaafkan sangat ditekankan dalam agama Islam. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam yang dirumuskan oleh mereka yang menaruh perhatian besar kepada pembinaan akhlak manusia tidak mempunyai pengaruh yang cukup pada para pelaku politik dalam Islam. Mereka lebih banyak didorong oleh kepentingan-kepentingan keduniaan mereka atau kelompok yang mereka wakili.

## Penutup

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penutup ini. *Pertama*, praktik politik umat Islam selalu diwarnai agama Islam. Pewarnaan ini

---

<sup>17</sup> Lihat, misalnya, al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth.), I: 59. Di situ disebutkan:

«علماء السوء الذين قصدهم من العلم التنعم بالدنيا والتوصل إلى الجاه والمنزلة عند أهلها»

Ulama keburukan, yakni mereka yang tujuan mereka dari ilmu adalah mendapatkan kenikmatan dunia dan sarana untuk mencapai kemegahan dan kedudukan di antara orang-orang yang berkedudukan tinggi

Deskripsi lain dapat ditemukan dalam Ḥasan Abū al-Asyḃāl al-Zuhairī, al-Difā' 'an Allāh wa Rasūlih wa Syar'ih, sebagaimana dapat dibaca dalam Maktabah Syāmilah (5: 1). Di situ dikatakan::

«علماء السوء أناس باعوا دينهم بدنيا غيرهم، دندتهم المال والجاه، ووسيلتهم التقرب من

السلطين».

mungkin dapat dikatakan lebih banyak bersifat formal dan pencarian legitimasi daripada usaha untuk benar-benar menepati aturan Allah, namun tetap saja penting untuk diperhatikan oleh siapa pun yang mempelajari kegiatan umat Islam dalam usaha untuk memperoleh dan mengelola kekuasaan.

*Kedua*, walaupun dalam rumusan ajaran mengenai politik Islam terdapat pengaruh atau bekas keadaan historis yang di dalamnya rumusan itu dibuat, secara garis besar dapat dikatakan bahwa rumusan-rumusan seperti itu didasarkan atas ajaran ideal. Akan tetapi sering kali terdapat penyimpangan-penyimpangan dari rumusan itu dalam praktik.

*Ketiga*, perpecahan sangat mudah terjadi dan penyelesaiannya dalam bentuk penyatuan kembali atau rujuk jarang sekali terjadi. Seakan-akan sudah menjadi ciri umat Islam bahwa perpecahan tidak dapat dirujukkan. Ironisnya perpecahan-perpecahan ini pun tidak jarang mengatasnamakan agama.

*Selanjutnya*, keikutsertaan rakyat dalam pengelolaan kekuasaan hanya berlangsung sebentar. Setelah berlalu masa al-Khulafā' al-Rasyidīn, hal itu sudah tidak terdengar lagi. Pengelolaan kekuasaan hanya menjadi hak istimewa elite yang diwariskan turun temurun atau direbut dengan kekuatan senjata untuk kemudian diwariskan juga.

*Terakhir*, percikan-percikan cahaya untuk memperbaiki keadaan, walaupun tidak efektif pada masanya, banyak ditemukan dalam sejarah politik umat Islam. Ini dapat dijadikan contoh dan dikembangkan menjadi gerakan pemberdayaan umat dalam meluruskan penyimpangan-penyimpangan itu. Pengetahuan mengenai hal ini mesti ditularkan kepada sebanyak-banyak kaum Muslimin yang, sayangnya, tidak banyak tahu mengenai sejarah Islam sendiri.

## Daftar Bacaan

Abū Zahrah, Muhammad. *Tārīkh al-Madzāhib al-Islāmiyyah* (Kairo [?] Dār al-Fikr al-'Arabī, tth.



- Duverger, Maurice. *Sosiologi Politik*, terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Rajawali, 1981.
- al-Gazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth.
- Gibb, H.A.R. & J.H. Krammers (eds.), *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1974.
- Macdonald, Duncan B. *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory*. New York: Charles Scribners Sons, 1903.
- Machasin. "Surat al-Hasan al-Basri Mengenai Kemampuan Manusia" dalam Sugeng Sugiyono, Jahdan Ibnu Humam S. dan Fuady Aziz (Tim Editor). *Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1993.
- al-Māwardī, Abū al-Ḥasan 'Alī. *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah wa al-Wilāyah al-Dīniyyah*. Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, cet II, 1393/1973.
- al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī *al-Nuḏum al-Islāmiyyah: Nasy'atuhā wa Tathawwuruhā*. Beirut: Dār al-'Ilm li-l-Malāyīn, cet. III, 1976.

## &gt; 19 &lt;

## TANTANGAN DAN PELUANG ULAMA PEREMPUAN DALAM MENEBAK ISLAM MODERAT DI INDONESIA

### Konteks sosio religius Bangsa Indonesia Saat ini

Indonesia dikenal sebagai bangsa religius yang majemuk. Selain agama-agama besar dunia: Buddha, Hindu, Islam, Katolik, Khonghucu dan Kristen, beberapa agama lain yang berasal dari luar maupun yang tumbuh di dalam negeri juga dipeluk oleh sebahagian dari warga, semisal agama Sikh, Bahai, Tao, Kaharingan, Sunda Wiwitan, Malim, Tolottang dan Marapu. Selain itu juga terdapat aliran-aliran kepercayaan yang jumlahnya cukup banyak. Relasi pemeluk agama yang berbeda-beda itu pada umumnya cukup baik, walaupun terdapat beberapa konflik di berbagai daerah yang melibatkan pemeluk agama yang berbeda dan karenanya sering disebut konflik agama atau konflik antar umat beragama.

Relasi baik dan kehidupan harmonis antar umat beragama yang berbeda-beda ini antara lain disebabkan oleh sikap moderat dan *tasāmuḥ* (lapang dada) dari kebanyakan pemeluk agama dalam kaitan dengan keyakinan dan praktek keagamaan orang lain, terutama pemeluk agama Islam yang jumlahnya paling besar, yakni 87% lebih dari seluruh penduduk negeri ini. Akan tetapi, sikap moderat dan *tasāmuḥ* ini bukan sesuatu yang sekali jadi dan selamanya akan tetap dipegangi oleh umat Islam dan umat-umat lain. Sikap ini diusahakan dan harus terus dirawat dan disebar-sebarkan, karena tidak semua pemeluk menerimanya sebagai sikap yang benar dari ajaran agamanya dan godaan radikalisme yang membawa intoleransi tidak pernah hilang sama sekali. Ada saja pemeluk yang merasa dan meyakini bahwa orang yang tidak seagama, sekeyakinan bahkan semazhab tidak boleh ada di negeri ini; walaupun boleh tinggal, ia tidak boleh beribadat sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, tidak boleh merayakan hari-hari besar keagamaannya dan seterusnya. Ekstrimnya, orang-orang seperti ini ingin memaksakan apa yang mereka yakini sebagai aturan “agama yang benar”

kepada seluruh penduduk, tanpa sadar bahwa negara menjamin kebebasan seluruh penduduk untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya.<sup>1</sup>

Masing-masing dari kita harus selalu ingat dan perlu diingatkan kepada orang lain bahwa tujuan dibentuknya pemerintahan negara kita adalah: (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.<sup>2</sup> Tidak boleh ada warga negara kita yang tak terlindungi hak-hak asasinya dan tidak boleh ada ancaman kepada ketenteraman hidupnya oleh siapa pun, termasuk oleh orang-orang yang mempertontonkan pemahaman keagamaan radikal yang menakutkan orang.

Akhir-akhir ini juga muncul gejala pemerkuatan kelompok beragama yang eksklusif—menolak keberadaan orang luar kelompok—di ruang publik, semisal pembentukan kampung atau lingkungan atas nama agama tertentu atau dengan simbol agama tertentu seperti “kampung Muslim” dan “kota Injili” yang sepertinya mengkapling-kapling negeri majemuk ini menjadi negeri kesatuan semua yang warganya tinggal di suatu kawasan yang sama, tetapi hatinya terpisah-pisah, tinggal dalam kotaknya sendiri-sendiri. Seorang pencari kos di Yogyakarta bercerita kepada penulis bahwa dulu ketika datang pertama kali ke kota ini ia ditanya sukunya apa. Begitu ia menjawab dengan menyebutkan sukunya—salah satu suku di luar Jawa—jawaban yang ia terima dari pemilik rumah adalah “Tidak ada lagi kamar kosong.” Sekarang, ketika orang ini mencarikan kos untuk anaknya yang akan kuliah di UGM, ia ditanya agamanya apa dan begitu ia menyebut agamanya—yang kebetulan berbeda dengan agama pemilik kos—jawaban yang sama ia peroleh.

Ini mengingatkan saya kepada potongan surat yang ditulis R. A. Kartini kepada Stella Zeehandelaar, tertanggal 6 November 1899:

Godsdienst is bedoeld als een zegen voor de menschheid, om een band te vormen tusschen alle schepselen Gods. Allen zijn we broers en zusters, niet

---

<sup>1</sup> Pasal 28E, 28I dan 29 Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen.

<sup>2</sup> Alinea terakhir Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

omdat wij dezelfde menschelijke ouders hebben, maar omdat wij allen kinderen zijn van één Vader, van Hem, die daarboven in de hemelen troont. Broers en zusters moeten elkaar liefhebben, helpen, sterken, steunen. O, God, soms zou ik wenschen, dat er nooit een godsdienst had bestaan. Want deze, die juist alle menschen tot één vereenigen moest, is door alle eeuwen heen oorzaak geweest van strijd en verdeeldheid, van de bloedigste en gruwelijkste moordtooneelen. Menschen van dezelfde ouders staan dreigend tegenover elkaar, omdat de wijze, waarop zij één en denzelfden God dienen, van elkaar verschilt. Menschen, wier harten door de teederste liefde met elkaar verbonden zijn, keeren zich diep ongelukkig van elkaar af. Verschil van kerk, waarin toch dezelfde God wordt aangeropen, richt een scheidsmuur voor beider voor elkaar luid kloppende harten.

Is godsdienst wel een zegen voor de menschheid? vraag ik me zelf dikwijls twijfelend af. Godsdienst, die ons voor zonden bewaren moet, hoevele zonden juist worden niet onder Uw naam bedreven!<sup>3</sup>

(Agama dimaksudkan sebagai berkah bagi umat manusia, untuk membuhulkan hubungan antara semua makhluk Tuhan. Semua adalah saudara bukan karena mempunyai orang tua yang sama, tetapi karena mereka adalah anak-anak dari satu Bapak, dari Dia yang bertahta di langit di atas sana. Sesama saudara seharusnya saling mencintai, saling menolong, saling meneguhkan, saling menunjang. Ya Allah, kadang-kadang aku berharap tidak agama sama sekali, karena agama yang semestinya mempersatukan semua umat manusia ini selama abad justru menjadi penyebab peperangan dan perpecahan, pertunjukan pembunuhan berdarah dan mengerikan. Manusia dari orang tua yang sama berhadap-hadapan saling mengancam karena berbeda cara mereka mengabdikan kepada Tuhan yang sama. Manusia yang semestinya terikat erat satu sama lain dengan cinta yang paling lembut, justru saling membelakangi dengan kebencian yang dalam. Perbedaan tempat ibadah yang di dalamnya sebenarnya disuruh Tuhan yang sama telah mendirikan dinding pemisah yang menghalangi hati mereka yang berdegup dengan keras untuk saling mendengar.

---

<sup>3</sup> Lihat *Door Duisternis tot Licht: Gedachten over en voor het Javaansche Volk van Wijlen Raden Adjeng Kartini*. ('s-Gravenhage: N.V. Electriche Drukkerij "Luctor et Emergo", 1912), hlm. 19-20; melalui <http://www.gutenberg.org/files/35220/35220-h/35220-h.htm#a3> Januari 1902 VIII.

Apakah agama benar-benar berkah bagi umat manusia? sering aku bertanya-tanya dengan gelisah. Agama yang semestinya menjaga kita dari dosa-dosa, betapa banyak dosa yang dilakukan di bawah nama-Mu!)<sup>4</sup>

Apa yang disayangkan gadis berusia 20-an, lebih dari satu abad yang lalu, ini kelihatannya sekarang justru kelihatan akan diperteguh lagi di negeri ini dengan munculnya gerakan yang lebih banyak memisah-misahkan sesama anak manusia daripada mempersatukannya dengan kasih sayang. Bukankah dalam keadaan seperti ini kelembutan ibu semestinya tampil untuk menyambung yang terputus dan merekatkan lagi yang terserak? Ibu yang merangkul semua anaknya, betapapun keyakinan dan cara beribadah mereka berbeda.

### **Tantangan Radikalisme di dunia dan Indonesia**

Radikalisme tidak datang tiba-tiba, melainkan sebagai reaksi terhadap berbagai kesumpekan yang dialami penganut dan pendukungnya. Rasa terancam, keterhalangan penyaluran aspirasi, ketimpangan dalam pembagian kemakmuran dan kesempatan, kehilangan rasa aman, kehancuran tatanan kehidupan dan keadaan-keadaan serupa yang menyebabkan orang tercerabut dari ketenangan hidupnya merupakan penyulut api radikalisme yang laten dalam banyak orang, apakah itu pemeluk agama, penganut ideologi maupun pendukung paham politik. Penjajahan tanah Palestina oleh negara-bangsa Yahudi yang menyebabkan jutaan warga Palestina terlunta-lunta, penjatuhan banyak penguasa negara Islam oleh kekuatan asing yang menyebabkan kekacauan berlarut-larut dengan kemiskinan dan keruntuhan kehidupan, perang saudara, penyedotan kekayaan alam dan sebagainya yang terjadi di negara-negara dengan penduduk mayoritas Muslim menanamkan dendam dan perlawanan kepada pihak-pihak yang diyakini sebagai penyebab atau pelakunya. Banyak dari perlawanan itu yang mengambil bentuk atau warna agama dan menarik simpati serta solidaritas dari sesama Muslim di belahan dunia yang lain seperti Indonesia.

---

<sup>4</sup> Terjemahan oleh penulis tulisan ini.

Kemudian mesti kita ingat bahwa Islam adalah agama yang sangat terbuka dalam pengertian tidak ada otoritas tunggal, orang atau pihak yang mempunyai kewenangan untuk mewakilinya dalam merumuskan apa sesungguhnya ajarannya yang pokok. Dari sejak wafat Nabi Muhammad saw. perbedaan pendapat sudah bermunculan. Sebagiannya hanya merupakan varian yang menambah pilihan yang sama-sama boleh hidup berdampingan, namun ada banyak pendapat yang membuat umat terbelah dalam kelompok-kelompok yang sampai sekarang sangat sulit untuk dipersatukan dalam payung Islam.

Di dalam Islam memang siapa pun dapat dan “boleh” menyebarkan ajaran sesuai dengan yang dipahaminya dan dimauihnya sebagai ajaran Islam. Tidak ada mekanisme efektif yang dapat menyatukan atau mendekatkan pendapat-pendapat yang lahir dalam kebebasan itu. Termasuk di dalamnya pendapat-pendapat yang semula merupakan reaksi terhadap keadaan pada ruang dan waktu tertentu. Jihad dengan bom bunuh diri, misalnya, sebenarnya lahir dari keadaan terjepit oleh kekuatan “musuh” yang sangat besar dan tidak mungkin dikalahkan dengan kekuatan yang dimiliki diri sendiri. Ketika itu terjadi di Palestina, Afghanistan dan Irak, orang bisa memahami—walaupun tidak setuju—, karena di situ dapat ditarik garis dengan jelas di mana pihak musuh dan di mana pihak diri dan organisasi atau kelompok yang mengirimkan “pengantin” pun mengaku bertanggung jawab dan menyebutkan tuntutan dengan jelas pula. Ketika itu terjadi di Bali dan di Poso, keadaannya sungguh sangat berbeda. Tidak ada pihak yang mengaku bertanggung jawab dan tidak ada tuntutan yang dinyatakan dengan jelas.

Ini berarti bahwa bisa saja orang Islam di sini meniru, menyambut ajakan, meneruskan atau bahkan mengikuti perintah gerakan radikal yang datang dari luar. Apa yang akhir-akhir ini dikenal dengan “lone wolf attack” atau serangan kepada polisi mulai dari Sulawesi Tengah, Sarinah dan Surakarta sampai Bandung dan Tuban mengindikasikan hal itu dengan cukup jelas.

Selain itu juga perlu diperhatikan bahwa ada banyak lubang yang dapat digunakan untuk menyebarkan radikalisme agama: sekolah, pengajian, khutbah Jum’at, media dsb. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa

radikalisme Islam berkembang di Sekolah Umum melalui guru agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Ini terjadi karena kontrol terhadap materi agama dan kerja guru agama tidak cukup kuat untuk menutup lubang-lubang masuknya paham radikal. Khutbah Jum'at di kota-kota besar tidak jarang berisi seruan tindakan keagamaan yang dapat dinilai menyuburkan intoleransi kepada orang-orang yang berbeda paham dan/atau agama.

Ada yang mengatakan bahwa radikalisme lebih menarik daripada moderatisme karena lebih heroik, ada kesempatan di situ untuk menunjukkan kejantanan, kejagoan. Hidup yang tenang, damai, lembut kurang cocok bagi anak muda yang darahnya masih mudah menggelegak. Mungkin pandangan ini ada benarnya, tetapi justru di sinilah pentingnya moderatisme agama untuk mengendalikan semangat itu ke dalam kerja yang tetap dapat menyalurkan emosi dan “keluaran” dalam saluran yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Ibn Miskawaih dalam kitabnya menyebutkan adanya tiga daya dalam diri manusia yang kalau yang satu kuat terlalu akan merugikan yang lain, yakni:<sup>5</sup>

1. Daya berpikir yang disebut *al-malakiyyah* atau daya malaikat; alat dari tubuh yang dipakainya adalah otak (القوة الناطقة هي التي تسمى الملكية). (وآلتها التي تستعملها من البدن الدماغ).
2. Daya yang disebut *al-bahīmiyyah* atau daya binatang ternak; alat dari tubuh yang dipakainya adalah hati/liver (القوة الشهوية هي التي تسمى بالمهيمية وآلتها التي تستعملها من البدن الكبد).
3. Daya yang disebut *al-sabu'īyyah* atau daya binatang buas; alat dari tubuh yang dipakainya adalah jantung (والقوة الغضبية هي التي تسمى السبعية). (وآلتها التي تستعملها من البدن القلب).

Kemudian dikatakannya bahwa ketiganya dapat disalurkan dalam empat keutamaan sebagai berikut:

1. Hikmah/kebijaksanaan; ini merupakan keutamaan jiwa/daya berpikir yang memilih dan memilah, yakni mengetahui semua yang ada dalam

<sup>5</sup> Lihat Abū 'Alī Aḥmad bin Muḥammad bin Miskawaih, تهذيب الأخلاق وتطهير الأعراق, melalui <http://books.google.com>, hlm. 10.

sifat adanya; dengan kata lain, mengetahui semua perkara ketuhanan dan kemanusiaan dan buah dari pengetahuannya itu adalah mengenali apa yang diaktualisasikan dan apa yang mesti diabaikan dari semua yang terpikirkan (الحكمة، وهي فضيلة النفس الناطقة المميزة وهي أن تعلم) الموجودات كلها من حيث هي موجودة. وإن شئت فقل إن تعلم الأمور الإلهية والأمور الإنسانية ويثمر علمها بذلك أن تعرف المعقولات أيها يجب أن يفعل (وأياها يجب أن يغفل).

2. 'Iffah/menjaga diri, yakni keutamaan indera syahwat; keutamaan ini muncul dalam manusia ketika ia menggunakan syahwatnya sesuai pertimbangan nalar, yakni sesuai dengan penalaran yang sah sehingga bukan dirinya yang mengikuti syahwat dan dengan demikian ia bebas, tidak menjadi hamba apapun dari syahwatnya (وهي فضيلة الحس) العفة، وهي فضيلة الشهواني، وظهور هذه الفضيلة في الإنسان يكون بأن يصرف شهواته بحسب الرأي أعني أن يوافق التمييز الصحيح حتى لا ينقاد لها ويصير بذلك حرا غير (متعبدا لشيء من شهواته).
3. Syajā'ah/keberanian; ini adalah keutamaan jiwa/daya marah yang muncul dalam manusia ketika daya marah ini patuh kepada daya berpikir yang mampu memilah dan menggunakan apa yang dihasilkan oleh pikiran dalam perkara-perkara yang besar; maksudku adalah ketika manusia tidak takut oleh perkara-perkara yang menakutkan, kalau melakukannya adalah bagus dan sabar menghadapinya adalah terpuji (وهي فضيلة الشجاعة، وهي فضيلة النفس الغضبية وتظهر في الإنسان بحسب انقيادها للنفس الناطقة المميزة واستعمال ما يوجبه الرأي في الأمور الهائلة، أعني أن لا يخاف من الأمور المفزعة، إذا كان فعلها جميلا والصبر عليها محمودا).
4. 'Adālah/keadilan; ini adalah keutamaan jiwa yang lahir dari terkumpulnya ketiga keutamaan yang telah tersebut di atas (وهي العدالة، وهي فضيلة للنفس تحدث لها من اجتماع هذه الفضائل الثلاث التي عددها).

Jadi tidak semestinya bahwa kecenderungan heroik yang merupakan tabiat daya kemarahan dalam diri manusia itu disalurkan dalam radikalisme yang menakutkan orang lain.

Walaupun ada beberapa ulama perempuan yang tampil ke permukaan, namun pada umumnya peran kepemimpinan keagamaan Islam di negeri ini dimainkan oleh ulama laki. Budaya Nusantara memberikan tanggung jawab di luar rumah kepada laki-laki, sementara perempuan bertanggung jawab di ruang domestik. Pendidikan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat sedikit demi sedikit mengubah konfigurasi ini. Sepuluh-limabelas tahun yang lalu tidak dapat dibayangkan adanya kongres nasional ulama perempuan dengan peserta lebih dari lima ratus orang ini, tapi sekarang hal ini terjadi di sini. Ini suatu langkah yang penting untuk dicatat dalam sejarah Islam di negeri ini, namun kiprah ulama perempuan dengan kekhasan tabiat keperempuanan seperti kelembutan, pengayoman kepada semua anggota keluarga dan ketahanan (induransi) serta perhatian kepada detil persoalan masih harus ditunggu kemunculannya.

Banyak juga ulama perempuan yang memimpin pendidikan keagamaan di pondok pesantren atau di pengajian-pengajian. Mengajari anak-anak perempuan bagaimana hidup sebagai Muslimah yang baik sudah ditekuni ulama perempuan dalam waktu yang cukup lama. Ada banyak dari perkara keagamaan khas perempuan yang hanya dapat diajarkan oleh guru perempuan juga. Kalau tidak, bisa jadi akibatnya adalah kelahiran Rahwana atau Dasamuka, lambang keangkaramurkaan dalam kisah Ramayana.<sup>6</sup>

Peran kepemimpinan melekat dalam diri ulama. Ulama bukan sekedar orang yang mempunyai pengetahuan agama Islam lebih banyak dan mendalam dibandingkan rata-rata orang di sekitarnya. Selain penguasaan ilmu agama Islam, seorang ulama di Indonesia mesti memainkan peran kepemimpinan agama dan tempat bertanya bagi para muridnya dalam berbagai masalah yang terkait dengan agama. Dengan definisi ini, sebenarnya jumlah ulama perempuan jauh lebih banyak daripada yang muncul ke

---

<sup>6</sup>Dalam cerita kelahiran Rahwana atau Alap-alapan Sukeksi diceritakan bahwa gadis manis Sukeksi belajar kepada sang Guru Suci Wisrawa mengenai bagaimana mengendalikan nafsu, sebagai syarat sayembara agar ia mau dinikahi anak sang guru, Prabu Danaraja, Raja Lokapala. Akan tetapi dalam proses belajar itu justru muncul cinta syahwat antara murid dan guru yang membuat sang gadis hamil, lalu dari kandungannya lahir Rahwana.

permukaan. Bisa jadi seorang perempuan berperan dalam pengajian-pengajian dengan satu dua murid yang akan mengikuti nasehat dan saran-sarannya, tetapi ia tidak pernah disebut ulama; mungkin hanya guru ngaji, walaupun sebenarnya ia *haqīqatan* sudah masuk ke dalam kategori ulama. Keulamaannya mungkin tertutupi peran-perannya yang lain atau peran laki-laki di sekitarnya.

### **Misi menghadang radikalisme dan menebarkan Islam moderat**

Budaya yang mengunggulkan laki-laki (patriarkis), yang didukung tafsir agama oleh laki-laki, merupakan salah satu hambatan. Dalam budaya seperti ini perempuan tidak mudah tampil sebagai pemimpin. Karena itu, tantangannya adalah dapatkah dengan keperempuanannya ulama perempuan melihat agama dari segi yang berbeda daripada yang dilihat ulama laki-laki?

Perempuan juga dibebani dengan berbagai urusan domestik yang tidak bisa ditinggalkan sama sekali oleh perempuan. Ini menimbulkan tantangan yang lain, yakni: dapatkah ulama perempuan melepaskan diri dari jeratan tugas domestik kerumahtanggaan atau meluangkan waktu untuk berperan dalam kepemimpinan umat?

Ketidakseimbangan banyak pasangan dalam pendidikan dan ekonomi serta kematangan jiwani. Dari ini, tantangannya dapat berupa: mampukah ulama perempuan memilih bagian dari fungsi kepemimpinan yang belum banyak dimainkan oleh ulama laki-laki.

Keberanian untuk memimpin atau mendampingi memimpin masih perlu ditumbuhkan di kalangan perempuan, tidak lagi hanya sebagai teman di belakang. Tantangan yang mungkin harus dijawab adalah mampu, mau dan sempatkah ulama perempuan tampil ke depan untuk memimpin bersama laki-laki? Kemampuan sekarang sudah ada. Kemauan? Bisa dibangkitkan dengan mengingat kenyataan bahwa ada banyak ruang kosong dalam pengamalan agama di dalam masyarakat dan perilaku masyarakat yang akan lebih baik kalau diberi sentuhan agama, yang belum terisi dengan baik. Kesempatan? Tentu dari banyak perempuan yang mempunyai kecakapan dan kemauan ada yang dapat membebaskan diri dari urusan domestik keluarga, entah dalam waktu yang panjang, entah pendek.

### **Peluang dalam menanamkan Islam moderat**

Di ranah keluarga ulama perempuan berpeluang besar membentuk kepribadian anak-anak, memberi bekal kepada mereka untuk memasuki kehidupan yang lebih luas dalam masyarakat dan membentuk keluarga sendiri. Ia dapat membentuk ruang keluarga yang memungkinkan pribadi-pribadi yang hidup di situ berkembang secara wajar, menjadi sandaran jiwani

Di ranah publik banyak ruang kosong yang tidak dapat diisi oleh fungsi keulamaan laki-laki. Kenyataan bahwa dari agama yang menganjurkan persatuan justru memisah-misahkan orang; menganjurkan kasih sayang, tapi justru menimbulkan banyak peperangan yang menumpahkan banyak darah; menganjurkan kelembutan, tetapi justru muncul daripadanya banyak orang-orang dengan sikat keras dan bengis; dan seterusnya. Berperan dalam ruang publik yang sudah didominasi laki-laki tidak berarti ulama perempuan mesti bersaing, namun mengisi apa yang belum terisi, meluruskan yang menyimpang dan memberikan kelembutan, cinta, keteguhan, ketahanan (endurance), kecermatan dan keindahan pada ajaran dan praktek-praktek agama yang mengedepankan ke-macho-an.

Setidak-tidaknya ada tiga kekuatan ulama perempuan yang tidak atau jarang dimiliki ulama laki-laki: (1) ilmu agama yang peka terhadap adanya ketidakadilan dan “penindasan”, (2) kelembutan, dan (3) kepemimpinan yang melindungi dan mencintai umat yang dipimpin.

### **Daftar Bacaan**

*Door Duisternis tot Licht: Gedachten over en voor het Javaansche Volk van Wijlen Raden Adjeng Kartini*. Den Haag: N.V. Electriche Drukkerij “Luctor et Emergo”, 1912. Melalui <http://www.gutenberg.org/files/35220/35220-h/35220-h.htm#a3> Januari 1902 VIII.

Miskawaih, Abū ‘Alī Aḥmad bin Muḥammad bin Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq wa-Taḥīr al-A’rāq*. Melalui <http://books.google.com>.

*Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen*.

&gt; 20 &lt;

## METODOLOGI PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER SEBUAH AUTO-KRITIK

### **Pengantar**

Tulisan Ulil Abshar-Abdalla dalam harian Kompas yang berjudul “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam” telah menampilkan perbenturan dua cara pandang terhadap Islam yang sampai batas tertentu menggambarkan dua metodologi yang sedang bersaing dalam pemikiran Islam. Sebenarnya dua metodologi ini telah lama bersaing dalam sejarah pemaknaan keberagamaan yang bersandar pada wahyu ilahi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. kepada umat manusia. Pemikiran dalam pengertian pemahaman seperti inilah yang penulis maksud ketika berbicara tentang pemikiran Islam dalam makalah ini.

Cara pandang pertama menggunakan metodologi yang berangkat dari dan berpusat pada wahyu serta pemahaman yang disucikan melalui proses sejarah. Ini yang ditampilkan oleh mereka yang dalam kasus perdebatan yang mengiringi penerbitan artikel Ulil, berada pada pihak yang menentang. Cara pandang kedua merupakan hasil dari metodologi lain yang mencoba untuk membongkar kekudusan metodologi cara pandang kedua. Bagaimana cara kerja masing-masing metodologi dan batas-batas cakupannya akan dicoba melihatnya dalam tulisan sederhana ini.

### **Cara pandang pertama**

Dalam cara pandang ini pemikiran berangkat dari keyakinan adanya suatu konsep abadi yang merupakan petunjuk Allah kepada para hamba-Nya. Petunjuk ini dipahami sebagai perintah dan larangan yang bersifat abadi, mengatasi sejarah dan terbebas dari campur tangan manusia dalam pembentukannya. Itu merupakan kehendak Tuhan atas hamba yang terkandung dalam Firman-Nya yang diturunkan secara verbal menurut skenario yang sudah dibuat dari zaman azali. Sikap yang benar dari manusia

terhadapnya hanyalah taat dan patuh, tanpa mempertanyakan mengenai keabsahannya dan pengertian bagian-bagiannya yang sudah jelas dan pasti.

Hal-hal yang memberikan pengertian lebih dari satu menjadi wewenang ulama untuk merumuskannya dengan metode yang telah dirumuskan dalam sejarah panjang penafsiran dan pemahaman. Sebagai misal, ada suatu kaidah yang dipegangi sebagai baku bahwa meskipun ada kaitan antara beberapa ayat dengan konteks historis, namun yang menjadi pegangan bukan pengertian ayat itu dalam konteksnya, melainkan pengertian umumnya yang tidak terkait dengan konteks. Dalam bahasa Arab kaidah ini berbunyi *al-'ibratu bi-'umūm al-lafzhi lā bi-khusūṣ al-sabab* (yang menjadi pegangan adalah keumuman lafal, bukan kekhususan sebab).

Sesuai dengan itu, ayat *Wa-mā yanthiqu 'an al-hawā, in huwa illā wahyun yūḥā* memberikan pengertian bahwa Nabi Muhammad saw. sama sekali tidak berkata-kata berdasarkan keinginannya semata; semua yang dikatakannya berdasarkan wahyu dari Allah. Keadaan beliau sebagai manusia beliau ditiadakan sama sekali dalam kesadaran, sehingga yang ada adalah pribadi Nabi/Rasul yang selalu dalam bimbingan wahyu dalam setiap aktivitasnya. Ayat-ayat yang menggambarkan terjadinya kesalahan dalam keputusan beliau diperhalus dengan ungkapan seperti bahwa itu merupakan contoh atau pelajaran yang mesti diambil umat Islam kalau terjadi kesalahan yang serupa.

Pandangan seperti ini memberikan pengagungan kepada wahyu sedemikian besar sehingga orang lupa atau tidak mepedulikan adanya kenyataan historis bahwa wahyu yang diturunkan itu menggunakan bahasa manusia, yakni bahasa Arab abad ketujuh Masehi. Ketika membacanya, orang lupa akan adanya jarak yang jauh antara dirinya dengan apa yang dibacanya: jarak waktu dan jarak pemikiran. Bahasa tidak dapat lepas dari berpikir, sebagaimana ungkapan kegiatan berpikir juga dibatasi oleh bahasa. Artinya, ide-ide yang terkandung dalam Alquran disampaikan dalam wadah bahasa Arab pada saat ia diturunkan yang berkait erat dengan cara pandang dan khazanah pemikiran bangsa Arab yang hidup pada waktu itu.

Kenyataan historis bahwa Alquran diturunkan secara lisan juga tidak mendapat perhatian yang signifikan dalam pembacaan. Alquran

diperlakukan sebagai karya maha sempurna yang untuk memahaminya dipergunakan ukuran terbaik, seperti bahwa kata-katanya dipilih dengan cermat, gramatikanya tidak ada cacatnya dan gaya bahasanya penuh dengan nilai-nilai keindahan. Ini akan membawa konsekuensi berbeda dengan kalau ia diperlakukan sebagai sebuah wacana lisan dengan ciri-ciri pengulangan, ketidakcermatan dalam pemilihan kata, tekanan pada efek bunyi dan sebagainya.

Cara pandang ini menjaga dengan ketat paham bahwa Tuhan mahakuasa dan mahamengetahui. Dengan kedua sifat itu, mungkin saja bagi Tuhan membuat sebuah bentuk “karya” bahasa yang berlaku untuk segala waktu dan tempat. Akan tetapi, keyakinan seperti ini apa dasarnya. Apakah memang ada pernyataan yang tak meragukan sama sekali mengenai keabadian bahasa Alquran? Kalau ini tidak ada, maka keyakinan di atas dibangun berdasarkan penyimpulan yang bisa dipertanyakan juga. Masalahnya, apakah orang berani dan “boleh” memperlakukan Alquran sebagai sebuah karya kebahasaan?

Selanjutnya, penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan konsep-konsep keimanan diambil dari khazanah pemikiran Islam klasik yang sudah dibakukan melalui proses historis. Misalnya, konsep bahwa Alquran diturunkan dari *al-lauh al-mahfūz* ke langit dunia sekaligus, kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sedikit demi sedikit sesuai dengan keperluan. Demikian juga bahwa kata *al-islām* dalam ayat *Inna al-dīna ‘ind Allāh al-islām* dan *Wa-man yabtaghi ghair al-islāmi dīnan fa-lan yuqbal minh* ada nama diri bagi agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Usaha untuk mempertanyakan pengertian dan konsep-konsep seperti ini sampai batas tertentu dianggap sebagai pelecehan terhadap kekudusan Islam.

Dalam cara pandang seperti ini kemanusiaan wacana menjadi hilang. Demikian pula historisitas dari peristiwa kehadiran Islam dalam sejarah manusia. Kehadiran Islam dibayangkan sebagai sebuah peristiwa penyelamatan ilahiah yang tidak mempergunakan modus manusiawi dan akibatnya menjadi jauh sekali dari kemungkinan ditiru oleh umat yang datang kemudian. “Ketergantungan” kepada campur tangan Tuhan menjadi sangat besar dalam kesadaran orang yang menggunakan cara pandang ini.

Proses kemenangan nalar—yang berarti metodologi dan khazanah pemikiran sekaligus<sup>1</sup>—atas nalar-nalar lain yang saingannya tidak mendapat perhatian dalam cara pandang ini. Bagaimana metodologi kalam Asy’ariah terbentuk dengan mengalahkan metodologi kalam Mu’tazilah, melalui proses sosial-politik yang panjang di samping perdebatan keagamaan menunjukkan bahwa kekuatan-kekuatan sejarah manusia telah terlibat dalam pembentukan paham dan konsep-konsep keagamaan. Ini sedikit sekali disadari dalam cara pandang pertama.

Sebagai penutup bagian ini kiranya ada baiknya dibaca kesimpulan seorang penulis buku yang berisi tinjauan kritis atas nalar Arab (baca Islam) bahwa pemikir Muslim dalam pemikiran mereka tunduk kepada kekuasaan lafal, kekuatan pendahulu (salaf) dan kekuasaan *tajwīz* (kebolehan berbuat apa saja, yakni ketiadaan kausalitas). Ketundukan ini sedemikian rupa kuatnya sehingga dapat dikatakan:

Akal Arab adalah akal yang berinteraksi dengan kata-kata lebih banyak daripada dengan konsep-konsep, tidak berpikir kecuali dengan berangkat dari pokok, menuju kepadanya atau dengan bimbingannya. Pokok ini membawa kekuasaan pendahulu baik dalam kata-katanya maupun dalam maknanya. Modalitas akal ini di dalam mendapatkan pengetahuan—kami tidak mengatakan memproduksi pengetahuan—adalah pendekatan (atau silogisme *bayāniyyah*) dan penyerupaan (silogisme ‘*irfāniah*). Dalam semua itu, akal ini bersandar kepada *tajwīz* sebagai prinsip, sebagai undang-undang yang mendasari metodenya dalam berpikir dan pandangannya terhadap dunia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nalar dalam kerjanya memerlukan pengetahuan dasar di samping kekuatan untuk melihat dan mempertautkan data dan kebenaran untuk menemukan kesimpulan. Walaupun banyaknya pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak selalu membuatnya lebih mampu dalam menalar, namun efeknya bagi kemudahan berpikir tidak dapat diingkari. Dua orang yang berkemampuan analisis sama akan berbeda dalam kecepatan menyelesaikan masalah ketika pengetahuan yang dimiliki keduanya berbeda. Karena itu, tidaklah salah kalau seorang Qādī ‘Abd al-Jabbār mendefinisikan akal dengan sekumpulan pengetahuan yang adanya pada seseorang membuat penalarannya valid.

<sup>2</sup> Muhammad ‘Abid al-Jābirī, *Bun-yah al-‘Aql al-‘Arabī: Dirāsah taḥlīliyyah Naqdiyyah li-Nuẓum al-Ma‘rifah fī al-Tsaqāfah al-‘Arabīyyah* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafī al-‘Arabī, cet. III, 1993), 564.

## Cara pandang kedua

Dalam cara pandang kedua, kemanusiaan wacana dan historisitasnya mendapat perhatian sangat besar. Agama Islam adalah sebuah tradisi kemanusiaan yang terbentuk melalui proses sejarah manusia dalam pergulatannya dengan persoalan zamannya. Ini jelas terlihat dalam sejarah Nabi Muhammad sendiri yang, sadar akan keruntuhan moral dan sistem sosial masyarakatnya, berusaha untuk mencari pemecahan persoalan zamannya dengan menyepi di gua-gua di sekeliling Makkah. Dengan demikian, khazanah tradisi dan tarikh Islam mesti dilihat sebagai khazanah dan tarikh manusiawi yang jauh dari kekudusan. Nabi Muhammad memang mendapatkan wahyu, namun wahyu tidak membuatnya mengatasi kemanusiaan dalam pengertian bahwa sifat-sifat alamiah manusia, semisal alpa, salah dan terbakar emosi menjadi hilang dari beliau. Wahyu membimbingnya untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan besar dan terperosok dalam kesalahan tanpa kemampuan kembali kepada kebenaran.

Dalam kaitan ini, ayat *Wa-mā yanṭiqu ‘an al-hawā, in huwa illā waḥyun yūḥā* dipahami sebagai pernyataan mengenai Alquran, bukan keseluruhan kata-kata beliau. Dalam hal-hal di luar itu, bisa saja beliau berbicara menurut keinginannya, pertimbangan kemanusiaannya yang terikat erat dengan keadaan zaman hidup beliau dan karenanya tidak selamanya sesuai dengan zaman lain. Sesuai dengan itu, keteladanan beliau tidak selalu ada pada perincian aktivitas, melainkan banyak yang justru ada pada esensi dan nilai terdalamnya, semisal kejujuran, altruisme, apresiasi, keadilan, perlindungan kepada yang lemah dan seterusnya. Apa yang dipahami sebagai Sunnah Nabi saw. dengan demikian dapat diperlakukan sebagai contoh penerapan prinsip-prinsip, bukan prinsip-prinsip itu sendiri. Prinsip-prinsip mesti disarikan dari keseluruhan perjalanan kehidupan beliau.

Kekudusan Alquran dari segi bentuk tidak mendapat tempat dalam cara pandang ini. Artinya, kritik literer yang dikembangkan dalam mengkaji karya sastra boleh dan bahkan mesti dilakukan atasnya agar maknanya dapat ditangkap dengan benar. Demikian pula kajian historis, sosiologis dan seterusnya yang dipergunakan dalam memahami karya masa lampau. Al-



Quran dalam bentuk bacaan yang sampai kepada kita sekarang diperlakukan sebagai wadah bagi penyampaian pesan ilahi yang mesti dikaji secermat mungkin untuk dapat ditangkap pesannya.

Apakah dengan demikian tidak lagi diberikan penghargaan kepada karya-karya orang terdahulu yang menjadi kepercayaan umat? Kelihatannya demikian. Ini kelihatan bahwa kecenderungan untuk membongkar dan mengusulkan penafsiran baru sedemikian kuat sehingga pengetahuan mengenai khazanah masa lampau sangat kurang. Atau lebih tepatnya bahwa pemahaman masa lampau yang sekarang berupa ajaran “suci” umat ditaruh dalam timbangan, tetapi karena waktu yang tersedia tidak cukup, bagian-bagian yang dirasakan menghambat perjalananlah yang mendapat perhatian dan sorotan. Ini menimbulkan kesan bahwa karya masa lampau tidak dihormati secara layak.

Barang kali pendukung cara pandang ini bertanya, apa artinya berpegang pada khazanah lama kalau penalaran sudah dapat menyelesaikan masalah?

Kalau khazanah masa lampau ditinggalkan sama sekali, yang terjadi kemudian adalah keterputusan dengan tradisi, sementara dari tradisilah manusia masa kini terbentuk. Akibatnya, orang menjadi asing dengan dirinya sendiri. Di samping itu, karena kebanyakan orang berada dalam keberlangsungan tradisi, pendapat baru yang diajukan menjadi sangat sulit untuk diterima dan yang timbul kemudian adalah terbentuknya kelompok baru yang eksklusif, terpisah dari tubuh umat yang lebih besar. Inilah yang terjadi dalam sejarah kelahiran kelompok-kelompok pemikiran dalam Islam: usaha memperbaiki cara berpikir dan bertindak umat berakhir dengan lahirnya kelompok baru. Sangat jarang ditemukan usaha pembaharuan yang dapat merangkul kelompok-kelompok yang ada menjadi satu dalam kebersamaan pikiran dan tindakan.

## Penutup

Menjadi persoalan kemudian, apa makna kedua cara pandang ini bagi pengembangan peradaban? Cara pandang pertama dapat dikatakan mengingkari realitas. Kehidupan manusia mesti mengikuti undang-undang

ilahiah abadi ahistoris sebagaimana dimengerti dan dirumuskan oleh para teolog-fuqaha. Dengan demikian persoalan yang berkembang dalam masyarakat tidak akan dapat dipecahkan, karena berada dalam alur yang berbeda dengan alur yang dilalui pemikiran itu.

Cara pandang kedua barang kali dapat memberikan solusi bagi masalah yang timbul, namun kemudian dapat dipertanyakan apakah solusi itu dapat efektif bagi kaum Muslimin, ketika mereka tidak dapat diyakinkan bahwa solusi itu adalah solusi Islam. Keterputusannya dengan tradisi menimbulkan keanehan yang tidak mudah dapat diterima.

Melakukan desakralisasi terhadap tradisi keislaman tanpa menghilangkan apresiasi yang cukup kepada karya akal-akal beriman pada masa lampau merupakan jalan tengah yang dapat diusulkan pada penutup tulisan ini. Yang mengkhawatirkan dalam usulan ini adalah bahwa sering kali kompromi akan menghilangkan kesungguhan yang biasanya ada dalam ketegangan akibat persaingan dua cara pandang yang bertentangan.

